NASKAH
FATH| GA|FIR AL-KHAT|IYYAH
‘ALA| AL-KAWA|KIB AL-JALIYYAH
FI NAZ|M AL-A|JURRU|MIYYAH
KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI
(1230-1314 H / 1815-1897 M)
Dira|sa|t wa Tah|qi|q

Oleh:
KAMRAN AS’AT IRSYADY, LC
NIM. 08.216.595

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Humaniora
di Bidang Ilmu-Ilmu Bahasa Arab dan Tahqiq

YOGYAKARTA
2010

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kamran As'at Irsyady, Lc

NIM : 08.216.595

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Akidah dan Filsafat

Konsentrasi : Ilmu-Ilmu Bahasa Arab dan Tahqiq

Minat : Tahqiq al-Kutub

Judul Tesis :

NASKAH *FATḤ GĀFIR AL-KHAṬIYYAH 'ALĀ AL-KAWĀKIB AL-JALIYYAH FI NAẒM AL-ĀJURRŪMIYYAH* KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI (1230-1314 H / 1815-1897 M):
Dirāsāt wa Taḥqīq

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 9 Juli 2010
Saya yang menyatakan,

Kamran As'at Irsyady, Lc
NIM: 08.216.595

KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul	:	NASKAH FATH GAFIR AL-KHATIYYAH FI NAZM AL-JURRUMIYYAH KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI (1230-1314 H / 1815-1897) Dirasta Wa Tahqiq)
Nama	:	Kamran As'at Irsyady, Lc.
NIM	:	08.216.595
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Tahqiq Al Kutub
Tanggal Ujian	:	27 Juli 2010

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora.*

Yogyakarta, 27 Juli 2010

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PROGRAM PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA

Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 19490914 197703 1001

* Sesuai Program Studi

KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis berjudul	:	NASKAH FATH GAFIR AL-KHATIYYAH FI NAZM AL-JURRUMIYYAH KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI (1230-1314 H / 1815-1897) Dirasta Wa Tahqiq)
Nama	:	Kamran As'at Irsyady, Lc.
NIM	:	08.216.595
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Tahqiq Al Kutub

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua	:	Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.	( )
Sekretaris	:	Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.	( )
Pembimbing/Penguji	:	Dr. Hamim Ilyas, M.A.	( )
Penguji	:	Dr. H. Zamzam Afandi, M.Ag.	( )

diuji di Yogyakarta pada tanggal 27 Juli 2010

Waktu	:	11.00 – 12.00 WIB
Hasil/Nilai	:	95 / A+ / 4,00
Predikat	:	Memuaskan /Sangat Memuaskan / Cumlaude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

NASKAH *FATḤ GĀFIR AL-KHAṬIYYAH 'ALĀ AL-KAWĀKIB AL-JALIYYAH FI NAẒM AL-ĀJURRŪMIYYAH*
KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI (1230-1314 H / 1815-1897 M):
Dirāsāt wa Taḥqīq

yang ditulis oleh:

Nama	: Kamran As'at Irsyady, Lc
NIM	: 08.216.595
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Akidah dan Filsafat
Konsentrasi	: Ilmu-Ilmu Bahasa Arab dan Tahqiq
Minat	: Tahqiq al-Kutub

saya berpendapat bahwa tesis tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Juli 2010
Pembimbing,

Dr. Hamin Ilyas, M.A
NIP 19610401 198803 1 002

ABSTRAK
'Mustakhlaṣ al-Baḥṡ'

Nahwu (gramatika Arab) merupakan ilmu 'alat' untuk memahami bahasa keislaman, dan salah satu *matn* nahwu yang paling banyak mendapat apresiasi luas adalah *al-Muqaddimah al-Ājurrūmiyyah* karya Ibnu Ājurrūm (Abū Abdullāh Muḥammad aṣ-Ṣinhājī 672-723 H) yang dikembangkan oleh para ulama selanjutnya dalam bentuk *syarḥ, naẓm, ḥasyiyyah, dan taqrīrāt*, salah satunya Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani (1230-1314 H/1815-1897 M). Bapak intelektual pesantren ini menyusun komentar atas naẓm *al-Ājurrūmiyyah* susunan Syaikh 'Abdussalam an-Nibrawi dengan judul lengkap: *Fatḥ Gāfir al-Khaṭiyyah 'ala al-Kawākib al-Jaliyyah fi Naẓm al-Ajurrūmiyyah.* Naskah inilah yang menjadi obyek penelitian dalam tesis ini berangkat dari kegelisahan akademik akan 'tenggelam'nya karya dan pemikiran nahwu Nawawi di tengah puluhan karya populernya yang dikenal luas di Indonesia.

Tesis ini adalah penelitian filologi berbasis naskah kuno dengan metode naskah tunggal edisi kritis, disertai deskripsi naratif mengenai pengarang dan kandungan naskah, sementara untuk mengeksplorasi mutiara-mutiara terpendam di balik teksnya, lebih khusus lagi contoh-contohnya, penulis menggunakan pendekatan hermeneutika Friedrich Schleiermacher.

Kitab nahwu Nawawi ini bercorak *ta'līmī* (pedagogik) dan didesain untuk kepentingan pembelajaran dengan gaya narasi yang sederhana, sistematis, dan minim perdebatan masalah khilafiyyah, disertai contoh-contoh kreatif yang tidak terkungkung pada contoh-contoh konvensional ala nahwu klasik yang aktor-aktotnya hanya berkisar antara Zaid, Amru, Hind, Da'd dengan aktivitas yang berkutat pada datang-pergi (*jā'a-żahaba*), lewat dan memukul (*marra-ḍaraba*), dan duduk-berdiri (*jalasa-qāma*). Di sini, Nawawi memberikan tambahan dengan menghadirkan contoh-contoh yang sedikit banyak berkaitan dengan isu-isu pendidikan dan keislaman, seperti ilmu dan belajar dan proses belajar-mengajar antara guru-murid, hingga isu-isu teologis seperti muslim dan kafir, di samping isu-isu lingkungan, perjalanan, dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pendekatan hermeneutika Schleiermacher yang mensyaratkan pemahaman terhadap teks dari sisi gramatikal (obyektif) teks dan psikologis (subyektif) pengarang yang memproduksi teks, contoh-contoh nahwu Nawawi tampak lebih 'hidup', bukan sekedar himpunan huruf-huruf dan rangkaian kata yang kosong makna dan sepi orientasi. Ia tidak hanya sekedar untuk penjelas suatu kaidah, melainkan sebuah teks bermakna yang menyiratkan pengalaman subyektif Nawawi sebagai pembelajar yang 'hijrah' dari kampung halamannya demi menuntut ilmu, sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sebagai praktisi dan ilmuwan multidimensional: guru, *doctor of divinity*, *faqih, mufassir,* dan sufi/*mutaṣawwif*; dan sebagai penulis karya-karya terkemuka. Contoh-contoh tersebut ia 'muati' dengan pesan-pesan moral yang bisa dirunut dan dirumuskan makna otentiknya, yaitu urgensi ilmu bagi kehidupan. Pesan dalam contoh-contoh nahwu Nawawi ini dan sejarah hidup Nawawi secara umum bisa menjadi inspirasi positif bagi pengembangan wacana keilmuan dan keislaman di Indonesia.

MOTTO:

حَيَـــاةُ الْفَتَـــى وَاللهِ بِـــالْعِلْمِ وَالتُّقَـــى

إِذَا لَـــمْ يَكُوْنَـــا لَـــهُ لَا اعْتِبَـــارَ بِذَاتِـــه

Imam asy-Syafi'i *raḍiyahullāh 'anhu*

PERSEMBAHAN:

Aku persembahkan karya ini untuk:
Pesantren nusantara;
dinamislah seperti kedinamisan contoh-contoh Nawawi yang menjadi Bapak Intelektualmu!

Kedua 'malaikat' kecilku, Zidan dan Helwa;
ukirlah sejarahmu dengan mengaca sejarah emas para kreator peradaban!

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	Be
ت	tā'	t	Te
ث	ṡā'	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	Je
ح	ḥā'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	Ka dan Ha
د	dāl	d	De
ذ	żāl	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	Er
ز	zāi	z	Zet
س	sīn	s	Es
ش	syīn	sy	Es dan Ye
ص	ṣād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	ṭā'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fā'	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lām	l	El
م	mīm	m	Em
ن	nūn	n	En
و	wāw	w	We
ه	hā'	h	Ha
ء	hamzah	`	Apostrof
ي	yā'	y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

عدّة	ditulis	‘iddah

3. Tā’ Marbūṭah

a. Bila mati ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

(Ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu tepisah, maka ditulis dengan h

كرمة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyā`

b. Bila tā' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fatḥah, kasrah, dan ḍammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fiṭri

4. Vokal pendek

ـِـ	kasrah	ditulis	i
ـَـ	fatḥah	ditulis	a
ـُـ	ḍammah	ditulis	u

5. Vokal panjang

fatḥah + alif	ditulis	Ā/ā
جاهليّة	ditulis	jāhiliyah
fatḥah + ya` mati	ditulis	Ā/a
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya` mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
ḍammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūḍ

6. Vokal rangkap

fatḥah + ya` mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fatḥah + wawu mati	ditulis	au

قول	ditulis	qaulun

7. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (ال). Namun dalam transliterasi ini, kata sandang dibedakan menjadi:

a. Kata Sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan transliterasi yang telah disebutkan, sesuai dengan bunyinya.

الحيوان	ditulis	al-ḥayawān
البقرة	ditulis	al-baqarah

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, huruf (ل) deganti dengan huruf yang sama yang mengikuti kata sandang tersebut.

الذبح	ditulis	aż-żabḥu
النحر	ditulis	an-naḥru

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي رفع بالعلم الأذكياءَ، وخفض بالجهل الأغبياءَ، ذي الأسماء الحسنى، والأفعال الدالّة على فاعل لايُفنى، مرشد من نحى نحوه المستقيم، ومبعِد من أبى الدّين القويم، حمدًا يفتح لنا كلَّ صعب، ويسكن عّنا كل رعب، والصلاة والسلام على أفصح ناطق بالضاد، المرفوعِ عن جميعِ عمدِ العباد، المنصوب للعارفين علمًا للرشاد، خافِض الكفّار بالكسر الظاهرالمعتاد، جازمهم بصنوف العذاب القاد، المعرب عن الغيوب الخافية عن العباد، باني مآثر من اتبعه على الرشاد، سيّدنا محمّد زلال الوراد، وعلى آله غيوث البلاد، وعلى أصحابه ليوث الجلاد، وعلى التابعين لهم بإحسان إلى يوم التناد.

Amma ba'du, berkat taufiq dan hidayah Allah swt., tesis ini berhasil penulis rampungkan pada detik-detik terakhir menjelang *deadline* Program Beasiswa Studi Lanjut (S2) Kader Ulama Konsentrasi Tahqiq al-Kutub pada Agustus 2010 setelah insiden 'kecurian' laptop berisi data-data tesis. Proses penulisan tesis ini juga mengalami sejumlah perubahan, baik naskah maupun variabel penelitian. Semula, dalam Seminar Proposal, penulis mengajukan rencana penelitian terhadap naskah *Tasywīq al-Khillān*, hasyiyyah karya Syaikh Muḥammad Ma'ṣūm as-Samārāni (dari Kampung Sepaton Semarang) yang telah dicetak oleh Penerbit Thoha Putera Semarang. Namun, karena idealisme untuk mentahqiq karya nahwu ulama nusantara yang masih berupa tulisan tangan, menggoda penulis untuk mengurungkannya sampai akhirnya hidayah Allah menuntun penulis pada karya langka Nawawi al-Bantani ini di bidang tata bahasa Arab. Setelah proses tahqiq, pembimbing menyarankan penulis untuk mengkaji contoh-contoh nahwu yang penulis pandang 'unik' dengan pendekatan *continuity and change*. Namun karena keterbatasan ilmu penulis dalam bidang metodologi

sejarah di samping keterbatasan waktu, penulis akhirnya menjatuhkan pilihan untuk mengkaji contoh-contoh nahwu Nawawi dengan pendekatan hermeneutika Schleiermacher; dan inilah hasilnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penulisan tesis ini tidak lepas dari sumbangsih, kontribusi, dan bantuan sejumlah pihak, baik materi maupun immateri. Karena itu, pada kesempatan yang berharga ini, penulis merasa sangat berhutang budi dan ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kementerian Agama RI, *wa bi al-khuṣūṣ* Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren yang telah memberi kesempatan 'langka' kepada penulis untuk mengikuti Program Beasiswa Studi Lanjut (S2) Kader Ulama Konsentrasi Tahqiq al-Kutub 2008-2010.
2. Rektor UIN Sunan Kalijaga Prof. Dr. Amin Abdullah yang berkenan memberikan kuliah pembuka dan penutup terkait integrasi dan interkoneksi studi keislaman.
3. Direktur Program Pascasarjana Prof. Dr. Iskandar Zulkarnaen dan jajarannya yang bersedia menampung 'kaum sarungan dari pesantren'. *Wa bi akhaṣṣ al-khāṣṣ* kepada Ketua Prodi AF Dr. Alim Roswantoro, M.Ag dan Sekretaris Prodi Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag, yang dengan jiwa kebapakan sekaligus persahabatannya mengarahkan dan memompa semangat belajar kami. Juga Bu Etty dan Pak Martoyo sebagai staf prodi yang mengurus segala keperluan teknis kuliah kami hingga berakhirnya studi ini.
4. Segenap dosen yang dengan segala keikhlasan membagi ilmu mereka yang teramat berharga kepada penulis, terutama:
   a. KH. Habib Syakur, M.A. dan H. Habib Kamil M.A.; yang mengenalkan kami pertama kali ihwal naskah kuno dan metodologi penelitiannya, bahkan bersedia menjadi pembimbing bayangan penulis dalam soal tahqiq.
   b. Dr. Maharsi; yang mengenalkan kami ihwal naskah-naskah nusantara dengan segala seluk-beluknya, bahkan terus menjadi tempat bertanya penulis dalam masalah ini.

c. Prof. Dr. KH. Masyhuri Na'im; yang membawa kami lebih jauh masuk dalam dunia pernaskahan Arab.
d. Prof. Dr. KH. Sa'id Agil al-Munawwar; yang mengenalkan kami ihwal biografi tokoh dan *rasm* naskah, bahkan membagi literatur hingga ijazah kitab-kitab yang sangat berharga.
e. Prof. Dr. KH. D. Hidayat; yang mengasah analisis kebahasaan kami.
f. Dr. (Phil) Sahiron Syamsuddin, M.A., yang mengenalkan kami soal hermeneutika dan metodologi pengkajian Islam.
g. Prof. Dr. Syamsul Anwar, Prof. Dr (Phil) M. Nurkholis Setiawan, Prof. Dr. Marsono, Prof. Dr. Agussalim Sitompul, Dr. Dudung Abdurrahman, Dr. Zamzam Affandi, dan Dr. Islah Gusmian; nama Anda akan tetap terukir dalam sejarah intelektual penulis.

5. Pembimbing tesis penulis, Dr. Hamim Ilyas. M.Ag, yang dengan telaten mengarahkan, mengasah, dan memperkaya pengetahuan dan pengalaman penulis -sebagai alumni Timur Tengah yang konon kaya materi namun miskin metodologi- dengan bekal-bekal metodologi penelitian.
6. Orangtua kandung dan mertua beserta keluarga besar penulis di Demak maupun di Lampung yang telah mengasuh, mendidik, membesarkan, dan mendorong penulis untuk menempuh pendidikan hingga setinggi-tingginya.
7. Isteri penulis tercinta, Mufliha Wijayati, S.S., M.S.I yang rela menjadi *the real single parent* selama *igtirāb* penulis di Yogyakarta dan *super mom* bagi dua buah hati penulis, Zidni Ilham Faylasufa dan Zidna Helwa Fairuzyva, yang harus menjalani *golden ages* tanpa dampingan sepenuhnya dari Papa.
8. Pengasuh English Pesantren Nawesea, *wa bil khuṣūṣ* Prof. K. Yudian Wahyudi, PhD; yang telah memberi 'tumpangan' pada penulis selama studi dan berbaik hati mendoakan kami sebagai 'santri' dalam setiap shalat hajatnya agar bisa bermi'raj ke Harvard!
9. Teman-teman Tahqiq, terutama penghuni Pondok Bambu dan Maṭ'am Tahqiq yang berbagi canda tawa, suka duka, hingga makan senampan bersama; alangkah indahnya mengenang masa-sama bersejarah itu!

Kepada semua pihak yang tersebut di atas dan masih banyak lagi yang tak mungkin penulis sebutkan satu per satu, penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya, *jazākumullāh khair al-jaza'*. Semoga pengetahuan dan kontribusi yang terbagi bermanfaat dan berguna, serta menjadi *ṣadaqah jariyah* yang terus mengalirkan kebaikan dan pahala di dunia dan akhirat.

Terakhir, dengan segala keterbatasan yang ada, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis yang sederhana ini masih jauh dari kata sempurna dan tak sepi dari kekurangan dan kekhilafan. Karenanya, kritik, masukan, dan saran konstruktif semua pihak sangat diharapkan.

Semoga Allah menjadikan karya ini sebagai salah satu amal ilmiah yang menjadi investasi abadi penulis di kala keterputusan produktivitas amal setiap anak Adam. *Amin*!

Yogyakarta, 9 Juli 2010
Penulis,

Kamran As'at Irsyady

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PENGESAHAN DIREKTUR iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI iv
NOTA DINAS PEMBIMBING v
ABSTRAK vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN vii
PEDOMAN TRANSLITERASI viii
KATA PENGANTAR xii
DAFTAR ISI xvi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan dan Batasan Masalah 5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 6
D. Kajian Pustaka 7
E. Kerangka Teori 11
F. Metodologi 16
G. Sistematika Pembahasan. 20

BAB II BIOGRAFI PENGARANG 22

A. Latar Belakang Sosio-Historis Kehidupan Nawawi 23
B. Riwayat Diri '*al-Ma'lūmāt asy-Syakhṣiyyah*' 28

B. 1. Nama dan Nisbat 28
B. 2. Kelahiran dan Wafat..... 31
B. 3. *Asy-Syamā'il an-Nawawiyyah* [Karakteristik Diri Nawawi] 33
B. 4. Afiliasi Mazhab 34
B. 5. Identitas Keilmuan..... 35
B. 6. Gelar Kehormatan 35
C. '*Riḥlah* '*Ilmiah*' dan Karir Akademik..... 37
C. 1. '*Riḥlah 'Ilmiah'* dalam Menuntut Ilmu 37
C. 2. Dedikasi Ilmiah sebagai Guru 42
D. Karya Nawawi dan Karya tentang Nawawi 48
D. 1. Karya Tulis Nawawi..... 48
D. 2. Karya-Karya tentang Nawawi 60
E. Pengaruh dan 'Karamah' Nawawi 65

BAB III PERNASKAHAN 67
A. Deskripsi Fisik Naskah 67
B. Analisa Kandungan Naskah 70
B. 1. Kredibilitas Judul Naskah 70
B. 2. Autentifikasi Penisbatan Naskah pada Pengarang 72
B. 3. Alasan Penulisan Naskah 74
B. 4. Sistematika Pembahasan 76
B. 5. Corak Nahwu Nawawi 80

B. 6. Metode Penulisan *Syarḥ* 84

B. 7. Sumber Penulisan Kitab dan Pola Pengutipan 91

B. 8. *Istisyahād* Nawawi 107

B. 9. 'Mazhab Nahwu' Nawawi 112

C. Prosedur Penyuntingan Naskah ' *'Amaliyyāt Taḥqīq an-Naṣṣ*' 115

C. 1. Penyesuaian Model Penulisan 115

C. 2. Fenomena Korup (Penyimpangan) pada Naskah 118

C. 3. *Takhrīj al-Aqwāl* dan *Tarjamah al-A'lām* (Biografi Tokoh) 121

C. 4. *Takhrīj Syawāhid* 123

C. 5. Simbol-simbol dalam Naskah dan Simbol Suntingan 124

BAB IV ANALISA CONTOH-CONTOH NAHWU NAWAWI DALAM NASKAH *FATḤ GĀFIR AL-KHAṬIYYAH 'ALĀ AL-KAWĀKIB AL-JALIYYAH FI NAẒM AL-ĀJURRŪMIYYAH* 128

A. Contoh dan Percontohan dalam Diskursus Nahwu. 128

B. Contoh-Contoh Nahwu Nawawi. 131

C. Pembacaan Hermeneutika Schleiermacher atas Contoh-Contoh Nawawi. 133

C. 1. Penafsiran Gramatikal (Obyektif) 134

C. 2. Penafsiran Psikologis (Subyektif) 142

C. 3. Makna Otentik dalam Contoh-Contoh Nawawi 146

D. Relevansi Contoh-Contoh Nawawi bagi Pengembangan Keilmuan dan Keislaman di Indonesia 147

BAB V PENUTUP..... 149

A. Kesimpulan. 149

B. Saran..... .150

DAFTAR PUSTAKA 152

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN SAMPEL MANUSKRIP

NAṢṢ MUḤAQQAQ

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disiplin nahwu (tata bahasa Arab) merupakan salah satu bidang kajian yang mendapat perhatian luas kalangan ulama mengingat pentingnya bahasa Arab sebagai instrumen dasar atau 'ilmu alat' untuk memahami berbagai ilmu pengetahuan, tentu saja yang berbahasa Arab, atau untuk mengekspresikannya.

Mengutip penelitian Muhidin[1], dari 900 kitab kuning yang beredar di lingkungan pesantren, hanya sekitar 20 % (dua puluh persen) saja yang bersubstansikan fikih, sementara sisanya menyangkut disiplin ilmu-ilmu keagamaan yang lain dengan komposisi sebagai berikut: bahasa Arab (nahwu, sharaf, dan balaghah) sebanyak 17 %, tasawuf 18 %, tafsir (?), hadis nabi 7 %, akhlak 6 %, sejarah Islam (sirah, maulid, dan manaqib) 6 %, dan pedoman doa (wirid dan mujarabat) 5 %. Jika dilakukan peringkasan, maka hanya ada dua disiplin ilmu utama saja yang tampak berkembang, yakni fikih dan tasawuf, plus disiplin ilmu bahasa Arab. Sejajarnya disiplin ilmu bahasa Arab dengan disiplin ilmu fikih dan tasawuf mengandung arti bahwa diskursus intelektual yang berkembang di kalangan pesantren mensyaratkan penguasaan bahasa Arab sebagai ilmu bantu untuk memahami teks-teks fikih, tasawuf, dan teks-teks keagamaan yang lain.

Salah satu *matn* nahwu yang paling banyak diminati dan mendapat apresiasi luas di kalangan pesantren dan kalangan akademisi Arab adalah *al-Muqaddimah al-Âjurrumiyyah* karya Ibnu Ājurrūm (Abū Abdullāh Muḥammad ibnu Muḥammad ibnu Dāwud aṣ-Ṣinhājī 672-723 H) yang dikembangkan dalam bentuk *syarḥ, naẓm, ḥasyiyyah, dan taqrīrāt*.[2] Menurut catatan bibliografis Hājī

[1] Akhmad Muhidin, *Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani (1813-1897): Studi atas Pengaruhnya dalam Pembelajaran Pesantren*, Skripsi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga 2005, hlm. 43.

[2] *Matn* adalah teks awal yang berisi prinsip-prinsip dasar suatu disiplin yang dihimpun dalam sebuah risalah kecil yang bersih dari penjelasan elaboratif, *syawāhid*, dan contoh kecuali dalam batas-batas darurat. Sementara *syarh* adalah teks kedua yang menjelaskan hal-hal yang masih samar dalam matan, memperinci hal-hal yang global. Sedangkan ḥāsyiyah adalah

Khalīfah dalam *Kasyf aẓ-Ẓunūn,* kitab turunan yang lahir dari matan ini mencapai ratusan.[3]

Apresiasi kreatif terhadap *matn al-Ājurrūmiyyah* maupun kitab turunannya juga diberikan oleh ulama-ulama nusantara, terutama mereka yang pernah mengenyam pendidikan di Haramain yang kemudian dikenal dengan sebutan "*Aṣḥāb al-Jāwiyyīn*" [Komunitas Intelektual Jawa][4]. Syaikh Muḥammad ibnu 'Umar an-Nawawī al-Bantanī (w. 1316 H) misalnya menulis dua syarah atas matan ini. Pertama syarah atas matan al-Ajurrumiyyah yang diberi judul: "*Kasyf al-Murūṭiyyah 'an Sutūr al-Ājurrūmiyyah*" dan kedua syarah atas nazam Ajurrumiyyah Abdussalam an-Nibrawi yang menjadi bahasan penelitian.[5]

Ulama nusantara anggota komunitas Ashhab al-Jawiyyin lainnya yang memberikan apreasiasi ilmiah terhadap al-Ājurrūmiyyah adalah Syaikh Muḥammad Ma'ṣūm ibnu Sālim as-Samarānī as-Safaṭūnī (dari Kampung Sepaton Semarang yang merupakan salah satu guru dari Syaikh Muḥammad Mahfūẓ at-

---

penjelasan elaboratif atas *matn* atau *syarḥ* dengan menguraikan hal-hal yang *obscure*, mempermudah hal-hal yang sulit, mengisi hal-hal yang terlewatkan, menggaris-bawawhi hal-hal yang keliru dan membenarkannya, memberikan tambahan yang bermanfaat, dan menambah syawāhid maupun contoh. Adapun *taqrirāt* adalah catatan kaki yang di sisi naskah atas poin tertentu dalam syarah atau hasyiyah. Lihat Aḥmad ibnu Muḥammad aḍ-Ḍabīb, "Taḥqīq at-Turāṡ al-Lughawi wa Nasyruhu fi Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'ūdiyyah", dalam *Majalah Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah*, Cairo-Mesir, Edisi 90 Tahun 1999, hlm. 81.

[3] Lihat Ḥājī Khalīfah (Muṣṭafā ibnu Abdullāh), *Kasyf aẓ-Ẓunūn 'an Usāmā al-Kutub wa al-Funūn,* (Beirut: Dār Iḥya' at-Turāṡ al-'Arabī, t.t.), 2/1796-1798.

Data lebih detail dikemukakan oleh Abū Bakr ibnu Abd al-Wahhāb sebagai berikut: Syarḥ berjumlah 109 buah, dengan ḥāsyiyah turunan berjumlah 27 buah. Sementara itu, karya naẓm-nya berjumlah 17 buah, dan dari *naẓm* ini lahir syarah atas nazham yang berjumlah 9 buah. Sedangkan karya turunan dalam bentuk peng-*i'rāb*-an teks matan berjumlah 7 buah. Lihat Abū Bakr ibnu Abd al-Wahhāb, *At-Ta'rīf bi al-Ājurrūmiyyah: Muṣannifuhā wa Maẓhabuhu fī an-Naḥw, Syurūḥuhā, Manẓūmātuhā, A'āribuhā, Ma Lahā wa Mama 'Alaihā*, dalam Maktabah asy-Syamilah Versi 3.23, Arsyif Multaqa Ahl al-Hadits, 1/9391-9401.

[4] Istilah "*Jawi*", meski berasal dari kata Jawa, merujuk pada sebuah komunitas di Makkah dan Madinah (Haramain) yang berasal dari wilayah Nusantara, meliputi Indonesia, Malaysia, hingga Pattani (Thailand), atau Asia Tenggara pada umumnya. Santri-santri Jawi di Haramain inilah yang menurut penelitian Azyumadi Azri menjadi inti utama tradisi intelektual dan keilmuan Islam di wilayah Nusantara. Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, cet. IV (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 17. Lihat juga Ismawati, *Continuity and Change: Tradisi Pemikiran Islam di Jawa Abad XIX-XX*, (Jakarta: Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2006), hlm. 180.

[5] Kitab ini telah dicetak di Maṭba'ah Syaraf (Makkah) tahun 1298 H/1880 M. Lihat Yūsuf Alian Sarkis, *Mu'jam al-Maṭbū'āt al-'Arabiyyah wa al-Mu'arrabah*, (Beirut: Mansyūrat Maktabah Ayatullāh al-Uẓmā al-Mar'asyi an-Najafi, t.t.), 2/1882.

Tarmasi (1285-1338 H). Ia menulis sebuah ḥāsyiyah atas Syarḥ al-Ājurrūmiyyah Sayyid Aḥmad Zaini Daḥlān (w. 1304) yang kemudian ia beri judul "*Ḥāsyiyah Tasywīq al-Khillān ʻala Syarḥ al-Ājurrūmiyyah li Aḥmad Zaini Daḥlān*" (*Tasywīq al-Khillān* anotasi atas komentar Ahmad Zaini Dahlan terhadap al-Ajurrūmiyyah).[6]

Berkebalikan dengan Syaikh Muḥammad Ma'ṣūm as-Samārāni yang karya nahwunya dikenal dan beredar di Indonesia, sementara ketokohannya kurang dikenal, karya nahwu Nawawi al-Bantani justeru tidak populer dan tenggelam oleh kepopuleran kitab-kitab di bidang lain yang dikaji secara luas di dunia pesantren. Padahal, Nawawi merupakan sosok ulama yang sangat piawai dalam menerangkan kata-kata dan kalimat-kalimat Arab yang artinya tidak jelas atau sulit dimengerti yang tertulis dalam syair terkenal yang bernafaskan keagamaan. Kepakaran Nawawi dalam bidang bahasa Arab pernah diuji di hadapan para syaikh Masjid al-Haram. Menurut cerita KH. Muslih ʻAbdurrahman al-Maraqi (Mranggen, Demak), Syaikh Nawawi pernah dideportasi dari "Haram" akibat kecemburuan ulama setempat atas prestasi dan karir akademisnya, namun atas desakan para muridnya yang merasa kehilangan sang guru, Syaikh Aunurrafiq yang memegang otoritas penunjukan guru besar di Haram akhirnya memperbolehkan Nawawi untuk mengajar kembali di Haram dengan syarat ia mampu menjawab pertanyaan yang dirumuskan oleh para ulama Haramain, yaitu seputar makna gramatikal dan leksikal kata "*lā siyyamā*". Pertanyaan ini dijawab oleh Syaikh Nawawi secara panjang lebar dalam surat sepanjang 15 halaman yang menguraikan secara tuntas asal-usul kata, kedudukan iʻrab, sekaligus makna kata tersebut.[7]

---

[6] Keterangan ini diisyaratkan sendiri oleh pengarang. Lihat *Tasywīq al-Khillān*, hlm. 197. Guru pengarang lainnya yang juga disinggung dalam kitab ini adalah Syaikh Isḥaq as-Samārāni. Lihat Muḥammad Ma'ṣūm ibnu Sālim as-Samārāni as-Safaṭūnī, *Tasywīq al-Khillān Ḥāsyiyah ʻala Syarḥ al-Ājurrūmiyyah li al-ʻAllāmah as-Sayyid Aḥmad ibnu as-Sayyid Zainī Daḥlān*, (Semarang: PT. Thoha Putera, t.t.), hlm. 95.

[7] Cerita ini dilansir oleh Aziz Masyhuri dalam 99 Kyai Kharismatik, hlm. 62-63. Karya yang mengurai tentang kata "*la siyyama*" ditulis oleh Syaikh Ahmad as-Sujaʻi dengan judul Manzumah La Siyyama yang kemudian diberi komentar oleh Syaikh Muhammad al-Amir dengan judul: *Syarḥ al-ʻAllāmah al-Amīr ʻalā Naẓm al-ʻAllamāh as-Sujā'i fī "Lā Siyyamā"*. Kitab ini

Kepiawaiannya di bidang bahasa Arab ini bisa dijumpai hampir di seluruh karyanya, terutama dalam Tafsir *Marāḥ Labīd*. Ia banyak menggunakan analisis kebahasaan dalam mengupas makna di balik ayat dengan menjelaskan kedudukan susunan kalimat dalam setiap ayat yang memiliki perbedaan qira'at, sehingga makna ayat menjadi jelas meski terdapat perbedaan qira'at.[8] Penafsiran Nawawi, menurut Mamad. Burhanuddin, cenderung mengarah pada upaya pemahaman ayat al-Qur'an yang sedikit banyak dipengaruhi unsur subyektivitasnya sebagai seorang guru yang moderat, intelektual yang tengah merespons perkembangan zaman, seorang mujaddid tanpa menafikan ulama salaf, seorang yang memiliki perhatian dan keprihatinan dengan tanah airnya.[9]

Lebih lanjut, sebagai seorang ulama yang berlatar-belakang Jawi dan berinteraksi dengan murid-murid yang kebanyakan berasal dari Jawi yang menurut pengamatan Snouck Hurgronje memiliki problem tersendiri dengan bahasa Arab[10], Nawawi tentu saja mempertimbangkan konteks psikologi belajar mereka, apalagi kitab nahwu *Fatḥ Gāfir al-Khaṭiyyah* yang menjadi kajian utama dalam tesis ini ditulis atas permintaan salah seorang yang diduga kuat berasal dari murid kalangan Jawi. Apalagi dalam kitab tersebut, penulis juga menjumpai sisipan doa di akhir bahasan *Bab al-Ḥāl* yang mengisyaratkan kepedulian nasib Nawawi akan kondisi faktual kala itu yang terjadi di tanah airnya.[11]

Pertimbangan kontekstual dan situasional atau semangat zaman di mana Nawawi hidup, berinteraksi, dan berproses kreatif sedikit banyak bisa dirasakan ketika membaca contoh-contoh yang dikemukakan Nawawi dalam kitab nahwu ini. Sebagai seorang guru, di samping mengemukakan contoh-contoh yang sudah

---

ditahqiq oleh Dr. Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ahmad al-Qursyi, seorang profesor madya (*al-ustāż al-musā'id*) di *Kulliyyyah I'dād al-Mu'allimin* (semacam IKIP) Madinah al-Munawwarah.

[8] Mamad S. Burhanuddin, *Hermeneutika al-Qur'an ala Pesantren (Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten)*, (Yogyakarta: UII Press, 2006), hlm. 54-55.

[9] *Ibid*., hlm. 213.

[10] Lihat laporan C. Snouck Hurgronje, *Mekka in The Latter Part of The 19th Century: Daily Life, Customs, and Learning Moslims of The East-Indian-Archipelago*, (Leiden: E.J. Brill, 1970), hlm. 269.

[11] Di akhir Bab al-Hal, Nawawi menyisipkan doa sebagai berikut:

(اللّٰهمّ أَبْدِلْ أَحْوَالَنا بِأَحْسَنَ مِمَّا كانت فينا بجاه سيّدنا محمّد ﷺ).

Lihat *Naṣṣ Muḥaqqaq*, hlm. 195.

pakem dalam tradisi nahwu Arab yang aktor-aktotnya berkisar antara Zaid, Amru, Hind, Da'd dengan aktivitas yang berkutat pada datang-pergi (*jā'a-żahaba*), lewat dan memukul (*marra-ḍaraba*), dan duduk-berdiri (*jalasa-qāma*), Nawawi memberikan tambahan dengan menghadirkan contoh-contoh yang sedikit banyak berkaitan dengan isu-isu pendidikan dan keislaman, seperti ilmu dan belajar dan proses belajar-mengajar antara guru-murid, hingga isu-isu teologis seperti muslim dan kafir. Sebagai sampel, lihat misalnya ketika Nawawi memberi contoh tentang *muṡanna* dan *jama'*, serta *ḥāl*:

- قرأت على الشيخَين العالمَين، ومررت بالهندين، جلست مع الصالحِين، وأخذت الطريقة عن العارفين.[١٢]
- زيد في الدار قائما، وتَعَلَّم زيد العلمَ فَتًى، وكيف جاء زيد، ومات زيد مسلما.[١٣]

Pada sampel contoh di atas, Nawawi terlihat tetap mempertahankan lafal-lafal contoh yang sudah menjadi pakem dan mentradisi, namun Nawawi kemudian juga menambahinya dengan contoh berupa aktivitas-aktivitas lain dan aktor-aktor yang berbeda pula.

Dari uraian di atas, menarik kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai ketokohan Nawawi, kitab nahwunya, dan contoh-contoh yang dikemukakannya dalam kitab tersebut guna melihat sisi obyektif dan subyektifnya, makna otentiknya, dan relevansinya bagi pengembangan keilmuan dan keislaman di Indonesia mengingat nama besar Nawawi sebagai Bapak Intelektual Pesantren Indonesia.

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar-belakang masalah di atas, problem akademik dalam penelitian ini adalah keunikan contoh-contoh nahwu Nawawi.

Adapun pokok-pokok masalah yang menjadi variabel penelitian ini bisa dirumuskan dalam dua kategori sebagai berikut:

---

[12] *Ibid*., hlm. 45.
[13] *Ibid*., hlm. 189.

1. Penelitian filologi:
   a. Suntingan naskah.
   b. Deskripsi pengarang.
   c. Deskripsi kandungan naskah.
2. Studi tematik atas naskah:
   a. Sisi subyektif dan obyektif dalam contoh-contoh nahwu Nawawi.
   b. Makna otentik contoh-contoh Nawawi.
   c. Relevansi contoh-contoh nahwu Nawawi bagi diskursus keilmuan dan keislaman di Indonesia.

Dalam studi tematik ini penulis membatasi diri pada pembacaan contoh-contoh nahwu Nawawi yang bertema pendidikan mengingat keterbatasan waktu dan mempertimbangkan antara lain sinkronisasinya dengan corak nahwu Nawawi dalam naskah ini yang bercorak pedagogik (*ta'līmī*), dan latar belakang Nawawi sebagai pembelajar dan guru terkemuka bagi tokoh-tokoh pesantren Indonesia.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

C. 1. Tujuan Penelitian:

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

a. Menyajikan naskah "*Fatḥ Gāfir al-Khaṭiyyah*" dalam bentuk yang sebaik-baiknya, bersih dari kekurangan dan kesalahan cetak, dan sesuai dengan standar penulisan '*al-imlā"* kontemporer.
b. Mendeskripsikan jati diri pengarang, meliputi latar historis di mana pengarang hidup, riwayat diri, karir akademik dan intelektual, karya-karyanya higga pengaruhnya.
c. Menarasikan deskripsi fisik dan kandungan naskah.
d. Mengeksplorasi model-model baru dalam pemberian contoh yang dilakukan Nawawi ketika menjelaskan kaidah-kaidah nahwu.
e. Mengurai sisi subyektif dan obyektif dalam contoh-contoh nahwu Nawawi, kemudian menemukan makna otentiknya, dan mencari relevansinya bagi diskursus keilmuan dan keislaman di Indonesia saat ini.

C. 2. Kegunaan Penelitian:

Kegunaan penelitian ini dapat dikategorikan dalam dua kegunaan, yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pengetahuan bagi khazanah pengkajian bahasa Arab, terutama tata bahasa, kaitannya dengan dinamika kesinambungan dan perubahan dalam konteks keindonesiaan, sehingga bisa menjadi salah satu landasan untuk membangun model pembelajaran bahasa Arab dengan penjelasan dan contoh-contoh yang relevan dengan nalar keindonesiaan.

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa melengkapi kekurangan kepustakaan mengenai karya dan pemikiran Nawawi di bidang tata bahasa Arab, mengingat karya nahwu Nawawi ini seolah 'menghilang' dari peredaran di tengah tumpukan karya Nawawi di bidang lain yang dikaji luas di masyarakat pesantren dan dunia pendidikan Islam secara umum.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang Syaikh Nawawi al-Bantani, karya, dan pemikirannya bukanlah merupakan hal yang baru. Kajian dan eksplorasi terhadap figur ulama-ensiklopedis ini telah berlangsung sejak lama.[14] Dalam bidang akademis, ditemukan beberapa karya ilmiah yang secara khusus mengkaji karya dan pemikiran Nawawi baik dalam bentuk makalah, laporan penelitian, skripsi, tesis, maupun disertasi dari berbagai sisi dan perspektif, mulai dari pemikiran teologis, fiqih, pendidikan, hingga mengenai pengaruh Nawawi dalam pembelajaran pesantren. Agar relevan dengan pendekatan sejarah yang penulis gunakan, maka telaah pustaka ini penulis susun berdasarkan tahun penulisan.

Karya ilmiah paling awal dalam dunia akademis yang berhasil penulis temukan adalah makalah/tulisan Didin Hafiduddin (1987) yang mengulas karakteristik umum *Tafsīr al-Munīr* karya Syaikh Nawawi Banten. Meski singkat dan padat, Hafiduddin telah memberikan sumbangan berharga dalam mengangkat

[14] Lihat karya-karya mengenai Nawawi pada Bab II D.2. Karya-karya tentang Nawawi.

tokoh ulama asal Banten ini ke wilayah akademis sehingga ia kemudian banyak dijadikan rujukan oleh para peneliti setelahnya. Dalam telaahnya, ia melihat bahwa tafsir Nawawi ini memberikan tekanan utama pada analisis kebahasaan, namun ada arah tertentu yang dituju oleh tafsir ini, yaitu penanaman masalah akidah dan keyakinan, baik kepada Allah swt. maupun ajarannya.[15]

Selanjutnya, pada tahun 1989, Ahmad Asnawi menulis tesis mengenai pemikiran Nawawi tentang ayat qadar dan jabar dalam karya tafsir tersebut kaitannya dengan perdebatan teologis mengenai *af'āl al-'ibād* (perbuatan manusia).[16]

Berikutnya pada tahun 1992, Sri Mulyati menulis tesis MA di McGill University mengenai ajaran-ajaran sufisme Nawawi dalam kitab *Salālim al-Fuḍalā'* dengan judul *Sufism in Indonesia: An Analysis of Nawawi Al-Banteni's "Salalim Al-Fudhala'*. Mulyati menjelaskan konstribusi Nawawi dan kecenderungannya dalam esoterisme Islam.[17]

Empat tahun kemudian, Muhyidin Baesuni melanjutkan penelitian tentang Nawawi dalam bentuk tesis yang diajukan ke IAIN Sunan Kalijaga mengenai konsep pendidikan moral Syaikh Nawawi yang dirumuskannya sebagai batasan-batasan dari sifat-sifat yang layak ditunjukkan baik atau buruk.[18]

Alex Soesilo Wijoyo dalam disertasi yang diajukan ke Columbia University (1997) tertarik untuk meneliti karya-karya Nawawi dengan judul "*Shaykh Nawawi of Banten: Texts, Authority, and the Gloss Tradition*". Wijoyo memberikan konstribusi yang luar biasa ketika ia mendata dan mengulas karya-karya Nawawi, melacak proses kreatifnya, penerbitannya, hingga penyebaran karya-karya tersebut di Indonesia. Dengan menggunakan praktis *cultural habitus* sebagai kerangka konseptual, ia menganalisa karya-karya Nawawi sebagai alat

---

[15] Didin Hafiduddin, "Tinjauan atas 'Tafsir al-Munir Karya Imam Muhammad Nawawi Banten", dalam Ahmad Rifa'i Hasan (penyunting), *Warisan Intelektual Islam Indonesia: Telaah atas Karya-karya Klasik*, cet. II (Bandung: Penerbit Mizan bekerjasama dengan LSAF Jakarta, 1990), hlm. 39-56.

[16] Ahmad Asnawi, *Pemahaman Syaikh Nawawi tentang Ayat Qadr dan Jabr dalam Kitab Tafsirnya Murah Labid: Suatu Studi Teologi*, disertasi Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1989.

[17] Sri Mulyati, *Sufism in Indonesia: An Analysis of Nawawi Al-Banteni's "Salalim Al-Fudhala*, thesis The Institute of Islamic Studies McGill University 1992.

[18] Muhyidin Baesuni, *Konsep Pendidikan Moral Menurut Syekh Nawawi*, tesis Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1996.

untuk memahami peranannya dalam proses transmisi ilmu keislaman di nusantara.[19]

Tahun berikutnya, Muhammad Solek (1987) menggunakan pendekatan sejarah dan analisa tekstual untuk menganalisa pandangan Nawawi tentang hukum Islam. Secara khusus ia memusatkan perhatiannya pada analisa pandangan Nawawi tentang hukum keluarga Islam sebagaimana terefleksikan dalam Bab an-Nikah dari karya Nawawi *Nihāyah az-Zain*.

Pada alur tema yang hampir sama, Durratun Nafisah (1998) mengkaji kitab *'Uqūd al-Lujain* karya Nawawi guna menelusuri pemikiran Nawawi mengenai kedudukan wanta dalam perspektif hukum Islam sambil banyak mengutip penafsiran Nawawi dalam *Marāḥ Labīd* yang terkait dengan ayat-ayat tentang wanita.[20] Selanjutnya, Saifullah berusaha (1998) membandingkan metode yang digunakan Syaikh Nawawi dan Muhammad Abduh dalam menulis tafsir masing-masing terkait dengan persoalan hukum. Tesis ini berjudul Tafsir al-Munir dan al-Manar (Studi tentang Metodologi Tafsir Ayat Ahkam).[21]

Pada tahun 2003, setidaknya ada dua peneliti yang mengkaji tentang Syaikh Nawawi, yaitu Mamad S. Burhanuddin dalam disertasinya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "*Hermeneutika Al-Qur'an Di Indonesia: Suatu Kajian Terhadap Kitab al-Tafsir al-Munir Karya KH. Nawawi Banten*" yang kemudian diterbitkan oleh UII Press Yogyakarta (2006). Burhanuddin melakukan kajian atas tafsir Nawawi ini dengan pendekatan hermeneutik dan pengaruhnya dalam dunia pesantren.[22] Ia menyimpulkan bahwa tafsir Marah Labid memiliki karakteristik hermeneutik tersendiri sesuai dengan ciri sosio-historis di mana ia hidup.

Pada tahun yang sama, Asep Muhamad Iqbal menulis tesis di Leiden University dengan judul *Understanding Jews and Christians in The Qur'anic*

---

[19] Alex Susilo Wijoyo, "*Shaykh Nawawi of Banten: Texts, Authority, and the Gloss Tradition*", Disertasi PhD di Columbia University, 1997.

[20] Durratun Nafisah, *Hak dan Kewajiban Suami Isteri dalam Perspektif Fiqh*, tesis Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1998.

[21] Saifullah, *Tafsir al-Munir dan al-Manar (Studi tentang Metodologi Tafsir Ayat Ahkam*, tesis Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1998.

[22] Mamad S. Burhanuddin, *Hermeneutika al-Qur'an ala Pesantren (Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten)*, Yogyakarta: UII Press, 2006.

Commentary Syekh Nawawi Banten (1813-1897) yang kemudian diterbitkan oleh Teraju pada 2004 dengan judul "*Yahudi & Nasrani dalam Al-Qur'an: Hubungan Antaragama Menurut Syaikh Nawawi Banten*". Ia mengkaji pemikiran Nawawi tentang konsep hubungan antaragama, terutama mengenai ahlul kitab, Yahudi dan Nasrani di dalam al-Qur'an.[23]

Tahun 2005 Muhidin melakukan riset untuk kepentingan skripsinya mengenai pengaruh Nawawi dalam pembelajaran di pesantren. Ia meneliti sejumlah karya Nawawi yang beredar di sejumlah pesantren di Jawa dan proses pembelajaran di pesantren yang sedikit banyak terpengaruh oleh model pendidikan Nawawi sewaktu mengajar di Makkah.[24]

Selanjutnya pada tahun 2006, Maragustam menulis disertasi yang mengangkat isu-isu sentral tentang pendidikan Islam dalam perspektif Syaikh Nawawi al-Bantani. Dalam kesimpulannya ia menyatakan bahwa Nawawi memiliki ide-ide dasar (umum) pemikiran pendidikan Islam yang masih relevan untuk diaplikasikan dalam masyarakat Indonesia yang religius dan majemuk.[25]

Dari paparan singkat di atas dan sepanjang penelusuran di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, belum ada karya tulis yang membahas Syaikh Nawawi al-Bantani dari segi pemikiran kebahasaan, terkhusus yang mengulas karya-karya Nawawi di bidang tata bahasa maupun bahasa Arab, lebih khusus lagi mengenai naskah *Fatḥ Gāfir al-Khaṭiyyah*, syarah Nawawi atas nazm an-Nibrawi dalam al-Ajurrumiyyah. Karena itu, penelitian atas naskah ini dan pemikiran Nawawi di bidang bahasa (nahwu) memenuhi unsur kebaharuan, sehingga bisa memperkaya khazanah pengetahuan dan perbendaharaan mengenai sosok Nawawi dan karya-karyanya yang sedikit 'terabaikan' dari sudut pandang kebahasaan.

---

[23] Asep Muhammad Iqbal, *Yahudi dan Nasrani dalam al-Qur'an: Hubungan Antaragama menurut Syaikh Nawawi Banten*, Jakarta: Teraju, 2004.

[24] Akhmad Muhidin, *Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani (1813-1897): Studi atas Pengaruhnya dalam Pembelajaran Pesantren*, Skripsi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga 2005.

[25] Maragustam, *Ide-ide Sentral Syaikh Nawawi al-Bantani tentang Pendidikan Islam*, disertasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2006.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori (*theoretical framework*) merupakan seperangkat kaidah yang memandu peneliti dalam melakukan penelitian, menyusun bahan-bahan (data, bukti) yang diperolehnya dari analisis sumber, dan juga mengevaluasi hasil temuannya. Mengutip T. Ibrahim Alfian, teori merupakan seperangkat proposisi yang menerangkan bahwa konsep-konsep tertentu saling berhubungan dengan cara-cara tertentu. Kumpulan konsep-konsep ini kadang kala disebut "kerangka konseptual", sedangkan proposisi yang menceritakan bagaimana pertalian itu adalah definisi, dalil, dan hipotesis.[26]

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian terhadap naskah dan penelitian lanjutan terhadap topik tertentu dalam naskah, maka diperlukan dua kerangka teoretis yang mewadahi masing-masing.

1. Teori *Taḥqīq* (Filologi):

Kata filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang merupakan gabungan dari kata *philos* (teman) dan *logos* (ilmu). Secara etimologis, filologi berarti senang bertutur, kemudian berkembang menjadi senang pada ilmu, senang pada tulisan-tulisan, dan kemudian senang pada tulisan-tulisan yang bernilai kesusasteraan tinggi.

Sedangkan secara terminologis, istilah filologis mengalami proses *continuity* and *change*. Sebagai istilah, kata filologi mulai dipakai kira-kira abad III SM oleh sekelompok ahli dari Alexandria (Mesir) untuk menyebut keahlian yang diperlukan untuk mengkaji peninggalan tulisan yang berasal dari kurun waktu sebelumnya. Dalam perkembangan mutakhir, istilah filologi kemudian identik dengan studi teks/naskah, yaitu studi yang dilakukan dalam rangka mengungkap hasil budaya masa lalu yang tersimpan dalam peninggalan yang berupa tulisan tangan. Semua bahan tulisan ini disebut *naskah*, sedangkan muatan naskah itu sendiri disebut *teks*. Teks terdiri dari isi, yaitu ide-ide yang ingin

[26] T. Ibrahim Alfian, "Konsep dan Teori dalam Disiplin Sejarah", *Basis*, XII, No. 10 Oktober 1992, hlm. 362.

disampaikan pengarang kepada pembaca.[27] Dalam bahasa Arab, istilah filologi ini dikenal dengan *taḥqīq nuṣūṣ at-turāṡ*, yang kemudian sering disingkat dengan istilah *taḥqīq*.[28]

Konsep filologi/tahqiq dengan demikian bertujuan mengungkapkan hasil budaya masa lampau sebagaimana yang terungkap dalam teks aslinya, atau meminjam bahasa Nabilah Lubis, *taḥqīq* merupakan usaha keras untuk menampilkan karya klasik dalam bentuk yang baru dan mudah dipahami[29] sesuai dengan standar penulisan kontemporer.

Adapun prosedur yang harus dijalankan dalam studi naskah (tahqiq) menurut as-Sadiq ‘Abdurrahman al-Guryani terbagi menjadi dua:[30]

Pertama, prosedur pokok; meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. Menghimpun varian-varian naskah. Dalam hal ini, penulis hanya mendapati naskah tunggal dan tidak menjumpai varian lain, sehingga lebih lanjut tidak memerlukan proses perbandingan varian naskah dan rangkingisasi naskah guna penentuan metode kritis teks.
b. Mengetahui usia naskah melalui kolofon yang tertera di akhir naskah, atau dengan metode-metode lain.
c. Menentukan jenis transmisi naskah, apakah asli tulisan pengarang atau salinan
d. Autentifikasi judul naskah. Hal ini bisa diketahui dengan dua cara: Internal melalui naskah itu sendiri, dan eksternal melalui penelusuran buku-buku bibliografi.
e. Verifikasi nama pengarang dan autentifikasi penisbatan naskah pada pengarang.
f. Konfirmasi fenomena-fenomena korup (penyimpangan) yang ditemukan pada naskah secara proporsional, dan menjelaskannya dalam catatan kaki.

---

[27] Siti Baroroh Baried, et.al., *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: BPPF UGM, 1994), hlm. 2-3.

[28] Mengenai definisi etimologis dan terminologis istilah lihat aṣ-Ṣādiq ‘Abdurraḥmān al-Guryānī, *Taḥqīq Nuṣūṣ at-Turāṡ fī al-Qadīm wa al-Ḥadīṡ*, (T.t.t.: Majma‘ al-Fātiḥ li al-Jāmi‘āt, 1989), hlm. 7-8.

[29] Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2007), hlm. 17-18.

[30] Al-Guryānī, *Taḥqīq Nuṣūṣ at-Turāṡ*, hlm. 65-129.

g. Menjelaskan perbedaan varian naskah. Dalam hal ini, karena naskah yang penulis tahqiq adalah naskah tunggal, maka langkah ini tentu saja tidak penulis lakukan.

Kedua, prosedur komplementer, meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. *Ḍabṭ an-naṣṣ*, pemberian tanda baca (syakal) pada kata-kata yang membutuhkan pemberian tanda baca agar tidak disalah-pahami pembaca, antara lain pada kata-kata *garib* (yang membutuhkan penjelasan dan tidak diketahui maknanya oleh kalangan non-pakar kecuali dengan merujuk ke kamus), kata-kata musykil (yang sering dibaca salah secara kaprah, nama-nama tokoh, tempat, kabilah, teks ayat-ayat al-Qur'an, hadis, dan syair, serta *waṣt al-fi'il* pada *fi'il māḍī* dan *muḍari'*.
b. *Takhrīj*; penjelasan dan perujukan sumber teks-teks yang dikutip oleh pengarang, antara lain: Ayat al-Qur'an, hadis, dan syair.
c. *Irjā'*; perujukan kutipan-kutipan dalam naskah pada sumber-sumber utama pengarang atau pada sumber-sumber kedua (jika memang tidak memungkinkan).
d. Pembiografian tokoh yang dikutip oleh pengarang secara proporsional. Dalam hal ini, penulis membatasinya pada tokoh-tokoh nahwu, bahasa, qira'ah, penyair, dan kabilah, tanpa membiografikan tokoh-tokoh shahabat yang sudah dikenal luas.
e. Penjelasan hal-hal *musykil* yang membutuhkan penjelasan dengan tetap memperhatikan proporsionalitas dan merujuk pada sumber otoritatif, terutama kamus-kamus bahasa.
f. Penyesuaian model penulisan yang meliputi penyesuaian *ar-rasm al-imla'i* (model penulisan), penyempurnaan singkatan dan simbol, pemberian judul/bab/subbab, paragrafisasi, penomoran, dan pemberian tanda baca.
g. Penyusunan indeks (*al-fihris*), meliputi: Indeks ayat al-Qur'an, indeks hadis, indeks syair, indeks tokoh, daftar pustaka, dan daftar isi. Dalam hal ini, mengingat keterbatasan waktu, dalam tesis ini, penulis hanya memberikan daftar pustaka dan daftar isi.

2. Teori Hermeneutika Schleiermacher:

Hermeneutika berasal dari kata kerja bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan. Secara longgar, ia dapat didefinisikan suatu teori atau filsafat interpretasi makna.[31]

Penggunaan hermeneutika sebagai ilmu pemahaman linguistik/kebahasaan dipelopori oleh Friedrich Schleiermacher. Ia membedakan hermeneutika dalam pengertian sebagai "ilmu" atau "seni" memahami. Dengan tegas ia mengatakan: "Semenjak seni berbicara dan seni memahami berhubungan satu sama lain, maka berbicara hanya merupakan sisi luar dari berpikir, hermeneutik adalah bagian dari seni berpikir itu, dan karenanya ia bersifat filosofis."[32]

Teori hermeneutika Schleiermacher[33] bertumpu pada asumsi bahwa teks merupakan sarana kebahasaan yang dapat mentransfer isi pikiran seorang pengarang kepada pembaca,[34] dan tugas hermeneutik adalah memahami teks sebagaimana yang dipahami pengarang, bahkan melebihi pemahaman pengarang itu sendiri.[35]

Menurut Schleiermacher ada dua pendekatan yang diperlukan dalam kegiatan menafsirkan teks, yakni penafsiran gramatikal dan psikologis.[36] Penggunaan pendekatan gramatikal dibutuhkan karena pemahaman/penafsiran tidak bisa dilepaskan dari aspek-aspek kebahasaan, sementara pendekatan psikologis diperlukan karena kondisi kejiwaan pengarang sangat berpengaruh terhadap makna teks yang dihasilkannya.

Dari sisi bahasa, Schleiermacher merujuk pada bahasa secara utuh (obyektif). Sedangkan dari sisi psikologis, Schleiermacher merujuk kepada

---

[31] E. Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), hlm. 23.

[32] *Ibid*., hlm. 35.

[33] Lebih utuh mengenai teori-teori hermeneutika Schleiermacher, lihat Friedrich Schleiermacher *Hermeneutics and Criticism and Other Writings*, translated and edited by Andrew Bowie, (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), hlm. 5-13.

[34] Muhammad Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Quran Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri, cet. Ke-4, (Yogyakarta: eLSAQ Press,2008), hlm. 29.

[35] Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *Al-Qur'an, Hermeneutik dan Kekuasaan; Kontroversi dan Pengguatan Hermeneutik al-Qur'an*, terj. Dede Iswadi dkk. (Bandung: RQiS, 2003), hlm. 42.

[36] Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticism*, hlm. 10.

subjektifitas seorang pengarang. Menurutnya, relasi antara dua pendekatan teks ini adalah relasi yang bersifat dialektis. Artinya, penafsiran gramatikal tidak akan valid kecuali dilanjutkan dengan penafsiran psikologis. Dengan menggunakan pengetahun linguistik dan sejarah kebahasaan yang diperoleh sebelumnya, seorang penafsir harus merekonstruksi secara imajinatif suasana batin pengarang, dan inilah yang disebut sebagai penafsiran psikologis.[37]

Kajian linguistik umum meliputi kaedah-kaedah umum dalam bahasa yang mencakup studi fonologi dan penjelasan fungsi-fungsi bahasa, yaitu sebagai media yang menampung makna pemikiran manusia. Selain itu ia juga berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sosial. Selain karakter yang bersifat umum, masing-masing bahasa juga memiliki ciri khas yang tampak pada karakter struktur suatu bahasa atau rumpun bahasa. Ciri khas ini menunjukkan relasi antara tata bahasa dan pemikiran manusia.[38]

Karena setiap ucapan memiliki hubungan ganda, untuk totalitas bahasa dan untuk keseluruhan pemikiran dari sumbernya, maka seluruh pemahaman juga terdiri dari dua momen; memahami ucapan sebagai derivasi dari bahasa dan sebagai sebuah fakta pada pemikir.[39] Schleiermacher meyakini adanya makna final (makna otentik) bagi teks, dan untuk mencapainya maka keseluruhan kehidupan penyusun teks itu haruslah diketahui. Sementara penyingkapan niatnya pada saat khusus pembuatan karya tidaklah demikian penting dan berpengaruh. Dari sisi lain, setiap kali suatu karya memiliki tanda atau petunjuk atas keseluruhan keberhasilan penyusunnya maka untuk sampai kepada keseluruhan kehidupan penyusun karya tersebut diperlukan penyingkapan kekhususan jiwa dan kekhususan psikologi penyusun, perenungan terhadap teks itu sendiri, dan penyingkapan dari dimensi-dimensi karya itu. Oleh karena itu, Schleiermacher berkeyakinan bahwa untuk memahami perkataan penyusun mesti diketahui kepribadiannya dan keseluruhan kehidupannya, sementara untuk mengetahuinya dibutuhkan pemahaman terhadap perkataannya. Di sini terlihat adanya daur

---

[37] Sumaryono, *Hermeneutika*., hlm. 36.

[38] Muhammad Syahrur, *Prinsip*, hlm. 29.

[39] Schleiermacher, *Hermeneutics*, hlm. 8.

pemahaman atau dengan kata lain lingkaran heremeneutik, di mana bagian terpenting dari ilmu ini adalah memecahkan daur ini.

Di sini Schleiermacher mengharuskan seorang penafsir agar mensejajarkan dirinya dengan pengarang, dan menempati posisinya ketika melakukan rekonstruksi subjektif dan objektif terhadap pengalaman pengarang yang terkandung dalam teks. Walaupun kesamaan antara pengarang dan penafsir merupakan sesuatu yang mustahil, namun Schleiermacher justru menjadikannya sebagai fondasi yang urgen bagi pemahaman yang benar. Di sini gaung aliran romantisme klasik Schleiermacher tampak termanifestikan dalam asumsinya bahwa teks adalah ungkapan jiwa pengarangnya, dan termanifestasikan dalam tuntutannya agar seorang penafsir memiliki potensi prediksi dan memiliki kemampuan kebahasaan yang memadai sehingga mampu menyingkap berbagai sisi lain dari teks. Dengan potensi prediksi ini, seseorang penafsir dapat betul-betul memahami pengarang, bahkan ia seperti pengarang itu sendiri.

F. Metodologi

F. 1. Jenis dan Sifat Penelitian:

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan '*library research*', dalam artian data-datanya berasal dari sumber-sumber kepustakaan baik berupa naskah, buku, dan hasil penelitian lainnya yang memiliki kesesuaian dengan topik kajian penelitian**.**

Lebih lanjut, penelitian ini memiliki dua sifat:

a. *Deskripsi-naratif,* yaitu memaparkan data-data mengenai pengarang dan kandungan naskah.
b. *Deskriptif-analitis,* yaitu melakukan pembacaan naskah secara mendalam sehingga dihasilkan suatu pembacaan yang tidak semata-mata mencapai apa yang tampak pada permukaan, akan tetapi sampai pada taraf menyoal apa yang ada di baliknya. Langkah pertama adalah melakukan pengumpulan data, dilanjutkan dengan kritik data dalam arti data-data yang ditemukan terlebih dahulu diuji melalui tahap-tahap seleksi, verifikasi, dan didiskusikan. Selanjutnya dilakukan interpretasi data dimana data-data yang sudah lolos

verifikasi disusun dalam kerangka yang logis dan harmonis sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Pada akhirnya hasil keseluruhan dari 3 langkah di atas ditulis secara sistematis, logis, dan konsisten baik dari segi bentuk maupun alur pembahasan.[40]

F. 2. Sumber dan Metode Pengumpulan Data:

Data-data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi,[41] di mana sumber data diambil dan dikumpulkan dari naskah dan literatur-literatur lain yang mendukung penelitian ini.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a) Sumber data primer, yaitu: Manuskrip Kitab "*Fatḥ Gāfir al-Khaṭiyyah 'ala al-Kawākib al-Jaliyyah fi Naẓm al-Ajurrūmiyyah*" karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani yang tersimpan di tersimpan di Maktabah Jāmi'ah al-Mālik as-Su'ūd (King Saud University, Riyadh-Kerajaan Saudi Arabia) *Qism* Makhtutat Kode "ف.ن" 415 (Nahwu)/No. 1185..

b) Sumber data sekunder, yaitu literatur-literatur yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian baik langsung ataupun tidak langsung, antara lain literatur-literatur nahwu (tata bahasa Arab), biografi pengarang, maupun literatur lain untuk kepentingan analisa.

c) Sumber data penunjang, yaitu program-program elektronik maupun CD yang menunjang kerja penelitian dan mempermudah proses pengumpulan dan verifikasi data, antara lain Program al-Maktabah asy-Syamilah dan Program Mausu'ah asy-Syi'riyyah Version 2004.

F. 3. Analisis Data dan Metode Terpakai:

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian terhadap naskah kuno yang

---

[40] Winarno Surachmad, *Dasar dan Tekhnik Research,* (Bandung: Tarsito, 1978), hlm. 132.

[41] Metode dokumentasi yaitu mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variael yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan objek penelitian. Lihat, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 236.

ditambah dengan studi tematik atas topik tertentu dalam naskah, maka masing-masing membutuhkan metode dan pendekatan tersendiri:

a. Penelitian terhadap naskah:

Pada tahap ini digunakan pendekatan filologi dengan tujuan merekonstruksi teks mula dan menyajikannya dalam bentuk suntingan yang "terbaca"[42] atau dalam meminjam bahasa Nabilah Lubis, untuk menampilkan karya klasik dalam bentuk baru dan mudah dipahami.[43]

Adapun metode kritik teks yang penulis gunakan pada tesis ini adalah **metode edisi naskah tunggal** mengingat naskah yang penulis temukan merupakan naskah tulisan tangan satu-satunya yang berhasil penulis temukan setelah melakukan pelacakan ke berbagai katalog skriptorium, seperti Katalog Perpustakaan Nasional RI, Dar al-Kutub al-Misriyyah (Perpustakaan Nasional Mesir), Katalog Maktabah al-Iskandariyyah (Alexandria Bibliotica), dan Katalog al-Maktabah al-Azhariyyah, namun hasilnya nihil. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan masih ada varian naskah yang barangkali tersimpan di skriptorium lainnya seperti Maktabah al-Masjid al-Haram, al-Khizanah at-Taimuriyyah (Mesir), dan Maktabah az-Zahiriyyah (Syiria). Menurut keterangan Wan Moch. Shaghir Abdullah, karya Nawawi yang tercatat dalam *Katalog Besar Persuratan Melayu* sebanyak 44 judul[44]. Namun karena keterbatasan waktu, tenaga, dan finansial, penulis belum mampu mengakses katalog skriptorium-skriptorium tersebut, sehingga penulis memutuskan meneliti naskah ini dengan metode edisi naskah tunggal.

Selanjutnya dalam proses kritik teks, penulis memilih edisi standar atau

---

[42] Siti Chamamah Soeratno, Pendekatan Filologis dalam Penelitian Naskah Agama Islam, dalam M. Masyhuri Amin, *Pengantar ke Arah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1992), hlm. 194.

[43] Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, hlm. 18.

[44] Lihat Wan Mohd. Shaghir Abdullah, "Syeikh Nawawi Al-Bantani Digelar Imam Nawawî Kedua", http://www.ulama.blogspot.com/2005/03/Syaikh-Nawawi-al-Bantani.html (Diakses tanggal 20 Juni 2010).

edisi kritik di antara dua pilihan yang disediakan antara edisi diplomatik[45] dan edisi standar. Mengutip Baroroh, metode naskah tunggal edisi standar atau edisi kritik adalah menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidak-ajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Dalam hal ini, pembetulan dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah sejenis dan sezaman. Semua perubahan yang diadakan dicatat di tempat yang khusus (dalam hal ini *footnote*) agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah, sehingga masih memungkinkan penafsiran lagi oleh pembaca. Segala usaha perbaikan juga harus disertai pertanggung-jawaban dengan metode rujuk yang tepat.[46]

b. Penelitian deskriptif terhadap pengarang dan kandungan naskah (*dirāsah filūlūjiyyah*):

Untuk kepentingan autentifikasi dan memastikan bahwa naskah yang diteliti benar-benar merupakan karya sang pengarang, maka diperlukan kajian tersendiri mengenai sejarah hidup pengarang dan sepak-terjangnya di dunia keilmuan yang biasa disebut penelitian biografi.

Pada tataran ini, penulis menggunakan metode komparatif dengan membandingkan sumber-sumber dan literatur yang membahas tentang sejarah hidup pengarang, baik yang secara khusus mengangkat biografinya maupun sumber-sumber bibliografis yang mendata karya-karyanya.

Selanjutnya, untuk mengkaji kandungan naskah penulis menggunakan teknik induktif '*istiqrā'* dan verifikatif. Untuk menunjang analisis dan pengolahan data pada tahapan ini dimanfaatkan juga teknik analisa statistik '*statistical analysis*'[47], guna mengukur dan membandingkan frekuensi tokoh yang dikutip dan *syawāhid* (teks-teks kutipan) dengan segala klasifikasi dan jenisnya

---

[45] Edisi diplomatik adalah menerbitkan suatu naskah seteliti-telitinya tanpa mengadakan perubahan. Dalam bentuknya yang paling sempurna, edisi diplomatik adalah naskah asli direproduksi fotografis. Lihat Siti Baroroh Baried, et.al., *Pengantar Teori Filologi*, hlm. 67-68.

[46] *Ibid.*, hlm. 98. Lihat juga Nabilah, *Naskah*, hlm. 96.

[47] Analisis ini merupakan prosedur standar dalam penelitian ilmu-ilmu sosial (humaniora). Di sini, data diberi kode tertentu, kemudian disortir, dan dihitung dengan indikator numeral, baru kemudian diinterpretasikan. Lihat Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, cet. II, (London: Sage Publications, 1981), hlm. 120-121.

yang terdapat dalam naskah.

c. Studi tematik terhadap kandungan naskah:

Studi tematik yang dimaksud adalah meneliti topik tertentu dari kandungan naskah yang diteliti dengan variabel utama contoh-contoh nahwu yang digunakan Nawawi dalam naskah ini.

Pada tahapan lanjut ini, penulis menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher untuk menguak sisi-sisi subyektif dan obyektif dalam contoh-contoh Nawawi, kemudian menemukan makna otentiknya.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam tesis ini disusun menjadi dua bagian besar: Bagian pertama, *dirāsah*, yakni kajian mengenai pengarang dan kajian mengenai naskah; sementara bagian kedua merupakan suntingan hasil tahqiq atas naskah (atau biasa disebut *naṣṣ muḥaqqaq*).

Bagian pertama terdiri dari lima bab; pendahuluan, tiga bab batang tubuh, dan penutup.

Bab I (pertama) memuat pedahuluan yang merupakan gambaran kerangka atau desain penelitian, yang meliputi: (a) Latar Belakang Masalah, (b) Rumusan Masalah, (c) Tujuan dan Kegunaan Penelitian, (d) Telaah Pustaka, (e), Kerangka Teori, (f) Metode Penelitian, dan (g) Sistematika Pembahasan. Unsur-unsur ini dipaparkan terlebih dahulu untuk mengetahui secara persis signifikansi dari penelitian ini.

Selanjutnya, pada bab II (dua) penulis mengkaji biografi pengarang sebagai manifestasi kritik sumber yang meniscayakan autentifikasi penisbatan naskah pada pengarang guna menjawab pertanyaan apakah naskah memang benar-benar karya pengarang dan apakah pengarang memiliki kompetensi kepengarangan dalam bidang kajian naskah. Pada bab ini diuraikan latar-belakang sosio-historis pengarang, riwayat diri pengarang yang meliputi nama dan nisbat, kelahiran dan wafat, karakteristik diri, afiliasi mazhab, identitas keilmuan, dan gelar kehormatan. Subbab berikutnya menguraikan rihlah ‘ilmiah dan karir

akademik yang dijalani oleh pengarang sebagai murid dan guru dengan mendata siapa saja yang menjadi guru dan pernah berguru kepadanya. Pada subbab selanjutnya penulis memaparkan karya-karya yang pernah dihasilkan oleh pengarang dan karya-karya yang pernah ditulis mengenai pengarang. Bab dua ini penulis tutup dengan menyinggung pengaruh pengarang.

Bab III (tiga) merupakan wilayah kajian pernaskahan yang berisi deskripsi mengenai naskah, dilanjutkan dengan analisa kandungan naskah yang meliputi analisa kredibilitas judul naskah, autentifikasi penisbatan naskah pada pengarang, alasan penulisan, sistematika pembahasan dalam naskah, metode yang digunakan pengarang, corak nahwu Nawawi, sumber penulisan dan pola pengutipan, *istisyhād* pengarang, dan sikap pengarang dalam diskursus keilmuan yang dikaji. Kemudian ditutup dengan prosedur penyuntingan naskah yang memaparkan tentang tata kerja tahqiq, pemaparan fenomena korup pada naskah, dan simbol-simbol yang digunakan penyalin dalam naskah serta yang digunakan penulis dalam mentahqiq naskah.

Pada bab IV (empat) penulis menguraikan hal-ihwal contoh-contoh nahwu, kemudian membacanya dengan perspektif hermeneutika Schleiermacher, lalu menentukan makna ontentik dari contoh-contoh tersebut, dan relevansinya dengan diskursus keilmuan dan keislaman di Indonesia.

Bagian pertama ini penulis tutup dengan bab V (lima) yang memuat kesimpulan dan saran hasil penelitian.

Sementara itu, bagian kedua memuat hasil tahqiq berupa teks yang telah disunting dan ditahqiq dengan metode naskah tunggal edisi kritis.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian penulis terhadap naskah *Fatḥ Gāfir al-Khaṭiyyah ‘ala al-Kawākib al-Jaliyyah fi Naẓm al-Ajurrūmiyyah* sebagaimana yang terpapar pada bab-bab sebelumnya, bisa penulis simpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Naskah *Fatḥ Gāfir al-Khaṭiyyah ‘ala al-Kawākib al-Jaliyyah fi Naẓm al-Ajurrūmiyyah* benar-benar merupakan naskah nusantara karya Syaikh Nawawi Banten yang bernama terlengkap Abū ‘Abd al-Mu‘ṭi Muḥammad Nawawi ibnu ‘Umar al-Jāwī al-Makki asy-Syāfi‘i al-Qādiri al-Bantani at-Tanāri (1230-1314 H/1815-1898 M). Naskah ini merupakan naskah tulisan hasil salinan murid Nawawi dari draft kitab yang telah ditaṣḥīh oleh Nawawi. Ini adalah salah satu di antara 4 karya Nawawi di bidang tata bahasa Arab dari 42 karya Nawawi dalam berbagai bidang keilmuan yang berhasil dilacak dari total ratusan naskah Nawawi yang diklaim oleh sebagian kalangan.
2. Sebagai konsekuensi naskah salinan, naskah ini pun tidak lepas dari fenomena-fenomena korup dalam bentuk *saqaṭ, taṣḥīf* dan *taḥrīf*, pengulangan, dan kesalahan *i‘rāb* yang sebagian besar dilakukan oleh penyalin, meski dalam beberapa kasus juga kemungkinan dilakukan oleh Nawawi sebagai pengarang.
3. Naskah ini merupakan satu bukti di antara bukti-bukti kepakaran Nawawi di bidang tata bahasa Arab yang selama kurang mendapat perhatian bahkan kurang dikenal, kalah oleh kebersinaran pamor Nawawi di bidang-bidang keislamanan lain, terutama fiqh dan tasawuf. Muatan naskah ini juga menunjukkan keluasaan wawasan nahwu dan bacaan Nawawi terhadap pemikiran dan karya-karya nahwu dan bahasa Arab sebelumnya. Dalam diskursus nahwu, Nawawi terbukti mencenderungi mazhab Basrah, meskipun dalam beberapa hal ia juga menggunakan pemikiran mazhab lain, sehingga bisa dikatakan bahwa dalam masalah nahwu Nawawi berjubah Basrah, bersorban Kufah, dan berasesoris Bagdad, Andalūsia, dan Mesir.

4. Nahwu Nawawi, setidaknya dalam naskah ini, memiliki corak *ta'līmi* (pedagogik) yang ditujukan bagi kalangan pelajar, bukan nahwu 'ilmi yang ditujukan bagi kalangan ilmuwan dan pakar di bidang bahasa Arab. Hal ini ditunjukkan dengan gaya penjelasannya dan contoh-contohnya yang bernuansa pengajaran dan pendidikan.

Selanjutnya, pada tataran penelitian studi tematik terhadap contoh-contoh nahwu Nawawi dalam naskah ini, hasil studi penulis yang menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiemacher mengerucut pada kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Contoh-contoh nahwu Nawawi merupakan contoh-contoh unik dan beda yang tidak hanya menampilkan aktor-aktor seperti Zaid dan 'Amru (untuk laki-laki), Hind dan Da'd (untuk perempuan), dan aktivitas yang berkisar pada datang-pergi (*jā'a-żahaba*), lewat dan memukul (*marra-ḍaraba*), dan duduk-berdiri (*jalasa-qāma*), melainkan melakukan sejumlah inovasi dan penambahan dengan tema-tema yang beragam dan faktual, antara lain pendidikan, sufistik/moralitas, fikih dan teologi, lingkungan sekitar, perjalanan, dan hubungan sosial kemasyarakatan.
2. Berdasarkan pembacaan hermeneutik ala Friederich Schleiermacher yang menuntut pemahaman gramatikal sekaligus kontekstual, contoh-contoh yang dikemukakan Nawawi, terutama yang bertema pendidikan, merupakan bahasa ekspresi Nawawi untuk mengungkapkan pengalaman dirinya sebagai sosok pembelajar, guru, sufi, ilmuwan, dan penulis yang menghadapi murid-murid dan sasaran yang sebagian besar merupakan kalangan setanah-airnya (Jawi).
3. Spirit contoh-contoh Nawawi membentuk satu makna otentik akan urgensi pendidikan dan ilmu pengetahuan bagi kehidupan yang lebih baik, sehingga relevan bagi pengembangan diskursus keilmuan dan keislaman di Indonesia.

B. Saran

1. Kepada pihak berwenang agar menerbitkan dan mempublikasikan naskah hasil tahqiq ini, dan merekomendasikan pengajarannya di pesantren sebagai

khazanah terpendam yang layak diapresiasi dan dikaji sebagaimana karya-karya Nawawi lainnya yang telah dikaji secara luas.

2. Kepada filolog agar melakukan pelacakan terhadap kemungkinan varian naskah ini dan naskah-naskah Nawawi lainnya yang masih belum dikenal di berbagai skriptorium Timur Tengah, dan Leiden, maupun di kawasan nusantara, termasuk Malaysia.
3. Kepada insan peneliti di luar bidang filologi agar mengkaji naskah yang telah tertahqiq ini dari sudut pandang dan basis keilmuan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

‘Abd al-Qadir, Muwaffiq ‘ibnu ‘Abdullah ibnu, *Tauśīq an-Nuṣūs wa Ḍabṭuha ‘inda al-Muḥaddiśīn*, Makkah: Al-Maktabah al-Makkiyyah, 1414 H/1993 M.

Abdullah, Taufik, (chief editor), *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, t.t.

Abū Zaid, Naṣr Ḥāmid, *Al-Qur’an, Hermeneutik dan Kekuasaan; Kontroversi dan Pengguatan Hermeneutik al-Qur’an*, terj. Dede Iswadi dkk., Bandung: RQiS, 2003.

Amin, M. Masyhuri, *Pengantar ke Arah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1992.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.

‘Askari, Abū Hilāl, al- *al-Furūq al-Lugawiyyah*, Qum, Iran: Mu’assasah an-Nasyr al-Islami, 1412 H.

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, cet. IV, Bandung: Mizan, 1998

Bagdadi, Isma‘il Basya al-, *Hadiyyah al-‘Ārifīn: Asmā’ al-Mu’allifīn wa Āśār al-Muṣannifīn*, Istanbul: Maṭba‘ah al-Bahiyyah, 1955.

_____, *Īẓāḥ al-Maknūn fi aż-Żail ‘ala Kasyf aẓ-Ẓunūn ‘an Usāmī al-Kutub wa al-Funūn*, Beirut: Dar Ihya’ at-Turas, t.t..

Baqari, Ahmad Mahir al-, *An-Naḥw al-‘Arabi Syawāhiduhu wa Muqaddimātuhu*, Alexandria-Mesir: Mu’assasah Syabāb al-Jāmi‘ah, 1988.

Baried, Siti Baroroh, et.al., *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: BPPF UGM, 1994.

Brocklemann, Karl C., *Geschichte der arabischen Litteratur* (and Supplements), 5 Vol, (Leiden: E.J. Brill, 1943-1949.

Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995.

Burhanuddin, Mamad S., *Hermeneutika al-Qur’an ala Pesantren (Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten)*, Yogyakarta: UII Press, 2006.

Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, (Bandung: Penerbit Rineka Cipta, 2007), hlm. 36.

Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syech Nawawi Albantani Indonesia*, Jakarta: CV. Sarana Utama, 1978.

Daḥlān, Aḥmad Zaini, "Risālah Jā'a Zaid", dicetak pada pinggir kitab 'Abdurrahman al-Makkudi, *Syarḥ asy-Syaikh 'Abdurraḥmān ibnu Ṣālih al-Mākūdi 'ala al-Muqaddimah al-Ājurrūmiyyah fi 'Ilm al-'Arabiyyah*, Mesir: Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābi al-Ḥalabī wa Aulādihi, 1335 H/1936 M.

Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: CV. Rafindo, 1987/1988.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982.

Fadani, Muhammad Yasin ibnu Muhammad 'Isa al-, *al-'Iqd al-Farīd min Jawāhir al-Asānīd,* Surabaya: Dar as-Saqqaf, t.t.

Fahmi, Muhammad Ulul, *Ulama Besar Indonesia: Biografi dan Karyanya*, Kendal: PP Al-Itqon, 2007.

Farāhīdī, al-Khalīl ibnu Ahmad al-, *Kitāb al-'Ain (Murattaban 'ala Huruf al-Mu'jam*, tartib dan tahqiq: Dr. 'Abdul Hamid al-Hindawi, 4 juz, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003/1424.

Gulayaini, Muṣṭafā al-, *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*, 3 juz, cet. ke-28, Beirut: Al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1414 H/1993 M.

Guryānī, aṣ-Ṣādiq 'Abdurraḥmān al-, *Taḥqīq Nuṣūṣ at-Turāṡ fi al-Qadīm wa al-Ḥadīs*, T.t.t.: Majma' al-Fātiḥ li al-Jāmi'āt, 1989.

Hasan, Ahmad Rifa'i (penyunting), *Warisan Intelektual Islam Indonesia: Telaah atas Karya-karya Klasik*, cet. II (Bandung: Penerbit Mizan bekerjasama dengan LSAF Jakarta, 1990.

Heer, Nicholas, *A Concise Handlist of Jawi Authors and Their Works,* Version 2.1., Seatle, Washington: GNU Free Documentation License, 2010.

Hidayat, *Al-Uṣūl: Dirāsah Ipistīmūlūjiyyah li an-Naḥw wa Fiqh al-Lughah wa al-Balaghah*, Diktat Kuliah Materi Ulum al-Lughah I UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak diterbitkan, 2008.

Hizami, Ibrahim ibnu 'Abdullah al-, *Mausū'ah A'lām al-Qarn ar-Rābi' 'Asyar wa al-Khāmis 'Asyar*, Riyāḍ: Dār asy-Syarīf li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1419 H.

Houtsma et., *First Encyclopaedia of Islam (1913-1936)*, (Leiden-New York-Koln: E.J. Brill, 1993.

Hurgronje, C. Snouck, *Mekka in The Latter Part of The 19th Century: Daily Life, Customs, and Learning Moslims of The East-Indian-Archipelago*, (Leiden: E.J. Brill, 1970), hlm. 269.

Iqbal, Asep Muhammad, *Yahudi dan Nasrani dalam al-Qur'an: Hubungan Antaragama menurut Syaikh Nawawi Banten*, Jakarta: Teraju, 2004.

Ismawati, *Continuity and Change: Tradisi Pemikiran Islam di Jawa Abad XIX-XX*, Jakarta: Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2006.

Jabbar, 'Umar Abd al-, *Siyar wa Tarājim Ba'ḍ 'Ulamā'inā fi al-Qarn ar-Rābi' 'Asyar*, cet. II Jeddah: Al-Kitab al-'Arabi as-Su'udi, 1403 H/1982 M.

Kaptein, Nico, *The Muhimmat an-Nafa'is: A Bilingual Meccan Fatwa Collection for Indonesian Muslim from the End of Nineteent Century*, Jakarta: INIS, 1997.

Khalīfaḥ, Ḥājī, *Kasyf aẓ-Ẓunūn 'an Usāmā al-Kutub wa al-Funūn,* Beirut: Dār Iḥya' at-Turāṡ al-'Arabī, t.t..

Khawwām, Riyāḍ ibnu Ḥasan al-, (ed.), *Al-Istidlāl bi al-Aḥādiṡ an-Nabawiyyah asy-Syarīfah 'ala Iṡbāt al-Qawā'id an-Naḥwiyyah: Mukātabah baina Badr ad-Dīn ad-Damāmīni wa Sirāj ad-Dīn al-Bulqīnī*, Beirut: 'Ālam al-Kutub, 1418 H/1998 M.

Krippendorff, Klaus, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, cet. II, (London: Sage Publications, 1981), hlm. 120-121.

Kuḥālah, 'Umar Riḍā, *Mu'jam al-Mu'allifīn: Tarājim Muṣannifi al-Kutub al-'Arabiyyah*, Beirut: Maktabah al-Muṡanna dan Dar Ihya' at-Turaṡ al-'Arabi, t.t..

Lubis, Nabilah, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2007.

Makkūdī, Abdurraḥmān al-, *Syarḥ al-Makkūdī 'ala al-Ajurrūmiyyah*, cet. II, Mesir: Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1355 H/1936 M.

Ma'luf, Amin, *al-Munjid fi al-A'lām*, cet. ke-23, Beirut: Dār al-Masyriq, 1987.

Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

Masyhuri, A. Aziz, *99 Kyai Kharismatik Indonesia: Biografi, Perjuangan, Ajaran, dan Doa-doa Utama yang Diwariskan*, cet. II Yogyakarta: Kutub, 2008.

Muṣṭafā, Ibrāhīm dkk., *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, 2 jilid, Cairo: Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, t.t.

Nawawi al-Bantani, *'Uqūd al-Lujain*, Semarang: Thoha Putera, t.t.

----------, *Aṡ-Ṡimār al-Yāni'ah Syarh ar-Riyāḍ al-Badī'ah*, Cairo: Mustafa Babi al-Halabi, 1317.

----------, *At-Tafsīr al-Munīr li Ma'ālim at-Tanzīl al-Musfir 'an Wujūh at-Ta'wīl -al-musammā tabaqan li ma'nahu- Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'na Qur'ān Majīd*, Cairo: Maṭba'ah al-'Uṡmāniyyah, 1305 H.

----------, *Bahjah al-Wasā'il*, Bandung: Al-Ma'arif, t.t..

----------, *Fatḥ al-Majīd*, T.t.t.: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.

----------, *Kāsyifah as-Saja*, Cairo: Al-Maṭba'ah al-Maimaniyyah, 1298 H.

----------, *Marāqi al-'Ubūdiyyah*, Bandung: Al-Ma'arif, t.t.

----------, *Naṣā'ih al-'Ibād*, Tasikmalaya: Toko Baru, t.t.

----------, *Nihāyah az-Zain fi Irsyād al-Mubtadi'īn,* Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

----------, *Nur aẓ-Ẓalām,* Surabaya: Al-Hidayah, t.t..

----------, *Qāmi' at-Tugyān*, T.t.t.: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.

----------, *Qaṭr al-Gaiṡ*, T.t.t.: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.

----------, *Salālim al-Fuḍalā',* Tasikmalaya: Toko Baru, t.t..

Pijper, G.F., *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, diterjemahkan oleh Prof. Dr. Tudjimah dan Dra. Yessy Augusdin, (Jakarta: UI Press, 1984), hlm. 67-100.

Rāzī, Muḥammad Abū Bakr ar-, *Mukhtār aṣ-Ṣiḥḥah*, taḥqiq Muḥammad Khāṭir, (Beirut: Maktabah Lubnān Nasyirūn, 1415 H/1995

Ramli dan dan Muhammad Fakhri, Rafi'uddin, *Sejarah Hidup dan Silsilah Kyai Muhammad Nawawi Tanara*, (Cirumpak-Keronjo, Tangerang: Yayasan Nawawi Tanara, 1399 H.

Ṣanhāji, Muḥammad aṣ-, *Al-Ājurrūmiyyah fi Qawā'id 'Ilm al-'Arabiyyah*, (Mesir: Matba'ah as-Sa'ādah, 1324 H

Samārāni as-Safaṭūnī, Muḥammad Ma'ṣūm ibnu Sālim as-, *Tasywīq al-Khillān Ḥāsyiyah 'ala Syarḥ al-Ājurrūmiyyah li al-'Allāmah as-Sayyid Aḥmad ibnu as-Sayyid Zainī Daḥlan*, Semarang: PT. Thoha Putera, t.t.

Sarkīs, Yūsuf Aliān, *Mu'jam al-Maṭbū'at al-'Arabiyyah wa al-Mu'arrabah*, Najaf: Mansyurat Maktabah Ayatullah al-'Uzma al-Mar'asyi an-Najfi, t.t..

Schleiermacher, Friedrich, *Hermeneutics and Criticism and Other Writings*, translated and edited by Andrew Bowie, Cambridge: Cambridge University Press, 1998.

Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek tentang Islam Indonesia Abad 19*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1984.

Sumaryono, E., *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.

Suprapto, Bibit, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.

Surachmad, Winarno, *Dasar dan Tekhnik Research,* (Bandung: Tarsito, 1978.

Syahrur, Muhammad, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Quran Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri, cet. Ke-4, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2008.

Ṭanṭawi, Aḥmad aṭ-, *Nasy'ah an-Naḥw wa Tārīkh Asyhur an-Nuḥāt*, cet. II, Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t.

Wijoyo, Alex Susilo, "*Shaykh Nawawi of Banten: Texts, Authority, and the Gloss Tradition*", Disertasi PhD di Columbia University, 1997.

Ya'qub, Emil Badi', *Mausū'ah an-Naḥw wa Ṣarf wa al-I'rāb*, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1986.

Yatim, Badri, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci: Hijaz (Makkah dan Madinah) 1800-1925*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.

Zirikli, Khairuddin az-, *Al-A'lām: Qāmūs Tarājim li Asyhur ar-Rijāl wa an-Nisā' min al-'Arab wa al-Musta'ribin wa al-Mustasyriqin*, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1980.

Karya Tulis (Skripsi, Tesis, Disertasi):

Asnawi, Ahmad, *Pemahaman Syaikh Nawawi tentang Ayat Qadr dan Jabr dalam Kitab Tafsirnya Murah Labid: Suatu Studi Teologi*, disertasi Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1989.

Baesuni, Muhyidin, *Konsep Pendidikan Moral Menurut Syekh Nawawi,* tesis Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1996.

Maragustam, *Ide-ide Sentral Syaikh Nawawi al-Bantani tentang Pendidikan Islam*, disertasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Muhidin, Akhmad, *Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani (1813-1897): Studi atas Pengaruhnya dalam Pembelajaran Pesantren*, Skripsi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga 2005.

Nafisah, Durratun, *Hak dan Kewajiban Suami Isteri dalam Perspektif Fiqh*, tesis Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1998.

Najīb, Maḥmūd, *Syurūḥ al-Alfiyyah Manāhijuhā wa al-Khilāf an-Naḥwi fīhā*, (Disertasi pada Universitas Aleppo, 1999.

Putuhena, M. Saleh, *Haji Indonesia: Suatu Kajian Sejarah tentang Perjalanan Haji dan Pengaruhnya pada Pertengahan Abad Pertama Abad XX*, Disertasi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Saifullah, *Tafsir al-Munir dan al-Manar (Studi tentang Metodologi Tafsir Ayat Ahkam*, tesis Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1998.

Srimulyati, *Sufism in Indonesia: An Analysis of Nawawi Al-Banteni's "Salalim Al-Fudhala*, thesis The Institute of Islamic Studies McGill University 1992.

Makalah dan Artikel:

Abdullah, Wan Mohd. Shaghir, "Syeikh Nawawi Al-Bantani Digelar Imam Nawawî Kedua", http://www.ulama.blogspot.com/2005/03/Syaikh-Nawawi-al-Bantani.html (Diakses tanggal 20 Juni 2010).

Alfian, T. Ibrahim, "Konsep dan Teori dalam Disiplin Sejarah", *Basis*, XII, No. 10 Oktober 1992.

Alūsy, *Ad-Durar as-Saniyyah fi Dirāsah al-Muqaddimah al-Ājurrūmiyyah*, (Makalah dalam Forum Diskusi *Muntadā al-Lugah al-'Arabiyyah*

Ḍabīb, Aḥmad ibnu Muḥammad aḍ-, "Taḥqīq at-Turāṡ al-Lughawi wa Nasyruhu fi Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'ūdiyyah", dalam *Majalah Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah*, Cairo-Mesir, Edisi 90 Tahun 1999.

Hartoyo, Budiman S., "Dua Nawawi ", www.mbm.19870627.bk1.id.htm. (Diakses tanggal 15 Juni 2010).

Mujib, A., *Data Naskah*, Makalah dalam Diklat Penelitian Arkeologi Keagamaan Badan Diklat DEPAG RI Tahun 2010 (tidak diterbitkan).

Samnūdi, Hussam as-, "Limāża yukṡiru al-fuqaha' wa an-nahwiyyun min at-tamṡil bi zaid wa 'amr?", dalam forum diskusi *Majlis 'Alūkah.* http://www.alukah.net/. (Diakses tanggal 5 Juli 2010).

Sulami, Abdullah 'Uwaiqil as-, *Al-Mutun wa asy-Syuruh wa al-Hawasyi wa at-Taqrirat fi at-Ta'lif an-Nahwi*, Makalah dalam Forum Diskusi *Muntada al-Lughah al-'Arabiyyah*.

Wahhāb 'Alūsy, Abū Bakr Māhir ibnu 'Abd al-, *ad-Durrah as-Saniyyah fi Dirāsah al-Muqaddimah al-Ajurrūmiyyah*, Makalah dalam Forum Multaqa Nahwu wa Sharf.

Program Elektronik:

3000 Years Calender.

Aṣ-Ṣakhr al-'Ālamiyyah, 2005.

Al-Maktabah asy-Syāmilah Versi 3.15.

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I Riwayat Diri:

Nama Diri	:	KAMRAN
Nama Lengkap	:	KAMRAN AS'AT IRSYADY
Tempat, Tanggal Lahir	:	Demak, 13 April 1978
Status	:	Menikah
Pekerjaan	:	Penerjemah
Alamat Rumah	:	Jl. Mangga No. 3 Kauman Bawah RT 024/RW 10 Metro Pusat, KOTA METRO, LAMPUNG
HP/Telephon	:	0812 72 307 456
Nama Ayah	:	As'at
Nama Ibu	:	Siti Qoni'ah
Nama Isteri	:	Mufliha Wijayati
Nama Anak	:	1. Zidni Ilham Failasufa (6 tahun) 2. Zidna Helwa Fairuzyva (2 tahun)

II Riwayat Pendidikan:

1	Sekolah Dasar	:	MI Nashriyyah Sumberejo Mranggen	1991
2	SMTP	:	MTs Futuhiyyah 1 Mranggen Demak	1994
3	SMTA	:	MAKN MAN 1 Surakarta	1997
4	S-1	:	Kulliyyah al-Lughah al-'Arabiyyah Jami'ah al-Azhar Cairo	2005

III Riwayat Aktivitas dan Pekerjaan:

1	Ketua Dewan *Ihya' al-Lughah* MAKN Surakarta	1995/1996
2	Ketua Umum Majelis Pengembangan Tilawatul Qur'an (MPTQ) AL-IHSAN MAN I Surakarta	1995/1996
3	Redaktur Pelaksana Buletin *TEROBOSAN* Mesir	1998-2000
4	Pendiri dan aktivis Sanggar Sastra dan Budaya KINANAH Mesir	1998-2001
6	Ketua Umum Senat Bahasa Arab Universitas al-Azhar PPMI Mesir	1999/2000
7	Koordinator Departemen Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia PCI NU Mesir	2000-2002
8	Sekretaris Harian/Peneliti IIS2R (Institute of Islamic Studies and Social Research) Cairo, Mesir	2000/2001
9	Tim peneliti *Manajemen Pendidikan Islam Berbasis IT di ASEAN*: *Studi Kasus Malaysia, Singapura, dan Indonesia* (George Soros Foundation dan Singapore Airlines)	2001
10	Sekretaris Redaksi/Redaktur Jurnal Kebudayaan KINANAH (LK*i*S Yogyakarta)	2001-2002
11	Pendiri dan Koordinator Sanggar Terjemah dan	

	Pustaka SABDA Yogyakarta	2003-2006
12	Penerjemah Senior di MUMTAZ Translating Centre Jakarta	2005-2008
13	Relawan Gempa Bumi DIY-Jateng LKIS Yogyakarta	2006
14	Tutor privat bahasa Arab di Kolase Santo Ignatius Yogyakarta	2007
15	Staf pengajar di UBINSA STAIN Metro, STAI Ma'arif Metro (Pokjar Walisogo) dan STIT Agus Salim Metro (Pokjar Sukadana)	2007-2008

IV Karya Terjemahan:

1	Tuan Izrael (Novel, Yusuf Siba'i), Navilla Yogyakarta	2001
2	Tidak Ada Tempat di Surga Untuknya (Kumpulan Cerpen, Nawal Saadawi), Jendela Yogyakarta	2001
3	Samudera Pemikiran Al-Gazali: Kumpulan Risalah Sang Hujjah Islam, 2 Volume (Imam Al-Gazali), Pustaka Sufi Yogyakarta	2002
4	Pancaran Ilahi Kaum Sufi (Abdurrahman al-Jami), Pustaka Sufi Yogyakarta	2003
5	*Fathurrabbani*: Pencerahan Sufi (Syaikh Abdul Qadir al-Jilani), Pustaka Sufi Yogyakarta	2003
6	Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam (Hassan Hanafi), Penerbit Islamika Yogyakarta	2003
7	Syariah Sejarah Perkelahian Pemaknaan (Khalil Abdul Karim), LK*i*S Yogyakarta	2003
8	Kritik Ortodoksi Tafsir Ayat Ibadah, Politik, Feminisme (Muhammad Salman Ghanim), LK*i*S Yogyakarta	2004
9	Dialog Agama-Negara (Samir Amin dan Burhan Ghalyun), LK*i*S Yogyakarta	2004
10	Nabi Ibrahim: Titik Temu-Titik Tengkar Agama-Agama (Sayyid Mahmud al-Qimni), LK*i*S Yogyakarta	2004
11	Suamiku Seorang Penjahat (Memoar Isteri Aktivis IM, Kariman Hamzah), Cendikia Jakarta	2004
12	Al-Qur'an dan Ilmu Astronomi (Sayyid Mahmud Syukri al-Alusi), Pustaka Azzam Jakarta	2004
13	Al-Iman: Derajat dan Kesempurnaan Iman (Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salim), Najla Press Jakarta	2004
14	Mendudukkan Polemik Berjilbab (M. Nashiruddin al-Albani), Penerbit Azzam Jakarta	2004
15	Malaikat Maut dan Para Nabi (Abdul Aziz asy-Syanwani), Najla Press Jakarta	2005
16	Riyadhush-Shalihat (Badawi Mahmud asy-Syaikh), Penerbit Azzam Jakarta	2005
17	Negara Madinah: Politik Penaklukan Masyarakat Suku Arab (Khalil Abdul Karim), LK*i*S Yogyakarta	2005
18	Ijtihad Fiqh Islam (Ahmad ar-Raisuni dan M. Jamal Barut), Era Intermedia Solo	2005

19	Revolusi Sosial Islam: Dekonstruksi Jihad dalam Islam (Jamal al-Banna), Pilar Media Yogyakarta	2005
20	Menapak Jalan Sufi: 2 Volume (Syaikh Abdul Qadir al-Jilani), Pilar Media Yogyakarta	2005
21	Suap dan Korupsi dalam Perspektif Syariah (Husain H. Syahatah), Amzah Jakarta	2005
22	Membangun Keluarga Qurani: Panduan untuk Wanita Muslimah (Mahmud M. al-Jauhari dan M. Abdul Hakam al-Khayyal), Amzah Jakarta	2005
23	Asuransi dalam Perspektif Syariah (Husain H. Syahatah), Amzah Jakarta	2006
24	Kiat Mencapai Keharmonisan Rumah Tangga (Muhammad ‘Abdul Jawwad), Amzah Jakarta	2006
25	Renungan Sufi (Syaikh Abdul Qadir al-Jilani), Pustaka al-Furqan Yogyakarta	2007
26	Al-Qur’an Kitab Kedokteran (Yusuf al-Hajj Ahmad), Grafindo Jakarta	2007
27	Tour Kematian: *Story of Death* (Abbas Rashed), Amzah Jakarta	2008
28	Granada: Genosida Kebudayaan di Andalusia (Novel, Radwa Ashour), Bukumutu Jakarta	2008
29	Air Mata Nabi: *Sad Management* ala Nabi (Abu Abdurrahman al-Mishri), Amzah Jakarta	2008
30	Quantum Ridha (Muhammad Khalid Tsabit), Amzah Jakarta	2009
31	Bahaya Dengki (Mushthafa al-‘Adawi), Amzah Jakarta	2009
32	Fiqh Ibadah (Abdul Aziz M. Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas), Amzah Jakarta	2009
33	Mariama (Novel, Radwa Ashour), Bukumutu Jakarta	2009
34	Cinta Istikharah: Upaya Meraih Kesuksesan dalam Hidup (Sanad ‘Ali al-Baidhani), Amzah Jakarta	2009
35	Dan lain-lain	

Yogyakarta, 12 Juli 2010

Kamran As’at Irsyady

Lampiran

SAMPEL FOTO MANUSKRIP
NASKAH *FATḤ GĀFIR AL-KHAṬIYYYAH*

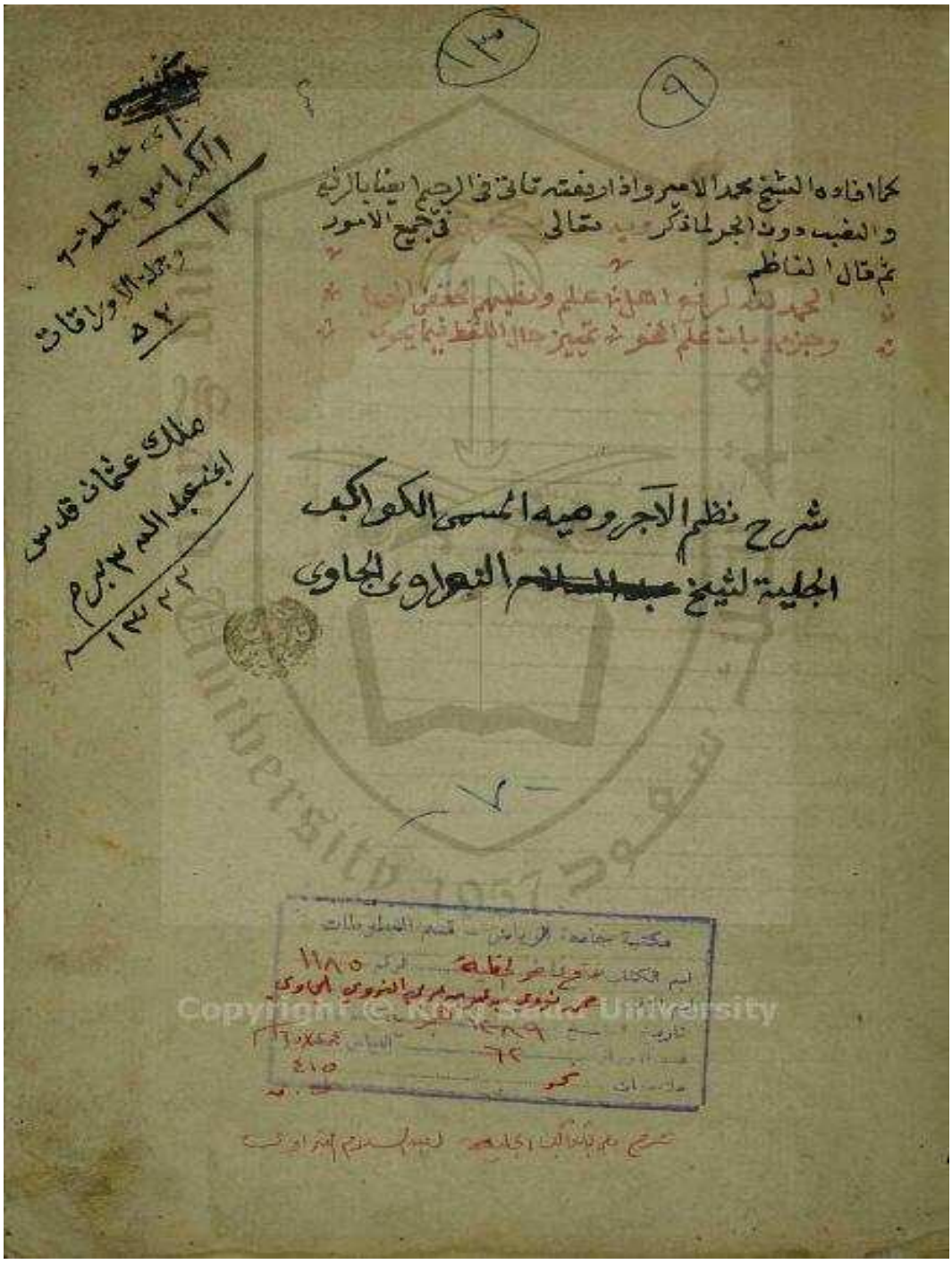

Lembar Halaman Judul Naskah

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي رفع رتبة من نصب نفسه لنفع العباد
والصلاة والسلام على من جزم بخفض رتبة اهل العناد
وعلى اله واصحابه الذين ميزوا بين الاحوال من الصحة
والفساد اما بعد فهذا شرح لنظم الاجرومية المسمى
بالكواكب الجلية للشيخ عبد السلام بن محمد البيراوي
سميته فتح غافر الخطيئة وإسعاف الله تعالى ان ينتفع به النفع
العميم بجاه سيدنا محمد النبي الكريم امين بسم الله الرحمن الرحيم
حذف الف اسم بعد الباء تخفيفا على شدة الاتصال بذكر
الله تعالى وللكثرة الاستعمال فلذلك لم تحذف الالف عند
اتصال اسم بلفظ اخر نحو لذكر اسم الله حلاوة والاضافة
الى اسم اخر نحو باسم ربك الاعلى وطولت الباء للدلالة على
الحذف والاشارة الى ان الشيء وان كان منخفضا اذا اتصل
بمن هو مرتفع ارتفع بتعالله وكسرت لتشابه حركتها عملها لم
ان اضافة اسم الى اسم الجلالة تفيد تبرك الاسم ان
اريد باسم الجلالة معلوله وهو الذات الاقدس و
للبيان ان اريد به لفظه ثم ان جر الرحمن على انه نعت
لله تعالى في الرحيم بالجر فنعت بان بناء على ان الرحمن صفة مشبهة
اما على القول بان الرحمن علم للكثرة وقوعه في القرآن متبوعا
لا تابعا فيعرب بدلا من الجلالة محررا بما على مقدر لان البدل
على نية تكرار العامل والرحيم صفة له لا للجلالة بالرفع و
النصب دون الجر لان في القطع ايهام رجوع النسبي بعد
الانصراف عنه ولان التابع اشد ارتباطا فلا يخرج عن المتبوع

كما افاده الشيخ محمد الامير واذا رفعته ثانى في الرحيم ايضا بالرفع والنصب
دون الجر ما ذكر ويه تعالى نستعين في جميع الامور ثم قال الناظم

• يقول راجي ربه الجليل • عبد السلام الشافعي السليلي

فقوله راجي ربه الجليل هو المتصف بصفات الجلال اى التنزيه كالقدم وعبد
السلام هو من ذرية محمد البيراوي والشافعي نسبة الى الامام
الشافعي فنسب اليه لكونه كان يتعبد على مذهبه وهو امام
مذهبه والسليلي نسبة الى سليل رضي الله عنه وهو صحابي قال
الناظم الحمد لله لرفع اهل • علم ونصبهم بخفض الجهل

• وجرهم بان علم النحو • تبرز حالي اللفظ فما يحوي

واختار صيغة الحمد على صيغة الثناء لاشتمال حرفيه على الحا
الحلقية واللام الشفهية والدال اللسانية لئلا يخلو مخرج من
اصول المخارج الثلاثة من نصب الحمد كلية واللام في قوله
لرفع للتعليل كانه قال احمد الله لرفع اهل العلم قال تعالى انما يخشى
الله من عباده العلماء وقال تعالى يرفع الله الذين امنوا
منكم والذين اوتوا العلم درجات قال ابن عباس للعلماء درجات
فوق المؤمنين بسبعمائة درجة ما بين الدرجتين مسيرة خمسمائة
عام وقال الامام الشافعي رضي الله عنه من لم يذل التعلم ساعة • تجرع كاس الجهل طول حياته

• ومن لم يذق ذل التعلم ساعة • تجرع كاس الجهل طول حياته

• وقال غيره من بحر الوافر • العلم حر

• وكل فضيلة فيها سناء • وحبذا من هاتيك السنى

• فلا تقنع بغير العلم فخرا • فان العلم كنز ليس يفنى

• وقال اخر من بحر الطويل • التعلم

• تعلم فان العلم زين للفتى • من الخلة الحسناء عنه تعلم

• فلا خير فيمن عاش ليس بعالم • ولو نال ابواب الحسناء بسلم

وقوله لخفض الجهل اللام للتبيين وهو معمول لنصبهم والمعنى

حياة الفتى والله بالعلم والتقى
اذا لم يكونا لا اعتبار بذاته

Copyright Darussalam State University

Lembar Halaman 1 (a/b)

Lembar Halaman 4 (a/b)

ذكر المصنف منها ثلاثة الاول ان لا يقتضي النفي من خبرها بالا نحو ما زيد الا قائم
فلا يجوز نصب قائم خلافا ليونس والثاني ان لا يتقدم خبرها على
اسمها سواء كان الخبر ظرفا او جارا ومجرورا لانه غير ذلك الثالث ان لا تزاد بعدها
ان فان زيدت بطل عملها سواء قلنا ان بعدها اسمها او لا كما هو
عند البصريين او قلنا انها نافية كما هو عند الكوفيين الرابع ان لا
يتقدم معمول الخبر وهو غير ظرف ومجرور على اسمها فلا يجوز نصب الكل
من نحو قولك ما طعامك زيد اكل لحما سمن ان لا تتكرر ما فان
تكررت بطل عملها نحو ما مازيد قائم الا ان كانت الثانية نافية
هو كذا في اللامع وفي لامية الفعل لكقول الشاعر من بحر الراجز

لا تسلك الاسى تأسيا فما من حمام احد معتصما

اي لا تمنعن الرفعة بالجاه والمال منسيا لك اقتداء بالنبي صلى
الله عليه وسلم والصالحين لانه ما يمنع احدا من الموت والحمام
بكسر الحاء معناه الموت السادس ان لا يبدل من خبرها اسم موجب
فان ابدل بطل عملها نحو ما زيد بشيء الا شيء لا يعتمد عليه فيشيء
في محل رفع خبر عن المبتدا الذي هو زيد ولا يجوز ان يكون في محل
نصب خبرا عن ما ويشيء بدل من بشيء ويجوز ان يجعل بشيء خبر
مبتدا محذوف اي الا هو بشيء والاحسن بمعنى لكن وحينئذ يجوز
ان يكون بشيء خبرا عن ما وبنو تميم لا يعملونها ولو مع وجود
الشروط وبلغتهم قرأ ابن مسعود ما هذا بشرا فانية مهملة
لا عمل لها واذا ابتدا او بشر خبره وينقل عن عاصم ما هن امهاتهم
بالرفع قال سيبويه ولغة تميم هي القياس لان ما حرف لا يختص
بالاسم لدخوله على الاسم والفعل فما لا يختص فحقه ان لا يعمل وقد
اهملوا ليس حملا على ما في قولهم ليس الطيب الا المسك بالرفع
نقله الكسائي عن المحق لابن هشام وقول الناظم كما شيئا اي
ليس الحياء عيبا فاحيا بالفقر الموراء وهو اسم ما شيئا خبرها

باب

باب ان واخواتها

ان ومصحوبا تما اسما انصب وخبرا ترفعه وربتبوا
وغير ما ظرف وجر واكسر لان وافتحها لسد مصدر

هذا هو القسم الثاني من العوامل الناسخة للابتدا وهي
حروف مشبهة بالفعل الماضي في اللفظ لكونه على اكثر هما ملازما
والمعنى تنصب المبتدا وترفع خبره رفعا غير الرفع الذي كان فيه
عند البصريين خلافا للكوفيين فانه عندهم باق على الرفع الاول ويسمى
المنصوب بها اسما لها والمرفوع بها خبرا لها ويجب تقديم الاسم
في هذا الباب وتاخير الخبر الا اذا كان الخبر ظرفا او جارا ومجرورا فانه
لا يلزم تاخيره بل يجوز نحو ليت هنا غير الفاضل في فطنة الا نابغ
فيجب تاخيره نحو ان زيد الذي يجوز نحو ليت هنا غير الدار ويجب
ايضا تقديمه في نحو ان عند زيد اخاه وقوله صلى الله عليه وسلم
ان في الصلاة لشغلا وانما وجب التاخير في المثال الاول لامتناع
تقديم الخبر مع اللام والتقديم في الثاني لئلا يعود الضمير على متاخر
لفظا ورتبة وفي الثالث لامتناع ايلاء لام الابتدا لان قاف اقسام
الخبر الظرفي ثلاثة وانما راعى الترتيب هنا ولم يراع في كان لضعف
هذه بالحرفية والمرتبة مثلها واخواتها لقوة كان واخواتها
لانها افعال وما احسن قول ابن غنيتي من بحر الطويل

كاني من اخبار ان ولم يجز ... له احد في النحو ان يتقدما

عسى حرف جر من بدا زيد يجري ... البلا فاضمم في علاك مقدما

وانما قدم الخبر الظرفي هنا دون ما لقوته بدليل بشبهها الفعل
في اللفظ فجاز لانها محمولة على الفعل المتصرف وهو كان واخواتها
والمعنى على الجامد وهو ليس ثم اعلم ان لان ثلاثة اجوال وجوب
الكسر وجوب الفتح وجواز الامرين فيجب الكسر فيما اذا وقعت
موقع المفرد ولم يقع موقع المصدر نحو ظننت زيد انه قائم

قوله في اللفظ اي في
كونها خبرها ملازما للفتح
وفي كونها على ثلاثة احرف
عليها قوله والمعنى
اي في دلالتها على
المعاني وفي وزنها
الاسماء كالافعال
كما افاده
البيتي

Copyright © King Saud University

Lembar Halaman 26 (a/b)

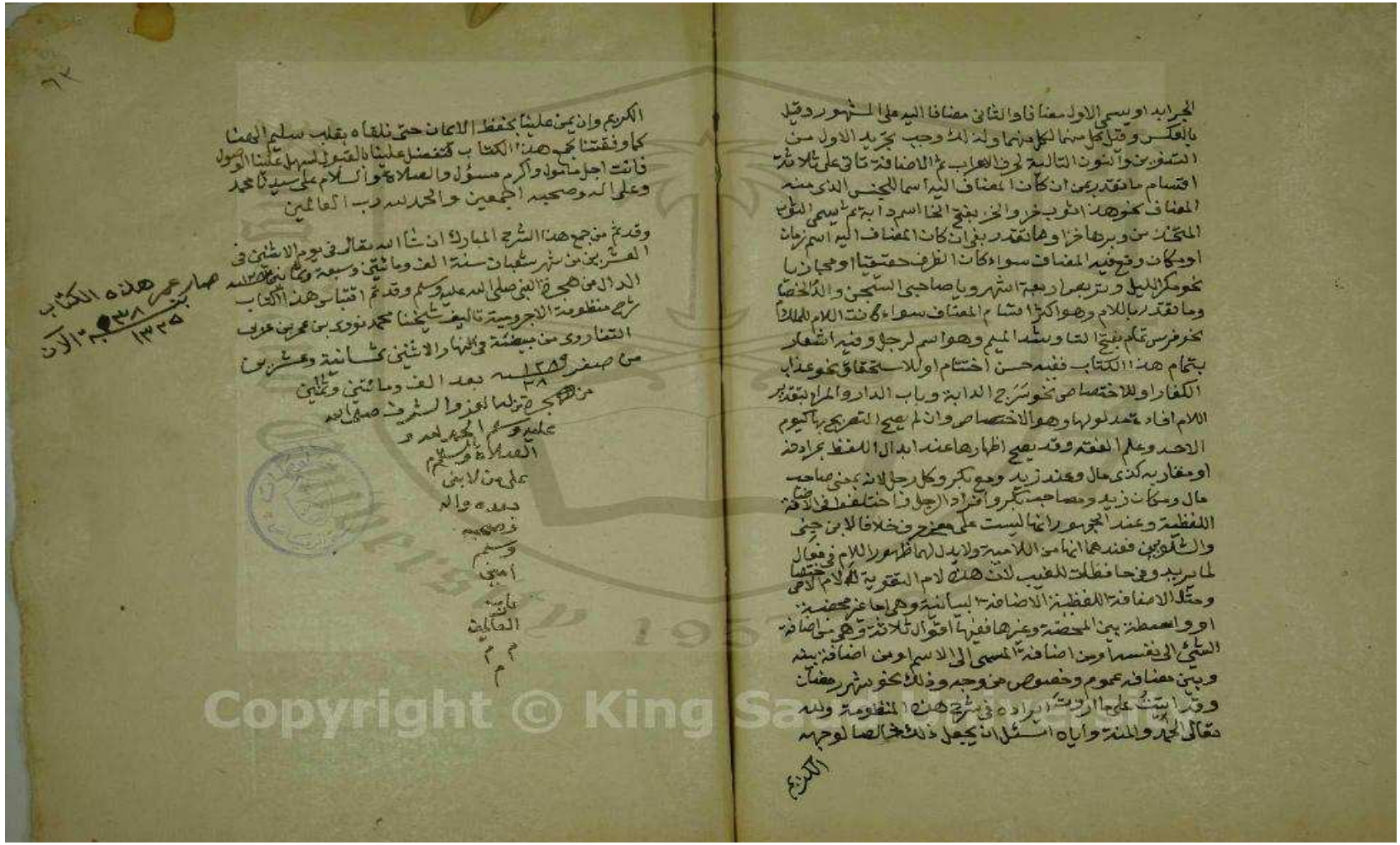

Lembar Halaman Terakhir 61 (a/b)

فتح غافر الخطيّة على الكواكب الجليّة في نظم الآجرومية

للشيخ عبد السلام بن مجاهد النبراوي

تأليف الشيخ محمد نووي بن عمر البنتني

(١٢٣٠-١٣١٤ هـ/ ١٨١٥-١٨٩٧ م)

نصّ محقّق

تحقيق:

الطالب : كمران أسعد إرشادي

رقم القيد : ٠٨ ٢١٦ ٥٩٥

جامعة "سونان كاليجاغا" الإسلامية الحكومية يوغياكرتا

كلـية الدراسات العليا

قسم الدين والفلسفة - شعبة تحقيق الكتب

٢٠١٠

فتح غافر الخطيّة على الكواكب الجليّة في نظم الآجرومية

للشيخ عبد السلام بن مجاهد النبراوي

تأليف الشيخ محمد نووي بن عمر البنتني

[خطبة الكتاب]

/ بسم الله الرحمن الرحيم /١ أ

الحمد لله الذي رفع رتبة من نصب نفسه لنفع العباد، والصلاة والسلام على من جزم بخفض رتبة أهل العناد، وعلى آله وأصحابه الذين ميّزوا بين الأحوال من الصحّة والفساد، أما بعد:

فهٰذا شرح لنظم الآجرومية المسمّى بـ«*الكواكب الجليّة*»[1] للشيخ عبد السلام بن مجاهد النبراوي سمّيتُه «*فتح غافر الخطيئة*»[2]، وأسأل الله تعالى أن ينفع به نفع العميم بجاه سيّدنا محمّد النبي الكريم؛ آمين.

***

---

[1] منظومة الآجرومية تتكون -على حسب ما ورد في هذه النسخة- من ١٨٥ بيتا، أولها:

يَقُـــوْلُ رَاجِـــيْ رَبِّـــهِ الْجَلِيْـــلِ عَبْـــدُ السَّـــلاَمِ الشَّـــافِعِي السَّـــلِيْلِي

ولم يقف المحقق على ترجمة الناظم، وقد أشار إليه الشارح باختصار في الأبيات اللاحقة أنه عبد السلام بن مجاهد النبراوي أصلا السليلي نسبا الشافعي مذهبا.

[2] كذا في الأصل [١ أ/٦] بإثبات الهمزة أي الخطيئة، وهو الأصل، ويجوز تشديدها -بإبدال الهمزة ياء-؛ وعليه اشتهر عنوان الكتاب، فتقول: «*فتح غافر الخطية على الكواكب الجلية في نظم الآجرومية*» للتوافق السجعي.

والخطيئة: اسم مصدر من خَطِئَ يخطأ فهو خاطئ والمصدر خِطْء -بكسر الخاء وإسكان الطاء-؛ الجمع خطايا، والمعنى الذنب. قال الأموي: المُخْطِئُ -من أخطأ يخطئ- من أراد الصواب فصار إلى غيره، والخَاطِئُ من تعمّد ما لا ينبغي. انظر الرازي (محمد بن أبي بكر بن عبد القادر)، *مختار الصحاح*، تحقيق: محمود خاطر، (بيروت: مكتبة لبنان ناشرون، ١٤١٥ هـ/١٩٩٥ م)، ص ١٩٦، مادة: خ ط أ.

[المقدمة]

(بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ)

فحذف ألف «اسم» بعد الباء تنبيها على شدّة الاتّصال بذكر الله تعالى ولكثرة الاستعمال. فلذلك لم تحذف الألف عند اتّصال «اسم» بلفظ آخر نحو: «لِذِكْرِ اسْمِ اللهِ حَلَاوَةٌ»، والإضافة إلى اسم آخر نحو: «باسم ربك الأعلى».

وطوّلت الباء للدلالة على الحذف وإشارة إلى أنّ الشيء وإن كان منحفضا إذا اتّصل بمن هو مرتفع ارتفع تبعا له، وكسرت لتشابه حركاتها عملها.

ثم إنّ إضافة «اسم» إلى اسم الجلالة حقيقة بتقدير اللام إن أريد باسم الجلالة مدلوله؛ وهو الذات الأقدس، وللبيان إن أريد به لفظه.

ثم إن جرّرتَ «الرَّحْمٰنِ» على أنّه نعت لـ«الله» تأتي في «الرَّحِيْمِ» بالجر نعت ثان بناء على أنّ «الرَّحْمٰن» صفة مشبّهة. أمّا على القول بأنّ «الرَّحْمٰن» علم لكثرة وقوعه في القرآن متبوعا لا تابعا، فيعرب بدلا من الجلالة مجرورا بعامل مقدّر لأنّ البدل على نية تكرار العامل، و«الرَّحِيْمِ» صفة له لا للجلالة بالرفع والنصب دون الجر، لأن في القطع ثم الاتّباع رجوعا للشيء بعد الانصراف عنه، ولأنّ التابع أشدّ ارتباطا فلا يؤخّر عن المقطوع /كما أفاده الشيخ محمّد الأمير.[1] /١ ب

---

[1] أي في رسالة على بسملة شرح الشيخ خالد الأزهري على الآجرومية. لم يقف المحقق عليها، وهي مخطوط بدار الكتب المصرية برقم ٦٤٢٥ هـ، وأولها: أما بعد، حمد الله على إفضاله إلى آخره. انظر عبد الله محمد الحبشي، *جامع الشروح والحواشي*، (أبو ظبي: المجمع الثقافي، ١٤٢٥/٢٠٠٤)، ١/٢٥.

ومثله باختصار أشار إليه محمد الخضري نقلا عن ابن أبي الربيع في *حاشية الخضري على شرح ابن عقيل على ألفية بن مالك*، ٢ ج، (بيروت: دار الفكر، سنة بدون)، ١/٥.

ومحمد الأمير: هو محمد بن محمد بن أحمد بن عبد القادر السنباوي المالكي شمس الدين: فقيه

وإذا رفعته تأتي في «الرَّحِيْمِ» أيضا بالرفع والنصب دون الجرّ لما ذكر.

(وَبِهِ) تعالى (نَسْتَعِيْنُ) في جميع الأمور.

ثم قال الناظم:

[١] يَقُـــوْلُ رَاجِـيْ رَبِّـــهِ الْجَـــلِيْلِ ۞ عَـبْدُ السَّـلاَمِ الشَّــافِعِي السَّـلِيْلِي

فمعنى (الْجَـلِيْلِ) هو المتّصف بصفات الجلال أي التنزيه كالقدم.

و(عَبْدُ السَّـلاَمِ) هو من ذرية مجاهد النبراوي[٢].

و(الشَّافِعِي) نسبة إلى الإمام الشافعي[٣]؛ نسب إليه لكونه كان يتعبّد على مذهبه فهو إمام مذهبه.

و(السَّــلِيْلِي) نسبة إلى سليل[٤] رضي الله عنه وهو صحابي.

ونحوي من أصل المغرب ومصري مولدا ووفاة (١١٥٤- ١٢٣٢ هـ/١٧٤٢ - ١٨١٧ م). من تصانيفه الكثيرة: حاشية على مغني اللبيب، حاشية على شرح الشيخ خالد على الازهرية، وحاشية على شرح الشذور.

انظر عمر رضا كحالة، *معجم المؤلفين: تراجم مصنفي الكتب العربية*، (بيروت: مكتبة المثنى ودار إحياء التراث العربي، سنة بدون)، ١٨٣/١١، وخيرالدين الزركلي، *الأعلام قاموس تراجم لأشهر الرجال والنساء من العرب والمستعربين والمستشرقين*، (بيروت: دار العلم للملايين، الطبعة الخامسة أيار (مايو) ١٩٨٠)، ٧١/٧.

[٢] لم يقف المحقق على ترجمة له في معاجم وقواميس الأعلام.

والنبراوي: نسبة إلى نِبْرَوَة من غربية مصر.

[٣] الشافعي (١٥٠ - ٢٠٤ هـ / ٧٦٧ - ٨١٩ م): محمد بن إدريس بن العباس بن عثمان بن شافع الهاشمي القرشي المطلبي أبو عبد الله؛ أحد الأئمة الأربعة عند أهل السنة وإليه نسبة الشافعية كافة. قال المبرّد: كان الشافعي أشعر الناس وآدبهم وأعرفهم بالفقه والقرءآت. انظر ترجمته اللغوية في ياقوت الحموي الرومي، *معجم الأدباء إرشاد الأريب إلى معرفة الأديب*، تحقيق: د/إحسان عباس، (بيروت: دار الغرب الإسلامي،١٩٩٣) ، ٢٣٩٣/٦-٢٤١٨.

[٤] سليل-بفتح السين المهملة وكسر اللام الأولى-: هو سليل الأشجعى. قال عبد الغني بن سعيد وأبو عمر: له صحبة. انظر: ابن حجر (أحمد بن علي بن حجر أبو الفضل العسقلاني الشافعي)، *الإصابة في*

قال الناظم:

[٢] اَلْحَمْـــــدُ لِلّٰهِ لِرَفْـــعِ أَهْـــلِ ۞ عِلْـمٍ وَنَصْبِهِمْ لِخَفْضِ الْجَـــهْلِ

[٣] وَجَـــزْمِهِمْ بِأَنَّ عِلْـــمَ لنَّـحْوِ ۞ تَمْـــيِيْزُ حَالِ اللَّفْظِ فِيْمَا يَحْـوِي

واختيار صيغة «الحمد» على صيغة «الثناء» لاشتمال أحرفه[٥] على الحاء الحلقية، والميم الشفهية، والدال اللسانية لئلّا يخلو مخرج من أصول المخارج الثلاثة من نصب الحمد بالكلّية.

واللام في قوله: (لِرَفْـــعِ) للتعليل كأنه قال: أحمد الله لرفع العلماء. قال تعالى: ﴿إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُاْ﴾ (فاطر [٣٥]: ٢٨)، وقال تعالى: ﴿يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ﴾ (المجادلة [٥٨]: ١١). قال ابن عباس رضي الله عنهما: «لِلْعُلَمَاءِ دَرَجَاتٌ فَوْقَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِسَبْعِمِائَةِ دَرَجَةٍ مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ مَسِيْرَةُ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ»[٦]. وقال الإمام الشافعي رضي الله عنه من بحر الطويل:[٧]

تمييز الصحابة، تحقيق : علي محمد البجاوي، (بيروت: دار الجيل، ١٤١٢ هـ)، ٣ / ١٦٥. وانظر أيضا ابن ماكولا (علي بن هبة الله بن أبي نصر بن ماكولا)، *الإكمال في رفع الارتياب عن المؤتلف والمختلف في الأسماء والكنى*، (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤١١ هـ)، ٣٣٧/٤.

[٥] في الأصل: «حرفه» بالإفراد، ولعل الناسخ أسقط الألف سبقا للقلم. [١ ب/١٠]

[٦] أورده الغزالي (أبو جامد محمّد بن محمّد)، *إحياء علوم الدين*، بهامشه: تخريج أحاديث الإحياء: أبو الفضل زين الدين عبد الرحيم بن الحسين العراقي، (مصر: الناشر : دار الشعب، سنة بدون)، ٨/١، كتاب العلم.

[٧] من قصيدة الشافعي في فضل العلم والعلماء، أوله: (اِصبِر عَلى مُرِّ الجَفا مِن مُعَلِّمٍ * فَإِنَّ رُسوبَ العِلمِ في نَفَراتِهِ). فالبيتان هما البيت الثاني والرابع، وثالثها:

وَمَـــن فاتَـــهُ التَعلـــيمُ وَقـــتَ شَـــبابِهِ فَكَبِّـــر عَلَيـــهِ أَربَعـــاً لِوَفاتِـــهِ

انظر: قصائد الشافعي في *الموسوعة الشعرية*، برنامج سيديهاتى(CD Program) صادر عن

وَمَـنْ لَـمْ يَـذُقْ ذُلَّ الـتَّعَلُّمِ سَـاعَةً تَجَـرَّعَ كَـأْسَ الْجَهْـلِ طُـوْلَ حَيَاتِـهِ
حَيَـاةُ الْفَتَـى وَاللهِ بِـالْعِلْمِ وَالتُّقَـى إِذَا لَـمْ يَكُوْنَـا لَـهُ لَا اعْتِبَـارَ بِذَاتِـهِ

وقال غيره من بحر الوافر:[٨]

وَكُـلُّ فَضِـيْلَةٍ فِيْهَـا سَـنَاءُ وَجَـدْتُ مِـنْ هَاتِيْـكَ أَسْـنَى
فَـلَا تَعْتَـدْ غَيْـرَ الْعِلْـمِ دُخْـرًا فَـإِنَّ الْعِلْـمَ كَنْـزٌ لَـيْسَ بِفَنَـى

وقال آخر من بحر الطويل:[٩]

تَعَلَّـمْ فَـإِنَّ الْعِلْـمَ أَزْيَـنُ لِلْفَتَـى مِـن الْحُلَّـةِ الْحَسَـنَاءِ عِنْـدَ الـتَّكَلُّمِ
وَلَا خَيْـرَ مِمَّـنْ رَاحَ لَـيْسَ بِعَـالِمٍ بَصِـيْرٍ بِمَـا يَـأْتِيْ وَلَا مُـتَعَلِّمِ

وقوله: (لِخَفْضِ الْجَهْلِ) اللام للتبيين؛ وهو معمول لـ(نَصْبِهِمْ). والمعنى: أحمد الله لنصبه إياهم لخفضهم الجهل، كما قال تعالى: ﴿فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْـلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾ (النحل [١٦]: ٤٣، والأنبياء [٢١]: ٧) أي اسألوا أهل العلم. / ٢ أ /

وقوله: (وَجَزْمِهِمْ) مضاف إلى الفاعل بخلاف المصادر التي قبله فإنها مضافة إلى مفاعيلها. وهو معطوف على (خَفْضِ الْجَهْلِ) فهو معمول أيضا لـ(نَصْبِهِمْ).

وقوله: (بِأَنَّ عِلْمَ النَّحْوِ إلى آخره) إشارة إلى تعريف علم النحو؛ فإنه

المجمع الثقافي للدولة الإماراتية العربية المتحدة، ٢٠٠٣.

[٨] لم يقف على المرجع المخرّج لها.

[٩] من قصيدة صالح بن حيان اللخمي. وأوّله: (تَعَلَّمْ إِذَا مَا كُنْتَ لَسْتَ بِعَالِمٍ * فَمَا الْعِلْمَ إِلَّا عِنْدَ أَهْلِ التَّعَلُّمِ). أورده الأبشيهي (شهاب الدين محمد بن أحمد أبي الفتح)، *المستطرف في كل فن مستظرف*، تحقيق : د.مفيد محمد قميحة، (بيروت: دار الكتب لعلمية، ١٩٨٦)، ٥٢/١.

ينبغي لكل شارع في علم أن يعرف المشروع فيه بتعريفه وموضوعه وغايته.

فتعريف علم النحو[١٠]: هو علم بقواعد يعرف بها أحوال أواخر الكلم إعرابا وبناء.

وموضوعه: الكلمات العربية من حيث الإعراب والبناء أو الإفراد والتركيب.

وغايته: معرفة أحوال الكلمات وبها يصان اللسان عن اللحن ويستعان على فهم كلام الله ورسوله وكلام العرب.

وقوله: (وَجَـزْمِهِمْ إلى آخره) إشارة إلى تحريض تعلم النحو وتعليمه كما جاء في الخبر عن الخلفاء الراشدين الأربعة أبي بكر وعمر وعثمان وعلي رضي الله عنهم أجمعين من الحث على الإعراب في الكلام.

فأبو بكر قال: «لَبَعْضُ إعرابِ القرآن أحبُّ إِلَيَّ من حفظِ بعضِ حروفِه»[١١].

---

[١٠] جاء النحو لغةً لمعاني خمسة: (١) القصد يقال نحوت نحوك أي قصدت قصدك، و(٢) المثل نحو: مررت برجل نحوك أي مثلك، و(٣) الجهة نحو توجهت نحو البيت أي جهة البيت، و(٤) المقدار نحو له عندي نحو ألف أي مقدار ألف، و(٤) القسم نحو هذا على أربعة أنحاء أي أقسام. وسبب تسمية هذا العلم بذلك ما روي أن علياً رضي الله تعالى عنه لما أشار على أبي الأسود الدؤلي أن يضعه وعلمه الاسم والفعل والحرف وشيئاً من الإعراب قال: انح هذا النحو يا أبا الأسود. كذا أفاده الأشموني (علي بن محمد بن عيسى أبو الحسن نور الدين)، شرح الأشموني على ألفية بن مالك، بهامش الصبان (محمد بن على أبو العرفان)، *حاشية الصبان على شرح الأشموني على ألفية بن مالك ومعه شرح الشواهد للعيني*، تحقيق: طه عبد الرؤوف سعد، (القاهرة: المكتبة التوفيقية، سنة بدون)، ١/٤٩-٥٠.

وقيل: إنّ أبا الأسود وضع وجوه العربية، وقال للناس: أنْحوا نَحْوَه فسمى نحواً. كذا أفاده الأزهري (أبو منصور محمد بن أحمد)، *تهذيب اللغة*، تحقيق: د/ عبد الله درويش، (مصر: الدار المصرية للتأليف والترجمة، سنة بدون)، ٢/٢٥٢، مادة: نحا.

وقيل: لأن المتكلم ينحو به منهاج كلام العرب إفرادا و تركيبا. كذا أفاده الفيومي (أحمد بن محمد بن علي المقري)، *المصباح المنير في غريب الشرح الكبير للرافعي*، (بيروت: المكتبة العلمية، سنة بدون)، ٢/٥٩٦، مادة: نحوتُ.

[١١] أخرج المتقي الهندي (علاء الدين علي المتقى بن حسام الدين الهندي البرهان فوري المتوفى سنة ٩٧٥ هـ) بإسناده عن محمد بن عبد الرحمن بن يزيد قال: قال أبو بكر وعمر: لَبَعْضُ إعراب إلى آخره. (ابن الأنباري في الإيضاح). انظر: *كنز العمال في سنن الأقوال والأفعال*، (بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٤٠٩ هـ

وعمر قال: «لَأَنْ أُعْرِبَ أَيَةً مِنَ الْقُرْآنِ أَحبُّ إليَّ مِن أنْ أحفظَ أيةً بلا إعرابٍ».

وحكى أنه إذا سمع رجلا يخطئ فتح عليه، وإذا سمعه يلحن ضربه بالدِرة.

وعثمان قال: «مَن قرأ القرآنَ فَأَعْرَبَهُ كان له عند الله كأجرِ شَهِيْدٍ» (١٢).

وعلي قال: «تَعَلَّمُوا الْعَرَبِيَّةَ فَإِنَّهَا تُثَبِّتُ الْعَمَلَ وتَزِيْدُ فِي الْمُرُوْءَة» (١٣).

وجاء في الخبر عن النبي ﷺ أنه قال: «رَحِمَ اللهُ اِمْرَأً أَصْلَحَ لِسَانَهُ» (١٤).

وقال أيضا: «مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَلَمْ يُعْرِبْهُ وُكِّلَ بِهِ مَلَكٌ يَكْتُبُ لَهُ [كَمَا أُنْزِلَ] بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرَ حَسَنَاتٍ، فَإِنْ أَعْرَبَ بَعْضَهُ وَلَمْ يُعْرِبْ بَعْضَهُ وُكِّلَ لَهُ مَلَكَانِ يَكْتُبَانِ لَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ عِشْرِيْنَ حَسَنَةً، فَإِنْ أَعْرَبَهُ –كُلَّهُ– وُكِّلَ بِهِ أَرْبَعَةُ أَمْلَاكٍ يَكْتُبُوْنَ لَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ سَبْعِيْنَ حَسَنَةً» (١٥). والمراد بالحرف الكلمة.

– ١٩٨٩ م)، ٣٣٦/٢، رقم ٤١٧٦.

في الأصل [٢ أ/١٣]: «بعض إعراب) بإسقاط لام التأكيد، والإثبات من المرجع المذكور.

(١٢) أخرجه المتقي الهندي، *كنز العمال* ، ٣٣٦/٢، رقم ٤١٧٧، مع البيان (ابن الأنباري عن الشعبي عن عمر).

(١٣) الخبر أورده البخاري بإسناده من طريق أبي مسلم عن عمر بن الخطاب، *التاريخ الكبير*، (حيدر آباد: جميعة دائرة المعارف العثمانية، ١٣٦٠هـ)، ٦٨/٩، وأخرجه كذلك في *الكنى*، (بيروت: دار الفكر، سنة بدون)، رقم ٦٣٣.

وجاء في *تاريخ دمشق* مرويا بإسناده عن أحمد بن عبد الرحمن بن الجارود الرقي قال: سمعت يونس يقول: سمعت الشافعي يقول: (المذكور). انظر ابن عساكر (أبو القاسم علي بن الحسن ابن هبة الله بن عبد الله الشافعي)، *تاريخ مدينة دمشق وذكر فضلها وتسمية من حلها من الاماثل أو اجتاز بنواحيها من وارديها وأهلها*، دراسة وتحقيق علي شيري، (بيروت: دار الفكر للطباعة والنشر والتوزيع، ١٤١٩ هـ – ١٩٩٧ م).

وفي الجملة، لم يقف المحقق على المصدر الذي أخرج هذا الخبر عن علي رضي الله عنه. فليراجع!

(١٤) الحديث رواه العسكري عن ابن عمر أنه قال مر عمر بقوم يرمون فقال بئس ما رميتم فقالوا إنا متعلّمين فقال عمر والله لذنبكم في لحنكم أشد إلي من ذنبكم في رميكم سمعت رسول الله ﷺ يقول: (ذكر الحديث).

انظر: العجلوني (إسماعيل بن محمد العجلوني الجراحي المتوفى سنة ١١٦٢ هـ)، *كشف الخفاء ومزيل الإلباس عما اشتهر من الأحاديث على ألسنة الناس*، (بيروت – لبنان: دار الكتب العلمية، الطبعة الثالثة مصحّحة الأخطاء ١٤٠٨ هـ/١٩٨٨ م)، ٣٣٤/١، رقم ١٠٣٥.

(١٥) المتقي الهندي، *كنز*، ٥٣٤/١، رقم ٢٣٩٣، مع البيان (ابن الانباري في الوقف عن ابن عمر)

ما بين المعقوفين هنا ساقط في الأصل [٢ أ/٢٠]، والإثبات جاء من تفسير القرطبي، وما بين الشرطتين

وينبغي الاعتناء بعلم النحو، إذْ كلُّ علمٍ من فقه وتفسير وحديث وغيرها يفتقر إليه. وقد ورد في الحثّ على ذلك آثار.

قال أبو جعفر محمّد: قال رسول الله ﷺ: «أَعْرِبُوا الْكَلَامَ كَيْ تُعْرِبُوا الْقُرْآنَ».[١٦]

وعن ابن دينار أنَ ابن عمر وابن عبّاس كان يضربان /أولادهما على اللحن.[١٧] /٢ ب

وعن أبي بكر الصديق رضي الله عنه قال: «من قرأ القرآن فأعربه فمات كان له عند الله يوم القيامة كأجر شهيد»[١٨].

وعن شعبة قال: «إذا كان المحدّثُ لا يعرفُ النحوَ فهو كالحمارِ يكونُ على رأسه مِخْلَاةٌ ليس فيها شَعِيْرٌ»[١٩].

غير وارد في تفسير القرطبي وهو ثابت في الأصل، فلعلّه من البيان ألحقه الشارح أو الناسخ في النص.

[١٦] الهندي، *كنز*، ٦٠٧/١، رقم ٢٧٨٣ مع البيان (ابن الأنباري في الوقف والمرهبي في فضل العلم عن أبي جعفر معضلا).

قال الألباني نقلا عن المناوي في فيض القدير: أبو جعفر هذا: هو أبو جعفر الأنصاري الذي قال: "أيت أبا بكر و رأسه و لحيته كأنهما جمر لغضا". انظر الألباني (محمد ناصر الدين)، السلسلة الضعيفة والموضوعة، ٥٢٤/٣. قد فرق أبو أحمد الحاكم بين هذا وبين أبي جعفر الأنصاري الذي روى عن أبي هريرة وهو الظاهر. انظر ابن حجر (أحمد بن علي بن حجر أبو الفضل العسقلاني الشافعي)، *الإصابة في تمييز الصحابة*، تحقيق : علي محمد البجاوي، ٨ ج، (بيروت: دار الجيل، ١٤١٢ هـ)، ٧٥/٧.

[١٧] البيهقي (أبو بكر أحمد بن الحسين)، *شعب الإيمان*، تحقيق : محمد السعيد بسيوني زغلول، (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤١٠ هـ)، ٢٥٧/٢، رقم ١٦٨٠. وابن دينار: هو عمرو بن دينار.

[١٨] لم يقف عليه، إنما روي مثله عن عمر كما مرّ تخريجه.

[١٩] أورده البيهقي، *شعب*، ٢٦٠/٢، رقم ١٦٨٩.

وشعبة: هو شعبة بن الحجاج بن الورد الواسطي الأزدي العتكي (أبو بسطام)؛ إمام الأئمة بالبصرة في معرفة الحديث، رأى أنس بن مالك وعمرو بن سلمة الجرمي، وسمع من أربعمائة من التابعين. توفي سنة ١٦٠ هـ/٧٧٦ م، وروى له الجماعة. انظر وابن خلكان (أبو العباس شمس الدين أحمد بن محمد بن أبي بكر بن خلكان)، *وفيات الأعيان وأنباء أبناء الزمان*، تحقيق: إحسان عباس، ٧ ج، (بيروت: دار صادر، ١٩٩٤)، ٤٦٩/٢.

وقال علي بن الحسين الأصبهاني من الرمل:[٢٠]

أحبــبِ النحــوَ مــن العلــمِ فقــد يــدركُ المــرءُ بــع أعلــى الشــرفْ
إِنمــا النحــويُّ فــي مجلسِــهِ كشــهابٍ ثاقــبٍ بــين الســدفْ
يخــرجُ القــرآنَ مــن فيــهِ كمــا تخــرجُ الــدرةُ مــن بــين الصــدفْ

قال آخر من الرجز:[٢١]

اِقْتَــبِسِ النَّحْــوَ فَــنِعْمَ الْمُقْتَــبَس وَالنَّحْــوُ زَيْــنٌ وَجَمَــالٌ مُلْــتَمَس
صَــاحِبُهُ مُكْــرَمُ حَيْــثُ جَلَــس يَأْخُــذُ فِــي الْكَــلَامِ سَــهْلًا بِــالنَّفْس
مَــنْ فَاتَــهُ فَقَــدْ تَعَــامَّى وَانْعَكَــس كَأَنمــا بــه مــن العــيّ خــرس
لا ينطــق المنطــق إلا بــالخلس والقــول مــا لــم يــك بــالنحو طفــس
شــتان مــا بــين حمــار وفــرس لا يســتوي النــاطق والــذي خــرس

وقوله: (وانعكس) أي اظَّلَمَ أو مشى كمشي الحية. وقوله: (من العي) أي من الجهل، وقوله: (بالخلس) أي الاختلاط والاشتباه أو هو عدم الظهور، وقوله:

---

[٢٠] القصيدة واردة ضمن ترجمة القائل، وهي من شعره.

والشاعر: هو علي بن الحسين الضرير النحوي الأصبهاني المعروف بجامع العلوم. له كتاب إعراب القرآن سماه كشف المعضلات، وحل المشكلات، وشرح اللمع. انظر: محمد بن يعقوب الفيروزأبادي، *البلغة فى تراجم أئمة النحو واللغة*، تحقيق: محمد المصري، (الكويت: جمعية إحياء التراث الإسلامي، ١٤٠٧ هـ)، ص ٤٤.

[٢١] كذا في الأصل ولم يقف المحقق عليه. أنما وردت هذه القصيدة في بعض المراجع على النحو التالي:

اقتــبِس النحــوَ فــنعمَ المقتــبْس والنحــوُ زيــنٌ وجمــالُ مُلْــتَمَسْ
صــاحبهُ مكــرمٌ حيــثُ جَلَــسْ مــن فاتــه فقــد تَعَمَّــىْ وانــتكسْ
كــأن مــا فيــه مــن العَــيّ خــرسْ شــتان مــا بــين الحِمــارِ والفَــرَسْ

راجع: ياقوت الحموي، *معجم الأدباء*، ٢٣/١؛ دون نسبة القائل به.

(طفس) بالفاء أي مات أو اُسْتُقْذِر.

وقال الكسائي من بحر الرمل:[٢٢]

إِنَّمَـــا النَّحْـــوُ قيّـــاسٌ يُتَّبَـــعْ وَبِـــهِ فِـــيْ كُـــلِّ أَمْـــرٍ يُنْتَفَـــعْ

فَـــإِذَا مَـــا أَبْصَـــرَ النَّحْـــوُ الْفَتَـــى مَـــرَّ فِـــي الْمَنْطِـــقِ مَـــرًّا فَاتَّسَـــعْ

فَاتَّقَـــاهُ كُـــلُّ مَـــنْ جَـــاءَ لَـــهُ مِـــنْ جَلِـــيْسٍ نَـــاطِقٍ وَمُسْـــتَمِعْ

وَإِذَا لَـــمْ يَبْصُـــرِ النَّحْـــوَ الْفَتَـــى هَـــابَ أَنْ يَنْطِـــقَ جُبْنًـــا فَـــانْقَطَعْ

فَتَـــرَاهُ يَنْصَـــبُ الرَّفْـــعَ وَمَـــا كَـــانَ مِـــنْ نَصْـــبٍ وَمِـــنْ خَفْـــضٍ رَفَـــعْ

يَقْـــرَأُ الْقُـــرْآنَ لَا يَعْـــرِفُ مَـــا صَـــرَّفَ الْإِعْـــرَابَ فِيْـــهَ وصَـــنَعْ

وَالَّـــذِيْ يَعْرِفُـــهُ يَقْـــرُؤُهُ فَـــإِذَا مَـــا شَـــكَّ فِـــيْ حَـــرْفٍ رَجَـــعْ

نَـــاظِراً فِيْـــهِ سَـــوَا فِـــيْ إِعْرَابِـــهِ فَـــلَإِذَا مَـــا عَـــرَفَ اللَّحْـــنَ صَـــدَعْ

فَهُمَـــا فِيْـــهِ سَـــوَاءٌ عِنْـــدَكُمْ لَيْسَـــتِ السُّـــنَّةُ فِيْنَـــا كَالْبِـــدَعْ

كَـــمْ مِـــنْ وَضِـــيْعٍ رَفَـــعَ النَّحْـــوَ وَكَـــمْ مِـــنْ شَـــرِيْفٍ قَـــدْ رَأَيْنَـــاهُ وَضَـــعْ ٣ أ

وقوله: (كم) خزم أي هو زائد من الوزن.

---

[٢٢] القصيدة واردة ضمن ترجمة القائل، وهي من شعره القلة، يصف فيها النحو ويحث على تعلمه.

والكسائي: هو أبو الحسن علي بن حمزة بن عبد الله الأسدي الكسائي الكوفي؛ أحد القراء السبعة وإمام أهل الكوفة في النحو والقراءة، وهو أستاذ الفراء والأحمر. نزل بغداد و توفي بالري سنة ١٨٩ هـ. له تصانيف، منها: معاني القرآن، والمصادر، والحروف، ونوادر، ومختصر في النحو، وغيرها.

انظر اليماني (عبد الباقي بن عبد الموجود)، *إشارة التعيين في تراجم النحاة واللغويين*، تحقيق: د. عبد المجيد دياب، (الرياض: مركز الملك فيصل للبحوث والدراسات الإسلامية، ١٤٠٦ هـ/١٩٨٦ م)، ٢١٧. انظر أيضا: الخطيب البغدادي (أحمد بن علي أبو بكر)، *تاريخ بغداد*، (بيروت: دار الكتب العلمية، سنة بدون)، ٤١٢/١١؛ وابن خلكان، *وفيات الأعيان*، ٢٩٥/٣؛ والزركلي، *الأعلام*، ٢٨٣/٤.

قال الناظم:

[٤] جَلَّ اسْــمُهُ وَفِعْــلُهُ عَنْ حَــرْفِ ۞ وَعَنْ كَلَامِ الْجَاحِدِيْنَ الْمَــنْفِي

[٥] سُبْحَانَهُ مِــنْ فَاعِــلٍ لَمْ يُؤْمَــرْ ۞ وَعَــالِمٍ بِظَاهِــرٍ وَمُــضْمَرْ

أي تنزّه اسمه تعالى عن كلام الجاحدين المنفي عنه تعالى كالمعتزلة[٢٣] الذين قالوا أنّ أسماءه تعالى حادثة وأنها من وضع الخلق؛ وهو الله كان في الأزل بلا أسماء ولا صفات فلما خلق الخلق جعلوها له تعالى وبعد فنائهم يبقى بدونها. وكالكفّار الذين نسبوا إليه تعالى الولد والشريك تنزه الله عن ذلك.

ويجب على الإنسان أن يعتقد أنّ أسماءه قديمة وصفاته قديمة؛ فلم يزل الله موصوفًا قبل وجود الخلق وعند وجودهم وبعد فنائهم لأنّه لا تأثير لهم في أسمائه تعالى، ومنزّهًا عن متشابه له في ذاته وصفاته وأفعاله وعن شريك في واحد منها وعن ولد ووالد وصديق.

وتنزّه فعله تعالى عن ميل عن الحكمة بأن فعل شيئا عبثا أو بغرض. فأفعاله تعالى لا تخلو عن حكمة وإن لم تصل عقولنا إليها، لأنها لو لم تكن لِحكمةٍ لكان عبثا وهو محال عليه تعالى.

---

[٢٣] انظر السهرستاني (أبو الفتح محمد بن عبد الكريم)، *الملل والنحل*، تحقيق: أمير على مهنا وعلي حسن فاعور، (بيروت: دار المعرفة، الطبعة الثالثة ١٤١٤ هـ/١٩٩٣)، ١/٥٧.

والمعتزلة: هي اسم يطلق على الفرقة ظهرت في الإسلام في أوائل القرن الثاني وسلكت منهجا عقليا متطرفا في بحث العقائد الإسلامية؛ وهم أصحاب واصل بن عطاء الغزال الذي اعتزل عن مجلس الحسن البصري. انظر الجرجاني (علي بن محمد بن علي)، *التعريفات*، تحقيق : إبراهيم الأبياري، (بيروت: دار الكتاب العربي، ١٤٠٥هـ،) ص ٢٨٢. انظر أيضا عواد بن عبد الله المعتق، *المعتزلة وأصولهم الخمسة وموقف أهل السنة منها* ، (الرياض: مكتبة الرشد، ط٣، ١٤١٧هـ/ ١٩٩٦م) ١٣-١٤.

فعُلِمَ من هذا التقرير أن قول الناظم: (عَنْ حَرْفِ) راجع لقوله: (وَفِعْلُهُ)، وأن قوله: (وَعَنْ كَلَامِ الْجَاحِدِيْنَ) راجع لقوله: (اسْمُهُ)[٢٤]، وأنّ قوله: (سُبْحَانَهُ مِنْ فَاعِلٍ لَمْ يُؤْمَرْ) إشارة إلى أن فعل شيء جائز عليه تعالى لا يسأل عما يفعل فلا يجب عليه تعالى شيء.

وقوله: (سُبْحَانَهُ) مفعول مطلق أي اسبح سبحانه.

وقوله: (مِنْ فَاعِلٍ) فـ(مِنْ) زائد، و (فَاعِلٍ) في محل نصب حال من الهاء في (سُبْحَانَهُ).

وقوله: (لَمْ يُؤْمَرْ) جملة فعلية صفة لـ(فَاعِلٍ).

وقوله: (وَعَالِمٍ) معطوف على (فَاعِلٍ). والأولى أن يبدل حرف الجر بالضمير المرفوع بأن يقال: (هو فاعل) بسكون الواو.

وقوله: (وَعَالِمٍ بِظَاهِرٍ) أي بأفعال عباده الظاهرة، و(وَمُضْمَرْ) أي بالأمور المكنونة في القلوب. /٣ ب/

وفي هذه الأبيات الأربعة براعة الاستهلال؛ وضابطها أن يأتي المؤلّف بما يناسب مقصوده لما شرع فيه من نوع من أنواع العلوم.

قال الناظم:

[٦] ثُمَّ الصَّلَاةُ لِلنَّبِيِّ الشَّافِعْ ۞ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعْ

فقول الناظم: (الشَّافِعْ) أي لمن آمن به.

---

[٢٤] في الأصل: «واسمه» بزيادة واو عطف، وهو تحريف سبقه قلم الناسخ. [٣ أ/١٨]

والمقصود بـ((الآل)) الأقارب؛ وهم: بنو هاشم وبنو المطلب،[٢٥] أو الأتقياء؛ وهو اختيار النووي[٢٦] لحديث ضعيف ولفـــظه: ((آلُ مُحَمَّدٍ كُلُّ تَقِيٍّ)).[٢٧] فالأوّل من جهة النسب والثاني من جهة السبب –وهو الدين. وليس المراد أمة الإجابة[٢٨] عموما؛ وهو كل مؤمن ولو عاصيا، لأنّ الناظم ذكر (التَّابِعْ)؛ وهو كل مؤمن به ﷺ إلى يوم القيامة. والمراد بالصحابة: من اجتمعوا به ﷺ

---

[٢٥] قال ابن حجر: –أي– على الأرجح من أقوال العلماء. وقال النووي: «هذا مذهب الشافعي وموافقيه –أي في تحريم الصدقة على النبي ﷺ وآله– أنّ آله ﷺ هم: بنو هاشم وبنو المطلب. وبه قال بعض المالكية. وقال أبو حنيفة ومالك هم بنو هاشم خاصة قال القاضي وقال بعض العلماء هم قريش كلها وقال أصبغ المالكي هم بنو قصى». انظر: ابن حجر (أحمد بن علي بن حجر أبو الفضل العسقلاني الشافعي)، *فتح الباري شرح صحيح البخاري*، بيروت: دار المعرفة، ١٣٧٩هـ)، ٣٥٤/٣. وانظر أيضا النووي (أبو زكريا يحيى بن شرف بن مري)، *المنهاج شرح صحيح مسلم بن الحجاج*، بيروت: دار إحياء التراث العربي، الطبعة الطبعة الثانية ، ١٣٩٢ هـ)، ١٧٦/٧.

[٢٦] هكذا أشار إليه المناوي (محمد عبد الرؤوف) في *فيض القدير شرح الجامع الصغير من أحاديث البشير النذير*، ضبطه وصححه احمد عبد السلام، (بيروت – لبنان: دار الكتب العلمية، ١٤١٥ هـ – ١٩٩٤ م)، ٧٤/١. راجع: النووي، *شرح*، ١٢٤/٤.

والنووي: هو يحيى بن شرف بن مري بن حسن الحزامي الحوراني، النووي، الشافعي، أبو زكريا، محيي الدين: علامة بالفقه والحديث. مولده ووفاته (٦٣١ – ٦٧٦ هـ/١٢٣٣ – ١٢٧٧ م) في نوا (من قرى حوران، بسورية) وإليها نسبته. من كتبه: تهذيب الأسماء واللغات، ومنهاج الطالبين في فقه الشافعية، ولمنهاج في شرح صحيح مسلم،والتقريب والتيسير في مصطلح الحديث. انظر الأعلام للزركلي: ١٤٩/٨.

[٢٧] أورده السخاوي وقال: أخرجه تمام في فوائده من حديث شيبان بن فروخ حدثنا نافع بن هرمز والديلمي من حديث النضر بن محمد الشيباني عن يحيى بن سعيد كلاهما عن أنس رضي الله عنه قال سئل رسول الله من آل محمد فقال (كل تقي من أمة محمد) ولفظ الديلمي فقال (آل محمد كل تقي) ثم قرأ (إن أولياؤه إلا المتقون). وأسانيدها ضعيفة ولكن شواهده كثيرة منها في الصحيحين قوله: (أَلاَ إِنَّ آلَ أَبِى – يَعْنِى فُلاَنًا – لَيْسُوا لِى بِأَوْلِيَاءَ إِنَّمَا وَلِيِّىَ اللَّهُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ).

انظر السَّخاوي (شمس الدين محمد بن عبد الرحمن)، *المقاصد الحسنة في بيان كثير من الأحاديث المشتهرة على الألسنة*، (بيروت : دار الكتاب العربي، سنة بدون)، ص ٤٠. انظر أيضا السيوطي (جلال الدين عبد الرحمن)، جامع الأحاديث، (بيروت: دار الفكر، ١٤١٤ هـ/١٩٩٤)، ٢٤/١، رقم ٢١.

[٢٨] قال ابن حجر نقلا عن الكلاباذي: إن أمة محمد ﷺ على ثلاثة أقسام: أحدها أخص من الاخر أمة الاتباع، ثم أمة الإجابة، ثم أمة الدعوة. فالأولى أهل العمل الصالح، والثانية مطلق المسلمين، والثالثة من عداهم ممن بعث إليهم. انظر ابن حجر، *فتح الباري*، ٤١١/١١.

مؤمنين بعد البعثة في حال حياة كلّ.

قال الناظم:

[٧] وَبَعْدُ، فَالنَّحْـــوِيَّةُ الْمَـــعْزُوَّةْ ۞ إِلٰى ابْنِ آجُـــرُّوْمِ ذِي الْفُـــتُوَّةْ

[٨] اِشْـتَهَرَتْ بَيْنَ النُّحَاةِ وَانْتَفَـــعْ ۞ بِهَا كَـــثِيْرٌ وَبِهَا اللَّـحْنُ ارْتَفَـــعْ

ومعنى (الْمَعْزُوَّةْ) أي المنسوبة.

قوله: (آجُرُّوْمِ) بفتح الهمزة الممدودة وبالجيم المضمومة والراء المشدّدة؛ وهو لغة بربرية بين الجيم والقاف. وبعضهم يقوله بالقاف، وبعضهم بالجيم؛ وبهذه كان يكتب صاحب الآجرّومية بخطّه، ومعناه بلسان البَرْبَرْ[٢٩]: الفقير الصوفي أو الشيخ الصوفي.

وهو أبو عبد الله محمد بن محمد بن محمد بن محمد بن داود من أهل فاس[٣٠]. كان كثير الإخلاص؛ ويقال: لمّا ألّف ذلك المتن كان في مجلس عالٍ فطيّرته الريح فقال: «اللّهم إنْ كان خالصا لوجهك فَرُدَّهُ عليّ». فردّه عليه في الحال. وحُكِيَ أنه ألّف ذلك تُجاه الكعبة الشريفة. وحُكي أيضا أنه لمّا ألّفه ألقاه في البحر وقال: «إن كان خالصا لله تعالى فلا يبتل»؛ وكان الأمر كذلك.

وحُكي أنه لمّا كان في مكّة المكرّمة أصابه جوع ثلاثة أيام، فدعا الله تعالى

٤ أ/

[٢٩] البربر: اسم يشمل قبائل كثيرة في جبال المغرب أولها برقَة ثم إلى آخر المغرب والبحر المحيط وفي الجنوب إلى بلاد السودان وهم أممُ وقبائل لا تُحصى يُنسب كل موضع إلى القبيلة التي تنزله ويقال لمجموع بلادهم بلاد البربر. ياقوت الحموي، *معجم البلدان*، (بيروت: دار صادر، ١٣٩٧ هـ/١٩٧٧)، ٣٦٨/١-٣٦٩.

[٣٠] فاس: بالسين المهملة- مدينة مشهورة كبيرة على بر المغرب، من بلاد البربر وهي حاضرة البحر. نفس المرجع، ٢٣٠/٤.

تحت ميزاب الكعبة فسقط ذلك الميزاب على/ حِجْره، فرّده الناس إلى مكانه. فدعا ثانيا كذلك فردّوه كذلك، ثم دعا ثالثا كذلك فأعطوه ثمن ذلك الميزاب.

ومن كراماته أنه لا يخلو بلدة من بلاد المسلمين الطالبين للعلم من ذلك المتن.

وقوله: (ذِي الْفُتُوَّةْ) اختلف في تفسيره؛ فقيل: أصل الفتوة أن يكون العبد أبدا في أمر غيره.[٣١] قال ﷺ: «لَا يَزَالُ اللهِ تَعَالَى فِيْ حَاجَةِ الْعَبْدِ مَا دَامَ الْعَبْدُ فِيْ حَاجَةِ أَخِيْهِ الْمُسْلِمِ»[٣٢].

وقيل: الفتوّة[٣٣] الصفح عن عثرات الإخوان.[٣٤]

وقيل: الفتوة أن لا ترى لنفسك فضلا على غيرك.[٣٥]

وقيل:[٣٦] هو من لا يكون خصما لأحد بل خصما على نفسه لربه.

---

[٣١] نسب القشيري هذا القول إلى الأستاذ أبو علي الدقاق ﷺ. انظر القشيري (أبو القاسم عبد الكريم بن هوزان)، *الرسالة القشيرية*، تحقيق: العارف بالله عبد الحليم محمود ود/محمود بن الشريف، (القاهرة: مطابع مؤسسة دار الشعب، ١٤٠٩ هـ/١٩٨٩ م)، ص. ٣٩٠. وجاء فيها بزيادة: (ساعيا) بعد العبد.

[٣٢] الحديث بهذا اللفظ أخرجه الخطيب البغدادي بإسناده عن أنس بن مالك ﷺ عن النبي ﷺ قال: (ما ذكر). انظر الخطيب البغدادي، *موضح أوهام الجمع والتفريق*، تحقيق: د. عبد المعطي أمين قلعجي، (بيروت: دار المعرفة، ١٤٠٧هـ)، ١٤٥/١. وأخرجه كذلك القشيري بإسناده عن عبد الله بن عامر الأسلمي، عن عبد الرحمن بن حومز الأعرج، عن أبي هريرة، عن زيد بن ثابت رضي الله عنهما، عن رسول الله ﷺ قال: (الحديث). انظر أيضا: القشيري، نفس المرجع.

[٣٣] في الأصل: «القوة»، وهو تحريف سبقه قلم الناسخ. [٤ أ/٧]

[٣٤] القول نسبوه إلى الفضيل بن عياض. انظر السلمي (أبي عبد الرحمن)، *آداب الصحبة*، تحقيق : مجدي فتحي السيد، (طنطا – مصر: دار الصحابة للتراث، ١٤١٠ – ١٩٩٠)، ص ٤٦، رقم ١٥. وانظر أيضا الرسالة القشيرية، نفس المرجع.

[٣٥] القائل مجهول غير معيّن، وهو وارد في *الرسالة القشيرية*: نفس المرجع. كذلك في *بريقة محمودية في شرح طريقة محمدية وشريعة نبوية*: ٤٩٣/٣.

[٣٦] أي الفتى. ومثله قال أبو بكر الوراق: الفتى من لا خصم له. وقال محمد بن علي الترمذي: الفتوة: أن تكون خصماً لرّبك على نفسك ويقال: الفتى: من لا يكون خصماً لأحد. انظر الرسالة، نفس المرجع.

وقيل: أن لا تنافر فقيراً، ولا تعارض غنياً.[٣٧] وهو: ترك ماتحبّ لما تخشى.[٣٨]

وقيل: هو أن لا يميّز بين أن يأكل عنده ولي أو كافر.

وقيل: هو أن لا يرى لنفسه إحسانا فلم يطلب عليه جزاء، ولم ير للناس إساءة فلم يذّمهم عليها إلا إذا أمر الشرع بذمّهم أو معاقبتهم فيفعل حينئذ.

وقال الناظم:

[٩] وَقَدْ سُئِلْتُ نَظْمُـــهَا لِتُسْـــهِلَا ۞ فِي الْحِـفْظِ وَالْجَمْـــعِ وَأَنْ لَا تُهْمَـلَا

[١٠] وَاخْتَرْتُ هٰـذَا وَأَجَبْتُ السَّـائِلَا ۞ مُحَسْـــبِلًا مُـحَـــوْقِلًا وَقَائِـلًا

والضمائر في البيت الأول[٣٩] عائدة إلى متن الآجرومية.

ومعنى (الْحِفْظِ) أي على قلب. وكذا في قوله: (وَالْجَمْعِ) أي بالقلب؛ فهو عطف مرادف. ومعنى (أَنْ لَا تُهْمَلَا) أي لا تُترك بالنسيان. وقوله: (هٰـــذَا) فالإشارة لهذا النظم[٤٠]. وقوله: (مُحَسْبِلًا) حال من تاء المتكلم أي حال كوني

---

[٣٧] القول منسوب للجنيد حين سئل عن الفتوة فقال كذلك. انظر نفس المرجع، ص ٣٩١.

[٣٨] أخرج هذا الأثر البيهقي بإسناده عن الحسن بن محمد بن أحمد الصوفي يقول : سئل أبو الحسين بن مالك الصوفي و أنا أسمع ما علامة المحبة قال: (المقال). انظر البيهقي، *شعب الإيمان*، ٣٨١/١، رقم ٤٦٨.

ومثله منسوب إلى الإمام أحمد بن حنبل في رواية القشيري بإسناده عن عبد الله بن أحمد بن حنبل يقول: سئل أبي: ما الفتوة؟ فقال: تركُ ما تهوى لما تخشى. انظر الرسالة، نفس المرجع.

[٣٩] أي في قوله: (نظمها)، وقوله: (لتسهلا)، وقوله: (أن تهملا).

[٤٠] النظم: في اللغة: جمع الؤلؤ في السلك، وفي الاصطلاح: تأليف الكلمات والجمل مترتّبة المعاني متناسبة الدلالات على حسب ما يقتضيه العقل، وقيل: الألفاظ المترتّبة المسوقة المعتبرة دلالاتها على ما يقتضيه العقل. انظر الجرجاني، *التعريفات*، ص ٣١٠، مادة النظم.

وفي المعجم الوسيط: (النظم) المنظوم يقال نظم من لؤلؤ، ويقال أتانا نظم من جراد صف كثير منه، والكلام الموزون المقفّى؛ وهو خلاف النثر. انظر: إبراهيم مصطفى وزملائه، *المعجم الوسيط*، (القاهرة:

قائلا: «حسبي الله». وقوله: (مُـحَـوْقِلًا) إما حال من تاء فهو حال مترادفة أو من فاعل (مُحَسْبِلًا) فهو حال متداخلة أي قائلا: «لا حول ولا قوة إلا بالله».

وقوله: (وَقَائِلًا) معطوف على قوله: (مُحَوْقِلًا)؛ ومقول القول هو قوله: (كَلَامُنَا) إلى آخر الكتاب أي حال كوني قائلا أقوالا في هذه النُظُم.

* * *

مجمع اللغة العربية، سنة بدون)، ٧٨٦/٢، مادة النظم.

[باب الكلام وأجزاءه]

[١١] /كَلَامُنَا اللَّفْظُ الْمُرَكَّبُ الْمُفِيدْ ۞ بِالْوَضْعِ لٰكِنَّ ذَا وَثَانِيـهَا مَـزِيدْ /٤ ب

أي كلامنا معتبر علماء النحو هو: لفظ عربي مركّب من كلمتين أُسْنِدَت إحداهما إلى الأخرى فأكثر مُفْهِمُ مَعْنًى في ذاته بقصد التلفظ.

فخرج نحو كلام الساهي على الصحيح. والكلام قد يكون في الخلوة من غير سامع، وقد يكون لغير إفادة السامع كالأذكار والأوراد وكالاستفهام وكاللوم.

وأما الكلام في اللغة فيطلق على معنين:

الأوّل- كل ما نطق به ولو مفردا مهملا كـ((رفعج)) مقلوب ((جعفر)).

الثاني- ما دلّ على المراد ولو لم ينطق به كالكتابة والرَّمْز[1] والعُقَد والنُصَب ولسان الحال.

فالكتابة: هي ما وضع لألفاظ بواسطة القلم.

والرمز: هو الإشارة بعين أو حاجب أو شفة.

والعُقَد -بضم العين وفتح القاف- جمع ((عقْدة)) -بسكون القاف-؛ وهي كجعل الأنامل دليلا على الأعداد وكتعيين العقدة الواحدة لورد مخصوص.

والنُصَب -بضم النون وفتح المهملة- جمع ((نصْبة)) بسكون المهملة؛ وهي: العلامات المنصوبة لفهم معانيها كالمحراب دليلا على القبلة والأحجار في الأرض دليلا على حدود المزارع وغير ذلك.

---

[1] في الأصل: ((الزمر)) بإبدال الزي راء، فهو من تحريف سبقه قلم الناسخ. [٤ ب/٨]

ولسان الحال هو ما يفهم من حال الشيء كما يفهم من اللسان، ودلالة الحال أقوى من دلالة المقال.

فقول الناظم: (لٰكِنَّ ذَا وَثَانِيـهَا مَزِيدْ) أي إنّ ذكر (الوَضْعِ) لا حاجة إليه، سواء كان أريدَ بالوضع القصدُ أو الوضعُ العربيُّ؛ لتضمّن القول المفيد لذلك عند من يقول أنّ المركّب المستعمل موضوع لمعناه، أو لأنّ الوضع معدوم أصلا عند من يقول أن ذلك ليس موضوعا وإنما الموضوع مفرداته.

ثمّ على القول بأن الفائدة فعل المتكلم تستلزم القصد فالأنسب التصريح بذكره استيفاءً لأجزاء المعرّف. وعلى القول بأنها وصف الكلام فلا يحتاج إلى ذكره لأنها لا تستلزمه. فابن الضائع[٢] –بالمعجمة ثمّ المهملة– قال: الكلام لا يُشْتَرَط فيه القصد؛ فكلام النائم والساهي ونحوه كلام عنده، وأما الصادر عن غير العاقل /كالدُّرَّة[٣] فليس كلاما اتّفاقا. /٥ أ

وعن ابن الرَّبِيْع[٤] أنّ قولهم (بالوضع) احتراز عن لفظ الطيور المعلَّمة. ألا ترى أنّك لو عَلَّمْت طائرا تقول عند الصباح: «أقبل النهار»، ثم سمعته يقول ذلك،

---

[٢] في الأصل: «فإن الضايع»؛ وهو تحريف سبقه قلم الناسخ. [٤ ب/٢٣]

وابن الضائع هو: علي بن محمد بن علي بن يوسف أبو الحسن الكناني الأشبيلي المعروف بابن الضائع النحوي المتوفى سنة ٦٨٠ هـ. له: الرد على الإيضاح لأبي علي الفارسي، وشرح جمل الكبيرة في النحو. وشرح كتاب سيبويه. انظر إسماعيل باشا البغدادي، *هدية العارفين أسماء المؤلفين والمصنفين*، (بيروت: دار إحياء التراث العربي، ١٩٥١) ٧١٣/١، والزركلي، *الأعلام*، ٣٣٣/٤.

[٣] الدرة: الببغاء الصغيرة. والببغاء هو طائر من الفصيلة الببغاوية يطلق على الذكر و الأنثى يتميز بمنقار معقوص و أربع أصابع في كل رجل و له لسان لحمي غليظ و من أشهر أوصافه أنه يحاكي كلام الناس. انظر المعجم الوسيط: ص ٧٧، مادة الببغاء، و ص ٥٨٠، مادة الدرة

[٤] لم يقف على ترجمته في بغية الوعاة في طبقات اللغويين والنحاة للسيوطي ولا في طبقات النحويين واللغويين في إشارة التعيين في تراجم النحاة واللغويين لعبد الباقي اليماني. ولا ولا المرجع الناقل عنه هذا القول.

لَعَلِمْتَ أنّ النهار قد أقبل، وليس بكلام لأنه لم يوضع للإفادة وإنما نطق به الطائر على عادته.

وقول الناظم: (وَثَانِيُهَا) أي القيود الأربعة مزيد. أي إن التصريح بذكر (المركّب) لا حاجة إليه للاستيفاء عن ذكره بذكر (المفيد)؛ إذ المفيد لا يكون إلا مركّبا موضوعا. وأمّا اعتبار المركّب فلا بدّ منه سواء كان حقيقيا أو مجازيا كما إذا قيل لك: ((من جاءك؟)) فقلت في الجواب ((زيد))، فذلك مركّب حكما.

نعم، في ذكره إشارة إلى الردّ على القول الضعيف وهو ابن طلحة[٥] لأنه صرّح بأنه لا يشترط في الكلام أن يكون مركّبا فإن حرف الجواب كـ((نعم، وبلى، ولا)) عنده كلام. ومذهب الجمهور أن الكلام مقدّر بعدها؛ فإذا قلت: ((لا)) جوابا لمن قال: ((هل][٦] جاء زيد؟)) فالتقدير: ((لا يجيء)).

وقوله: (الْمُفِيدْ) [و(مَـزِيدْ)] مذيل[٧] تشبيها بالبسيط.

---

[٥] هكذا أشار إليه المرادي (الحسن ابن قاسم)، *الجنى الداني في حروف المعاني*، تحقيق: د/ فخر الدين قباوة وأ/محمد نديم فاضل، (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤١٣ هـ/١٩٩٢ م)، ص ٢٩٦.

وابن طلحة: هو عبد الله بن طلحة بن محمّد عبد الله اليابري أبو بكر. كانت له معرفة تامة بكتاب سيبويه وبسببه ارتحل إليه الزمخشري من خوارزم لقراءته عليه. توفي بمكة وكان حيا سنة ست عشرة وخمس مائة (٥١٦ هـ). انظر: أزهار الرياض في أخبار القاضي عياض للمقري، ص ٢٦٢.

[٦] ما بين المعقوفين ساقط في الأصل [٥ أ/١٢]، فأثبته المحقّق لاستلزام إثباته كجملة استفهامية جوابها لا، رجوعا إلى المرجع اللاحق.

[٧] (مذيّل) بتشديد الياء من التذييل؛ وذَيَّل فلان ثوبه تَذييلاً إذا طوّله. والوارد في مصطلحات علم العروض: (المذال) من الإذالة. أَذالَ فلان ثوبه أَيضاً إذا أَطالَ ذَيْله. والمُذالُ من البسيط والكامل ما زِيدَ على وتِده من آخر البيت حرفان وهو المُسَبّغ في الرَّمَل ولا يكون المُذال في البسيط إلاَّ من المُسَدّس ولا في الكامل إلاَّ من المربع مثال الأَول قوله إِنَّا ذَمَمْنا على ما خَيَّلَتْ سَعْدُ بنُ زيدٍ وعَمْراً من تَمِيمْ ومثال الثاني قوله جَدَثٌ يكونُ مُقامُه أَبَداً بمُخْتَلَفِ الرِّياحْ فقوله رَنْ من تميمْ مستفعلان وقوله تَلَفِرْ رِياحْ مُتَفاعلان. وقال الزجاج إِذا زيد على الجزء حرف واحد وذلك الجزء مما لا يُزاحَف فاسمه المُذال نحو متفاعلان أَصله متفاعلن فزدت حرفاً فصار ذلك

قال الناظم:

[١٢] أَجْـــزَاؤُهُ اِسْـــمٌ وَفِـــعْلٌ ثُـمَّ ۞ حَرْفٌ لِمَعْنًى جَاءَ كَـ(هَلْ) وَ(لَمَّا)

أي أجزاء الكلام التي يتركّب من تلك الأجزاء جميعها أو من بعضها بعضا مخصوصا ثلاث كلمات لا رابع لها بالإجماع خلافا لمن خرقه؛ وهو [أبو] جعفر بن صابر[٨] فإنه ادّعى قسما رابعا وجعل اسمه «خالفة» وأراد به اسم الفعل نحو: «صه»؛ فإنه مستخلف عن لفظ «اسكت» لا عن المصدر الذي هو السكوت.

وهذه الثلاثة اسم، وفعل، ثمّ حرف وضع لمعنى من معاني الكلام العشرة التي هي: الخبر، والاستفهام، والأمر، والنهي، والنداء، والقسم، والطلب، والعرض، والتمنّي، والتعجّب.

وهذه الأجزاء الثلاثة من جهة تركيب الكلام لا من جهة حقيقته، لأن حقيقته لا يعتبر فيها الأجزاء الثلاثة وإنما يعتبر فيها مجرّد حصول الفائدة؛ وتحصل باسمين نحو: «هذا زيد»، وباسم وفعل نحو: «زيد قام».

واحترزت بقولنا: (بعضا مخصوصا) عن الفعلين، والحرفين، والفعل مع الحرف، /والاسم مع الحرف؛ فلا يجيء الكلام من ذلك. /٥ ب

الحرف بمنزلة الذَّيْل للقميص. كذا أفاده ابن منظور (محمد بن مكرم بن منظور الأفريقي المصري)، لسان العرب، (بيروت: دار صادر، سنة بدون)، ١١/٢٦٠، مادة: ذيل.

[٨] هكذا أشار إليه الصبان في *حاشية الصبان*: ١/٦١، وما بين المعقوفين ساقط في الأصل [٥ أ/١٧]، والإثبات منها.

وأبو منصور بن صابر: هو أحمد بن محمد بن صابر، أبو جعفر القيسي المغربي المالقي، ضياء الدين. كان إماماً بارعاً، فاضلاً كاتباً، مترسلاً شاعراً، حسن الخط، يتمذهب بمذهب أهل الظاهر. توفى بمصر سنة ٦٦٢ هـ. انظر: المنهل الصافي والمستوفى بعد الوافي: ١ / ٦٠، وتذكرة الحفاظ: ٤ / ١٤٤.

ثمّ الاسم إمّا للذات كـ((زيد))، وإمّا اسم للمعنى كـ((سبحان))؛ فهو اسم للتسبيح أي التنزيه. وأقلّ ما يتركّب منه الاسم أصالة ثلاثة كـ((زيد))، وأكثره سبعة كـ((إبراهيم)).

ثم إن أنواع الفعل ثلاثة: ماض كـ((قام))، ومضارع كـ((يقوم))، وأمر كـ((قم)). وأقل ما يتركّب منه الفعل ثلاثة كـ((ضرب))، وأكثره ستة كـ((استخرج)).

وأنواع الحرف الذي له معنى ثلاثة:

١- حرف يدخل على الأسماء كـ(في)، و(من). والأصل فيه أن يعمل العمل الخاص بها وهو الجر، وقد يعمل غير العمل الخاص نحو (إنّ) وأخواتها؛ فإنها لم تعمل الجر، وقد لا يعمل بالكلية كـ كـ(ها) التنبيه و(ال) المعرفة مع اختصاصهما بالأسماء.

٢- وحرف يدخل على الأفعال نحو: (لمّا) الجازمة. وحقه أن يعمل العمل الخاص به وهو الجزم، وقد يعمل غير الخاص كـ(لن)؛ فإنها لم تعمل الجزم بل النصب، وقد لا يعمل بالكلية كـ((قد، والسين، وسوف، وأحرف المضارعة)) مع اختصاصها بالأفعال لتنزّلهن منزلة الجزء من مدخولهن وجزء الشيء لا يعمل فيه.

٣- وحرف يدخل على النوعين؛ نحو: (هل). وحقه عدم الإعمال، وقد يعمل لعارض كـ(ما)، و(لا)، و(لات) النافيات فإنها أعملت مع عدم الاختصاص لعارض الحمل على (ليس)؛ على أنّ من العرب مَنْ يُهْمِلُهن على الأصل.

وأقلّ ما يكون منه الحرف هو حرف واحد كباء الجر وأكثره خمسة نحو (لٰكنّ). وأما نحو الباء والتاء والثاء فهي داخلة في الاسم لأنها أسماء حروف الهجاء. كذا أفاده علي الونائي[٩] وعلي النبتيتي[١٠].

قال الناظم:

[١٣] فَالْاِسْمُ بِالتَّنْوِيْنِ وَالْخَفْضِ بَدَا ۞ وَ(اَلْ) وَإِسْنَادٍ إِلَيْهِ وَالنِّدَا

[١٤] وَبِحُرُوْفِ الْخَفْضِ نَحْوَ (مِنْ) وَ(إِلَى) ۞ وَ(عَنْ) وَ(فِيْ) وَ(رُبَّ) وَالْبَا وَ(عَلَى)

[١٥] وَالْكَافِ وَاللَّامِ وَوَاوِ (رُبَّا) ۞ وَذِي الْيَمِيْنِ الْوَاوِ وَالتَّا وَالْبَا

أي إذا أردت معرفة كل من الثلاثة فأقول لك: الاسم ظهر:

- بالتنوين؛ نحو: «مهٍ، وأُفٍّ، ووَيْهًا، وإِذٍ»؛ وهي بمعنى (انكفف، وأتضجّر،

---

[٩] أي في الكلمات الجلية في بيان المراد من الآجرومية. لم يقف على هذا الشرح وهو مخطوط بدار الكتب المصرية برقم ٥١٤١ هـ، وبالمكتبة الأزهرية برقم ١٠٤٠، وبجامعة الإمام محمد بن سعود بالرياض رقم ٦١٦. وأول هذا الشرح: الحمد لله ذو الفضل والإحسان. انظر جامع الشروح والحواشي للحبشي، ٣٧/١.

وعلى الونائي: علي بن عبد البر بن علي، أبو الحسن الحسيني الونائي: فقيه شافعي أزهري عارف بالحديث عالم بالفرائض مصري من تلاميذ مرتضى الزبيدي وتوفي بالمدينة سنة ١٢١١ هـ/١٧٩٦ م. ومن تصانيفه: الكلمات الجلية في بيان المراد من الآجرومية، دليل السالك إلى ملك الممالك، وفيوض الملك الدائم على شباك ابن الهائم ، وغيرها. انظر الزركلي، *الأعلام*، ٢٩٨/٤، وكحالة، *معجم المؤلفين*، ١١٧/٧.

[١٠] أي في فتح رب البرية في حل شرح ألفاظ الآجرومية للأزهري. لم يقف على هذه الحاشية وهي مخطوطة بدار الكتب المصرية برقم ٢٢٣، وغيرها. وأولها: الحمد لله رافع مقام من انحفض بحاله لجلاله إلى آخره. انظر جامع الشروح للحبشي، ٢١/١.

وعلي النبتيتي: علي بن عبد القادر النبتيتي، المصري، الحنفي نور الدين الشريف الحسني، المعروف بالسيد الفرضي؛ عالم مشارك في الميقات والحساب والفرائض والزايرجة والاوفاق والادب والنحو، والعروض. ولي التوقيت بالجامع الازهر، وتوفي بالقاهرة سنة ١٠٦٠ هـ/ ١٦٥٠ م. ومن مؤلفاته الكثيرة: إجابة طلاب الهدى في شرح مجيب الندا في شرح قطر الندا، وشرح على الرحبية في الفرائض، والقول الوافي في شرح الكافي، وغيرها. انظر الزركلي، *الأعلام*، ٤ / ٣٠١، وكحالة، *معجم المؤلفين*، ٧ / ١٢٦.

/وأتعجّب، وإذا كان كذا). فـ«إذ» حينئذ مضاف إليه مبني على السكون مقدّر على / ٦ أ آخره منع من ظهوره اشتغال المحل بالكسر العارض للتخلص من التقاء الساكنين.

- وبالخفض؛ نحو: «مررت بغلام زيد الفاضل».
- وبـ«ال»؛ نحو: «الرجل».
- وبالإسناد إليه أي الإخبار عنه بأن ينسب إلى اللفظ ما يتم به الفائدة، نحو: «[زيدا][11] ضربت»، ﴿ٱلْحَآقَّةُ ۝١ مَا ٱلْحَآقَّةُ ۝٢﴾ (الحاقة [٦٩]: ١-٢).
- وبالندء؛ نحو: «يا زيد».
- وبحروف الجر؛ نحو: «سرت من البصرة إلى الكوفة»، و«سافرت عن البلد»، و﴿ٱدْخُلُوا۟ فِىٓ أُمَمٍ﴾ (الأعراف [٧]: ٣٨)، و«ربَّ رَجُلٍ كَرِيْمٍ لَقَيْتُهُ»، و«مررت بالوادي»، و«صعدت على الجبل»، و«زيد كالبدر»، و«المال للخليفة»، و«والله، وتالله، وبالله».

وقول الناظم: (وَوَاوِ رُبَّا) ظاهر كلامه موافقته للمبرّد والكوفيين[12] في أن الخفض بـ(واو) «ربّ». والصحيح[13] أنه بـ«رب» مضمرة؛ وهو مذهب البصريين. ومثاله قول امرئ القيس بحر الطويل:[14]

---

[11] ما بين المعقوفين ساقط في الأصل فأثبته المحقق لضرورة السياق حيث يكون مثالا للاسم. [٦ أ/٥]

[12] هكذا أشار إليه المرادي في *الجنى الداني* ، ص ١٥٤. انظر أيضا: الأنباري (أبو البركات عبد الرحمن بن محمد بن أبي سعيد)، *الإنصاف في مسائل الخلاف بين النحويين البصريين والكوفيين*، (دمشق : دار الفكر، سنة بدون)، ٣٧٦/١.

والمبرد: هو أبو العباس محمد بن يزيد، من أشهر علماء البصرة، أخذ عن الجرمي والمازني، واتصل بعلماء الكوفة في بغداد، من أشهر آثاره العلمية كتابه الكامل في اللغة والادب، وله كتاب المقتضب

وَلَيْـلٍ كَمَـوْجِ الْبَحْـرِ أَرْخَـى سُـدُولَهُ عَلَـيَّ بِـأَنْواعِ الهُمـومِ لِيَبْتَلِـي

أي وربّ ليل مثل البحر في كثافة ظلمته أرسل ستره علي بأنواع الكروب لينظر ما عندي من الصبر والجزع.

ومن حروف الجر ((حتى))، نحو قوله تعالى: ﴿حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوكَ﴾ (الأنعام [٦]: ٢٥)؛ فيستدل على أن ((إذا)) اسم بدخول ((حتى)) عليه.

وإنما ذَكَرَ حروفَ الخفض مع دخولها في قوله (وَالْخَـفْضِ) لكونه أعمّ علامات الاسم، لأنّ (عن)، و(على)، والكاف الاسميات، وجميع المبنيات لا يستدلّ على اسميتها بالخفض لعدم ظهوره فيها بل بحروف الخفض.

قال الناظم:

[١٦] وَالْفِعْلُ بِالسِّـيْنَ وَ(قَدْ) (سَوْفَ) اجْعَلِ ۞ وَتَا الضَّـمِيْرِ مُطْلَـقًا وَيَا (افْعَلِيْ)

أي اجعل الفعل معروفا:

في النحو، توفي سنة ٢٨٥ هـ. انظر: السيوطي (جلال الدين عبد الرحمن)، بغية الوعاة في طبقات اللغويين والنحاة، تحقيق: محمد أبو الفضل إبراهيم، ٢ ج، (بيروت: دار الفكر، ١٣٩٩ هـ/١٩٧٩ م)، ١/٢٦٩-٢٧١.

(١٣) هكذا صحّحه ابن هشام (جمال الدين أبو محمد عبدالله بن يوسف بن هشام الأنصاري) في *مغني اللبيب عن كتب الأعاريب*، تحقيق : د.مازن المبارك ومحمد علي حمدالله، (بيروت: دار الفكر، الطبعة السادسة ، ١٩٨٥)، ص ٤٧٣.

(١٤) البيت من معلّقة امرئ القيس المشهورة التي أولها:

قِفَـا نَبْـكِ مِـن ذِكْـرَى حَبِيـبٍ وَمَنْـزِلِ اللَّـوَى بَـيْنَ الـدَّخُولِ فَحَوْمَـلِ

انظر: الشنقيطي(أحمد الأمين)، *المعلقات العشر وأخبار شعرائها*، (محل الناشر بدون: دار النصر للطباعة والنشر، سنة بدون)، ص ٦٩

وامرؤ القيس (١٣٠ - ٨٠ ق. هـ / ٤٩٦ - ٥٤٤ م): هو امرؤ القيس بن حجر بن الحارث الكندي؛ شاعر جاهلي صاحب المعلقة، أشهر شعراء العرب على الإطلاق. الموسوعة الشعرية.

- بسين الاستقبال نحو: ﴿سَأُصْلِيهِ سَقَرَ﴾ (المدثر [٧٤]: ٢٦).
- وبـ((سوف))؛ وهي الدال على الاستقبال البعيد نحو: ﴿سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّيٓ﴾ (يوسف [١٢]: ٩٨).
- وبـ((قد)) الحرفية نحو: ﴿قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ﴾ (المؤمنون [٢٣]: ١).
- وبتاء الضمير؛ والمراد بها تاء من أسند إليه فعل على جهة القيام به أو الوقوع منه ثبوتا أو نفيا، نحو: ((متُّ، وما ضربت، وكنت مسافرا)). /٦ ب/

وقوله: (مُطْلَقًا) أي سواء كانت التاء مضمومة للمتكلّم، أو مفتوحا للمخاطب، أو مكسورا للمخاطبة.

- وبياء الفاعلة ولو مع المضارع نحو: ((تفعلين))؛ وليس المراد خصوص الأمر وفي كون هذه الياء علامة للأمر مع الدلالة على الطلب.

تنبيه:

علامات الفعل مطلقا كثيرة:

إما في أوّله كـ((طالما))، و((قلّما))، وأدوات العرض، والتخصيص، والنواصب، والجوازم، وحروف المضارعة، و((لو)) التي هي امتناع لامتناع[١٥].

وإمّا في وسطه وهو التصريف أي اختلاف أبنيته لاختلاف أزمنته.

وإما في آخره؛ وهي: ياء المخاطبة، ونون التوكيد والجزم، واتصال

---

[١٥] أي حرف امتناع لامتناع. وهذه هذه عبارة الجمهور والمشهور أن المراد بها امتناع الجزاء لامتناع الشرط أي أن الجزاء منتف في الخارج بسبب انتفاء الشرط في الخارج. انظر *حاشية الصبان*، ٥٢/٤.

الضمائر المرفوعة البارزة.

وإمّا في معناه وهو كونه ماضيا أو مضارعا أو أمرا، وكونه يُخبَر به ولا يُخبَر عنه، وكونه لا يضاف إليه.

قال الناظم:

[١٧] وَالْحَـرْفُ مَا لَيْـسَ لَهُ بِأَهْـلِ ۞ دَلِيْـلِ الْاِسْـمِ أَوْ دَلِيْـلِ الْفِعْلِ

أي والحرف: كلمة ليس لها استحقاق علامة الاسم والفعل؛ فشبّه الحرف في تعريفه بأخلّائه من العلامة بأن يكون معك ثلاثة أثواب بيض فأُعْلِمْتَ اثنين منها، فأخلّاء الأخير من العلامة علامة تخرجه عن الاشتباه. وقال الحريري في «مُلحة الإعراب»[١٦]:

وَالْحَـرْفُ مَـا لَيْسَـتْ لَـهُ عَلَامَـةْ فَقِـسْ عَلَـى قَـوْلِيْ تَكُـنْ عَلَّامَـةْ

مِثَالُـــهُ حَتَّـــى وَلَا وَثُمَّـــا وَهَـلْ وَبَـلْ [وَلَـوْ] وَلَـمْ وَلَمَّـا

ومعنى (تَكُنْ عَلَّامَةْ) أي تَصِرْ كثيرَ[١٧] عِلْمٍ مبالغا فيه.

---

[١٦] الحريري (أبو محمد)، *شرح ملحة الإعراب*، تحقيق: د/فائز فارس، (الأردن: دار الأمل للنشر والتوزيع، ١٤١٢ هـ/١٩٩١)، ص ٩.

هما البيتان رقم ١٣-١٤. وما بين المعقوفين في الأصل [٦ ب/١٩]: «والواو»، والتصويب من المرجع المذكور.

والحريري: هو أبو محمد قاسم بن علي البصري؛ الأديب الكبير صاحب المقامات. كان أحد أئمة عصره، تتوفى سنة ٥١٦ هـ. انظر وفيات الأعيان لابن الخلكان: ٦٣/٤، والأعلام للزركلي: ١٧٧/٥.

وملحة الإعراب: منظومة في النحو له تقع في نحو ٣٧٥ بيت من الرجز المشطور المزدوج؛ أولها:

أَقُـــوْلُ مِـــنْ بَعْـــدِ افْتِتَـــاحِ الْقَـــوْلِ بِحَمْـــدِ ذِي الطَّـــوْلِ شَـــدِيْدِ الْحَـــوْلِ

وللمزيد من البيان انظر حاجي خليفة (مصطفى بن عبد الله)، *كشف الظنون عن أسامي الكتب والفنون*، (بيروت: دار إحياء التراث، سنة بدون)، ١٨١٧/٢-١٨١٨.

[١٧] في الأصل: «كثيرا» بالإفراد. [٦ ب/٢٠]

وقال الناظم:

باب الإعراب

[١٨] اَلْإِعْرَابُ تَغْيِيرْ أَوَاخِرِ الْكَلِمْ ۞ لَفْظًا وَتَقْدِيْرًا لِعَامِلٍ يَسِمْ

يعني الإعراب: انتقال صفة آخر الاسم المعرب والفعل المضارع الذي لم يتصل بآخره النون المصنوعة للإناث ولم تلتصق به النون الدالة على التوكيد انتقالا لفظيا أو تقديريا؛ أي سواء /كانت علامة الانتقال ملفوظة أو مقدّرة، /٧ أ لوجود عامل لفظي أو معنوي يطلب ذلك الانتقال.

فالعامل اللفظي ما يلفظ باللسان نحو: «جاء، ورأى، والباء»[١]. والمعنوي ما يعرف بالقلب،[٢] وهو اثنان: الأوّل- رافع المبتدأ؛ وهو الابتداء، والثاني- رافع الفعل المضارع؛ وهو التجرّد عن الناصب والجازم.[٣]

ومعنى (يَسِمْ) أي يجعل ذلك العامل للانتقال علامة.

قال الناظم:

[١٩] أَنْوَاعُهُ أَرْبَعَةٌ تُقْسَمُ ۞ رَفْعٌ وَنَصْبٌ ثُمَّ خَفْضٌ جَزْمُ

---

[١] أي في (جاءني زيدٌ) جاء عامل، إذ به حصل معنى الفاعلية في زيد، وفي (رأيت زيداً) رأيت: عامل، إذ به حصل معنى المفعولية في زيد، وفي (مررت بزيد) الباء: عامل إذ به حصل معنى الإضافة في زيد. هكذا سمي العامل في الجمل الثلاث لفظياً لأنه تمثل بألفاظ (جاء ورأى والباء).

[٢] انظر: المناوي (محمد عبد الرؤوف)، *التوقيف على مهمات التعاريف*، تحقيق: د. محمد رضوان الداية، (بيروت ، دمشق : دار الفكر المعاصر، ١٤١٠ هـ)، ص ٤٩٨.

[٣] وعلى هذا القول عمل العامل المعنوي ليس إلا الرفع كما أفاده الكفومي (أبو البقاء أيوب بن موسى الحسيني)، *كتاب الكليات: معجم في المصطلحات والفروق اللغوية*، تحقيق: عدنان درويش ومحمد المصري، (بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٤١٩هـ - ١٩٩٨م)، ١٦٦٤.

[٢٠] فَالْاِسْمُ مِنْ مَجْمُوْعِهَا لَهُ سِوَى ۞ جَـزْمٍ كَمَا الْفِعْـلُ سِوَى جَـرٍّ حَـوَى

أي ألقاب أنواع الإعراب أربعة؛ مجموعها تعمّ الاسم والفعل، وهي: رفع، ونصب، وخفض، وجزم. وغير ذلك نائب عنه. وأمّا ألقاب أنواع البناء فيسمّى عند البصريين ضما وفتحا وكسرا وسكونا، والكوفيون لا يفرّقون بين أسماء الإعراب والبناء.[٤]

ولقد أحسن في نظم ألقابهما من بحر الطويل بقوله:[٥]

لَقَـــدْ فَـــتَحَ الـــرَّحْمٰنُ أَبْـــوَابَ فَضْـــلِهِ

وَمَـــنَّ بِضَـــمِّ الشَّـــمْلِ فَـــانْجَبَرَ الْكَسْـــرُ

وَمُـــذْ سَـــكَنَ الْقَلْـــبُ اِنْتَصَـــبْتُ لِشُـــكْرِهِ

لِجَزْمِـــيْ بِـــأَنَّ الرَّفْـــعَ قَـــدْ جَـــرَّهُ الشُّـــكْرُ

ثم إن الرفع والنصب يشترك فيهما الاسم والفعل، نحو: «زيد يقوم» و«إن زيدا لن يقوم». وأما الجر فيختص بالاسم نحو: «بزيد»، كما أن الجزم يختص بالفعل نحو: «لم يضرب».

ويُغْنِيْ عن هذين البيتين قول عمر بن الوردي:[٦]

---

[٤] كذا أفاده رضي الدين الأستراباذي، في *شرح الرضي على الكافية*، تصحيح وتعليق: يوسف حسن عمر، (محل النشر بدون: جامعة قاريونس، ١٣٩٨ هـ/١٩٧٨ م)، ٧١/١، ٣٩٩/٢.

[٥] لم يقف على القائل.

[٦] لم يقف عليه.

وعمر بن الوردي: هو عمر بن المظفر المعري الحلبي زين الدين الشافعي المعروف بابن الوردي. توفي بحلب سنة ٧٤٩ هـ/١٣٤٩ م. ومن تصانيفه: التحفة الوردية في نظم اللمعة لأبي حيان، اللباب في الاعراب، وشرح ألفية ابن مالك، شرح ألفية ابن معطي، تذكرة الغريب (منظومة في النحو). انظر: الأعلام للزركلي، ٦٧/٥، وهدية العارفين للبابني: ٧٨٩/١-٧٩٠.

وَاشْـــتَرَكَا رَفْعًـــا وَنَصْـــبًا وَكَمَـــا تُجَـــرُّ ٱلأَسْـــمَاءُ فَفِعْـــلٌ جُزِمَـــا

أي اشترك الاسم المعرب والفعل المضارع في الرفع والنصب، وانفرد الاسم بالجر والفعل بالجزم. وإنما لم يدخل الجزم في الأسماء لأنه حذف الحركة والأسماء خفيفة ولذلك لحقها التنوين، وتخفيف الخفيف إجحاف. وإنما لم يدخل الجرّ في الفعل لأنّ الجرّ يكون بإضافة حرف جر أو بإضافة اسم؛ وكلاهما ممتنع في الفعل. وأيضا الفعل ثقيل فلاق به التخفيف.

* * *

باب معرفة علامات الإعراب

/ ٧ ب

/أي هذا باب دال على إدراك أنواع أمارات كل نوع من أنواع الإعراب.

[علامات الرفع]

[٢١] لِلرَّفْـــعِ أَرْبَـــعُ عَـلَامَاتٍ أَتَتْ ۞ ضَـــمٌّ وَوَاوٌ أَلِـــفٌ نُـــوْنٌ ثَبَتْ

أي للرفع مطلقا أربع أمارات: الضمة؛ وهي الأصل، والواو، والألف، والنون الثابتة؛ وهذه الثلاثة نوائب عن الضمة. ولكلّ واحدة من هذه الأربع كلمات مختصّة كما قال الناظم:

[٢٢] فَضَمَّـــةٌ عَلَامَـــةٌ لِلرَّفْـــعِ ۞ فِيْ مُفْرَدِ اسْـــمٍ وَكَسْـرٍ جَمِيْعِ

[٢٣] وَجَمْـعِ أُنْثَى سَـــالِمًا وَفِعْلِ ۞ مُـــضَارِعٍ آخِـــرُهُ ما حُلِي

أي فالضمة تكون علامة للرفع في أربعة أنواع:

١- اسم مفرد، نحو: ﴿أَتَىٰٓ أَمۡرُ ٱللَّهِ﴾ (النحل [١٦]: ١)، و﴿دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ﴾ (آل عمران [٣]: ٣٨).

٢- وجمع تكسير، نحو: ﴿سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ﴾ (البقرة [٢]: ١٤٢)، و((جاء غلماني)).

ومثل جمع تكسير اسم الجمع كقوم ونساء، واسم الجنس كتمر وشجر؛ تقول: ((أقبل قوم، وقالت نسوة، وهذا شجر)).

٣- وجمع بألف وتاء[١] نحو: «هذه حُبْلَيَات، واصْطَبَلَات».

ويلحق بهذا الجمع ما سُمّي به من هذا الجمع؛ نحو: «أَذْرِعات»، و«أولات»، كذا «اللات» جمع «التي» في لغة والأشهر بناؤه، و«ذوات» جمع «ذات» موصولية عند بعض من اشتبه[٢]. أما «ذوات» بمعنى صاحبات فهو جمع حقيقة لـ«ذات» بمعنى صاحبة، لا ملحق به. فكانت الملحقات بذلك أربعة.[٣]

٤- والفعل المضارع الذي لم يتّصل به ألف اثنين، وواو جمع، وياء واحدة مخاطبة، نحو: «يقوم، ويركب»؛

وجملة قوله: (آخِرُهُ ما حُلِي) في محل جر صفة ثانية لـ(فِعْلِ)؛ والمعنى: الفعل المضارع يعرب بالضمة بشرط أنْ لَا يُحْلَى بالضمائر[٤] المرفوعة البارزة.

---

[١] أي مزيدتين. وهو تسمية ابن هشام (أبو محمد عبد الله جمال الدين بن هشام الأنصاري) في مؤلفاته منها: *شرح قطر الندى وبل الصدى*، (القاهرة: دور النشر بدون، الطبعة الحادية عشرة ، ١٣٨٣)، ص ٥٠، *وشرح شذور الذهب في معرفة كلام العرب*، تحقيق : عبدالغني الدقر، (دمشق : الشركة المتحدة للتوزيع، ١٩٨٤)، ص ٤٠؛ *وأوضح المسالك إلى ألفية إبن مالك*، (بيروت : دار الجيل، الطبعة الخامسة ، ١٩٧٩)، ٦٨/١.

وسمّاه أكثر النحاة "جمع المؤنث السالم". قال عبد اللّه بن صالح الفوزان معلقا: والتسمية الأولى أجود، لأن بعض المفردات التي جمعت هذا الجمع ليست مؤنثة مثل: اصطبل واصطبلات. وحمَّام وحمَّامات. كما أن بعض المفردات تغيرت فلم تسلم عند الجمع مثل: سَجْدَة وسَجَدات. وحُبْلى وحُبْليات، وصحراء وصحروات، لكن ما دام أنه اصطلح على هذه التسمية فلا مانع من إطلاقها. انظر: عبد اللّه بن صالح الفوزان، *تعجيل الندى بشرح قطر الندى*، ص ٣٩.

[٢] أي بمعنى «التي» في لغة بعض طيء كما حكاه الفراء. انظر: ابن هشام، *شرح قطر الندى*، ص ٩٩.

[٣] أي هي: [١] ما سمّي به من جمع المؤنث السالم -أي مما لفظه لفظ جمع المؤنث- وصار علمًا لمذكر أو مؤنث بسبب التسمية (مثل عرفات: اسم مكان في مكة، وأذرعات اسم قرية بالشام)، و[٢] اسم جمع لا مفرد له من لفظه (مثل أولات فمفرده صاحبة) ، و[٣] "اللات" اسم موصول لجمع الإناث فهو اسم جمع لكلمة "التي"، و [٤] ذوات جمع «ذات» الموصولية.

[٤] في الأصل [٧ ب/١٩]: «الضمير» بالإفراد، والصحيح بالجمع كما دل عليه لاحقها صفة لها،

قال الناظم:

[٢٤] وَالْوَاوُ فِيْ جَمْعِ ذُكُــوْرٍ سَــالِمِ ۞ وَخَمْسَةِ الْأَسْــمَاءِ عِنْدَ الْعَــالِمِ

[٢٥] وَهْيَ (أَبُوْكَ) وَ(خُوْكَ) وَ(حَمُوكْ) ۞ وَ(فُوْكَ) (ذُوْ مَالٍ) وَفِيْ قَوْلٍ (هَنُوكْ)

والواو يرفع بها نوعان:

الأول- جمع المذكّر السالم نحو: ﴿قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ﴾ (المؤمنون [٢٣]: ١).

ومثله المشبّه به، وهو أربعة أنواع: أسماء جموع كـ((عِشْرِيْنَ وأُوْلِي))؛ و[جموع][٥] لم تستوف الشروط كـ((أَهْلِيْن وعَالَمِيْن))؛ وجموع سمّي بها كـ((عِلِّيِّيْن))، وجموع / تكسير كـ((أَرَضِيْن وسِنِيْن)). / ٨ أ

والثاني- الأسماء الخمسة على الراجح؛[٦] نحو: ((قال أبوهم))، ((أنا أخوك))، ﴿لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ﴾ (الطلاق [٦٥]: ٧). وفي قول بزيادة ((هَنُ))[٧]، وفي قول

كما أنه راجع إلى ألف اثنين، وواو جمع، وياء واحدة مخاطبة.

[٥] ما بين المعقوفين ساقط في الإصل [٧ ب/٢٤-٢٥]، فأثبته المحقق لتمام الفائدة. أي جموع غير مستوفي شروط الجمع، لأنّ (أهلا) -مفرد أهلين-لم يستوف جمعه الشروط لأنه لا يقبل التاء ولا يدل على التفضيل، وكذلك عالَم. انظر حاشية الصبان: ١٤٩/١.

[٦] هكذا رجّحه الشارح على علة أن هذه الخمسة (أب، أخ، حم، فم، ذو -بمعني صاحب-) تعرب بالحروف على الاتفاق، بخلاف (هن) و(ذو) الموصولة. والحق إن إدخال (هن) ضمن الأسماء الستة مشهور إلا إنّ (هَن) له ثلاث لغات وأشهر لغاته النقص مطلقا حتى زعم صدر الأفاضل –المطرزي تلميذ الزمخشري – أنه ليس من الأسماء الستة ولم يذكرها أيضا الزجاجي والفراء. كذا أفاده الرضي في شرح الكافية: ٢٧٢/٢-٢٧٣، وابن هشام في شرح شذور الذهب، ص ٥٥. أما (ذو) الموصولة فالمشهور عند ابن هشام إنه مبني على السكون، وأما إعرابه بالحروف في لغة طيء بإجرائه مجرى (ذو) بمعنى صاحب فشاذ. انظر ابن هشام، *شرح شذور الذهب*، ص ٥١-٥٢. والله أعلم.

[٧] الهَنُ والهَنُّ بالتخفيف والتشديد: كناية عن الشيء لا تذكره باسمه تقول أَتاني هَنٌ وهَنةٌ. انظر ابن

بزيادة ((ذو)) بمعنى ((الذي)) [٨].

والمشهور[٩] أنّ هذه الخمسة معربة بالحروف الثلاثة: الواو، والألف، والياء؛ فالواو نائبة عن الضمة، والألف نائبة عن الفتحة، والياء نائبة عن الكسرة. والصحيح –الذي [هو] مذهب سيبويه وجمهور البصريين[١٠]– أنها معربة بحركات مقدّرة على الواو والألف والياء؛ فالرفع بضمة مقدرة على الواو، والنصب بفتحة مقدّرة على الألف، والجرّ بكسرة مقدّرة [على الياء][١١]؛ فيتبع ما قبل الآخر للآخر للدلالة على أنه محل الإعراب في غير حالة الإضافة، نحو: ﴿ إِنَّ لَهُۥٓ أَبًا ﴾ (يوسف [١٢]: ٧٨)، ﴿ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُۥ ﴾ (يوسف [١٢]: ٧٧). وأصل ((أبوك)) تحريك الواو للإعراب وما قبلها للإتباع، فتسكن الواو في الرفع لثقله، وتقلَّب ألفا في النصب لتحركها وانفتاح ما قبلها، وياءً في الجرّ لكسر ما قبلها.

منظور، *لسان العرب*، ٣٦٥/١٥، مادة (هنا). انظر إيضا الرازي (محمد بن أبي بكر بن عبد القادر)، *مختار الصحاح*، تحقيق : محمود خاطر، (بيروت: مكتبة لبنان ناشرون، الطبعة طبعة جديدة ١٤١٥ هـ/١٩٩٥ م)، ص ٧٠٥، مادة (هنا). وفي العين: هَنُ: كلمة يُكْنّى بها عن اسم الإنسان تقول: أتاني هنٌ. كذا عرّفه الخليل (أبو عبد الرحمن الخليل بن أحمد الفراهيدي)، كتاب العين، تحقيق : د.مهدي المخزومي ود.إبراهيم السامرائي، (القاهرة: دار ومكتبة الهلال، سنة بدون)، ٩١/٤. وقيل: هو كناية عما يستقبح التصريح به وقيل عن الفرج خاصة. أفاده ابن هشام في شرح قطر الندى: ص ٤٧.

[٨] أي عند بعض طيء كما مرّ.

[٩] كذا قال ابن عقيل (عبد الله بن عقيل العقيلي الهمداني المصري)، في *شرح ابن عقيل على ألفية ابن مالك*، تحقيق: محمد محيي الدين عبد الحميد، (دمشق: دار الفكر، الطبعة الثانية ، ١٩٨٥)، ٤٤/١.

[١٠] كذا أفاده الخضري في *حاشية الخضري على شرح ابن عقيل على ألفية ابن مالك*، (بيروت: دار الفكر، سنة بدون)، ٣٦/١. وما بين المعقوفين في الأصل ساقط [٨ أ/٥]، والإضافة من المحقق لاستقامة الكلام.

وسيبويه: هو شيخ النحاة وإمام البصريين وصاحب "الكتاب" الذي أصبح علما بالغلبة عند النحويين، واسمه عمرو بن عثمان وكنيته أبو بشر، توفي في أرجح الاقوال سنة ١٨٠ هـ. انظر الأعلام: ٨١/٥.

[١١] ما بين المعقوفين في الأصل ساقط [٨ أ/٨]، والإضافة من المحقق لاستقامة الكلام.

فعلى هذا المذهب لم تنب حرف العلة عن الضمة[١٢] والفتحة والكسرة.

وإنما كان هذا هو الصحيح لأن الحركات هي الأصل فلا يعدل عنه مع إمكانها، لكن إعرابها بالحروف أسهل وأبعد عن تكلّف التقدير لحصول فائدة الإعراب؛ وهي بيان مطلوب العامل بنفس الحروف وإن كانت من بنية الكلمة لصلاحيّتها لذلك كما هو في المثنّى والجمع.[١٣]

وجاء في الثلاثة الأول: (أب)، و(أخ)، و(حم[١٤]) لغتان أُخْرَيَان:[١٥]

فإحدى اللغتين النقص وهو حذف الواو والألف والياء والإعراب بالحركات الظاهرة على الباء والخاء والميم، نحو: «هذا أَبُهُ، وأَخُه، وحَمُهَا»، و«رأيت أَبَهُ، وأَخه، وحَمَهَا»، و«مررت بِأَبِهِ، وأَخِهِ، وحَمِهَا». وهذه اللغة نادرة في تلك الثلاثة.

واللغة الأخرى القصر[١٦] وهو أن تكون هذه الثلاثة بالألف رفعا ونصبا وجرا، نحو: «هذا أَبَاهُ، وأَخَاه، وحَمَاهَا»، و«رأيتُ أَبَاهُ، وأَخَاه، وحَمَاهَا»، «مررت بأَبَاهُ، وأَخَاه، وحَمَاهَا». وهذه اللغة أشهر من النقص.

وأما «هَنُ» فالفصيح[١٧] فيه النقص، وهو أن يعرب بالحركات الظاهرة

---

[١٢] في الأصل: «والضمة» بزيادة واو العطف. [٨ أ/١٣]

[١٣] هكذا نقله الخضري عن ابن مالك في شرح التسهيل، وزاد أن مذهب سيبويه وجمهور البصريين أقوى اثني عشر مذهبا ساقها السيوطي في همع الهوامع. انظر: *حاشية الخضري*، ٣٦/١. فراجعهما!

[١٤] «الحم»: أقارب زوج المرأة كأبيه وعمه وابن عمه على أنه ربما أطلق على أقارب الزوجة. كذا أفاده ابن هشام في شرح قطر الندى: ص ٤٧.

[١٥] أي بعد اللغة المشهورة لها. حكى هذه اللغات الثلاثة وحكمها ابن عقيل في شرح الألفية: ٤٩/١-٥٠.

[١٦] أي هذه لغة قوم بأعيانهم من العرب، واشتهرت نسبتها إلى بني الحارث وخثعم وزبيد، وكلهم ممن يلزمون المثنى الألف في أحواله كلها. ولها شاهد من قوله ﷺ: "ما صنع أبا جهل؟". كذا أفاده محقق شرح ابن عقيل المذكور: ٥٢/١.

[١٧] كذا قال ابن عقيل في *شرح*: ٤٩/١. وقال ابن هشام: «الأفصح». انظر: *أوضح المسالك*: ٤٤/١.

على النون ولا يكون في آخره حرف/علة، نحو: ((هٰذَا هَنُ زَيْدٍ، ورَأيتُ هَنَ زَيْدٍ، / ٨ ب ومررتُ بِهَنِ زَيْدٍ،)). والإتمام[١٨] -قليل جدّا حتّى أنّ الفرّاء أنكر جوازه- حكاه سيبويه عن العربي[١٩].

ثم إنّ لِإِعْرَابِ هذه الأسماء الخمسة بالحروف شروطا أربعة:

أحدها- أن تكون مضافة ولو تقديرا،

الثاني- أن تضاف إلى غير ياء المتكلم،

الثالث- أن تكون مكبّرة،

الرابع- أن تكون مفردة.

ويشترط في ((ذو)) أن تكون بمعنى صاحب وتضاف دائما إلى اسم جنس ظاهر غير صفة فلا يجوز ((جاءني ذو قائم)). وشذّ إضافتها إلى ضمير نحو: ((إنما يَعْرِفُ الفَضْلَ من الناس ذَوُوْهُ)).

أما إن كانت موصولة فهي مبنية على سكون الواو عند بعض طيّء[٢٠]

---

[١٨] أي يجوز الإعراب بالحروف مع قلته في حالة الإضافة، نحو: ((هذا هنوه، ورأيت هناه، ونظرت إلى هنيه)). هٰكذا أشار إليه ابن عقيل في *نفس المرجع*، وابن هشام في شرح الشذور: ص ٥٥.

والفراء: هو أبو زكريا يحيي بن زياد بن عبد الله، أصله من الديلم وكان أعلم أهل الكوفة بالنحو بعد الكسائي. وعنه أخذ النحو، ومع تعصبه الزائد ضد سيبويه، وجد كتاب سيبويه تحت وسادته بعد موته. له كتاب معاني القرآن توفي سنة ٢٠٧ هـ. انظر: السيوطي، بغية الوعاة في طبقات اللغويين، ٣٣٣/٢.

[١٩] كذا في الأصل [٨ ب/٢]:((العربي)) بالإفراد أو النسبة، وخلافه (عجمي)، وجمعه (العرب). وقد أتي في المكان بالجمع في سائر المراجع.

والعربي والعرب: هم أمة من الناس سامية الأصل كان منشؤها شبه جزيرة العرب. انظر المعجم الوسيط: ٨٦/٢، مادة العرب.

[٢٠] انظر شرح الأشموني على الألفية: ٢٥٣/١-٢٥٤، وشرح قطر الندى لابن هشام: ص ١٠٢.

والطيء -بفتح الطاء وتشديد الياء وهمزة آخره-: هو قبيلة من كهلان، من القحطانية، والنسبة إليهم طائي.

«جاء ذُو قام، رأيت ذُو قام، ومررت بِذُو قام» بالواو أبدا. وبعضهم يعربه بالحروف حملا على حملا على «ذي» بمعنى صاحب، فتقول: «جاء ذُو قام، رأيت ذا قام، ومررت بِذِيْ قام».

ويشترط أيضا في «فم» أن يفارق الميم.

تنبيه: العروض في البيت الثاني مخبولة ومذيلة فوزنها «فعلتان»، والضرب مذيل فوزنه «مستفعلان».

قال الناظم:

[٢٦] وَأَلِــفْ لِلرَّفْــعِ فِـي تَثْنِيَــةِ اَلْ ۞ أَسْــمَاءِ بِالْخُـصُوْصِ وَالنُّوْنُ وَصَـلْ

[٢٧] لِلرَّفْــعِ فِيْ مُضَارِعِ الْأَفْـعَـالِ ۞ وَهْيَ الَّـذِيْ فِيْــهِ ضَمِـيْرٌ تَالِي

[٢٨] كَـ(يَفْعَــلَانِ) (تَفْـعَلَانَ) (يَفْعَــلُوْ ۞ نَ) (تَفْعَـلُوْنَ) (تَفْــعَلِيْنَ) مَــتْلُوْ

والألف يرفع بها نوع وهو المثنى، نحو: ﴿هَٰذَانِ خَصْمَانِ﴾ (الحج [٢٢]: ١٩). فالهاء حرف تنبيه، و«ذان» مبني على الألف في محل رفع مبتدأ، و«خصمان» خبر مرفوع وعلامة رفعة الألف لأنه مثنى. وأما «هذان» فليس مثنى حقيقة، بل هو لفظ على صورة المثنى فيبنى على الياء حالة الجر والنصب مراعاة لصورة التثنية.

ومثل المثنّى ما جرى مجراه، وهو أربعة ألفاظ: «اثنان» و«اثنتان» في العدد –

وإليهم ينسب حاتم الطائي المشهور بالكرم. انظر القلقشندي (أبو العباس أحمد)، *نهاية الأرب في معرفة أنساب العرب*، تحقيق: إبراهيم الأبياري، (بيروت: دار الكتاب اللبناني، الطبعة الثانية ١٤٠٠ هـ/١٩٨٠ م)، ص ٣٢٦. انظر أيضا عمر رضا كحالة، معجم قبائل العرب، (بيروت: مؤسسة الرسالة، الطبعة الثامنة ١٤١٧ هـ/١٩٩٧ م)، ٢/٦٨٨-٦٩٢.

وقيل إنهما مبنيان كما أفاده الونائي[٢١]-، و«كِلَا» و«كِلْتَا» إذا أضيف إلى مضمر؛ فإن أضيف إلى ظاهر كانا بالألف رفعا ونصبا وجرا خلافا لكنانة[٢٢] فإنها تعربها بالألف /رفعا وبالياء جرا ونصبا مطلقا سواء أضيفا إلى مضمر أو إلى ظاهر. /٩ أ

ومن العرب[٢٣] من يعرب المثنّى والملحق به بالألف مطلقا رفعا ونصبا وجرا كالمقصور مع كسر النون أبدا. ومنهم من يعرب المثنّى على النون كما أفاده الحضرمي[٢٤]. وكما قال بعضهم:[٢٥] ويضمّ نون المثنّى بعد الألف في لغةٍ لقول الشاعر من بحر الرجز:[٢٦]

يَـــا أَبَتَـــا أَرَّقَنِـــي القِـــذَّانُ فَـــالنَّوْمُ لا تُطْعِمُـــهُ العَيْنَـــانُ

---

[٢١] لم يقف عليه.

[٢٢] هكذا أشار إليه الأشموني في *شرح الإشموني على ألفية*، ٣/٣٤٠.

وكنانة: بكسر الكاف ونون بعدها ألف ثم نون مفتوحة بعدها هاء، وهو كنانة بن خزيمة؛ وهي قبيلة عظيمة اشتهرت على عمود النسب، فهم كنانة بن خريمة : قبيلة عظيمة من العدنانية تنقسم إلى عدة بطون، منها قريش، عبد مناة بن كنانة. بنو مالك بن كنانة، وغيرها. ومنها دئل؛ وهي التي ينسب إليها أبو الأسود الدؤلي. انظر كحالة، *معجم قبائل العرب*، ٣/٩٩٦-٩٩٧.

[٢٣] هي لغة بني الحارث بن كعب، وزبيد، وخثعم، وهمدان. انظر أبو حيان الأندلسي، *التذييل والتكميل في شرح كتاب التسهيل*، تحقيق: د/حسن الهنداوي، (دمسق: دار القلم، سنة بدون) ١/٢٤٥، ٢٤٧. وأشار إليه كذلك الأشموني في شرح الألفية: ١/١٤٣.

[٢٤] أشار إليه كذلك أبو حيان في المرجع السابق، ١/٢٤١، متعقبا: فظاهر الكلام هذا أنك تقول: «رأيت الزيدانَ» بالفتح، و«مررت بالزيدانِ» بالكسر.

والحضرمي: هو وهو أول من نقح النحو ومدد القياس وشرح العلل. وهجاه الفرزدق بقوله ولو كان عبد الله مولى هجوته ولكن عبدالله مولى مواليا؛ توفي سنة ١١٧ هـ. انظر الفيروزآبادي، البلغة في تراجم أئمة النحاة، ص ٢٨.

[٢٥] منهم أبو عمرو الشيباني كما أشار إليه الأشموني في شرحه على الألفية، ١/١٦٠، وأشار إليه كذلك ابن منظور، *لسان العرب*، ٩/٦٧، مادة خسف.

[٢٦] هذا من شعر رؤبة بن العجاج بن شدقم الباهلي، وهو وأبوه شاعران، وكنية هذا أبو بيهس. ذكره الآمدي، (أبو القاسم الحسن بن بشر الآمدي)، في *المؤتلف والمختلف*، باب الراء في أوائل الأسماء، ص ٥٢.

بضمّ النون. و(القِذَّانُ) -بكسر القاف وإعجام الذال المشددة- جمع «قذذ» وهو البرغوث؛ كذا ما نقل عن «التصريح»[٢٧].

فإن قيل: لِمَ قال الشيخ[٢٨] في تثنية الأسماء (بِالْخُصُوْصِ) وإضافة التثنية إلى الأسماء لا حاجة لقوله (بالخصوص) لأن من المعلوم أن التثنية لا تكون في الأفعال؟ أُجِيْبَ بأنّ المضارع إذا اتّصل به ضمير الاثنين يشبه المثنى في اللفظ وهو مرفوع بوجود النون، فقد يتوهّم المبتدئ أنه مرفوع بالألف، فيدفع ذلك التوهّم بقوله (بالخصوص). كذا أفاده محمد الأندلسي[٢٩].

والنون الثابتة يرفع يرفع بها نوع واحد وهو الأمثلة الخمسة؛ وهي كل مضارع اتصل به ألف اثنين، وواو جمع، وياء واحدة مخاطبة، سواء كانت النون الثابتة ظاهرة أو مقدرة. فمثال الظاهرة قوله تعالى: ﴿وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ ٱمۡرَأَتَيۡنِ

---

[٢٧] خالد بن عبد الله الأزهري، *التصريح بمضمون التوضيح*، تحقيق محمد باسل عيون السود، ٣ ج (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤٢١ هـ/٢٠٠٠ م)، ١/٧٨.

والتصريح: هو التصريح بمضمون التوضيح في شرح ألفية ابن مالك لخالد الأزهري (ت سنة ٩٠٥ هـ). وهو شرح على أوضح المسالك إلى الفية ابن مالك لابن هشام الانصاري. أول هذا الشرح: الحمد لله الملهم لتحميده حمدا. ذكر أنه رأى ابن هشام في منامه فأشار إليه بشرح كتابه فأجاب. انظر حاجي خليفة، *كشف الظنون*، ١/١٥٤.

[٢٨] أي الناظم في البيت رقم ٢٦، بتعا لصاحب الآجرومية: (وأما الألف فتكون علامةً للرفع في تثنية الأسماء خاصةً). انظر ابن آجروم، *متن الآجرومية*، ص ٤.

[٢٩] لم يقف عليه في عنوان الإفادة له.

ومحمد الأندلسي: هو محمد بن محمد بن محمد بن إسماعيل الاندلسي الغرناطي، ثم القاهري، شمس الدين، أبو عبد الله، المعروف بالراعي: فقيه اصولي، نحوي، ناظم. ولد وعاش بغرناطة، وحج وسكن القاهرة (سنة ٨٢٥) وتوفي بها سنة ٨٥٣ هـ/١٤٥٠ م. له شرحان على الاجرومية، شرح الالفية. أما الأول فسماه ((المستقل بالمفهومية في شرح ألفاظ الآجرومية)) جاء في أوله « الحمد لله الذي فضل لسان العرب إلى آخره» وأما الثاني فسماه ((عنوان الإفادة لإخوان الاستفادة)) ، والشرحان مخطوطان؛ الأول وسيط والثاني بسيط. انظر الأعلام للزركلي: ٧ / ٤٧، ومعجم المؤلفين: ٩ / ٥٤.

﴿تَذُودَانِ﴾ (القصص [٢٨]: ٢٣)، ومثال المقدّرة قوله تعالى: ﴿لَتُؤْمِنُنَّ[٣٠] بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥ﴾ (آل عمران [٣]: ٨١). فكلاهما مرفوع لتجرّده من الناصب والجازم، وعلامة رفعه النون المقدّرة المحذوفة لتوالي الأمثال، والفاعل هو الواو المحذوفة لالتقاء الساكنين بعد حذف نون الرفع.

[علامات النصب]

قال الناظم:

[٢٩] ثُــمَّ لِنَـصْبٍ فَتْحَــةٌ وَأَلِـــــفُ ۞ وَكَسْـــــرَةٌ وَيَا وَنُـــوْنًا حَذَفُوْا

أي وللنصب مطلقا علامات خمسة: الفتحة وهي الأصل، والألف، والكسرة، والياء، وإسقاط النون. وهذه الأربعة نوائب عن الفتحة.

وقوله: (نُوْنًا) مفعول مقدّم لـ(حَذَفُوْا) أي أنّ العرب حذفوا النون /للناصب، كما / ٩ ب

قال الناظم:

[٣٠] فَفَتْحَةٌ لِلنَّصْبِ فِي اسْمٍ مُــفْرَدِ ۞ وَجَمْعِ تَكْسِيْرٍ كَجَمْعَ الْأَسَـــدِ

[٣١] وَفِيْ مُـضَارِعٍ لِــذِيْ نَصْبٍ وَلَا ۞ شَـيْءَ بِمَا آخِـــــرُهُ قَدْ وَصَلَا

أي فالفتحة تكون علامة للنصب في ثلاثة أنواع:

---

[٣٠] في الأصل: «ولتؤمنن» بإدخال واو عطف عليه، وهو تحريف سبقه قلم الناسخ. [٩ أ/١٨]

١- اسم مفرد، نحو: «رأيت زيدا والفتى، وأكرمت هندا وحُبْلَى، ورأيت عبد الله والقاضي»؛

٢- وجمع تكسير وما أُلْحِقَ به. فمثال جمع التكسير: «سكنت الأبيات، ورأيت الأُسدَ»؛ فالأبيات جمع بيت، والأُسد -بضم الهمزة والسين أو سكونه- جمع أَسَد -بفتحهما-. ومثال ما ألحق بهذا الجمع: «أكرمت الجند، وغرست الشجر».

٣- وفعل مضارع لم يتصل بآخره شيء ينقل إعرابه وقد دخل عليه عامل النصب، نحو: ﴿ فَلَنْ أَبْرَحَ ٱلْأَرْضَ ﴾ (يوسف [١٢]: ٨٠).

قال الناظم:

[٣٢] وَأَلِفٌ فِيْ خَمْسَةِ الْأَسْمَاءِ ۞ لِلنَّصْبَ نَحْوَ صِلْ أَبَاكَ جَائِي

أي ويُنْصَب بالألف نوع واحد، وهو الأسماء الخمسة المضافة المعتلّة، نحو: «رحم الله أباك، وأكرم أخاك، وزر حماك، وافتح فاك، واصحب ذا فضل»، وقال الله تعالى حكاية: ﴿ فَأَرْسِلْ مَعَنَآ أَخَانَا ﴾ (يوسف [١٢]: ٦٣)، ﴿ وَجَآءُوٓ أَبَاهُمْ ﴾ (يوسف [١٢]: ١٦)، ﴿ لِيَبْلُغَ فَاهُ ﴾ (الرعد [١٣]: ١٤)، ﴿ وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ ﴾ (الرعد [١٣]: ١٤). فهذه كلها منصوبة بالألف.

وبما ذُكِر عُلِم أنّ للألف ثلاث حالات: كونها حرف إعراب، وعلامة تثنية، وعلامة رفع.

قال الناظم:

[٣٣] وَكَسْـرَةٌ لِلنَّصْبِ فِي جَمْـعِ أَتَـى ۞ دَلِيْـــــلُ جَمْعِـــــهِ بِأَلِفٍ وَتَا

[٣٤] مُـــؤَنَّثًا أَوْ لَا وَأَمَّـــــا الْيَا هِيَهْ ۞ لِلنَّصْبِ فِي الْجَمْـعِ كَمَا فِي التَّثْنِـــيَةْ

أي وينصب بالكسرة نوع واحد، وهو جمع تحققت جمعيته بألف وتاء مزيدتين، سواء كان جمعا لمذكّر نحو: «رأيت حمامات واصطبلات، وافعلوا الخيرات»، أو لمؤنّث نحو: «اتركوا[٣١] الشهوات ترقّوا الدرجات وتسكنوا الجنات». قال الله تعالى: ﴿إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ﴾ (هود [١١]: ١١٤). ومثله ما ألحق بذلك الجمع نحو: ﴿وَإِن كُنَّ أُوْلَٰتِ حَمْلٍ﴾ (الطلاق [٦٥]: ٦).

وينصب بالياء نوعان:

- التثنية نحو: «قرأت كتابَيْنِ، وأعطيت فقيرين درهمين».
- والجمع الصحيح والملحق به، نحو: «إن الله يقبل التائبين»، وقوله تعالى: ﴿وَٱخْتَارَ / ١٠ أ مُوسَىٰ قَوْمَهُۥ سَبْعِينَ رَجُلًا﴾ (الأعراف [٧]: ١٥٥)، ﴿فَٱجْلِدُوهُمْ ثَمَٰنِينَ جَلْدَةً﴾ (النور [٢٤]: ٤).

والهاء في (هِيَهْ) للسكت كما في قوله تعالى: ﴿وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا هِيَهْ﴾ (القارعة [١٠١]: ١٠).

قال الناظم:

[٣٥] وَحَـذْفُ النُّوْنِ نَصْبُ الْأَفْعَـــالِ الَّتِيْ ۞ ثُبُـــوْتُ نُوْنٍ رَفْعُـهَا وَمَـــــرَّتِ

---

[٣١] في الأصل: «تركوا» بصيغة الماضي [٩ ب/٢٢].

فقوله (وَحَذْفُ) فخبر مقدّم، وقوله (نَصْبُ) مبتدأ مؤخّر، وقوله (الْأَفْعَالِ) بنقل حركة الهمزة إلى اللام، وقوله (ثُبُوْتُ) خبر مقدم و(رَفْعُهَا) مبتدأ مؤخر. قوله (وَمَرَّتِ) بكسر التاء والفاعل مستتر يعود إلى (الْأَفْعَالِ)؛ يعني أن الأفعال التي تُرفع بالنون الثابتة وهي الأمثلة التي تَقَدَّم ذكره تنصب بإسقاط النون، نحو: «الزيدان لن يقوما[٣٢] ولن يقعدا، وأنتما لن تذهبا ولن تجلسا، والزيدون لن يقولوا ولن يفعلوا، وأنتم لن تنصروا، وأنت يا هند لن تذهبن». قال تعالى: ﴿لَن تَنَالُواْ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُواْ مِمَّا تُحِبُّونَ﴾ (آل عمران [٣]: ٩٢).

[علامات الخفض]

قال الناظم:

[٣٦] وَالْكَسْرُ فِي الْخَفْضِ وَيَا وَالْفَتْحَ ضِفْ ۞ فَكَسْـرَةٌ فِي اسْمٍ فَرِيْدٍ مُـنْصَرِفْ

[٣٧] وَجَمْعِ تَكْسِيْرٍ بِصَرْفٍ قَدْ وُسِـمْ ۞ كَـــذَاكَ فِيْ جَمْعٍ مُؤَنَّثٍ سَـلِمْ

قوله: (وَالْكَسْرُ) مبتدأ، و(فِي الْخَفْضِ) متعلق بمحذوف خبره.

قوله: (وَيَا) مبتدأ وخبره محذوف أي كذلك. وهذه الحروف بناء على القصر من الممدود فموجب تنوينها ويقدّر إعرابها على الألف المحذوفة للتنوين لأنّ حذفها لعلّة تصريفية كالثابت، بخلاف الهمزة المحذوفة للقصر، لكن لو ترك

---

[٣٢] في الأصل: «لن يقومان» بإثبات النون، فهو تحريف سبقه قلم الناسخ. [١٠ أ/٩]

التنوين للوصل بنية الوقف جاز؛ كما أفاده الخضري[٣٣].

قوله: (وَالْفَتْحَ) مفعول مقدم، ومعنى قوله: (ضِفْ) أي ضم الفتح إلى ما تقدّم.

قوله: (فِي اسْمٍ فَرِيْدٍ) موصوف وصفته، أو من إضافة الموصوف إلى صفته.

وقوله: (وُسِـــمْ) أي عُلِم.

يعني أن للخفض ثلاث أمارات: الكسرة وهي الأصل، والياء، والفتحة؛ وهما نائبتان عنها.

فالكسرة تكون علامة للخفض في ثلاثة أنواع:

١- اسم مفرد منصرف حقيقة أو مجازا؛ فدخل غير منصرف إذا كان /مضافا أو مقرونا / ١٠ ب بـ«ال»، نحو: ﴿سَلَٰمٌ عَلَىٰ نُوحٍ﴾ (الصافات [٣٧]: ٣٩)، و«مررت بأحسن صورة وبالأفضلِ».

٢- وجمع تكسير منصرف ولو حكما، نحو: «مررت بزيود هنود، وصليت في مساجد أم المؤمنين»، وقوله تعالى: ﴿إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ﴾ (التوبة [١٠]: ٦٠).

٣- وجمع مؤنث سالم إذا لم يكن علما، نحو: «مررت بزينبات صالحات».

أما إذا جُعل عَلَما ففيه ثلاث لغات: الأولى- وهي المشهورة[٣٤]- أن

---

[٣٣] انظر حاشية الخضري على شرح ابن عقيل: ١٤٩/٢.

والخضري: هو محمد بن مصطفى بن حسن الدمياطي الشافعي الشهير بالخضري: نحوي، ميقاتي، مفسر، فقيه، اصولي، بياني، ناظم؛ من أكابر علماء الشافعية. توفي سنة ١٢٨٧ هـ/١٨٧٠ م. ومن كتبه: أصول الفقه، حاشية على شرح ابن عقيل على الفية ابن مالك، حاشية الخضري على شرح الملوي على السمرقندية (علم البيان)، وغيرها. انظر معجم المؤلفين لكحالة، ٢٧/١٢، ومعجم المطبوعات لسركيس، ٨٨٦/١.

[٣٤] أي الأشهر. واللغة الثانية جوزها المبرد والزجاج، لأنه اسم لفظه لفظ جماعة لواحد. انظر: *شرح الرضي على الكافية*: ٤٧/١. وذكر أبو علي الفارسي أنه لا يجوز فتح التاء –في نحو «أذرعات»- عند سيبويه. أفاده ابن منظور في *لسان العرب*، ٢٩٨/١٣، مادة: (ذرع).

يعرب بإعرابه قبل العلمية وينوّن وإن كان فيه العلمية والتأنيث لأنّ الذي لا ينصرف إنما يمنع من تنوين الصرف لا تنوين المقابلة[٣٥]. واللغة الثانية كذلك لكن لا ينون، واللغة الثالثة أن يرفع بالضمة وينصب ويجرّ بالفتحة من غير تنوين.

فقال الناظم:

[٣٨] وَالْيَـاءُ فِيْ خَمْسَةِ الْأَسْمَاءِ وَفِيْ ۞ تَثْنِيَـــةٍ وَجَمْعِ ذُكْـــــرَانٍ وَفِـيْ

أي يخفض بالياء ثلاثة أنواع:

- الأسماء الخمسة المضافة المعتلة نحو: ((رحمة الله على أبيك، وانظر إلى أخيك، واذهب إلى حميك، وضع اللقمة في فيك، واجلس مع ذي صلاح)).
- والمثنى مطلقا وما حُمل عليه، نحو: ((قرأت على الشيخَين العالمَين، ومررت بالهندين)).
- والجمع الصحيح وما حُمل عليه، نحو: ((جلست مع الصالحِين، وأخذت الطريقة عن العارفين، والحمد لله رب العالمين)).

وقوله: (ذُكْـــــرَانٍ) جمع ((ذكر)).

وقوله: (وَفِـيْ) اسم فاعل جمعه ((أوفياء)) مثل ((صديق وأصدقاء))؛ والياء في الأصل مشدّد، والمراد: مستوفٍ لشروط الجمع.

فالذي يُجمع بهذا الجمع قسمان: جامد وصفة. فيشترط في الجامد أن

---

[٣٥] تنوين المقابلة: هو اللاحق لما جمع بألف وتاء نحو "عالمات" جعلوه في مقابلة النون في جمع المذكر السالم.

يكون عَلَما شخصيا، لمذكّر عاقل باعتبار معناه، خاليا من تاء التأنيث ما لم تكن عوضا عن فاء أو لام[٣٦]، كـ((عُدة، وثُبة)) سُمِّي بهما.

ويشترط في الصفة أن تكون صفة لمذكر عاقل ولو تنزيلا، خالية من التاء الموضوعة للتأنيث وإن استعملت في غيره كالمبالغة، ليست [من][٣٧] باب ((أَفْعَل فَعْلَاء))، ولا من باب ((فَعْلَان فَعْلَى))، ولا مما يستوي فيه المذكّر والمؤنّث كـ((جريح وصبور)).

فقولنا: ((أَفْعَلِ، فَعْلَانِ)) بالكسر لإضافتهما إلى بعدهما. أما ((فَعْلَاء، فَعْلَى)) فهما غير مصروف للألف الممدودة والمقصورة والإضافة لأدنى ملابسة؛ أي /((أفعل)) الذي /١١ أ مؤنثه ((فعلاء)) كـ((أحمر وحمراء))، و((فعلان)) كذلك كـ((سكران وسكرى)).

تنبيه:

حقّ نون المثنى والملحق به الكسر على أصل التخلّص من السكونين؛ إذ أصل النون السكون كالتنوين. وفتحها بعد الياء لغة بني أسد[٣٨] حكاها الفرّاء[٣٩]

---

[٣٦] أي فاء الفعل ولام الفعل. فـ((عدة)): أصله وعد، و((ثبة)): أصله ثبو.

[٣٧] ما بين المعقوفين إضافة من المحقق للتناسق. [١٠ ب/٢٢]

[٣٨] لم يقف المحقق على المرجع المصرح به، أنما وجدت ابن جني يقول: وروينا عن قُطْرُب لامرأة من فَقْعَس:

يـــا رب خـــال لـــك مـــن عُرَيْنَـــه حـــج علـــى قلـــيص جُوَيْنَـــه

انظر ابن جني (أبو الفتح عثمان بن جني)، *سر صناعة الإعراب*، تحقيق : د.حسن هنداوي، (دمشق: دار القلم، ١٩٨٥)، ٤٨٩/٢. ففقعس أي بني فقعس: هو بطن من أسد بن خزيمة. انظر قلقشندي، *نهاية الأرب*، ص ٣٩٣.

وبنو أسد: هو بطن من قضاعة من القحطانية، وهم بنو أسد بن وبرة بن تغلب بن حلوان بن عمران بن الحاف بن قضاعة. منهم زينب بنت جحش بن رئاب بن يعمر بن صبرة بن مرّة بن كبير بن غنم بن دودان بن أسد بن خزيمة؛ زوج النبيّ صلى الله عليه وسلم: وهي بنت عمتّه أميمة بنت عبد المطلب. انظر قلقشندي، *نهاية الأرب*، ص ٣٩. وانظر مفصلا في معجم القبائل لكحالة: ٢١/١-٢٥.

[٣٩] أي والكسائي. كذا أفاده الأشموني دون التصريح بذكر بني أسد في *شرح الألفية*: ١٥٩/١.

كقول الشاعر من بحر الطويل:

عَلَـى [أَحْـوَذِيَّيْنَ] اسْـتَقَلَّتْ عَشِـيَّةً فَمَـا هِـيَ إلاَّ لَمْحَـةٌ وتَغِيـبُ[٤٠]

بفتح النون من (أَحْوَذِيَّيْنَ). والمراد بهما جناحي قطاة. و(اسْتَقَلَّتْ) أي ارتفعت تلك القطاة. وقوله: (فَمَا هِيَ) أي فما مسافة رؤيتها إلا مقدار لمحة وتغيب عن البصر بعدها.

وحقّ نون الجمع والملحق به الفتح لأنه أخفّ من الكسرة والجمع أثقل من المثنى، فجعل الأخفّ للأثقل كما جعل الأثقل للأخفّ للتعديل في الكلام وللفرق بينهما. وقد تكسر مع الياء شذوذا، ولم تسمع مع الواو المزيد الثقل. قال الشاعر من الوافر:[٤١]

وَمَـاذَا تَبْتَغِـي الشُّـعَرَاءُ مِنِّـي وَقَـدْ جَـاوَزْتُ حَـدَّ الأَرْبَعِـيْنِ

والشاهد كسر نون (الأَرْبَعِيْنِ) مع إعرابه بالحروف، لكن استشهد به بعضهم[٤٢] على إعرابه بحركات النون؛ والشاهد لا يكفيه الاحتمال كما صرّحوا به إلا أن يجعل مثالا.

---

[٤٠] ما بين المعقوفين في الأصل [١١ أ/٥]: «الأحوذِيَّيْنِ» بـ(ال)، وإسقاطها راجع لسائر المراجع.

والبيت من قصيدة حُمَيْد بن ثور الهلالي أبو المثنى؛ من الشعراء المخضرمين الفصحاء. وهو من قصيدة بائية من الطويل يصف جناحي قطاة. انظر شرح الشواهد للعيني: ١٥٩/١.والشاهد فيه فتح نون المثني بعد الياء في « أحوذيّنَ»؛ تثنية "أحوذيّ" وهو الخفيف في الشيء بحذفه. ابن منظور، *لسان العرب*، ٤٨٥/٣.

[٤١] البيت من قصيدة سُحَيْم بن وثيل الرياحي-شاعرٌ معروف من الجاهلية والإسلام وعده الجمحي من الطبقة الثانية من شعراء الإسلام. والقصيدة قالها حين أراد بعض الشعراء اختبار قوته على الشعر بعد أن كبر. وهو بهذا اللفظ أورده الزبيدي (محمّد بن محمّد بن عبد الرزّاق الحسيني أبو الفيض)، *تاج العروس من جواهر القاموس*، مادة ن ج ذ. وهو في أكثر المراجع رُوي بـ(يبتغي) بالتذكير. انظر مثلا البغدادي (عبد القادر بن عمر)، *خزانة الأدب ولب لباب لسان العرب*، تحقيق وشرح: عبد السلام هارون، (القاهرة: مكتبة الخانجي، سنة بدون)، ٢٦٠/١. وفي رواية أخرى (يَدَّرِيْ) بدلا عن (تبتغي أو يبتغي). انظر مثلا *اللسان* لابن منظور: ٥١٣/٣، مادة نجذ، ٩٩/٨، مادة ربع.

[٤٢] انظر وجوه الاستشهاد به في البغدادي، *الخزانة*، ٦٧/٨-٦٨.

فالحاصل أن الشاهد في كسر نون الجمع والملحق به لا يكاد يوجد.

[٣٩] وَفَتْحَـــةٌ عَلَامَـــةٌ لِلْخَـــفْضِ ۞ فِي اسْـــمٍ لَهُ مُمَنِّعُ صَرْفٍ يَقْضِي

[٤٠] كَعَلَـــمٍ أَنْتَ أَوْ ذِيْ عَـــــدْلِ ۞ أَوْ عُجْمَـــةٍ أو فِـــيْهِ وَزْنُ الْفِعْلِ

[٤١] وَمَا حَكَى فَـعْلَانُ لَا إِنْ كَـــانَهْ ۞ أُنْثَاهُ فِيْ وَصْفٍ عَلَى فَعْـــلَانَهْ

[٤٢] أَوْكَمَفَاعِـــلْ أَوْ مَـفَاعِيْلِ وَمَـا ۞ بِأَلِفِ التَّأْنِيْثِ لَفْـــظًا خُتِـــمَا

أي ويخفض بالفتحة نوع؛ وهو ما أشبه الفعلَ في اجتماع علّتين فرعيتين[٤٣]. ويسمّى «غير منصرف» لعدم دخول الصرف -أي التنوين[٤٤]- عليه.

اعلم أنّ في الاسم كمالا بالإعراب والصرف، وقد خلا عنهما الفعل، ففتّشوا سبب خلوّه عنهما فوجدوه لأمرين سمّوهما بـ«العلّة» تشبيها بالعلّة في البدن التي توجب نقص صحّته:

أحدهما- متعلّق باللفظ وهو اشتقاق لفظ الفعل عن لفظ المصدر فصار فرعا ١١ ب
له؛ هذا عند البصريين. أما عند الكوفيين[٤٥] فالذي تعلق باللفظ هو شبه التركيب.

---

[٤٣] أي أما فرعية هذه العلل؛ فان العدل فرع إبقاء الاسم على حاله، والوصف فرع الموصوف، والتأنيث فرع التذكير، والتعريف فرع التنكير، والعجمة في كلام العرب فرع العربية، والجمع فرع الواحد، والتركيب فرع الافراد، والالف والنون فرع ألفي التأنيث أو فرع ما زيدا عليه، ووزن الفعل في الاسم فرع وزن الاسم. كذا أفاده الرضي *في شرح كافية ابن الحاجب*: ١/١٠٦.

[٤٤] أي تنوين -التمكين- الذى لغير مقابلة أو تعويض، الدال على معنى يستحق به الاسم أن يسمى أمكن، وذلك المعنى هو عدم شبهه الفعل. انظر *شرح ابن عقيل*، ٢/٣٢٠.

[٤٥] أي المصدر مشتق من الفعل. وعلى هذا القول تكون فرعية اللفظ التركيب في معناه . كذا أفاده الصبان في *الحاشية على شرح الأشموني*: ٣/٣٣٨. وعليه اصطلح عليه الشارح بـ"شبه التركيب".

انظر تفاصيل مناقشة الاختلاف بين المذهبين في هذه المسألة مع استدلال كل في: العكبري (أبي البقاء)، *مسائل خلافية في النحو*، تحقيق : محمد خير الحلواني، (بيروت: دار الشرق العربي، ١٩٩٢)، ص ٧٣-٨٠.

وثانيهما- متعلق بالمعنى وهو احتياجه إلى الفاعل في الإفادة، والمحتاج فرع عن المحتاج إليه. فالفعل فرع عن الاسم باعتبار اللفظ والمعنى؛ فإذا وجد مثلها في الاسم انحطّ عن كماله، فمنع منه شيئان ممنوعان من الدخول في الفعل وهما الكسر والتنوين.

ثم فتّشوا الأمر المعنوي فوجدوه منحصرا في شيئين: العلمية والوصفية، والأمرَ اللفظي فوجدوه منحصرا في سبعة أشياء، وهي: العدل[٤٦]، والعُجمة[٤٧]، والتركيب[٤٨]، ووزن الفعل، وزيادة الألف والنون، وصيغة منتهى الجموع[٤٩]، والتأنيث سواء كان معنويا أو لفظيا بالتاء أو بالألف المقصورة أو الممدودة. فالمجموع تسعة.

ثمّ إنّ هذه العلل تنقسم قسمين:

قسم يقوم مقام العلتين في إفادة الثقل فيستقلّ بمنع الصرف؛ وهو شيئان: صيغة منتهى الجموع، وألف التأنيث المقصورة أو الممدودة؛ نحو: «مررت بمساجدَ وقناديلَ، وعرضت عن الدنيا وعن أشياءَ، ». وإنما استقلّ ذلك الجمع وألف التأنيث بالمنع لأنّ في الجمع فرعية من جهة اللفظ -وهي عدم النظير في

---

[٤٦] أي تحويل صيغة الاسم من حالة إلى حالة أخرى مع بقاء المعنى الأصلي. وقال السيوطي نقلا عن تفصيل الخوارزمي في *شرح المفصل* للأندلسي العدل أربعة أوجه: عدل في الأعداد، نحو «آحاد»، وعدل في الأعلام نحو «عمر»، وعدل من (ال) لفظا نحو «سحر»، وعدل من (ال) حكما نحو «آخِر». انظر التقرير في السيوطي (جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر)، *الأشباه والنظائر في النحو*، تحقيق بدون، ج ٤، (بيروت: دار الكتب العلمية، سنة بدون)، ٤٣/٢.

[٤٧] أي العجمة -وهي كون الكلمة من غير أوزان العرب- في الأعلام خاصة وزائدة عن ثلاثة أجرف.

[٤٨] أي تركيبً مزجيً -وهو كل كلمتين امتزجتا حتى صارتا كالكلمة الواحدة- غير مختوم بـ (ويه).

[٤٩] أي بغير هاء. والمراد بها : كلُّ جمع تكسيرٍ أولهُ مفتوح وبعد ألف تكسيره حرفان، أو ثلاثة أوسطها ساكن. وسميت بذلك لانتهاء الجمع إليها فلا يجمع بعدها.

الآحاد العربية-، وفرعية من جهة المعنى -وهي الدلالة على الجمعية-، ولأن ألف التأنيث قائمة مقام شيئين لأن في المؤنث بها فرعية اللفظ وهي لزوم الزيادة فلا يصحّ انفكاكها عن الكلمة، وفرعية المعنى وهي دلالتها على التأنيث.

وقسم يشترط فيه وجود علة أخرى، وهو ينقسم قسمين:

- ما يشترط فيه وجود العلمية وهو ثلاثة أشياء: التأنيث بغير الألف، والتركيب، والعجمة؛ نحو: «مررت بعائشةَ وزينبَ وعطيّةَ وطلحةَ»، و«سرت إلى بعلبك وحضرموتَ»، و«مررت بإسماعيل». وإن كان المؤنث ثلاثة أحرف أوسطها ساكن جاز فيه وجهان: المنع والصرف، والمنع أولى فتقول: «هذه هندٌ، ورأيت هندًا، ومررت بِهِنْدَ».
- ما يشترط فيه وجود أحد أمرين: العلمية أو الوصفية؛ وهي ثلاثة أيضا: العدل، والوزن، والزيادة. /فمثال العلمية مع هذه الثلاثة نحو: «مررت بعُمَرَ، /١٢ أ وأَحْمَدَ، وعُثْمَانَ». ومثال الوصفية معها نحو: «نظرت إلى مثنى وثلاث ورباع، وأفضل، وسكران». وهذا الوصف إذا كان مؤنّثه على «فَعْلَى» كما مثل، فأنك تقول: «زيد سكران، وهند سكرى». أما إن كان المذكر على «فعلان» والمؤنث على «فعلانة» بالهاء صرفت، فتقول: «هذا رجل سيفان أي طويل، ورأيت رجلا سيفانا، ومررت برجل سيفانٍ»؛ فتصرفه لأنك تقول للمؤنثة: «سيفانة» أي طويلة.

وقد جمع بعضهم[٥٠] ما يمنع الصرف وحده أو مع العلمية أو الوصفية على هذا الوجه بقوله من بحر الرجز:

---

[٥٠] لم يقف على القائل.

لِمُنْتَهَــى الْجُمُــوْعِ مَنْــعٌ وَالْأَلِــفْ عِــرْفٍ مَــعَ الْعُجْمَــةِ تَرْكِيْــبِ أَلِــفْ
تَأْنِيْــثِ إِلْحَــاقٍ وَعِــرْفٍ أَوْ صِــفِ مَــعْ وَزْنِ عَــدْلٍ وَزِيَــادَةٍ تَفِــيْ

قال الناظم:

[٤٣] وَاصْرِفْ بِاَلْ مَمْنُوْعَهُ أَوْ إِنْ تُضِفْ ۞ وَدُوْنَ ذَا فِي الشِّعْرِ أَيْضًا يَنْصَرِفْ

أي إذا أضيف الممنوع من الصرف أو دخل عليه الألف واللام انصرف؛ وهكذا كما قال المبرّد والسيرافي[٥١] وغيرهما لضعف شبهه بالفعل بدخول ما هو من خواص الأسماء فرجع إلى أصله.

وهذا إمّا مبنيّ على أن الصرف هو الكسر فقط أو هو والتنوين معا، وإما على القول بأن الصرف هو التنوين فقط. وهو مفقود مع «ال» أو الإضافة لأن المضاف أو المقرون بـ«ال» ممنوع منه، فهو باق على منع صرفه. وهو قول الأكثر، لكن التحقيق عند المتأخرين أن ذلك إن زالت منه علة فمنصرف نحو: «بأحمدكم وبالأحمد» لزوال علميته مع الإضافة أو «ال»، وإن بقيت العلتان فلا ينصرف نحو: «بأحسنكم».

---

[٥١] كذا أشار إليه السيوطي واختاره موافقا لهما، وغيرهما أي ابن السراج والزجاجي. انظر السيوطي (جلال الدين، همع الهموامع في شرح جمع الجوامع، تحقيق: أحمد شمس الدين، ج ٤ (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤١٨ هـ/١٩٩٨)، ١/٨٥.

والسيرافي: هو أبو سعيد الحسن بن عبد الله نشا بسيراف من بلاد فارس ورحل إلى عمان وانتهى به المطاف في بغداد وأخذ عن ابن دريد وابن السراج وشرح كتاب سيبويه توفي سنة ٣٦٨ هـ. انظر بغية الوعاة للسيوطي: ١/٥٠٧-٥٠٩.

ويجوز في ضرورة الشعر[٥٢] صرف ما لا ينصرف بالاتّفاق بين البصريين والكوفيين[٥٣] كقول الشاعر من بحر الكامل:[٥٤]

إنّـي مُقَسِّـمُ مـا مَلكْـتُ فَجاعِـلٌ جُـزْءاً لآخِرتِـي وَدُنْيَـا تَنْفَـعُ

بتوين ((دنيًا))[٥٥].

وأما ترك صرف ما ينصرف[٥٦] فلا يجوز للشاعر عند /سيبويه[٥٧] وأكثر / ١٢ ب البصريين[٥٨]؛ والفرق بين الموضعين أنّ صرف ما لا ينصرف ردُّ الاسم إلى أصله

---

[٥٢] أي وللتناسب، مثل قراءة نافع والكسائي:{سلاسلاً وأغلالاً وسعيراً} (الإنسان: ٤)، {قواريرا قواريراً} (الإنسان: ١٦)، وقراءة الأعمش بن مهران: {ولا يغوثا ويعوقا ونسراً} (نوح: ٢٣). كذا أفاده الأشموني في شرح الألفية: ٤٠٣/٣.

[٥٣] هكذا أشار إليه الرضي في شرحه على الكافية: ١٠٧/١.

[٥٤] البيت من قول المثلّم بن رِياح المُرّي، هو شاعر جاهلي وهو الذي التجأ بالحصين بن الحمام المري لما قتل حباشة الذي كان في جوار الحارث بن ظالم فأجاره الحصين وغرم عنه دية القتيل هذا وقال دعبل إن هذه الأبيات لشبيب بن البرصاء. وأوله: بَكر العَواذِل بالسَّوَادِ يَلُمْنني ۞ جَهْلاً يَقُلْنَ ألاَ تَرى ما تَصْنعُ

تنبيه: البيت بهذا اللفظ وارد في شرح الأشموني: ٤٠٢/٣. أما في كتب الأدب فبـ (أجرا) بدلا عن (جزءًا). راجع: خزانة الأدب للبغدادي: ٢٩٧/٨.

[٥٥] أي الشاهد «دنيا» بتنوين المؤنث بالألف، وهو عطف على (أجرا)، وفيه حذف تقديره: ومنه جاعل دنيا، و(تنفع) في محل نصب صفة لـ(دنيا). كذا أفاده العيني في شرح الشواهد: ٤٠٢/٣. لكن قال الصبان نقلا عن الصفوي أن الاستشهاد بالبيت ضعيف، لأن تنوين المؤنث بالألف كدنيا لغة، ولعل الشاعر من أهل هذه اللغة. انظر: حاشية الصبان: ٤٠٢/٣. بل أفاد السيوطي نقلا عن البسيط أنه من المستثنيات. انظر: الأشباه والنظائر له: ٤٥/٢-٤٦، وأفاد الأشموني أنه من النوعين المختلف فيهما. انظر شرح الأشموني: ٤٠٢/٣.

فالأولى للشارح أن يأتي بالشواهد المتفق لها كما فعله الأشموني في نفس المرجع، فهو كثير، مثلا قول امرئ القيس: (وَيَومُ دَخَلتُ الخِدْرَ خِدْرَ عُنَيزَةٍ * فَقَالَتْ: لَكَ الوَيلاَتُ إنَّكَ مُرجِلي). فالشاهد: (عنيزة) حيث صرفه بالتنوين مع أنه غير منصرف للعلمية والتأنيث.

[٥٦] في الأصل [١٢ أ/٢٥]: «ما لا ينصرف» بإلحاق (لا)، ولعله تحريف سبقه قلم الناسخ بدليل البيان لحقه.

[٥٧] أفاده الشيخ مصطفى الغلاييني في *جامع الدروس العربية*، ٣ ج (بيروت: المكتبة العصرية، ١٩٩٣)، ٢٢٤/٢.

[٥٨] أفاده الأشموني في المرجع السابق.

وترك صرف المنصرف تغيير الشيء عن أصله، وأجاز ذلك الكوفيون مطلقا[٥٩].

وأجازه[٦٠] قوم صرفَ الجمع المتناهي في وقت الاختيار. وهكذا، يجوز للشاعر أيضا للضرورة قصر الممدود بالاتّفاق لأن أصل الأسماء القصر، ولا يجوز له مد المقصور عند البصريين خلافا للكوفيين فإنهم أجازوه.[٦١]

وقال عمر بن الوردي في «التحفة الوردية»[٦٢]:

وَلِاضْـــطِرَارٍ صَـــرْفُ مَـــا لَا يَنْصَـــرِفْ

وَقَصْـــرُ مَمْـــدُوْدٍ وَفِـــي الْعَكْـــسِ اخْتُلِـــفْ

فمثال قصر الممدود قول الشاعر من مشطور الرجز:[٦٣]

---

[٥٩] أي للضرورة في الأعلام وغيرها. كذا أفاده البغدادي، وزاد معلّقا عما ورد من تجويز الكوفيين وبعض البصريين تركه للضرورة بشرط العلمية بقوله: واشتراط العلمية لمنع الصرف إنما هو مذهب السهيلي لا غير. وكأن هذا ناسخ ما قال في أول المبحث من أن الكوفيين وبعض البصريين جوزوا للضرورة ترك صرف المنصرف بشرط العلمية مبينا أن المراد ببعض البصريين أبو الحسن الأخفش وأبو علي الفارسي وابن برهان. انظر خزانة الأدب: ١٤٧/١. ومثله قال الرضي في شرح الكافية: ١٠٧/١.

هذا، الأحسن بالمكان أن يضيف الشارح: (للضرورة) قبل قوله: (مطلقا)، لأن في المسألة قوما من المتأخرين منهم ثعلب وأحمد بن يحيى منع صرف المنصرف اختياراً؛ كما أفاده الأشموني في *الشرح*: ٤٠٤/٣. ومثله أشار إليه الغلاييني عن ثعلب أنه أجاز منع المنصرف مطلقاً، في نظم أو نثر، وبعضهم خص ذلك بما كان علماً. انظر جامع الدروس للغلاييني: ٢٢٤/٢.

[٦٠] كذا في الأصل بزيادة ضمير (ه) وهو ساقط في شرح الأشموني (٤٠٣/٣) حيث يقول فيه: "تنبيه: أجاز قوم صرف الجمع الذي لا نظير له في الآحاد اختياراً".

وعلى فرضية إثباته فكأن الشارح يقول: أن هناك قوما أجازوا ترك صرف المنصرف اختيارا كما أجازوا صرف الجمع المتناهي اختيارا. وهو كذلك كما أفاده الأشموني سابقا.

[٦١] هكذا أشار إليه ابن هشام في *أوضح المسالك*، ٢٩٧/٤.

[٦٢] لم يقف عليه.

والتحفة الوردية: منظومة في النحو للشيخ زين الدين عمر بن مظفر بن عمر الوردي (المتوفى سنة ٧٤٩ هـ). وهي مائة وخمسون بيتا، ثم شرحها ممزوجا. أوّله: (الحمد لله الذي أنزل على عبده الكتاب..إلى آخره). انظر *كشف الظنون* لحاجي خليفة: ٣٧٦/١.

لا بُـدَّ مِــن صَــنْعَا وإِنْ طَــالَ السَّــفَرْ

[علامات الجزم]

قال الناظم:

[٤٤] وَالْحَذْفُ فِي الْجَزْمِ وَتَسْكِينْ فَمَا ۞ صَحَّ أَخِـيْرًا بِالسُّكُـوْنِ انْجَــزِمَا

[٤٥] وَيُحْذَفَـنْ أَخِـــــيْرُ مَــا يُعْتَــلُّ ۞ وَالْنُوْنُ فِيْ نَحْوِ (فَإِنْ لَمْ تَفْعَـلُوْا)

قوله: (وَالْحَذْفُ) مبتدأ، و(فِي الْجَزْمِ) خبره، و(تَسْكِينْ) مبتدأ وخبره محذوف أي كذلك.

وقوله: (فَمَا) الفاء للإفصاح؛ شرط مقدر، و(مَا) متبدأ وجملة (انْجَــزِمَا) خبره. و(بِالسُّكُـوْنِ) متعلق به، و(أَخِـــيْرًا) تمييز.

يعني أنّ للجزم علامتين[٦٤]:

١- السكون: وهو الأصل، ويكون في الأفعال الصحيحة التي لم تتصل بآخرها ضمائر الفاعلين، نحو: ﴿لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ﴾ (الإخلاص [١١٢]: ٣).

---

[٦٣] اقتصر الشارح بإيراد الشطر الإول من البيت؛ كما في بعض المراجع. وفي كتاب العين للخليل الشطر الثاني منه، هو: (وإنْ تَحَنّى كُلُّ عَوْدٍ وانْعقَرْ). انظر: الخليل الفراهيدي، *كتاب العين*، تحقيق الدكتور مهدى المخزومي الدكتور ابراهيم السامرئي، (إيران: مؤسسة دار الهجرة الطبعة الثانية ١٤٠٩ هـ)، ٢١٩/٢.

والبيت منسوب للشاعر المجهول. والشاهد فيه: (الصنعا) بقصر الممدود فأصله: (صنعاء) ممدودة، وهو بلدة بيمن. انظر ابن سيده، *المخصص*، ٢٩/٤، باب تثينة المقصور. وأورده كذلك ابن منظور، لسان العرب، ٩٧/٣، مادة بيد، ٢٠٨/٨، مادة: (صنع).

[٦٤] في الأصل: «علامتان» بالرفع، والصحيح النصب لأنه اسم «إن» المؤخر.

٢- وحذف حرف العلّة من الأفعال المعتلة والنون من الأفعال التي ترفع بها؛ وهو نائب عن السكون، نحو قوله تعالى: ﴿وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ﴾ (التوبة [٩]: ١٨)، ﴿لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ﴾ (الزخرف [٤٣]: ٧٧)، ﴿فَلْيَدْعُ نَادِيَهُۥ﴾ (العلق [٩٦]: ١٧)، ﴿إِن تَتُوبَآ إِلَى ٱللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا﴾ (التحريم [٦٦]: ٤)، ﴿وَإِن يَتَفَرَّقَا يُغْنِ ٱللَّهُ كُلًّا مِّن سَعَتِهِۦ﴾ (النساء [٤]: ١٣٠)، ﴿لَّمَّا يَذُوقُوا۟ عَذَابِ﴾ (ص [٣٨]: ٨)، ﴿وَإِن تُؤْمِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ﴾ (محمد [٤٧]: ٣٦).

قوله تعالى: (فَقَدْ صَغَتْ) علّة للتوبة وجواب الشرط –وهو (إِن تَتُوبَآ)- محذوف والتقدير: إن تبتما[٦٥] أنتما يا عائشة وحفصة تقبلا، لأنه قد مالت قلوبكما لتحريم مارية[٦٦].

* * *

[٦٥] في الأصل: «تبتُ» -بضم التاء للمتكلم المفرد [١٢ ب/٢٤]

[٦٦] مارية: أي القبطية، وهي: مارية بنت شمعون القبطية، أم إبراهيم: من سراري النبي ﷺ أهداها المقوقس القبطي (صاحب الاسكندرية ومصر) سنة ٧ هـ، فولدت له ﷺ إبراهيم، فقال ﷺ: أعتقها ولدها. توفيت في خلافة عمر بالمدينة سنة ١٦ هـ/٦٣٧ م، ودفنت بالبقيع. انظر الأعلام للزركلي: ٢٥٥/٥.

قال الناظم:

/بَابُ الْأَفْعَالِ /١٣ أ

[٤٦] أَفْعَــالُهُمْ مَاضٍ وَأَمْــرٌ وَمُضَــا ۞ رِعٌ فَمَفْتوحُ الْأَخِـــيْرُ مَا مَضَى

[٤٧] وَالْأَمْرُ مَجْـــزُوْمٌ وَقَــالَ مَبْنِي ۞ مِـنْ قَــوْلِهِ لَيْسَ بِهِ مِـــنْ وَهْنِ

أي الأفعال في اصطلاح النحاة ثلاثة، وهي الألفاظ الدالة على الحدث والزمان كـ((ضرب وأكل)). وأمّا الأفعال اللغوية -وهي الحدث الذي هو الضرب والأكل وغير ذلك فلا شخص- فليست مرادة هنا.

ولما كانت أقسام الزمان ثلاثة: ماض وحاضر ومستقبل، انقسم الفعل أيضا إلى ثلاثة أقسام: ماض؛ ويعبّر بـ((أمس))، وحاضر؛ ويعبّر بـ((الآن))، ومستقبل؛ ويعبّر بـ((غدّ))، لأنّ كل فعل يدل بصيغته على قسم من أقسام الزمان بعينه.

وفعل الأمر من الأفعال المستقبلة لأن الأمر إنما يطلب من المأمور أن يُحْدِث الفعل.

والمضارع ما يحتمل الحال والاستقبال حتى يمحّض أحدهما بقرينة. فإن قلت: ((زيد يصلي)) احتمل كلامك أن يكون زيد في حال الصلاة أو يكون يصلي فيما بعد ذلك؛ فإن أدخلت على الفعل ((سوف)) أو السين محّضته للاستقبال، وإن أدخلت عليه أو قرّنته بـ((الآن)) محّضته للحال.

وهذا أحد الوجوه[١] في كون هذا الفعل سمّي مضارعا. فمعنى المضارع[٢]: المشابه رجلا مثلا يصلح لكل أحد؛ فإن أدخلت عليه آلة التعريف فقد خصّصته شخصا بعينه.

وقيل: سُمّي مضارعا لمشابهة اسم الفاعل في عدة الحروف وهيئة الحركات والسكون؛ فإن قولك: «يضرب - يضربان - يضربون» مشابه لقولك: «ضارب – ضاربان - ضاربون».

وقيل: للمشابهة بينهما في كونهما إذا كان خبرين لـ«إنّ» هما يقبلان لام الابتداء، فتقول: «إن زيدا ليقوم» كما تقول: «إن زيدا لقائم».

وقيل: لمشابهتهما في أنّ كلّا يطرأ عليه بعد التركيب معان مختلفة تتعاقب على صيغة واحدة، لكنّ[٣] الاسم أشدّ احتياجا إلى الإعراب من المضارع لأن معاني المضارع تُمَيَّز[٤] بغير الإعراب بخلاف الاسم؛ فلذا كان الإعراب في الاسم أصلا وفي المضارع فرعا.

---

[١] أشار إليه وإلى باقي الوجوه الخمسة أبو البركات الأنباري (عبد الرحمن بن أبي الوفاء محمد بن عبيدالله بن أبي سعيد)، في *كتاب أسرار العربية*، تحقيق : د. فخر صالح قدارة، (بيروت: دار الجيل، ١٩٩٥)، ص ٤٦.

[٢] قال ابن منظور: المُضارِعُ: -أي لغة- المُشْبِهُ، والمُضارَعةُ المشابهة، والمُضارعة للشيء أَن يُضارِعه كأَنه مثله أَو شبْهه. انظر: *لسان العرب*: ٢٢١/٨، مادة ضرع.

[٣] في الأصل: «للن» باللام أوسطه، أو بإسقاط سرطة فوق الكاف. [١٣ أ/٢٣]

[٤] في الأصل: «يميز» بالتذكير. [١٣ أ/٢٤]

والأحسن أن يضاف (قد) المفيدة للتقليل قبل قوله: (يميز)، لأن المضارع كسائر الأفعال لا تتعاقب عليه معان مختلفة تفتقر فى تمييزها إلى إعراب ولا تتوالى عليه العوامل المختلفة التى تقتضى ذلك، ولكن في بعض الأحيان قد يؤدى المضارع أيضا معنى زائدًا على معناه الأصلى بسبب دخول بعض العوامل كالأسماء. أفاده حسن عباس، *النحو الوافي: مع ربطه بالأساليب الرفيعة والحياة اللغوية المتجددة*، (مصر: دار المعارف، الطبعة الثالثة، سنة بدون)، ٨٦/١.

ثمّ إنّ /حكم الماضي مبنيّ على فتح الأخير أبدا ولا يتغيّر. وما جاء / ١٣ ب ساكنا وهو ما اتّصل به ضمير رفع متحرك، أو كان آخره حرف علة كـ((دعا))، أو مضموما وهو ما اتّصل به واو الجماعة فعلى تقدير الفتح.

فحين اتّصاله بضمير بارز متحرّك تُقدَّر فتحته في السكون الطارئ مُنع من ظهورها الثقل في حركة الضمير البارز لأنها حركة البناء. وإنما سكنوا آخره لكراهتهم توالي أربع متحركات بحركات لازمة -وهي حركة البناء- في كلمة واحدة وفيما هو بمنزلتها –وهو الفعل مع فاعله- لما بينهما من التلازم؛ بخلافه مع المفعول فلا تلازمُ بينهما لوجود أفعال كثيرة من غير مفعول. فلذلك يسكنوا مع المفعول المتحرك؛ فـ((ضربْنا)) بسكون الباء بمعنى أوجدنا الضرب، وفتحها بمعنى أوقع علينا فلانٌ الضربَ.

وحين اتصاله بواو الجماعة تقدّر فتحتها منع من ظهورها ضمة المناسبة.

وعند كون آخره حرف علّة تقدّر الفتحة على الألف منع من ظهورها التعذّر، ولأنّ الألف لا تقبل الحركة لذاتها.

وحكم الأمر عند الكسائي وأتباعه -وهم الكوفيون[٥]- مجزوم بلام الأمر مقدّرة. فأصل ((اضرب)) عندهم ((لتضرب))؛ حُذفت اللام تخفيفا للنطق به ثم التاء خوفَ الاشتباه بالمضارع الصحيح حالة الوقف لاتّحادهما صورةً عند بقاء التاء، ثم أُتِيَ بهمزة الوصل إذا كان ما بعد حرف المضارعة ساكنا لتعذّر الابتداء بالساكن نطقا.

---

[٥] هكذا أشار إليه الرضي في شرح الكافية: ١٢٥/٤. وأشار إليه كذلك السيوطي في الأشباه والنظائر: ١٨٧/٢ مع البيان: أي الأمر العاري من اللام وحرف المضارعة. ولم يقف على المرجع المشير إلى مذهب الكسائي فيه.

وعند البصريين[٦] إن الأمر مبنيّ، ثم اختلفوا فيما بُنِيَ عليه. فعند بعضهم[٧] إنه مبنيّ على السكون دائما وإنما حذف حرف العلة من المعتل تشبيها له بالمضارع المقترن بلام الأمر. وعند سيبويه وجمهور البصريين[٨] مبني على ما يجزم به مضارعه؛ فإن كان مضارعه مجزوم بالسكون فالأمر مبني عل السكون، وإن كان يجزم بحذف النون فالأمر مبني على حذف النون نيابة عن السكون. وهذا هو المذهب المرضي المقوي على غيره.

ومما بُني على السكون والحذف قول الشاعر من الخفيف:[٩]

مِـــنْ أَبَـــا قَاسِـــمْ وَأُمَّ أَبَـــاهُ وَلِّ زَيْـــدًا وَمِـــنْ أَبَـــاهُ الْجَهُـــوْلَا

/فـ(مِنْ): في الموضعين فعل أمر بمعنى اكذب؛ مبني على السكون، وهو من «المَيْن» بمعنى الكذب. (وَأُمَّ): فعل أمر مبني على سكون مقدر للإدغام بمعنى (اقصد). (ولّ): فعل أمر مبني على حذف الياء. و(أبا) في مواضع الثلاث مفاعيل مضافات. /١٤ أ

قال الناظم:

[٤٨] ثُمَّ الَّذِيْ إِحْـــدَى (أَنَيْتُ) أَوَّلُهْ ۞ مُضَـــارِعٌ وَرَفْعُـــهُ لَا تُبْـــدِلُهْ

---

[٦] كذا أشار إليه السيوطي في نفس المرجع دون ذكر الخلاف بينهم في ما بعد.

[٧] منهم ابن آجروم صاحب الآجرومية، حيث جاء في بعض النسخ: (والأمر ساكن أبداً) ، وهو أصرح في البناء خلافاً لقوله في سائر النسخ: (والأمر مجزومٌ أبداً) فإنه قد يفهم منه أن الأمر معرب ولَيْسَ مبنياً ، لأن كلمة الجزم تستعمل مع المعربات خلافاً للمبنيات فلا تستعمل معها . كذا قال الأسمرئ نقلا عن الأزهري في التصريح. انظر شرح الآجرومية لصالح الأسمرئي: ص ٤٦.

[٨] نفس المرجع.

[٩] لم يقف على القائل ولا المرجع.

[٤٩] حَتَّى عَلَيْـهِ يَدْخُـــلَنَّ نَاصِبٌ ۞ أَوْ جَـــازِمٌ يُجْـزِمُ. فَالنَّوَاصِبُ:

[٥٠] (أَنْ) (لنْ) (إِذَنْ) (كَيْ) ثُمَّ (أَنْ) مِنْ بَعْدِ ۞ (حَتَّى) وَلَامِ (كَيْ) وَلَامِ الْجُحْـدِ

[٥١] وَاوٍ وَفَا وَ(أَوْ) هُمَا فِي الْأَجْـوِبَةْ ۞ وَانْصُرْ لِمَنْ إِضْمَارُ (أَنْ) قَدْ أَوْجَبَهْ

والفعل المضارع هو الذي أوّله حرف من حروف المسمّاة بأحرف الكلمة المضارعة التي هي: الهمزة، والنون، والياء، والتاء. فيشترط كون الهمزة لتكلم المتكلم وحده ذكرا كان أو أنثى كقولك: «أنا أذهب». والنون لتكلّم المتكلّم ومعه غيره نحو: «إننا نخاف» أو لتكلم المتكلم المعظم نفسه وليس معه غيره نحو قوله تعالى: ﴿إِنَّا نَحْنُ نُحْيِۦ وَنُمِيتُ﴾(ق [٥٠]: ٤٣). والياء لغيبة الغائب المذكّر ومثنّاه وجمعه وجمع الإناث، نحو: «هو يذهب، وهما يذهبان، وهم يذهبون، وهن يذهبن». والتاء لخطاب المخاطب مذكرا كان أو مؤنثا والمثنى والمجموع لكل منهما وللغائبة والغائبتين، نحو: «تقوم يا زيد، وتقومين يا هند، وتقومان يا زيدان ويا هندان، وتقومون يا زيدون، وتقمن يا نسوة، وهند تقوم، والهندان تقومان».

وحكم المضارع أنه مرفوع لفظا إذا تجرّد من نون الإناث ونون التوكيد الملاصقة، ومحلا إذا لم يتجرّد من ذلك على ما قاله النبتيتي وعبد المعطي[١٠] خلافا للقليوبي[١١] فإنه قال: ولا يكون رفع المضارع إلا لفظا وليس له محل رفع

---

[١٠] لم يقف عليهما. ومثله أشار إليه الصبان في الحاشية: ١١٦/١، وقال: وفيه نظر.

وقد سبقت ترجمة النبتيتي، ولم يتمكن المحقق في تعيين عبد المعطي المراد هنا حيث هناك ثلاث عباد المعطي الذين يتعلقون بالآجرومية، وكتبهم ما زالت مخطوطة.

[١١] أي في حاشية على شرح الآجرومية للأزهري. لم يقف عليه، ومثله وأشار إليه الصبان في نفس المرجع. وهذه الحاشية مخطوطة بدار الكتب المصرية في ٧٤ ورقة رقم ٤٩٦٩. انظر جامع الشروح، ٢١/١.

مع أحد النونين أبدا، له محل مع الناصب والجازم. انتهى. أي لأنّ الرفع عامله معنوي وهو ضعيف.

ويُبْنَى مع نون /الإناث على السكون، فإنّ الأصل في الأفعال البناء وفي المبني / ١٤ ب السكون، ومع نون التوكيد الملاصقة على الفتح كتركيبه معها تركيب (خمسة عشر).

ولا يتغيّر رفع المضارع إلا إذا دخل عليه ناصب أو جازم. فالنواصب أربعة: (أن)، و(لن)، و(إذن)، و(كي) المصدرية؛ نحو: ﴿فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا﴾ (الكهف [١٨]: ٧٩)، ﴿فَلَنْ أَبْرَحَ ٱلْأَرْضَ حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِيٓ أَبِيٓ﴾ (يوسف [١٢]: ٨٠)، وقولك: «إِذَنْ[١٢] أُكْرِمَكَ» لمن قال: «في غد أزورك وجئتك لِكَيْ تُكْرِمَنِيْ».

ثم «أَنْ»؛ تُضْمَرُ بعد ثلاثة من حروف الجر وثلاثة من حروف العطف. أما حروف الجر فـ:«حتى»، ولام التعليل، ولام الجحود، نحو: «أسلم حتى تدخل الجنة أي لتدخلها، وجئتك لتكرمَنِيْ»، ونحو قوله تعالى: ﴿وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ﴾ (الأنفال [٨]: ٣٣).

والقليوبي: هو أحمد بن أحمد بن سلامة القليوبي -نسبة لقرية قليوب بشرقية مصر- شهاب الدين المصري الشافعي؛ أبو العباس عالم مشارك في كثير من العلوم. توفي في أواخر شوال ١٠٧٠ ه. له من التآليف: تحفة الراغب في سيرة جماعة من أهل البيت الأطايب، حاشية على شرح الأجرومية للأزهري في النحو، حاشية على شرح ايساغوجي في المنطق، حاشية على شرح التحرير لشيخ الإسلام في الفقه، ومناسك الحج. انظر معجم المرلفين: ١٤٨/١.

[١٢] في الأصل: «إذ» بإسقاط النون؛ فهو تحريف سبقه قلم الناسخ [١٤ ب/٥]، وإثباتها تابع لسائر المراجع. أي: إذ تزورني أكرمك، أي وقت زيارتك لي أكرمك. و(إذن)، ههنا هي (إذ) في نحو قولك: حينئذ ويومئذ، إلا أنه كسر ذاله في نحو: حينئذ، ليكون في صورة ما اضيف إليه الظرف المقدم. انظر شرح الرضي على الكافية: ٤٠/٤.

وأما حروف العطف فـ:«أو» المقدرة بـ«إلى، أو إلا، أو كي»؛ فتعيّن الغاية فيما يحصل شيئا فشيئا، نحو: «لَأَنْتَظِرَنَّهُ أَوْ يَجِيْءَ»، والاستثناء فيما يحصل دفعة، نحو: «لَأَقْتُلَنَّهُ أَوْ يُسْلِمَ»، والتعليل إذا كان ما بعدها علة لما قبلها، نحو: «لَأُطِيْعَنَّ اللهَ أَوْ يَغْفِرَ لِيْ»؛ فهذه لا تصح لغير معنى التعليلية. وتحتمل الثلاثة نحو: «لألزمنك أو تَقْضِنيَ حَقِّيْ»؛ والمعنى على الاستثناء: لألزمنك في جميع الأزمان إلا زمن القضاء أي وقت انتهائه[١٣]. ثم إنّ «أو» إذا لم تقدّر بما ذُكر بأن تكون لمجرّد العطف فلا ينصب الفعل بعدها إلا إذا عطفت على اسم جامد أو مصدر.

ومثل «أو»: الواو، والفاء، و«ثم»؛ فينصب المضارع المعطوف بأحد هذه الحروف الأربعة خاصة على اسم خالص من التقدير بالفعل، ويكون نصبه بـ«أن» مضمرة جائزة الإضمار، نحو: «لولا زيدٌ وَيُحْسِنَ إِلَيَّ لَهَلَكْتُ». وفاء المعية كذلك إذا وقعتا في جواب نفي محض، نحو: «لا يقضى على زيد فيموتَ أَوْ يَمُوْتَ»، أو طلب محض؛ والطلب يشتمل ثمانية أشياء:

١- الأمر، نحو: «اصبر فتظفر أو تظفر»،

٢- والنهي، نحو قوله تعالى: ﴿وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ فَتَكُونَ[١٤] مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ﴾ (يونس [١٠]: ٩٥)،

٣- والدعاء، نحو: «رب وفّقني فأعملَ صَالِحًا أو وأعملَ صالحا»،

٤- والاستفهام بأي أداة كانت، نحو: «أين بيتك فأزورك؟، متى أسير وأرافقك؟، / ١٥ أ

---

[١٣] في الأصل: «التهائه» باللام؛ فهو تحريف سبقه قلم الناسخ [١٤ ب/١٥]

[١٤] في الأصل: «فتلون». [١٤ ب/٢٤]

وكيف تكون وأصحبك؟»،

٥- والعرض، نحو: «ألا تزورنا فنكرمَك أو ونكرمك»،

٦- والتخصيص، نحو: «هلا أكرمت زيدا فيشكر أو ويشكر»،

٧- والتمني، نحو قوله تعالى حكاية لقول الكفّار: ﴿يَٰلَيۡتَنِي كُنتُ مَعَهُمۡ فَأَفُوزَ فَوۡزًا عَظِيمًا﴾ (النساء [٤]: ٧٣)،

٨- والترجي، نحو: «لعلّي أدخل الجنة فأتمتع -أو وأتمتع- بالحور».

ثمّ اعلم أنّ هذه النواصب العشرة قسمان:

- قسم متّفق عليه بين الطائفين البصريين والكوفيين، وهي: (أن)، و(لن)، و(إذن)، و(كي)؛ فإنها تنصب الفعل بنفسها.
- وقسم مختلف فيه، وهي: لام (كي)، ولام الجحود، و«حتى»، و«أو»، والفاء والواو الواقعتين في الأجوبة. فعند البصريين إنّ الناصب للمضارع «أَنْ» مضمرة بعد هذه الستة، وعند الكوفيين هي الناصبة بنفسها.[١٥] والصحيح المعتمد الأول؛ وهو المراد بقول الناظم: (وَانْصُرْ لِمَنْ إِضْمَارَ أَنْ قَدْ أَوْجَبَهْ).

وَلِـ«أَنْ» ثلاثة: أحدها- لزوم الإضمار؛ وهو فيما عدا لام (كَيْ). الثاني- لزوم الإظهار وهو مع لام كي إذا كانت مع «لا»، سواء كانت نافية أو زائدة. الثالث- جواز الأمرين؛ وهو مع لام كي إذا لم تكن مع «لا»، نحو: ﴿وَأُمِرۡنَا لِنُسۡلِمَ

---

[١٥] انظر الرضي في شرح كافية ابن حاجب: ٥٣/٤. وقد فصل الأنباري بحث النواصب المختلف فيها في *الإنصاف في مسائل الخلاف بين النحويين البصريين والكوفيين*، ٥٥٥/٢-٦٠٢؛ فراجعه.

لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴾ (الأنعام [٦]: ٧١)، ﴿ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴾ (الزمر [٣٩]: ١٢).

ثم لـ((كي)) حالان: للتعليل فلا ينصب بنفسها المضارع بل بـ((أن)) مضمرة وجوبا، نحو: ((جئت كي أنظرك))، وللمصدرية وهي الناصبية بنفسها. فتعين للمصدرية في موضع وهو ما إذا كان تقدمت عليها اللام لفظا، وللتعليل في موضعين وذلك إذا تقدمت على اللام نحو: ((جئتك كَيْ لِأَقْرَأَ)) أو تقدمت على ((أن)) نحو: ((جئتك كي أن تكرمني)).

وتحتمل المصدرية والتعليلية في موضعين؛ وذلك إذا تقدمت عليها اللام لفظا ووقع بعدها ((أن))، نحو: ((جئتك لكي أن تكرمني))، والأرجح أنها تعليلية مؤكدة للام، أو لا تتقدم عليها اللام لفظا نحو: ﴿ كَيْ نَقَرَّ عَيْنُهَا ﴾ (القصص [٢٨]: ١٣) إذا لم [؟] قبلها لام التعليل، وإلا كانت مصدرية.

ثم إن لـ((إذن)) فيه اختلافا. فإن الخليل[١٦] يقول: ((إذن)) لا تنصب بنفسها، بل الناصب ((أن)) مضمرة بعدها؛ ووافقه الزجاج والفارسي.[١٧] /وهو ضعيف فلا / ١٥ ب يلتفت إليه، والصحيح هو اتّفاق الجمهور.

---

[١٦] لم يقف عليه. والخليل: هو الخليل بن أحمد الفراهيدي أو الفرهودي، إمام في النحو واللغة وهو واضع علم العروض ونسب إليه أنه واضع علم النحو وهو شيخ سيبويه وتلميذ أبي عمرو بن العلاء وعيسى بن عمر وغيرهما من أوائل أئمة النحو. له المصنفات المشهورة منها كتاب العين. انظر البلغة للفيروزآبادي: ص ٢١.

[١٧] انظر المرادي، *الجني الداني*، ص ٣٦٣-٣٦٤. فهو صحح مذهب الجمهور.

والزجاج: هو إبراهيم بن السري بن سهل أبو إسحاق الزجاج. أخذ عن ثعلب والمبرد له معاني القرآن وفعل أفعل وغير ذلك. توفي سنة ٣١١ هـ. انظر البلغة: ص ١١.

والفارسي: هو الحسن بن أحمد بن عبد الغفار الفارسي الأصل، أبو علي: أحد الائمة في علم العربية، توفي سنة ٣٧٧ هـ. انظر الأعلام: ١٧٩/٢.

ثمّ إنّ «أو» يجاب بها على رأي بعض الكوفيين كما قاله الونائي[١٨]، ولم أجدها مثالا في الجواب.

قال الناظم:

[٥٢] ثُمَّ اللَّـوَاتَيْ تُعْلِمُـنَّ جَـزْمًـا ۞ (لَـمْ) ثُمَّ (لَـمَّا) وَ(أَلَـمْ) (أَلَمَّـا)

[٥٣] وَلَامُ أَمْـرٍ وَدُعَـاءٍ ثُمَّ (لَا) ۞ فِي النَّهْيِ وَالدُّعَاءْ وَ(إِنْ) وَ(مَا) تَلَا

[٥٤] وَ(مَـنْ) وَ(مَهْمَا) وَبِهَا الْجَزْمُ أَتَى ۞ (إِذْ مَا) وَ(أَيّـانَ) وَ(أَيْ) وَ(مَـتَى)

[٥٥] وَ(أَيْنَ) (أَنَّى) (حَيْثُـمَا) لِـتَدْرِي ۞ وَ(كَيْفَـمَا) ثُمَّ (إِذَا) فِي الشِّـعْرِ

وجوازم المضارع تسعة عشر، وهي ضربان:

١- جازم فعل واحد؛ وهو ستة وكلها حروف، وهي: «لَمْ، ولَمَّا، وأَلَمْ، وأَلَمَّا»، ولام الأمر ودعاء، ولا في النهي والدعاء.

٢- وجازم فعلين، وهو ثلاثة عشر؛ وهي نوعان: حرف واسم.

فالحرف: «إِنْ» باتفاق، و«إذ ما» على الصحيح[١٩].

والاسم نوعان: ظرف وغير ظرف. فالظرف قسمان: زماني ومكاني. فالزماني ثلاثة: «متى، وأيان، وإذا»، والمكاني ثلاثة أيضا: «أين، أنى، وحيثما». وغير الظرف أربعة أنواع: [١] ما وضع للدلالة على الحال؛ وهو «كيفما»، و[٢] ما وضع للدلالة على العاقل؛ وهو «مَنْ»، و[٣] ما وضع للدلالة على ما لا يعقل؛ وهو «ما، ومهما»، و[٤] ما وضع للعموم في ذوي العقل وغيرهم؛ وهو «أي»، وتكون

---

[١٨] لم يقف على المرجع.

[١٩] وتعبير ابن هشام هنا: (على الأصح). انظر أوضح المسالك له: ٤/٢٠٥.

بحسب ما تضاف إليه من عاقل أو غيره؛ فإن أضيفت لمكان أو لزمان فهي ظرف مكان أو زمان، وإن أضيفت إلى مفعول أو مصدر فهي مفعول أو مصدر.

فمثال «لم» نحو: ﴿لَمْ يَلِدْ﴾ (الإخلاص [١١٢]: ٣)..

ومثال «لما» قوله تعالى: ﴿لَّمَّا يَذُوقُوا۟ عَذَابِ﴾ (ص [٣٨]: ٨).

ومثال «أَلَمْ» نحو قوله تعالى: ﴿أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ﴾ (الشرح [٩٤]: ١).

ومثال «ألمّا» قول الشاعر من بحر الوافر:[٢٠]

إلَـيْكُمْ يَـا بَنِـي بَكْـرٍ إلَـيْكُمْ أَلَمّـا تَعْلَمُـوْا مِنَّـا اليَقِينَـا

ومعنى (إلَيْكُمْ) تنحّوا عنا أي تباعدوا عنا. وإنما ذكر «ألم وألما»، وإن كان الأصل «لَمْ وَلَمَّا» فزيدت عليهما همزة الاستفهام لورودهما في الكلام الفصيح وتقريبا للمبتدئ، والجازم هو «لم» وحده.

ومثال لام أمر ودعاء: ﴿لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ﴾ (الطلاق [٦٥]: ٧)، و«لِتَغْفِرْ لِيْ يَا رَبِّيْ». / ١٦ أ

ومثال «لا» الناهية والدعائية نحو: ﴿لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا﴾ (التوبة [٩]: ٤٠)، و«لا تعذّبني يا رب».

ولام الدعاء هي لام الأمر في اصطلاح النحاة وسُمّيت بذلك تأدبّا، وكذلك «لا» الدعائية فهي في الحقيقة «لا» الناهية. وأما ما اصطلح عليه بعض العلماء من أن

---

[٢٠] البيت من معلقة عمرو بن كلثوم التغلبي، يخاطب بني عمه بكر بن وائل. كذا أفاده البغدادي في *خزانة الأدب*، ٩/١٠.

الطلب إذا كان من الأعلى للأدنى فهو أمر، ومن الأدنى للأعلى فهو دعاء أو من المساوي فهو التماس فهو اصطلاح أصولي ومنطقي[٢١].

ومثال «إنْ» نحو: ﴿إِن يَشَأْ يَرْحَمْكُمْ﴾ (الإسراء [١٧]: ٤٥).

ومثال «إذ ما» قول الشاعر من الطويل:[٢٢]

وَإِنَّكَ إِذْ مَا تَأتِ مَا أَنْتَ آمِرٌ بِهِ تُلْفِ مَنْ إِيّاهِ تَأمُرُ آتِيَا

ومثال «متى» قول الشاعر من الطويل:[٢٣]

مَتَى تَأْتِنَا تُلْمِمْ بِنَا فِي دِيَارِنَا تَجِدْ حَطَباً جَزْلاً وَنَاراً تَأَجَّجَا

ومثال «أيان» قول الشاعر من بحر البسيط:[٢٤]

أَيَّانَ نُؤمِنْكَ تَأمَنْ غَيْرَنَا وَإِذَا

لَمْ تُدْرِكَ الأَمْنَ مِنَّا لَمْ تَزَلْ حَذِرَا

ومعنى (تَأَمَنْ غَيْرَنَا) أي لم تخف غيرنا.

ومثال «إذا» قول الشاعر من بحر الكامل:[٢٥]

---

[٢١] راجع كتب أصول الفقه والمنطق.

[٢٢] البيت لمجهول، وهو مستشهد به في *شرح ابن عقيل*: ٣٦٧/٢، وشرح قطر الندى: ص ٨٩. .

[٢٣] البيت من قصيدة عبيد الله بن الحار قالها وهو في حبس مصعب بن الزبير في الكوفة. ومطلعها:

أَقُولُ لَهُ صَبْرًا عطي فإنما هو السجن حتى يجعل الله مخرجاً

كذا أفاده البغدادي في خزانة الأدب: ٩٠/٩. والبيت شاهد في سر صناعة الإعراب لابن جني: ٦٧٨/٢، وشرح المفصل في صنعة الإعراب للزمخشري: ٥٣/٧.

[٢٤] وعن البيت قال الشاطبي: أنشدني الشيخ الأستاذ النحوي اللغوي أبو عبد الله محمد بن محمد بن بيبش العبدري رحمه الله على الجزم بأيان، بيتاً لم أسمعه من غيره، ولم أره في كتاب من كتب النحويين. انظر الشاطبي، *الأفادات والإنشادات*، إفادة الجزم بـ«أيان».والبيت شاهد في ابن هشام، *شرح شذور الذهب*، ص ٤٣٦.

[٢٥] البيت من قصيدة النمر بن تولب؛ شاعر مقل مخضرم أدرك الجاهلية وأسلم فحسن إسلامه؛

وَ إِذَا تُصِـــــبْكَ خَصَّاصَـــــةٌ فَـــــارْجُ الغِنَـــــى

وَ إِلَـــــى الَّـــــذِيْ يُعْطِـــــي الرَّغَائِـــــبَ فَارْغَـــــبِ

وقول الأخر من ذلك أيضا:[٢٦]

وَإِذَا تُصِـــبْكَ مِـــنَ الْحَـــوَادِثِ نُكْبَـــةٌ فَاصْـــبِرْ فَكُـــلُّ غَمَامَـــةٍ فَتَنْجَلِـــيْ

و«إذا» لا تكون جازمة إلا إذا وقعت في الشعر فتجزم على الشذوذ. وإنما لم تجزم في النثر لأن الحدث الواقع في زمنها مقطوع به في أصل وضعها بخلاف «إن»؛ فإنها للمشكوك والنادر كبقية الجوازم. وأجاز الكوفيون الجزم بـ«إذا» مطلقا. كذا أفاده عبد المعطي.[٢٧]

ومثال «أين» نحو قوله تعالى: ﴿ أَيۡنَمَا تَكُونُواْ يُدۡرِككُّمُ ٱلۡمَوۡتُ ﴾ (النساء [٤]: ٧٨)، وقول الشاعر من بحر الخفيف:

أيـــنَ تَضـــرِبْ بِنَـــا العُـــدَاةُ تَجـــدْنا نَصْـــرِفِ العِـــيسَ نَحْوَهَـــا لِلتَّلاَقِـــي[٢٨]

رثاها أخاه الحارث بن تولب وقت موته، ومطلعها:

لا زال صـــوبٌ مِـــنْ ربيـــع وصـــيِّف يجـــودُ علـــى حســـن الغمـــيم فيثـــرِب

أورده أبو الفرج الأصفهاني في *الأغاني*، تحقيق: سمير جابر، (بيروت: دار الفكر الطبعة الثانية سنة بدون)، ٢٨٢/٢٢. ولم يقفه المحقق عند غيره ولا مستشهدا في مراجع النحو.

[٢٦] البيت بهذا اللفظ لم يقفه المحقق عند كتب الأدب، وإنما ورد هناك بلفظ (فكل غَيَابة ستكشَّف). كذا في *المغني* للأصبهاني: ٧١/٦، وقال: البيت من قصيدة أعشى همدان؛ شاعر فصيح كوفي من شعراء الدولة الأموية. وقال هذا البيت هجاء للحجّاج بن يوسف الثقفي حين أُتِيَ به أسيرا عنده فقتله صبرا. انظر أيضا *ربيع الأبرار* للزمخشري: باب الصبر والاستقامة.

[٢٧] لم يقف عليه.

[٢٨] البيت لأبن الهمام السلولي. استشهد به الخليل الفراهيدي دون ذكر قائله في *الجمل في النحو*، تحقيق: د. فخر الدين قباوة، (محل الناشر بدون: الناشر بدون، ١٩٩٥)، ص ٢٢١. ومثله فعل المبرد (أبو العباس محمد بن يزيد) في *المقتضب*، تحقيق محمد عبد الخالق عضيمة، ٤ ج (القاهرة: المجلس الأعلى

ومثال «أنّى» قول الشاعر من بحر الطويل:

/ فأَصْـــبَحْتَ أَنَّـــى تأْتِهـــا تَبْتَـــئِسْ بِهَـــا[٢٩] / ١٦ ب

ومثال «حيثما» قول الشاعر من بحر الخفيف:[٣٠]

حَيْثُمـــا تَسْـــتَقِمْ يُقَـــدِّرْ لَـــكَ اللّـــ ـــهُ نَجَاحـــاً فـــي غَـــابِرِ الأزمـــان

أي في أي مكان[٣١] تسلك الطريق المستقيم يهيّء لك الله ظفرا بالمقصود في الزمن المستقبل إلى آخر عمرك.

ومثال «كيفما» نحو: «كَيْفَمَا تَصْنَعْ أَصْنَعْ». والجزم بها مذهب كوفي ولا يختص الجزم بها في الشعر، وأجاز الكوفيون جزم «كيف»؛ فقيل: مطلقا، وقيل: يشترط اقترانه بـ«ما». والراجح عند البصريين أنها ليست من الجوازم لمخالفتها لأدوات الشرط لأنه يجب موافقة جوابها لفعل شرطها ولو معنى، نحو: «كيفما

للشئون الإسلامية، وزارة الأوقاف مصر، ١٤١٥ هـ/١٩٩٥ م)، ٤٧/٢.

هذا، والبيت في الأصل [١٦ أ/٢٤] محرف ومصحف حيث ورد فيه بلفظ:

أيـــنَ تَضـــربْ بنـــا العِـــدا لا تَجـــدْنا تصـــرِفُ العِـــيسُ نحوهـــا للتَّلاَقـــي

ففيه تحريف من (العداة) إلى (العدا لا)، وتصحيف (نصرف) بنون المتكلم إلى (تصرف) بتاء الغائبة، وخطأ أيضا الناسخ في ضبط (العيسُ) بالرفع فاعلا بدلا من (العيسَ) بالنصب مفعولا. هذا، والتصحيح من المراجع السابقة.

[٢٩] الشطر الأول من بيت لبيد يخاطب فيه عمه أبا مالك. وتمام البيت: (كِلا مَرْكَبَيها تحتَ رِجْلِكَ شاجِرُ). ومطلعه كما أورده ابن منظور في *لسان العرب*، ٤٥/٥، مادة فجر:

فقلـــتُ ازْدَجِـــرْ أَحْنـــاءَ طَيْـــرِكَ واعْلَمَـــنْ بأَنـــــك إنْ قَـــدَّمْتَ رِجْلَـــكَ عـــاثِرُ

انظر أيضا: البغدادي، *خزانة الأدب*، ٩١/٧. الشاهد فيه جزم (تأتها) بـ(أنى)؛ لأن معناها معنى أين ومتى، وكلاهما للجزاء، و(تبتئس) جزمٌ على جوابها.

[٣٠] البيت للشاعر المجهول. أورده البغدادي في *خزانة الأدب*، ٢٠/٧، معلقا أنه شاهد عند ابن هشام على مجيء (حيثما) للزمان. راجع مغني اللبيب: ١٧٨/١.

[٣١] في الأصل: «مكا» بإسقاط النون الأخيرة، وهو تحريف سبقه قلم الناسخ. [١٦ ب/٣]

تجلس أقعد))، ولا يصح ((كيفما تجلس أذهب))، والمجازاة بها معنى لا عملا.

ومثال ((مَنْ)) نحو: ﴿وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا﴾ (الطلاق [٦٥]: ٢).

ومثال ((مَا)) نحو قوله تعالى: ﴿وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ﴾ (البقرة [٢]: ١٩٧).

ومثال ((مهما)) نحو قول الشاعر من بحر الطويل: [٣٢]

وَمَهْمَا يَكُنْ عِنْدَ امْرِئٍ مِنْ خَلِيْقَةٍ

وإنْ حَالَهَا تَخْفَى على النَّاسِ تُعلَمِ

فـ(مَهْمَا) اسم شرط جازم، و(يَكُنْ) فعل الشرط، و(تُعلَمِ) جواب الشرط مجزومان، وعلامة جزمهما السكون.

ومثال ((أي)) نحو: ((أيُّ مَكَانٍ تَجْلِسْ فِيْهِ أَجْلِسْ عِنْدَكَ فِيْهِ، وأي يوم تسافر أسافر معك فيه، وأي رجل تضرب أضربه معك، وأي ضرب تضرب أضرب مثله)). وقال الشاعر من بحر البسيط:[٣٣]

لما تَمَكَّنَ دُنْياهُمْ أَطاعَهُمُ فِيْ أَيِّ نحْوٍ يُميلوا دِينَهُ يَمِلِ

و(أَيِّ) هنا مجرور بـ(فِيْ)؛ ظرف مكان أي في أي جهة. و(يُميلُوا) فعل الشرط، و(يَمِلِ) جوابه؛ وهو مجزوم وعلامة جزمه السكون وكسر لأجل الروى.

---

[٣٢] البيت من قصيدة زهير بن أبي سُلْمىَ؛ حكيم الشعراء في الجاهلية، ويقال أن أبياته في آخرها تشبه كلام الأنبياء. وكان مذهبه توخي الصدق في شعره غالبا ليس فوق أشعارهم غاية لمترق.

والبيت بهذا اللفظ نقله أحمد بن علي القلقشندي في *صبح الأعشى في صناعة الإنشا*، تحقيق: د.يوسف علي طويل، (دمشق: دار الفكر ، ١٩٨٧)، ٢١١/٢.

[٣٣] البيت لعبد الله بن همام السلولي (٧١٨ م)؛ شاعر إسلامي، أدرك معاوية، وبقي إلى أيام سليمان بن عبد الملك، أو بعده. وكان يقال له (العطار) لحسن شعره. أخرجه سيبويه في *الكتاب* ومنه نقله ابن منظور في لسان العرب: ٤١٢/١٣، مادة مكن.

وهذه الأدوات التي تجزم فعلين بالنظر لاتصالها بـ«ما» وعدمه ثلاثة أقسام نظّمها بعضهم[٣٤] في قوله:

تَلْـزَمُ مَـا فِـيْ حَيْثُمَـا وَأَيّ مَـا وَامْتَنَعَـتْ فِـيْ مَـا وَمَـنْ وَمَهْمَـا
كَـذَاكَ فِـيْ أَنَّـى وَبَاقِيْهـا أَتَـى وَجْهَـانِ إِثْبَـاتٌ وَحَـذْفٌ ثَبَتَـا

(تنبيه): قال محمد الأندلسي:[٣٥] والجـوازم في الحقيقة عند أبي الربيـع[٣٦] /وغيره من النحاة الكبار أربعة كالنواصب، وهي: «إنْ» الشرطية، و«لم»، ولام الأمر، /١٧ أ و«لا»؛ في أنّ «إن» تجزم في ثلاثة أنواع: ظاهرة، ومحذوفة، ومضمنة. فالمحذوفة هي في أجوبة الطلب الثمانية المتقدّمة إذا سقطت الفاء والواو من المضارع.

وقول الناظم: (وَمَا تَلَا) أي اتبع (مَا) الأحرفَ التي تقدمت. وهو تكملة[٣٧] للبيت كقوله: (وَبِهَا الْجَزْمُ أَتَى) وقوله: (لِـــتَدْرِي).

***

[٣٤] لم يقف عليه.

[٣٥] انظر محمد بن محمد الراعي الأندلسي، *عنوان الإفادة في شرح مقدمة الآجرومية*، مخطوط بـ(Bayerische StaatsBibliothek BSB-Hss. Cod.arab 733)، ورقة ١٥ أ، سطر ١١-١٢، دون ذكر أبي الربيع وكبار النحاة.

[٣٦] أبو الربيع: هو سليمان بن محمد بن سليمان اليمني الخَلّيّ - بفتح الخاء المعجمة – النَّحوِيّ؛ رجل فاضل من علماء العربية، سكن مصر مدة وصحب ملكها الكامل بن العادل ابن أيوب وتقدم عنده. ولد سنة ٥٧٨ هـ بخلة قرية قبلى عدن، وتوفى ليلة الاربعاء ٢٨ المحرم ٦٥٠ هـ بمدينة الفيوم مصر. انظر: الأمير الحافظ ابن ماكولا، *الإكمال في رفع الارتياب عن المؤتلف والمختلف في الأسماء والكنى والأنساب*، القاهرة: ٧ ج، (دار الكتاب الاسلامي، سنة بدون)، ١١٦/٢. وانظر أيضا: القيسي (ابن ناصر الدين شمس الدين محمد بن عبد الله بن محمد القيسي الدمشقي)، *توضيح المشتبه في ضبط أسماء الرواة وأنسابهم وألقابهم وكناهم*، تحقيق : محمد نعيم العرقسوسي، ٩ ج، (بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٩٩٣م)، ٢١٠/٢.

[٣٧] في الأصل: «تلمكة» تحريفا سبقه قلم الناسخ. [١٧ أ/٥]

بَابُ مَرْفُوْعَاتِ الْأَسْمَاءِ

وإنما قدّم مرفوعات الأسماء لأنها عمدة، وأعقبها بالمنصوبات لكونها فضلات، وهو ما جيء غالبا بعد المرفوع، وذكر المخفوضات آخرا لأنها لم يبق لها مرتبة غير التأخير.[1]

[باب الفاعل]

قال الناظم:

[٥٦] اَلْفَاعِلُ اسْمٌ رَفْعُهُ مَشْهُوْرٌ ۞ وَفِعْلُهُ مِنْ قَبْلِهِ مَذْكُوْرٌ

أي الفاعل ما أسند إليه فعل تام ولو ناسخا مقدّم فارغ مصوّغ للمفعول أو ما فيه معنى ذلك الفعل كالظرف والجار والمجرور اللذين يعتمدان على المبتدأ أو الموصوف أو ذي الحال أو الموصول أو النفي أو الاستفهام، وكالمصدر واسم المصدر واسم الفاعل واسم الفعل وأمثلة المبالغة والصفة المشبهة باسم الفاعل واسم التفضيل.

فمثال الظرف المعتمد على ذلك المذكور: «زيد عندك إخوته، ومررت

---

[1] قال صاحب الآجرومية بعد قوله: (باب مرفوعات الأسماء): المرفوعات سبعة وهي : الفاعل، والمفعول الذي لم يسم فاعله، والمبتدأ، وخبره، واسم (كان) وأخواتها، وخبر (إنّ) وأخواتها، والتابع للمرفوع وهو أربعة أشياء: النعت والعطف والتوكيد والبدل. انظر: محمد الصنهاجي، *متن الآجرومية في قواعد علم العربية*، (مصر: المطبعة السعادة، الطبعة الأولى ١٣٢٤ هـ)، ص ٨.

برجل عندك أبوه، ورأيت زيدا عندك ماله، وجاء خالد الذي عندك ولده، وما عندك زوجة، وهل عندك وصيفة؟)).

ومثال الجار والمجرور: ((زيد في الدار أبوه، مررت برجل في الدار ابنه، ورأيت زيدا في المسجد غلامه، وجاء بكر الذي في بيته ولده، وما في البلد عالم))، ﴿أَفِي ٱللَّهِ شَكٌّ﴾ (إبراهيم [١٤]: ١٠).

ومثال المصدر: ((أعجبني أكل الخبز مسكين)).

ومثال اسم المصدر: ((أعجبني عطاء المال بخيلٌ)).

ومثال اسم الفاعل: ((زيد منير وجهه)).

ومثال اسم الفعل: ((شتّان زيد وعمرو)).

ومثال أمثلة المبالغة: ((زيد شكور أحواله)).

ومثال الصفة: ((زيد حقٌّ كلامه وسبط / شعره)). / ١٧ ب

ومثال أفعل التفضيل: ((ما رأيت رجلا أحسن فيه الصوم منه[٢] في من لم يشتغل بطلب العلم))؛ فـ(الصوم) فاعل (أحسن)، و(منه) متعلق بـ(أحسن) والضمير عائد على (الصوم)، و(في مَنْ) حال من الهاء في (منه). وقولي: (فيه) حال من (الصوم) مقدّم عليه.

قال الناظم:

[٥٧] وَهْـوَ عَلَى قِسْمَيْنِ قِسْـمٌ ظَاهِرُ ۞ حَيْثُ أَتَى وَمُـضْمَرٌ فَالظَّـاهِرُ

[٥٨] كَـقَامَ زَيْـدٌ وَيَقُـوْمُ زَيْـدُ ۞ وَجَـاءَنِي الـزَّيْدَانِ وَالـزُّيُوْدُ

---

[٢] في الأصل: ((فيه)) وهو تحريف من (منه). [١٧ ب/٢]

[٥٩] وَجَاءَنِيْ أَخُوْكَ وَالْمُضْمَرُ فِيْ ۞ ضَرَبْتُ وَالتَّاءُ بِتَثْلِيْثِ وَفِيْ

[٦٠] وَفِيْ ضَرَبْنَا وَضَرَبْتُمَا أَتَى ۞ وَفِيْ ضَرَبْتُمْ وَضَرَبْتُنَّ الْفَتَى

[٦١] وَضَرَبَتْ ضَرَبَ ثُمَّ ضَرَبَا ۞ وَضَرَبُوْا ثُمَّ ضَرَبْنَ أَدَبَا

والفاعل قسمان: ظاهر ومضمر. فالظاهر يعمل فيه الرفعَ فيه الفعلُ الماضي إذا لم يكن فعلَ تعجب ولا فعل استثناء؛ فإنهما يرفعان الضمير المستتر وجوبا، والفعل المضارع إذا أسند إلى غائب مذكّر أو مؤنث سواء كان مفردا أو مثنى أو مجموعا. ولا يعمل فيه الأمر ولا المضارع المسند إلى حاضر متكلم أو مخاطب لأنهما لا يرفعان إلا ضميرا مستترا وجوبا، وكل مستتر لا يجوز إظهاره؛ فلو ظهر شيء من الضمائر كان تأكيدا[٣] للسمتتر الذي هو الفاعل. والضمير المستتر وجوبا هو ما لا يحل محله الاسم الظاهر ولا الضمير البارز؛ بخلاف المستتر استتارا جائزا فإنه يحل محله ذلك. أما قول المُعْرِبين في نحو «أَضْرِبُ»: فعل مضارع والفاعل مستتر فيه وجوبا تقديره «أنا» فهو تقريب للمبتدئ.

ثم الفاعل الظاهر ثمانية أقسام فقط لأن الاسم إما مفرد أو مثنى أو مجموع جمع تصحيح أو جمع تكسير. وكلّ من هذه الأربعة إما لمذكّر أو لمؤنّث. ثم المفرد إما مضاف يعرب بالحروف وإما غير ذلك، نحو قولك: «قام أخوك وزيد، وجاء الزيدان، وجاء الزيدون، وجاء الزيود»، و«قامت أختك وسلمَى، وجاءت الزينبان، وجاء الزينبات، وجاءت الهنود». ومثل ذلك يقال مع /المضارع. /١٨ أ

[٣] في الأصل: «تأكيد» بالرفع، والصحيح نصبه على أنه خبر (كان). [١٧ ب/١٦]

والفاعل المضمر قسمان: متصل ومنفصل. وكل منهما ثلاثة أقسام: اثنان للمتكلم، وخمسة للغائب، وخمسة للمخاطب.

فالمتصل هو المذكور في قول الناظم، والمنفصل نحو: «ما ضرب إلا أنا، وما ضرب إلا نحن، وما ضرب إلا أنتَ، وما ضرب إلا أنتِ، وما ضرب إلا أنتما، وما ضرب إلا أنتم، وما ضرب إلا أنتن، وما ضرب إلا هو، وما ضرب إلا هي، وما ضرب إلا هما، وما ضرب إلا هم، وما ضرب إلا هن»؛ ونحو: «إنما ضرب أنا، وإنما ضرب نحن» إلى الآخر. وهذا كله مع الماضي.

وتقول مع المضارع في الاتصال: «أضرب، ونضرب، وتضرب، وتضربين، وتضربان، وتضربون، وتضربن، ويضرب، وتضرب، ويضربان، ويضربون، ويضربن». وفي الانفصال: «ما يضرب إلا أنا» إلى الآخر، و«إنما يضرب أنا» إلى الآخر.

والفاعل المضمر في المنفصل إنما هو باعتبار باعتبار المعنى والظاهر. أما في الحقيقة فالفاعل محذوف، إذ الأصل «ما ضرب أحد إلا أنا»؛ فـ(أنا) بدل من (أحد)، كما قاله القليوبي[٤].

وقال أيضا: اعلم أن أصل كل نوع من الضمائر ثمانية عشر لأنه إما متكلم أو مخاطب أو غائب، وكل منها إما لمفرد أو مثنى أو مجموع؛ فالجملة تسعة، وكل منها إما لمذكر وإما لمؤنث؛ فالجملة ثمانية عشر. لكن سقط من المتكلم أربعة، وكل من مثنى المخاطب والغائب واحد؛ فيبقى اثنا عشر.

---

[٤] لم يقف على المرجع.

تنبيه:

قال شارح منظومة الآجرومية للشيخ يحي العمريطي[٥]: كلّ فعل لا بد له من فاعل [إلا أربعة][٦] أفعال: طالما، قلّما، كثر ما، والفعل المؤكّد لمثله.

وقد جمعته في قولي من بحر الرجز:

لِكُلِّ فِعْلٍ فَاعِلٌ كَمَا ذُكِرْ وَذَاكَ إِمَّا ظَاهِرٌ أَوْ مُسْتَتِرْ

فَجَاءَ زَيْدٌ ظَاهِرٌ وَالْمُسْتَتِرْ أَبُوْ عَلِيٍّ قَدْ أَتَانَا يَعْتَذِرْ

وَقَلَّمَا وَطَالَمَا وَكَثُرَ مَا لَا فَاعِلَ لِذِي الثَّلَاثَةِ اعْلَمَا

وَمِثْلُهَا الْفِعْلُ الَّذِيْ قَدْ أَكَّدَا لِمِثْلِهِ كَجَاءَ جَاءَ مَنْ بَدَا

ومثل ((قلّما)) ((قصر ما)). قال محمد الأمير[٧]: أصل ((قلّما)): (قلّ) فعل ماض فاتصلت به (ما) الحرفية الكافة فصار يستعمل بمعنى النفي وكفته (ما) عن العمل في الفاعل؛ فهو فعل لا فاعل له. ومثله ((طالما، وكثر [ما][٨]، وقصر ما)). ونظير ((قلّما)) /في عدم الفاعل كان الزائدة والفعل المؤكد لغيره. انتهى. /١٨ ب

تنبيه:

يلزم تأنيث الفعل في موضعين:

أحدهما- أن يسند الفعل إلى ضمير مؤنث متصل سواء كان مؤنثا حقيقيا أو مجازا، فتقول: ((هند قامت، والشمس طلعت)). فإن كان الضمير منفصلا لم

---

[٥] لم يقف عليه في شروح منظومة العمريطي المتوفرة لديه.

[٦] ما بين المعقوفين في الأصل: ((الاربعة)) بإسقاط همرة (أربعة). [١٨ أ/١٧]

[٧] حاشية الأمير على مغني اللبيب،

[٨] ما بين المعقوفين ساقط في الأصل. [١٨ أ/٢٥]

يؤت بالتاء، نحو: «هند ما قام إلا هي»، ومثله «إنما قام هي»؛ وسواء كان مفردا أو مثنى. وأما الجمع فإن كان ظاهرا جاز تأنيث الفعل لتأوّل[٩] ذلك الجمع بالجماعة، وعدمه لتأوّله بالجمع كـ«تقوم الهندات»، أو ضميرا فبالنون يكفي في التأنيث كـ«يتربّصنَ».

وثانيهما- أن يكون الفاعل ظاهرا حقيقيّ التأنيث سواء كان بالتاء كـ«فاطمة»، أم لا كـ«زينب». والمراد بحقيقيّ[١٠] التأنيث هنا ذات فرج معدّ للوطء ولو دبرا كالطير. ثم ما لا يتميّز مذكّره من مؤنّثه كبرغوث فلا يؤنّث فعله وإن أريد به مؤنث. كما أنّ ذا التاء الذي لا يتميز يجب تأنيث فعله وإن أريد[١١] به مذكّر بلا خلاف كنملة وبقرة وشاة ممّا يفرق من جمعه بالتاء. فمتى لم يعرف حال المعنى في الواقع يراعى اللفظ.

وكل ذلك في الحقيقي. أما المجازي فذو التاء مؤنث جوازا، والمجرد منها مذكر وجوبا إلا أن يسمع تأنيثه كشمس، وأرض، وسماء. وقد نظّم ذلك محمد الخُضري[١٢] من بحر الطويل فقال:

إِذَا سَـــــقَطَ التَّمْيِيْـــــزُ بَـــــيْنَ مُـــــذَكَّرِ
وَأُنْثَـــــى [فَفِعْـــــلُ] الْكُـــــلِّ أَنِّثْـــــهُ مُطْلَقَـــــا
لِـــذِي التَّـــا وَذَكِّـــرْ فِـــي الْمُجَـــرَّدِ يَـــا فَتَـــى

---

[٩] في الأصل: «التأول» بال تعريف. [١٨ ب/٦]

[١٠] في الأصل: «بالحقيقي» بـ(ال)، فأسقطه المحقق لإضافته إلى (التأنيث) كما مرّ قبله. [١٨ ب/٩]

[١١] في الأصل: «أراد» بالبناء المعلوم. [١٨ ب/١٢]

[١٢] حاشية الخضري على شرح ابن عقيل، ١٦٣/١.

كَنِمْلَـــةٌ مَـــعْ بَرْغُـــوْثٌ فَـــاعْلَمْ وَحَقِّقَـــا

وَإِنْ صُـــيِّرَ أَنِّـــثْ لِأُنْثَـــى وَلَـــوْ خَـــلَا

مِـــنَ التَّـــا وَذَكِّـــرْ فِـــيْ سِـــوَاهُ لِتُنْتَقَـــى

وَذَا فِـــي الْحَقِيْقِـــيّ لَا الْمَجَـــازِيَ فَإِنَّـــهْ

مَـــعَ التَّـــا بِـــالْوَجْهِيْنِ فِـــي الْحُكْـــمِ قَـــدْ رُقِـــيَ

وَمَـــعَ حَـــذْفِهَا ذَكِّـــرْ وُجُوْبًـــا سِـــوَى الَّـــذِيْ

بِنَقْـــلِ كَشَـــمْسٍ فَهْـــوَ بِالنَّقْـــلِ عُلِّقَـــا

وحكم تأنيث الضمير والوصف كحكم الفعل فيما ذكر. وكل ذلك فيما إذا إريد معنى الاسم؛ فإن قصد لفظه جاز تذكيره باعتبار اللفظ وتأنيثه باعتبار الكلمة. وكذا الفعل وحروف الهجاء.

* * *

بَابُ نعم وبئس

/هذا الباب داخل في الفاعل، وهذان الفعلان جامدان أي لا ينصرفان / ١٩ أ لخروجهما عن أصل الأفعال من إفادة الحدث والزمان ولزومهما إنشاء المدح والذم على سبيل المبالغة. والإنشاء من معاني الحروف، وهي لا تتصرّف، فكذا أشبهها؛ فلا يستعمل منهما غير الماضي.

قال الناظم:

[٦٢] وَنِعْـمَ أَوْ بِئْسَ بِهَا ارْفَـعْ بِـ(اَلْ) ۞ أَوْ لِمُضَافٍ لِلَّـذِيْ بِهَـا اتَّصَـلْ

[٦٣] وَالْفَاعِـلُ الْـمَرْفُوْعُ وَهْوَ الْفِعْلُ ۞ كَنِعْمَ نَفْعُ الْعِلْـمِ وَبِئْسَ الْجَـهْلُ

أي لا بد لـ((نعم وبئس)) من مرفوع وهو الفاعل، وهو على أربعة أقسام:

الأول:- أن يكون معرَّفا[1] بـ((ال)) نحو: ((نعم الرجل زيد، وبئس الجهل أن يذمّ)). منه قوله تعالى: ﴿نِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ ٱلنَّصِيرُ﴾ (الأنفال [٨]: ٥٠).

الثاني- أن يكون مضافا إلى ما فيه ((ال)) نحو: ((نعم نفع العلم أن يطلب للعمل)). ومنه قوله تعالى: ﴿وَلَنِعْمَ دَارُ ٱلْمُتَّقِينَ﴾ (النحل [١٦]: ٣٠).

الثالث- أن يكون مضافا لمضاف لما فيه ((ال)) كقوله:

فَـنِعمَ اِبـنُ أُخـتِ القَـومِ غَيـرَ مُكَـذَّبٍ[2]

---

[1] في الأصل: ((معروفا)) من المعرفة. [١٩ أ/٨]

[2] الشطر الأول من البيت من بحر الطويل قاله أبو طالب عبد مناف بن عبد المطلب؛ عم رسول الله ﷺ،

وإضافته للنكرة ضرورة عند الجمهور كقوله:

فَـــــنِعمَ صـــــــاحِبُ قَـــــومٍ لا سِـــــــلاحَ لَهُـــــم[٣]

الرابع- أن يكون مستترا لازما للأفراد مفسّرا بنكرة عامة متكثرة الأفراد بعده منصوبة على التمييز؛ فلا يبرز في تثنية ولا جمع استغناء بجمع تمييزه. ويجب عوده لما بعده وهو التمييز؛ فهو مما يعود على متأخر لفظا ورتبة، ولا يتبع بتابع لأن لفظه ومعناه لا يتضحان إلا بشيء منتظر بعده. ولا يجوز «نعم شمسا هذه الشمسُ» إذ لا ثاني لها. أما «نعم شمسا شمس هذا اليوم» فيجوز لتعدّدها بتعدّد الأيام.

ثمّ إذا لم يتقدّم ما يدل على المخصوص بالمدح أو الذمّ فالغالب ذكر المخصوص؛ شرطه: مطابقة الفاعل معنىً، وكونه معرفة أو قريباتها، وأخصّ من الفاعل لا مساويا له ولا أعمّ، ويجب كونه بعد تمييز الضمير لا الظاهر. ومذهب سيبويه[٤] أن هذا المخصوص مبتدأ والجملة قبله خبر عنه، والرابط عموم الفاعل وتكرير المبتدأ بمعناه؛ وهذا هو المذهب الصحيح.

أما إذا تقدّم ذلك لم يحتج إلى ذكر المخصوص آخره[٥] كقوله تعالى في أيّوب عليه السلام: ﴿إِنَّا وَجَدْنَٰهُ صَابِرًا ۚ نِّعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ[٦]﴾ (ص [٣٨]: ٤٤). / ١٩ ب

وتمام البيت: (زُهَيرٌ حُساماً مُفرَداً مِن حَمائِلِ). انظر *خزانة الأدب*، ٧٢/٢، و*أوضح المسالك*: ٢٧٢/٣.

[٣] الشطر الأول من البيت من بحر البسيط لحسان بن ثابت الحزرجي (ت ٥٤ هـ/٦٧٣ م)؛ شاعر النبي ﷺ وأحد المخضرمين. وتمام البيت: (وَصاحِبُ الرَكبُ عَثمانُ بنِ عَفّانا). انظر البغدادي، خزانة الأدب، ٤١٥/٩. وانظر أيضا *شرح الرضي على الكافية*: ٢٥٣/٤، و*شرح الأشموني على الألفية*: ٤١/٣.

[٤] هكذا أشار إليه ابن هشام في مغني اللبيب: ص ٧٨٥. وزاد أنه اختيار ابن خروف وابن الباذش.

[٥] في الأصل: «اخر» بالتنكير. [١٩ أ/ ٢٥]

[٦] في الأصل: «وأبّ» فهو تحريف. [١٩ ب/١]

ومثل «نعم وبئس» كل فعل ثلاثي بُنِيَ على «فَعُلَ» بضم العين لقصد المدح أو الذم، ويعامل معاملة «نعم وبئس» في جميع ما تقدم لهما من الأحكام؛ فتقول: «شرُف الرجلَ زيد، ولؤُم غلامَ الرجل زيد، وحمُق رجلا زيد، وساء صاحبَ الفاسق زيد»؛ فإن (ساء) من الفعل الثلاثي الذي بني على (فعُل) فإن أصلها (سَوَءَ) بالفتح فحوّل إلى (فعُل) بالضم ليلتحق بأفعال الغرائز أي الطبائع وليصير قاصرا كـ(بئس).

ثم إن (فعُل) هذا يخالف[٧] «نعم وبئس» في ستة أمور:

- اثنان في معناه: إشرابه التعجب، وكونه للمدح الخاص؛
- واثنان في فاعله الظاهر: جواز خلوه من من «ال»؛ نحو: ﴿وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا﴾ (النساء [٤]: ٦٩)، وكثرة جره بالباء الزائدة تشبيها بـ: ﴿أَسْمِعْ بِهِمْ﴾ (مريم [١٩]: ٣٨).
- واثنان في فاعله المضمر: جواز عوده ومطابقته لما قبله. ففي «زيدٌ كَرُمَ رَجُلًا» يحتمل عود الضمير إلى (رجلا) كما في «نعم»، وإلى (زيد) كما في فعل التعجب لتضمنه معناه؛ وتقول: «الزيدون كرُم رجالا» على الاحتمال الأوّل[٨] و«الزيدون كرُموا رجالا» على الثاني. والكلام في غير «ساء».

ومثل «نِعْمَ» «حَبَّ»[٩] في كونها نُقِلت لإنشاء المـــدح العام، وفي الفعلية

---

[٧] في الأصل: «يخاف» بإسقاط اللام فهو تحريف، والصحيح ما هو المثبت لأن ما ذكره لاحقا يخالف أحكام نعم وبئس المتقدمة. [١٩ ب/٦]

[٨] في الأصل: «القول» فهو تحريف سبقه قلم الناسخ، والصحيح ما هو مثبت نظرا للسياق. [١٩ ب/١٢].

[٩] أي من (حَبَّذَا). كذا في شرح الأشموني: ٥٧/٣. راجع أيضا حاشية الخضري: ٤٥/٢.

على الأصح[١٠]، والمعنى[١١]، والجمود، وتزيد بإشعارها بأنّ المحمود محبوب للنفس؛ فلذا جعل فاعلها «ذا» ليدلّ[١٢] على الحضور في القلب.

وتفارقها في جواز دخول «لا» عليها عند إرادة الذمّ، فيقال: «لا حبّذا زيد»، وفي لزومها هيئة واحدة فتقول: «حبذا زيد، وحبذا هند، وحبذا الزيدان والهندان والزيدون والهندات»؛ فلا تخرج (ذا) عن الإفراد والتذكير. والاسم بعد (ذا) مخصوص لا تابع لاسم الإشارة، وفي أنه إذا وقع بعد «حبّ» غير «ذا» من الأسماء جاز فيه وجهان: الرفع بـ«حَبَّ» نحو: «حَبَّ زيد»، وجرّه بباء زائدة كما في فاعل (فعُل) بالضم لأن «حبَّ» عند تجرّدها من «ذا» تكون من بابه،[١٣] نحو: «حُبَّ بِزَيْدٍ».

ثم إن وقع بعد «حَبَّ» «ذا» وجب فتح الحاء إِنْ جعلتَهما كلمةً واحدة بالتركيب، وإلّا جاز الوجهان. وإن وقع بعدها غير «ذا» جاز ضم الحاء بنقل ضمة العين إليها، وجاز فتحها بحذف الضمة بلا نقل.

وهذا النقل والحذف جائزان في كل ما حُوّل إلى (فَعْلَ) بسكون العين لقصد المدح أو الذم. تقول: «ضرْبَ الرجلَ زيدٌ» بسكون الـراء وضم الضاد أو / ٢٠ أ /

---

[١٠] أي عند الأشموني، وهو ظاهر مذهب سيبويه فقال نقلا عن ابن خروف بعد أن مثل بـ«حبذا زيد»: (حب): فعل، و(ذا) فاعلها و(زيد) مبتدأ وخبره (حبذا). وقيل: غلبت الاسمية لشرف الاسم فصار الجميع اسماً مبتدأ وما بعده خبر وهو مذهب المبرد وابن السراج ووافقهما ابن عصفور. وأجاز بعضهم كون حبذا خبراً مقدماً. راجع: شرح الأشموني على الألفية: نفس المرجع.

[١١] أي حب: فعل يقصد به المحبة والمدح، ومعنى (حب): صار محبوباً جداً. كذا حدده الزمخشري (أبو القاسم محمود بن عمر) في *المفصّل في صنعة الإعراب*، تحقيق : د.علي بو ملحم، (بيروت: دار ومكتبة الهلال، ١٩٩٣)، ص ٣٦٤.

[١٢] في الأصل: «ليدى» غير واضح الخط. [١٩ ب/١٥].

[١٣] أي أصل حب: حبُب، ثم أدغمت الباء في الباء فصار (حُبَّ). كذا في شرح بن عقيل: ١٧٢/٢.

فتحها؛ كما نقله الخضري عن «التوضيح»[١٤].

فقول الناظم: (بِهَا) الضمير عائد إلى (نِعْـــمَ) أو (بِئْسَ). وأُفْرِد الضمير لأنه عائد على المعطوف بـ(أَوْ). وكذا قوله: (وَهْوَ الْفِعْلُ) وأنّث في الأول وذكّر في الثاني للأشارة[١٥] إلى جواز الوجهين باعتبار اللفظ والكلمة.

وقوله: (وَهْوَ الْفِعْلُ) إشارة إلى مذهب جمهور النحويين من أن «نعم وبئس» فعلان، بدليل دخول تاء التأنيث الساكنة عليها، نحو: «نعمتِ المرأةَ هندٌ، وبئستِ المرأةَ دعدٌ».

* * *

[١٤] حاشية الخضري على شرح ابن عقيل: ٤٦/٢.

والتوضيح: هو اسم مشهور لأوضح المسالك إلى ألفية ابن مالك لابن هشام النحوي. وعليه تعليقات منها شرح الشيخ خالد بن عبد الله الأزهري النحوي -وهو شرح عظيم ممزوج- سماه : (التصريح بمضمون التوضيح. انظر حاجي خليفة، كشف الظنون، ١٥٤/١.

[١٥] في الأصل: «الإشارة». [٢٠ أ/٤]. والإضافة من المحقق لتمام الفائدة بها.

بَابُ المفعول الذي لم يسمّ فاعله

أي هذا باب المفعول الذي لم يذكر معه فاعل فعله حالة كونه نائبا عنه، ويسمى هذا المفعول أيضا نائب الفاعل[1]. وإنما أضيف الفاعل للضمير الذي هو كناية عن المفعول لملابسة كونه فاعلا لفعل تعلّق بذلك المفعول.

قال الناظم:

[٦٤] وَارْفَعْ لِمَا الْفَاعِلُ مَعَهْ لَمْ يُسَمّ ۞ وَمُطْلَقًا أَوَّلُ فِعْلِهِ يُضَمّ

[٦٥] وَاكْسِرَ لِمَا قَبْلَ أَخِيْرَ مَا مَضَى ۞ وَافْتَحْهُ فِيْ مُضَارِعٍ كَـ(يُرْتَضَى)

أي ارفع الاسم الذي لم يذكر معه فاعل فعله ولم يقدّر بأن جعل نسيا منسيا:

- للعلم به نحو: ﴿كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ﴾ (البقرة [٢]: ١٨٣)،
- أو للجهل به نحو: ((سُرِقَ الْمَتَاعُ)) إذا لم يعلم السارق، و((روي عن رسول الله ﷺ)) إذا لم يعلم الراوي،
- أو لشرفه نحو: ((قتل كافر)) إذا قتله مسلم،
- أو لخسّته نحو: ((قتل مسلم)) إذا قتله كافر،

---

[1] هذه عبارة المتأخّرين مما انفرد به ابن مالك، وهو أولى من عبارة المتقدمين: المفعول الذي لم يسم فاعله، لعدم دخول نحو قولك (سير زيد وصيم رمضان) في الثانية مع أن هذا داخل في هذا الباب باتفاق، وعدم خروج نحو(درهما أعطي زيد) لانه المفعول الذي لم يسم فاعله مع أن هذا خارج عن الباب باتفاق كما رأينا. وقيل: عبارة المتقدمين أولى لأن الفعل إذا بني للمفعول إنما أسناده حقيقة إذا أسند إلى المفعول به، أما أذا أسند إلى غيره فلا يكون حقيقة. كما أن المفعول الذي لم يسم فاعله قد صار في العرف علما بالغلبة على ما يقوم مقام الفاعل من المفعول وغيره. كذا أفاده محمد معصوم السماراني في *تشويق الخلان*، (سماراع: مكتبة ومطبعة طه فوترا، سنة بدون)، ص ١٣١.

- أو للخوف منه نحو: «أُخِذَ مالي» إذا أخذه ظالم يخشى ضرره،
- أو للخوف عليه نحو: «قتل الأمير»
- إو إبهامه نحو: «شتم زيد» وأنت تعلم الشاتم له،
- أو لاستقامة الوزن كقول الشاعر من بحر الكامل:[٢]

إِنَّ الـــــذي سَـــــلَبَتْ فُـــــؤادَكَ مَـــــنْ لَهَـــــا

خُلِقَـــــتْ هَـــــوَاكَ كَمـــــا خُلِقـــــتَ هَـــــوىً لَهـــــا

فلو قال: (خلقها الله هواك كما خلقك هوي لها) لم يستقم الوزن.

- أو لتوافق الروي[٣] نحو: قول الشاعر من بحر الكامل:[٤]

وَمـــا المـــالُ وَالأَهلـــونَ إِلّا وَدائِـــعٌ وَلا بُـــدَّ يَومـــاً أَن تُـــرَدَّ الوَدائِـــعُ

فلو بنى الفعل للفاعل لنصب (الودائع)، والروي مرفوع.

---

[٢] لم يقف على البيت بهذا اللفظ، وإنما ورد في دواوين الأدب بالآتي:

إِنَّ الَّتِـــي زَعَمَـــتْ فُـــؤَادَكَ مَلَّهَـــا خُلِقَـــتْ هَـــوَاكَ كمَـــا خُلِقْـــتَ هَـــوىً لَهَـــا

وهو منسوب لعروة بن أذينة (١٣٠ هـ/٧٤٧ م)؛ شاعر غزل مقدم، من أهل المدينة، وهو معدود من الفقهاء والمحدثين أيضاً، ولكن الشعر أغلب عليه. انظر: القلقشندي، *صبح الأعشى*، ٢٣٠/٢، و*ديوان الحماسة*، ٦٩/٢. وقيل: هو من قصيدة مَجنون لَيلى؛ قيس بن الملوح بن مزاحم العامري (٦٨ هـ/٦٨٧ م)؛ شاعر غزل، قالها حبا لهيامه في حب ليلى بنت سعد التي نشأ معها إلى أن كبرت وحجبها أبوها. انظر: الموسوعة الشعرية للمجمع الثقافي الأمارتي.

[٣] الروي (في علم العروض): هو الحرف الذي تبنى عليه القصيدة وتنسب إليه، فيقال: قصيدة دالية، أو تائية. انظر الجرجاني، *التعريفات*، ص ١٥١. وانظر أيضا المعجم الوسيط، ٧٩٩/١، باب الراء.

[٤] البيت من قصيدة لبيد بن ربيعة العامري (٤١ هـ/٦٦١ م)؛ أحد الشعراء الفرسان الأشراف في الجاهلية، أدرك الإسلام، ويعد من الصحابة، ومن المؤلفة قلوبهم. وترك الشعر فلم يقل في الإسلام إلا بيتاً واحداً. انظر خزانة الأدب للبغدادي، ١١٧/٥.

وقيل: ليزيد بن الحكم الثقفي (١٠٥ هـ/٧٢٣ م)؛ شاعر عالي الطبقة، من أعيان العصر الأموي. انظر: *الحماسة البصرية* لابن حسن البصري: ص ١٢١. وانظر أيضا *الموسوعة الشعرية* للمجمع الثقافي الأمارتي، وفيه الإفادة أن للبيد البيت مثل هذا لكن بقوله (الوديعة) في آخر الشطر الأول.

- أو لتوافق السجع[٥] نحو: ((منْ طَابَتْ سَرِيرَتُهُ حُمِدَتْ سِيرنُه))؛ فلو قال: (حمد الناس سيرته) لاختلف / السجع. / ٢٠ ب

وإذا حذف الفاعل لغرض من هذه الأغراض وأقيم المفعول به مقامه وجب رفعه بعد أن كان منصوبا، ووجب تأخيره عن الفعل بعد جواز تقديمه عليه، ووجب إلحق علامة التأنيث بالفعل إن كان المفعول مؤنثا.

وينوب عن الفاعل أيضا أربعة أشياء: المصدر، والجار والمجرور، وظرف الزمان، وظرف المكان. والجميع يشترط فيها أن لا يوجد في الكلام مفعول به أو يتأخر عنها في اللفظ على ما قاله الأخفش[٦].

ويشترط في المصدر والظرفين أن يكن متصرفات، نحو: ((ضُرِبَ ضرب شديد، وجلس جلوس حسن))، قال تعالى: ﴿ فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ نَفۡخَةٞ وَٰحِدَةٞ ﴾ (الحاقة [٦٩]: ١٣)، و((سير يوم الجمعة))، و((جُلِسَ أمامُ الأمير)). وفي الجار والمجرور أن يكون تامّا، نحو: قوله تعالى: ﴿ وَجِاْيٓءَ بِٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلشُّهَدَآءِ ﴾ (الزمر [٣٩]: ٦٩)، ﴿ وَلَمَّا سُقِطَ فِيٓ أَيۡدِيهِمۡ ﴾ (الأعراف [٧]: ١٤٩).

وإذا اجتمع المصدر والظرف والجار والمجرور فأنت مخيّر في إقامة ما شئت من الثلاثة عن الفاعل؛ وهذا مذهب البصريين[٧]. واختار أبو حيان[٨] إقامة

---

[٥] السجع هو تواطؤ الفاصلتين من النثر على حرف واحد في الآخر. انظر الجرجاني، *التعريفات*، ١٥٦/١.

[٦] هكذا أشار إليه ابن هشام في *أوضح المسالك*، ١٤٨/٢.

[٧] انظر السيوطي، *همع الهوامع*، ٥٢٣/١. وزاد مفيدا: واختار ابن عصفور إقامة المصدر مستدلا بقوله تعالى: ﴿ فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ نَفۡخَةٞ وَٰحِدَةٞ ﴾ (الحاقة [٦٩]: ١٣)، واختار ابن معط إقامة المجرور.

[٨] نفس المرجع.

ظرف المكان[٩].

وإذا حذف الفاعل وأنيب عنه ما ذكر وجب تغيير الفعل إلى بنية تدل على النيابة فيسمّى حينئذ مبنيا للمفعول أو المجهول أو للذي لم يسمّ فاعله. وضُمّ أوّله سواء كان ماضيا أو مضارعا وكسر ما قبل آخره إن كان ماضيا، وفتح إن كان مضارعا، نحو: «وغِيْضَ الْمَاءُ، وقُضِيَ الْأَمْرُ، وتُرْجٰى[١٠] رَحْمَةُ اللهِ، ويُخَافُ عَذَابُهُ».

[٦٦] وَذَاكَ أَيْـضًا ظَاهِــرٌ وَمُــضْمَرٌ ۞ كَضُـرِبَ الْعَبْـدُ وَيُخْـشَى مَعْمَرٌ

[٦٧] وَمُضْمَرٌ فِيْ فَاعِــلٍ قَدْ مَــــرَا ۞ نَحْـوَ ضُرِبْتُ وَهَلُــمَّ جَــــرَا

أي والنائب عن الفاعل قسمان أيضا كالفاعل: ظاهر ومضمر.

فالظاهر نائب نحو: «ضرب العبد، ويخشى معمر»؛ فـ(ضرب) فعل ماض مبني للمجهول و(العبد) نائب فاعل، و(يخشى) فعل مضارع مبني للمجهول مرفوع بضمة مقدرة على الألف و(معمر) نائب فاعل مرفوع بضمة ظاهرة.

والمضمر قد مرّ في باب الفاعل.

وقول الناظم: (وَهَلُمَّ جَـرَا) أي اذكر أنت أيها المتكلم المضمر النائب عن الفاعل من (ضربت) ممتدا إلى آخر مضمر الذي قد ذكرت سابقا. فـ(هَلُمَّ) /كلمة /٢١ أ

وأبو حيان: هو محمد بن يوسف بن على بن يوسف الغرناطي أثير الدين أبو حيان الأندلسى الشافعي النحوي؛ الإمام الكبير في العربية والتفسير سيبويه زمانه، متوفى سنة ٧٤٥ هـ. من تصانيفه الكثيرة: منهج السالك في الكلام على ألفيه ابن مالك، اللمحة البدرية في علم العربية، التنجيل الملخص من شرح التسهيل. انظر: *معجم المؤلفين* للكحالة: ١٣٠/١٢، وهدية العارفين: ٢٧/٢.

[٩] في الأصل: «والمكان» بإلحاق الواو، وهو تحريف. [٢٠ ب/١٣]

[١٠] في الأصل: «يرجى» بالتذكير. [٢٠ ب/١٧]

بمعنى النداء كما يقال: «تعال». قال الخليل[١١]: أصله «لُمَّ» بمعنى (اجمع) لأنّ المنادى بذلك: لُمَّ نَفْسَكَ إِلَيْنَا و(ها) للتنبيه وحذفت الألف تخفيفا لكثرة الاستعمال، وجعلا اسما واحدا. وقيل:[١٢] أصله «هَلْ أُمَّ»؛ (هل) التي للزجر[١٣]، و(أمَّ) بمعنى اقْصِدْ، فنقلت حركة الهمزة إلى اللام وسقطت وجعلا كلمة واحدة للنداء. وتستعمل لازمة نحو: ﴿هَلُمَّ إِلَيْنَا﴾ (الأحزاب [٣٣]: ١٨) أي ائتنا، ومتعدّية نحو: ﴿هَلُمَّ شُهَدَاءَكُمُ﴾ (الأنعام [٦]: ١٥٠) أي أحضروهم.

تنبيه:

إذا بني الفعل المجهول من متعد إلى مفعولين فإن كان الثاني غير الأول فالأولى نيابة الأول لكونه فاعلا في المعنى، نحو: «كُسِيَ زيد ثوبا». ويجوز نيابة المفعول الثاني إن أمن التباسه بالمفعول الأول، نحو: «ألبس عمرًو جبةٌ»؛ فلو خيف الالتباس كما في نحو: «أُعْطِيَ زَيْدٌ بِشْرًا» وجبت نيابة الأول، إذ لا يدرى لو أقيم الثاني هل هو آخذ أو مأخوذ. وإن كان الثاني هو الأوّل في المعنى فيجب نيابة الأول عند أكثر النحويين[١٤]، نحو: «ظنّ زيد قائما».

وإذا بني من متعدٍّ إلى ثلاثة مفاعيل كـ(أعلم وأخواتها) فيجب إقامة الأول دون غيره، فتقول: «أُعْلِمَ زيدٌ بكرا منطلقا».

---

[١١] هكذا أشار إليه الرضي الأستراباذي في *شرحه على الكافية*، ١٠٠/٣.

[١٢] هذا قول الفراء. صرح بذلك ابن جني (أبو الفتح عثمان بن جني) في *الخصائص*، تحقيق : محمد علي النجار، ٣ ج، (بيروت: عالم الكتب، سنة بدون)، ٣٥/٣. انظر أيضا لسان العرب، ٤٦٧/١٣.

[١٣] في الأصل: «للزخر»، وهو تحريف. والتصحيح من سائر المراجع. [٢١ أ/٣]

[١٤] هكذا أشار ابن عقيل في شرحه على الألفية، ١٢٥/٢.

خاتمة:

أُخْتُلِف في الفعل المبني للمجهول؛ فقيل: إنه فرع عن الفعل المبني للفاعل؛ وعليه الجمهور. وقيل: إنه أصل بنفسه؛ وعليه الكوفيون والمبرّد وابن الطراوة[١٥]، واحتجّوا لذلك بما ورد عن العرب من الأفعال التي لزمت البناء للمفعول ولم ينطق لها بفاعل كـ(زُهِيَ) و(عُنِيَ).[١٦]

* * *

[١٥] في الأصل: «الظراوة» بالظاء وهو تصحيف. [٢١ أ/١٦]

وابن الطراوة – بفتح الطاء والواو –: هو سليمان بن محمد بن عبد الله السبائي المالقي الأندلسي أبو الحسين: إمام العربية في عصره وصاحب التواليف المشهورة فيها. كانت وفاته سنة ٥٢٨ ه/١١٣٤ م. له الاعتراضات على إيضاح لأبي علي الفارسي في النحو. ترشيح في النحو، مقالة في الاسم والمسمى. المقدمات على كتاب سيبويه. انظر: الأعلام، ١٣٢/٣،

[١٦] هكذا أشار إليه الصديقي (محمد علي بن علان) في *إتحاف الفاضل بالفعل المبني لغير الفاعل*، تحقيق: إبراهيم شمس الدين، (بيروت: دار الكتب العلمية ، ٢٠٠١ م)، ص ٢. وزاد فيه أنه نسب إلى سيبويه، ثم صحّحه.

بَابُ المبتدأ والخبر

المبتدأ أصل المرفوعات عند سيبويه[1] لأنه مبدوء به، وأصلها عند الجمهور الفاعل لأن عامله لفظي وهو أقوى. وقيل[2]: كل أصل.

ومذهب سيبويه وجمهور البصريين أن المبتدأ مرفوع بالابتداء وأن الخبر مرفوع بالمبتدأ.[3] وذهب الكوفيون[4] إلى أنهما تَرَافَعَا،فالمبتدأ رافع للخبر كما هو رافع للمبتدأ لأن كلا منهما طالب للآخر ومحتاج إليه، وبذلك صار عمدة. واختار هذا المذهب ابن جني[5] وأبو حيان.

قال الناظم:

[٦٨] وَالْمُـبْتَدَا الْمَرْفُـوْعُ ذُو الْاِسْمِيَّةْ ۞ اَلْعَــارِ عَــنْ عَـوَامِــلَ لَفْـظِيَّـةْ

/أي المبتدأ: هو اســـم مـرفوع مجــرّد عن عامل لفظي غير زائــدة / ٢١ ب

---

[1] كذا أشار إليه السيوطي وعزاه الثاني إلى الفراء. انظر *همع الهوامع* له: ٣٠٧/١.

[2] أي ليس أحدهما بمحول على الآخر ولا فرع عنه. اختاره الرضي ونقله عن الأخفش وابن السرّاج. كذا أفاده السيوطي في نفس المرجع: ٣٠٧/١-٣٠٨.

[3] هكذا أشار إليه ابن عقيل في شرح الألفية: ٢٠١/١.

[4] هكذا أشار إليه ابن هشام في *أوضح المسالك*، ١٩٤/١، وفي *رسالة المباحث المرضية المتعلقة ب(من) الشرطية*، تحقيق: د. مازن المبارك، (دمشق: دار إبن كثير، ١٩٨٧)، ص ٣٤. انظر أيضا السيوطي، همع الهوامع: ٣١١/١.

[5] هكذا أشار إليه الرضي مكنّيه بأبي الفتح. انظر شرح الرضي على الكافية: ٢٢٧/١. وأشار إليه وابن حيان معا السيوطي في المرجع السابق.

وابن جني: هو أبو الفتح عثمان بن جني. ولد بالموصل ونبغ صغيرا ولزم أبا على الفارسي وأخذ عنه كثيرا حتى إنه خلفه بعد وفاته. ومن أبرز آثاره العلمية: الخصائص، وسر صناعة الإعراب، والمحتسب. توفى سنة ٣٩٢ هـ. انظر اليماني، إشارة التعيين في تراجم النحاة واللغويين، ص ٢٠٠.

وشبيه بها.[٦]

فيدخل في المبتدأ المجرور بحروف زائدة وشبيه بالزائدة[٧] كقوله تعالى: ﴿هَلْ مِنْ خَٰلِقٍ غَيْرُ ٱللَّهِ﴾ (فاطر [٣٥]: ٣)، وقول الشاعر:

لَعَـــلَّ اللهُ فَضَّـــلَكُمْ عَلَيْنَـــا[٨]

فقول الناظم: (اَلْعَـــارِ) بحذف الياء للوزن.

هذا معنى الابتداء اصطلاحا. قيل:[٩] هو كون الاسم أوّلا ليخبر عنه بثانٍ ولو في الرتبة. وأما لغة فهو الافتتاح. فمن[١٠] فسّره بالاهتمام بالشيء وجعله أوّلا لثانٍ أراد لازم المعنى معه، لأن الاهتمام لازم للغوي والاصطلاحي.[١١]

[٦٩] وَالْخَبَرُ الْمَرْفُـوْعُ الْاِسْمُ الْمُسْنَدُ ۞ لِلْمُبْتَـــدَا كَـــنَحْوِ زَيْـدٌ سَيِّـــدُ

[٧٠] وَالْقَائِمَـانِ اِبْنَانِ وَاكْسِـــرْ نُوْنَا ۞ بِعَكْسِ وَالزَّيْدُوْنَ قَـائِمُـــــوْنَ

الخبر: هو الاسم المرفوع لفظا أو تقديرا المسند إلى المبتدأ المحصّل

---

[٦] كذا في الأصل، وفي سائر المراجع زيادة: مخبرا عنه أو وصفا سابقا رافعا لمنفصل كاف. انظر همع الهوامع: ٣٠٨/١، وشرح الأشموني على الألفية: ٣٠٠/١-٣٠١.

[٧] أي ك(رب) و(لعل) الجارة. كذا أفاده الصبان في الحاشية على شرح الأشموني: ٣٠١/١.

[٨] هو صدر البيت مجهول القائل استشهد به شراح الألفية وغيرها. انظر شرح بن عقيل: ٥/٢، وشرح الرضي على الكافية: ٣٧٣/٤، وشرح قطر الندى لابن هشام: ص ٢٤٩. وعجز البيت: (بِشَيْءٍ أَنَّ أُمَّكُمْ شَرِيْم).

والشاهد: (لعل الله): (لعل) حرف جر شبيه بالزائد، و(الله) مرفوع تقديراً بالابتداء منع من ظهوره حركة حرف الجر الشبيه بالزائد، و(فضلكم) خبر. و(شريم) -أي مفضاة اختلط قبلها بدبرها، وهو من العيوب- بدل من شيء.

[٩] كذا عرفه السيوطي في جمع الجوامع بدون ذكر "ولو رتبة". انظر همع الهوامع: ٣١١/١.

[١٠] منهم الأشموني في شرح الألفية: ٣٠٧/١-٣٠٨.

[١١] أفاده الصبان في الحاشية على شرح الأشمومني: ٣٠٨/١.

لفائدة تامّة.

فيدخل في الخبر نحو: «بقرة تكلّمت»؛ فـ(بقرة) مبتدأ وجملة (تكلّمت) خبره، لأنّ القصد الحكم على البقرة بالكلام والإخبار عنها بذلك، ومسوّغ الابتداء كون الخبر من خوارق العادة. ولو جُعلت صفةً لكان المعنى تخصيص النبوءة بكونها تكلّمت[١٢]؛ فلا تتمّ الفائدة لأنّه بمنزلة أن يقال: (البقرة المتكلّمة) فلم يتمّ الحكم ولم تحصل فائدة.

ثم الخبر قسمان:

- ما يفيد بنفسه بأن تتمّ الفائدة به من غير احتياج إلى ضمّ شيء إليه؛ وذلك كما مثّله[١٣] الناظم.
- وما لا يفيد [إلا][١٤] بانضمام شيء إليه كقولك: «الرمان حلو حامض»؛ فلا يصحّ أن يخبر بأحدهما على انفراده إذ هو في العيان مرّ. ولذلك لا يجوز العطفُ لأنّ الخبر في ذلك متعدّد في اللفظ دون المعنى؛ بخلاف ما إذا تعدد فيهما معا فيجوز العطف وتركه نحو: «زيد كاتب[١٥] شاعر»، وكخبر اسم الشرط نحو: «من يعمل سوء يجز به» بناء على أنّ فعل الشرط هو الخبر؛ وهو الراجح، والفائدة لا تحصل إلا بانضمام جواب الشرط إليه.

ومثّل الناظم بثلاثة أمثلة؛ فالأوّل للمفرد المذكور، والثاني للمثنّى المذكور، والثالث لجمع المذكّر السالم.

---

[١٢] في الأصل: «بكلمت» بالباء الموحّدة بدلا عن التاء المثناة من فوق، وهو تصحيف سبقه قلم الناسخ. [٢١ ب/١٣]

[١٣] في الأصل: «مثل» بدون الهاء، فأضافها المحقق لاستقامة الجملة. [٢١ ب/١٥]

[١٤] ما بين المعقوفين في الأصل ساقط، وإثباته ضرورة لاستقامة الكلام نظرا للسياق. [٢١ ب/١٥]

[١٥] في الأصل: «كانت» بالتاء بدلا عن الباء، فهو تصحيف سبقه قلم الناسخ. [٢١ ب/١٩]

وفُهِم من ذلك وجوب مطابقة الخبر للمبتدأ في الإفراد والتثنية والجمع، لكن قد يعاقِب الإفراد التثنية في كل اثنين لا يغني أحدهما عن الآخر أي يجوز الإخبار عن كل اثنين لا يستغني أحدهما عن الأخر سواء كانا جزئَينِ أو غير جزئَينِ /وسواء/ ٢٢ أ أضيفا أم لا. وذلك كالعينين والأذنين والحاجبين والجَفْنَيْنِ والنعلين، نحو قوله ﷺ: « اَلْعَيْنَانِ وِكَاءُ [السَّهِ]»[١٦].

وقوله: (وَاكْسِرْ نُوْنَا إلى آخره) أي أن نون المثنى تكسر لدفع التقاء الساكنين، فإن أصلها السكون والألف لم يمكن تحريكها، ونون الجمع تفتح لأجل الخفة لأن الجمع ثقيل.

قال الناظم:

[٧١] وَالْمُبْتَدَا قِسْـمَانِ ظَاهِـرٌ وَمَـرّ ۞ وَمُـضْمَرٌ شَخْصٌ فِيْ اِثْنَيْ عَشَـرْ

[٧٢] أَنَـا وَنَحْـــنُ أَنْتَ أَنْتِ أَنْتُـــمَا ۞ أَنْتُنَّ أَنْتُـمْ وَهْـوَ وَهْـيَ وَهُـــمَا

[٧٣] وَهُـمْ وَهُـنَّ نَحْـوَ آنَ قَائِـــمٌ ۞ وَنَحْـنُ قَائِمُـوْنَ وَهْـوَ نَائِـــمٌ

المبتدأ قسمان: ظاهر ومضمر.

---

[١٦] الحديث بهذا اللفظ أورده الحافظ البوصيري عن أبو يعلى الموصلي بإسناده عن عطية بن قيس: سمعت معاوية بن أبي سفيان يقول: سمعت رسول الله ﷺ يقول: "الْعَيْنَانِ وِكَاءُ السَّهِ فَإِذَا نَامَتِ الْعَيْنَانِ اسْتُطْلِقَ الْوِكَاءُ ". انظر البوصيري (أحمد بن أبي بكر بن إسماعيل)، *إتحاف الخيرة المهرة بزوائد المسانيد العشرة*، (محل الناشر بدون: دار الوطن، ١٤٢٠هـ / ١٩٩٩م)، ٩٤/١، باب الوضوء مما غيرت النار. وفي رواية أحمد (أبو عبدالله الشيباني): (إِنَّ الْعَيْنَيْنِ إلى آخره). مسند أحمد بن حنبل، (القاهرة: مؤسسة قرطبة، سنة بدون)، ٩٦/٤. ورواه أبو داود عن علي رضي الله عنه بلفظ مقلوب: (وِكَاءُ السَّهِ الْعَيْنَانِ فَمَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأْ). انظر أبو داود (سليمان بن الأشعث أبو داود السجستاني الأزدي)، *سنن أبي داود*، تحقيق : محمد محيي الدين عبد الحميد، (دمشق: دار الفكر. سنة بدون)، ١٠٢/١، الحديث رقم ٢٠٣. ففيه الأفادة: وكاء السه: (السه) اسم من أسماء الدبر و(الوكاء) بكسر الواو الرباط الذي تشد به القربة ونحوها من الأوعية.

ما بين المعقوفين في الأصل: «السر»، فهو تحريف، والتصحيح من المراجع المذكورة. [٢٢ أ/٢]

فالظاهر قسمان: قسم له خبر، وقسم لا خبر له.

فالذي له خبر قد مر ذكره، والذي لا خبر له قسمان: قياسي وسماعي.

فالقياسي كل وصف اعتمد على استفهام أو نفي؛ فله مرفوع أغنى عن الخبر اكتفاء به لشدة شبهه بالفعل، نحو: «أَمَضْرُوْبٌ الزَّيْدَانِ، أَ سَارٍ (...)[١٧] هٰذَانِ، وَمَا قَائِمٌ أَنْتما، وما ظاهر قلبه، وهل أحسن في عين زيد الكحل منه في عين غيره».

فـ(ظاهر) مبتدأ وهو صفة مشبهة –وهي ما دل على المعنى الحاضر دون الماضي والمستقبل، و(قلبه) فاعله أغنى عن الخبر. و(أحسن) [مبتدأ][١٨] وهو أفعل تفضيل، و(الكحل) فاعله أغنى عن الخبر، و(منه) متعلق بـ(أحسن) والضمير عائد على (الكحل)، و(في عين) الأول حال[١٩] من (الكحل) مقدّم عليه، و(في عين) الثاني حال من الهاء في (منه).

والسماعي نحو قولهم[٢٠]: «أَقَلّ رَجُل يَقُوْلُ ذٰلِكَ» ؛ فـ(أَقلّ) مبتدأ فلا خبر له ولا مرفوعا يغني عن الخبر، وجملة (يَقُوْلُ) صفة لنكرة أغنت عن الخبر في الإفادة لأن افتقار النكرة إلى الصفة أشدّ من افتقارها إلى خبر. لكن أجاز بعضهم[٢١] جعل الجملة خبرا. وقيل: إن (أَقَلّ) فعل في المعنى، لا مبتدأ،[٢٢] لأنه بمعنى: قلّ رجل يقول ذلك أي صغُر وحقُر؛ فلذلك لم يخبر عنه، ولأن المطابِقة

---

[١٧] ما بين القوسين في الأصل بياض. [٢٢ أ/١١]

[١٨] ما بين المعقوفين في الأصل ساقط. [٢٢ أ/١٤]، وإثباته ضروري لاستقامة الكلام.

[١٩] في الأصل: «الخال»، بالخاء بدلا عن الحاء، وهو تصحيف سبقه قلم الناسخ. [٢٢ أ/١٥]

[٢٠] أي قول العرب نقله سيبويه. كذا أفاده الزبيدي في *تاج العروس*، مادة قلل.

[٢١] هكذا أشار إليه الرضي في شرحه على الكافية: ٩٤/٢، والصبان في الحاشية: ٣٠١/١.

[٢٢] أي فهو مبتدأ فى ظاهره، فعل فى معناه وحقيقته؛ فكيتفى بالمضاف إليه الذى هو فاعل فى الأصل، ويستغنى به عن الخبر. كذا أفاده حسن عباس في النحو الوافي: ص ٢٩٥.

للمضاف إليه تدل[٢٣] على الوصفية، نحو: «أقلّ رجلين يقولان ذلك، وأقلّ رجال يقولون ذلك»[٢٤].

قال محمد الأمير[٢٥]: وإنما لم يخبر عن هذا المثال نظرا لمعنى المبتدأ، لأن قولك (أقلّ رجلين يقولان ذلك) معناه مصدوق الأقل فيه رجلان، هما أحقر أفراد مطلق رجلين. وقست.

والمضمر اثنى عشر، وهي تنقسم إلى ثلاثة أقسام:

١- ما يختص بالمتكلم، /وهو اثنان: «أنا»، و«نحن». فالضمير (أَنَ) والألف /٢٢ ب زائدة لبيان الحركة[٢٦]، و(نحن) جميع حروفها.

٢- وما يختص بالمخاطب، وهو خمسة: «أنت» وفرعه؛ فالضمير عند البصريين (أن) وحدها، والتاء زائدة لاحقة لها لتبيّن المراد، فتكون مركّبة من اسم وحرف. وعند الفرّاء[٢٧] والكوفيين الضمير هو جميع حروفها؛ فالتاء من نفس الكلمة بدل عن الألف الثانية في (أنا)، فلا تكون مركبة. وقال بعضهم[٢٨]: الضمير هو التاء فقط.

---

[٢٣] في الأصل: «يدل» بالتذكير، والصحيح المثبت لعودة الضمير المستتر فيه على (المطابقة). [٢٢ أ/٢١].

[٢٤] قال الرضيّ حكاية عن قول البعض: وإنما ثُنّي ضمير (يقولان)، وجُمع ضمير (يقولون) لأن أفعل التفضيل، كما يجيئ في بابه، إذا أضيف إلى نكرة، فإن كانت مفردة فهو مفرد، وإن كانت مثناة، أو مجموعة، فهو مثنى أو مجموع. انظر شرح الرضي: ٩٤/٢.

[٢٥] انظر حاشية الأمير على المغني:

[٢٦] هذا مذهب البصريين، ومذهب الكوفيون واختاره ابن مالك أن الضمير هو المجموع بدليل إثبات الألف وصلا في لغة. انظر همع الهوامع للسيوطي: ٢٠١/١.

[٢٧] أشار إليه السيوطي في نفس المرجع.

[٢٨] هو قول ابن كيسان. كما صرح به في نفس المرجع.

٣- [وما يختص بالغائب، وهو خمسة: «هو»][٢٩] وفرعه؛ فالضمير عند جمهور البصريين أوّلها وما بعدها معا، وذهب الكوفيون[٣٠] إلى أن الهاء وحدها هي الضمير وما بعدها حرف تبيّن حاله. وقيل[٣١]: الواو والياء من (هو) و(هي) للإشباع لا من الضمير. وعلى القول الأول يجوز فيهما إسكان الواو والياء وتشديدهما.[٣٢]

وقول الناظم: (وَهْـوَ وَهْيَ) بسكون الهاء للوزن.

وقوله: (آنَ قَائِـــــمٌ) بمد الهمزة وحذف الألف بعد النون للوزن؛ وهو لغة قضاعة[٣٣]. وقد أُسْكِنَ[٣٤] النون في الوصل، وقد تبدل الهمزة هاء.

فتحصل لـ(أنا) أربع لغات:

- (أَنَا) بهمزة مقصورة فنون مفتوحة فألف في الوقف لبيان الفتحة لأنه لولا الألف لسقطت الفتحة للوقف فيحصل الالتباس بـ(أَنْ) الحرفية فتثبت الألف في اللفظ حالة الوقف.

---

[٢٩] ما بين المعقوفين في الأصل: «ويختص بالغائب وخمسة وهو». وإثبات ما سقط عنه وإسقاط ما ثبت على غير مكانه لموافقة السياق ماقبله. [٢٢ ب/٥-٦]

[٣٠] انظر همع الهوامع للسيوطي: ٢٠٣/١. وهو المختار عنده.

[٣١] هذا قول الكوفيين، ومذهب البصريين هما من أصل الكلمة، واستوجهه الرضي معللا لأن لأن حرف الأشباع لا يتحرك، وأيضا حرف الاشباع لا يثبت إلا ضرورة. انظر شرح الرضي على الكافية: ٤١٨/٢.

[٣٢] أي بعد الواو، والفاء، وثم، واللام، وبعد همزة الاستفهام، وبعد كاف الجار. انظر أمثلته في نفس المرجع: ٢٠٣/١-٢٠٤.

[٣٣] قضاعة: هي شعب عظيم اختلف النسابون فيه فقالوا: من حمير، من القحطانية، غلب عليهم اسم أبيهم، فقيل لهم: قضاعة، وهم: بنو قضاعة بن مالك ابن عمرو بن مرة بن زيد بن مالك بن حمير. وذهب بعضهم إلى ان قضاعة من العدنانية، ويقولون: هو قضاعة بن معد ابن عدنان. كانت ديارهم في الشحر، ثم في نجران، ثم في الحجاز، ثم في الشام. انظر رضا كحالة، معجم قبائل العرب، ٩٥٧/٣.

[٣٤] في الأصل: «ساكن». وهو تصحيف سبقه قلم الناسخ. [٢٢ ب/١١]

- و(هَنَا) بإبدال الهمزة هاء.
- و(آنَ) بمد الألف الأولى وحذف الألف الثانية، وهي لغة قضاعة فإنهم يقولون (آن) بزنة (بَانَ).
- و(أنْ) بتسكين النون في الوصل. كما أفاده القليوبي[٣٥].

وقوله: (نَائِـــــمٌ) جمعه نُوَّمٌ، ونُيَّمٌ، ونِيَامٌ.[٣٦]

قال الناظم:

[٧٤] وَخَـــبَرٌ قِسْـمَانَ مُفْـــرَدٌ وَهُـوْ ۞ مَا لَيْسَ جُـــمْلَةً وَلَا مَـا يُشْـبِهُ

[٧٥] كَمَا ذَكَـــرْنَا وَسِـــــوَاهُ أَرْبَعَـةْ ۞ اَلْجَـارُ وَالْمَجْرُوْرُ وَالظَّرْفُ مَعَهْ

[٧٦] اَلْفِعْلُ مَـعْ فَاعِـــــلِهِ وَالْمُـبْتَدَا ۞ مَعْ خَـبَرٍ كَـ(الْعَبْـدِ فِيْ دَارِ النِّـدَا)

[٧٧] وَ(الْعَبْـدُ عِنْدَكُمْ) وَلٰكِنْ حَقِّـــقَا ۞ بِأَنَّهُ الَّـــذِيْ بِـــذاني اعْتُلِـــــقَا

[٧٨] وَنَحْـوَ (زَيْدٌ قَـــامَ بُوْهُ جَانِبَـهْ) ۞ وَ(الشَّـــــيْخُ جَارِيَتُـــهُ مُجَانِبَـــةْ)

أي الخبر قسمان: مفرد؛ وهو الأصل-وهو في هذا الباب اللفظ ليس بجملة ولا شبيهها ولو مثنّى أو مجموعا، وغير مفرد.

فالمفرد قسمان:

- مشتقّ، وهو ما /يحتمل ضميرا من حيث كونه مشتقّا؛ و /٢٣ أ
- جامد وهو ما لا يحتمله إلا إذا كان مؤوّلا بالمشتقّ.

---

[٣٥] انظر القليوبي، حاشية على شرح خالد الأزهري على الآجرومية،.

[٣٦] راجع الفيومي، المصباح المنير، ٦٣١/٢، مادة: نام.

ثم المشتقّ ضربان:

(١) ما رفع ضميرا مستترا؛ وهو ما تقدّم في تمثيل المصنّف. فإنّ الضمير المرفوع بالوصف لا يجوز أن يكون بارزا متّصلا بل يتعين مستترا أو منفصلا. فألف (قائمان) وواو (قائمون) ليستا بضميرين بل حرفَا تثنية وجمع وعلامتا إعراب.

و (٢) ما لا ضمير فيه، وهو إما أن يكون رافعا لظاهر حقيقةً نحو «زيد قائم أبوه»، أو حكما نحو: «زيد ممرور به».

والجامد ضربان: ما يؤوّل بالمشتق، وما ليس كذلك. فالمؤوّل نحو: «زيد أسد» أي شجاع، و«عمر تميمي» أي منتسب إلى تميم، و«بكر ذو مال» أي صاحب مال. والذي لا يُؤوَّل نحو: «هذا عبد الله، وزيد أخوك، والزيدان أخواك، والعُمَرُون إخوانك، والهندات أخواتك».

وغير المفرد قسمان: جملة ومأ أشببها.

فالجملة ضربان: فعلية واسمية، نحو: «زيد قام أبوه، وعمر قعدت أمه، وزيد أصله طيب، وعمر ولده خبيث». ومن ذلك: «زيد أبوه غلامه منطلق»؛ ففيه ثلاثة مبتدآت، و(منطلق) خبر الثالث، والثالث وخبره خبر الثاني، والثاني وخبره خبر الأول. وقوله تعالى: ﴿ لَّٰكِنَّا۠ هُوَ ٱللَّهُ رَبِّي ﴾ (الكهف [١٨]: ٣٨)؛ التقدير: (لكن أنا هو الله ربي)، فحذفت (أنا) تخفيفا وأدغمت النونان للتماثل و(لكن) حرف عطف واستدراك، و(أنا) ضمير منفصل مبتدأ أوّل، و(هو) مبتدأ ثان، و(الله) مبتدأ ثالث، و(ربي) خبر الثالث، والثالث وخبره خبر الثاني، والثاني وخبره خبر الأول.

والذي أشبه ضربان أيضا:

- الجار والمجرور التام، وهو ما يفهم معناه بمجرّد ذكره، نحو: ((عمرو على المسطبح))، و((العبد في دار النداء))؛ وهو محل اجتماع الناس ومُتَحَدَّثُهم[٣٧].
- والظرف التام نحو: ((زيد فوق الشجرة وعمرو تحتها)).

وخرج بالتام الناقص، وهو ما لا يفهم معناه إلا بذكر المتعلّق. فلا يقال: ((زيد بك، وفيك، وعنك[٣٨])) ولا بد من ذكر المتعلق بأن يقال: ((زيد واثق بك، وراغب فيك، ومعرض عنك)).

ووجه الشبه بالجملة وقوع كل من الجار والمجرور والظرف خبرا وصلة وحالا وما أشبه ذلك مما استقر للجمل. فإن تعلّق بفعل كانا شبيهين بالجملة الفعلية، وإن تعلق بغيره كانا شبيهين بالجملة الاسمية. /٢٣ ب/

ومذهب جمهور البصريين[٣٩] أنّ الخبر متعلّق الجار والمجرور والظرف المحذوف؛ وهو الصحيح. وقيل[٤٠]: إن الخبر هما وحدهما وإن المتعلق صار

---

[٣٧] في الأصل: ((متحدتهم)) بالتاء توهما أصله من الاتحاد أي مكان اتحاد القوم. وهو تصحيف، والتصحيح من المراجع للاحقة أدناه. والمتحدَّث أي مكان يتحدثون بعضهم بعضا ويشاورون فيه. [٢٣ أ/٢٠]

(النِّدَاء): هو لغة من (النَّدِيّ) في حديث: "واجعلني في الندي الأعلى". كذا في لسان العرب: ٣١٣/١٥، مادة ندى. ثم قال الجوهري في *الصحاح في اللغة* (مادة ندى): النَدِيُّ على فَعيلٍ: مجلس القوم ومتحدَّثهم، وكذلك النَدْوَةُ والنادي والمُنْتَدى. راجع أيضا المطرزي (أبو الفتح ناصر الدين بن عبد السيدبن علي بن المطرز)، *المغرب في ترتيب المعرب*، تحقيق : محمود فاخوري و عبدالحميد مختار، (حلب: مكتبة أسامة بن زيد ، ١٩٧٩)، ٢٩٥/٢، والمعجم الوسيط: ٧٤٣/٢، باب النون.

[٣٨] في الأصل: ((عندك)). وهو تحريف، كما دل عليه المثال التام بعده: (معرض عنك)، ولإن (زيد عندك) ظرف تام. [٢٣ أ/٢٢].

[٣٩] أشار إليه الخضري في الحاشية على شرح بن عقيل: ٩٥/١.

[٤٠] عزا السيوطي هذا القول إلى الفارسي وابن جني. انظر همع الهوامع: ٣٢٢/١.

نسيا منسيا. وقيل[٤١]: إن المجموع[٤٢] هو الخبر لأن الجميع هو المقصود، ولكنهم حذفوا بعضه وسمّوا الباقي باسمه مجازا؛ واختار هذا الرضيّ[٤٣].

ولا بدّ كل من المتعلق والطرف عند جميع النحاة، إلا أنّ الأول[٤٤] نظرا إلى أن العامل أولى باعتبار، والثاني إلى الملفوظ به؛ وهو معمول العامل، فلا بدّ من اعتباره، والثالث إلى توقّف الفائدة على كلٍّ؛ وكذا الخلاف في الصفة والصلة. وهذا الخلاف في المتعلق العام. أما الخاص فهو الخبر مثلا اتّفاقا، سواء ذُكر أو حُذف.

ثم إن الراجح عند البصريين[٤٥] أن يفسّر المتعلق المحذوف [بـ][٤٦](كائن، أو مستقر، أو حاصل، ثابت)، أو ما يليق بالمقام، لأنّ كل مقام له مقال، فإن المحذوف هو الخبر والأصل فيه أن يكون اسما مفردا. وعند الزمخشري والفارسي والأخفش[٤٧] يقدّر بـ(كان) التامة، أو[٤٨] استقرّ، أو حصل، أو ثبت)،

---

[٤١] عزاه السيوطي إلى ابن كيسان وتبعه ابن مالك. نفس المرجع.

[٤٢] أي الجار والمجرور (أو الظرف) ومتعلقه معا.

[٤٣] هكذا أشار إليه الخضري في الحاشية: ٩٥/١.

والرضي: هو محمد بن الحسن الرضي الاستراباذي، نجم الدين: عالم بالعربية، من أهل أستراباذ (من أعمال طبرستان). اشتهر بكتابيه: الوافية في شرح الكافية لابن الحاجب في النحو، وشرح مقدمة ابن الحاجب المسماة بالشافية في علم الصرف. انظر الأعلام: ٨٦/٦.

[٤٤] أي إشارة إلى القول الأول أن المتعلق المحذوف هو الخبر. كذا الثاني والثالث.

[٤٥] أشار إليه ابن هشام في شرح قطر الندى: ص ١٢٠.

[٤٦] ما بين المعقوفين في الأصل ساقط، وإثباته ضروري لاستقامة الكلام لأنه بمثابة الربط، ولمحافظة النسق بينه وبين ما بعده. [٢٣ ب/١٠]

[٤٧] أشار إليهم ابن هشام في نفس المرجع، وأشار السيوطي إلى الأولين دون الأخفش في الهمع: ٣٢١/١.

والزمخشري: فهو جار الله محمود بن عمر الزمخشري صاحب الكشاف والمفصل وغيرهما مما يعرفه كل مشتغل باللغة. أقام بمكة زمنا إلى جوار الحرم الشريف فأطلق عليه جار الله، توفي سنة ٥٣٨ هـ. انظر *بغية الوعاة* للسيوطي، ٢٧٩/٢-٢٨٠.

[٤٨] في الأصل: «و». وهو تحريف سبقه قلم الناسخ. [٢٣ ب/١٣]

لأن المحذوف يعمل النصب في لفظ الظرف وفي محل المجرور، والأصل في العامل أن يكون فعلا. فكلّ فريق استند إلى أصل صحيح.

وقول الناظم: (بُوْهُ) بحذف الهمزة للوزن؛ وهي لغة.

وقوله: (جَانِبَــهْ) أي جنبه.

قوله: (جَارِيَتُــهُ) هي الفتاة الصغيرة، ويطلق على الأنثى التي يصح بيعها وابتياعها وإن كانت عجوزا كما قاله النبتيتي[٤٩].

وقوله: (مُجَانِبَــةْ) أي بعيدة وذاهبة.

* * *

[٤٩] لم يقف على المرجع.

ومثله قال الفيومي: والأصل فيها الشابة لخفتها، ثم توسعوا حتى سموا كلّ أَمَة جارية وإن كانت عجوزا لا تقدر على السعي تسميةً بما كانت عليه، والجمع فيها (الجَوَارِي). انظر المصباح المنير: ٩٨/١.

بَابُ العوامل الداخلة على المبتدأ والخبر

أي هذا باب في بيان العوامل المسمّاة بالنواسخ[1] الداخلة على المبتدأ والخبر[2] غالبا. ومن غير الغالب نحو: «صيرت المعدوم موجودا، وجعلت الجاهل عالما والمحتاج غنيا».

وهذه العوامل ثلاثة أقسام كما قال الناظم:

[٧٩] ذَوَاتُ نَسْخٍ: (كَانَ)، (إِنَّ)، ثُمَّ ❁ (ظَنَّ) وَمَا وَاخَى لِكُلٍّ أَمَّا

[٨٠] (كَانَ) وَمَا وَاخَى فَلَا تَذَرَ ❁ تَرْفَعُ الاِسْمَ ثُمَّ تَنْصَبْ الخَبَرَ

[٨١] كَانْ أَصْبَحْ أَمْسَى بَاتَ أَضْحَى لَيْسَ ظَلْ ❁ صَارَ وَمَا زَالَ وَمَا انْفَكَّ الْبَطَلْ

[٨٢] مَا دَامَ مَا فَتِئَ ثُمَّ مَا بَرِحْ ❁ وَغَيْرُ مَاضي لَيْسَ دَامَ لَمْ يَصِحْ ٢٤ أ

[٨٣] كَ(كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا) وَ(أَصْبَحَا ❁ مُنْشَرِحًا) وَ(لَيْسَ عَمْرٌو فَرِحَا)

أي النواسخ الداخلة على المبتدأ والخبر ثلاثة أقسام: «كان» وأشباهها، و«إنّ» ونظائرها، و«ظننت[3]» وأمثالها في العمل.

---

[1] النواسخ: جمع ناسخ وهو في اللغة من النسخ بمعنى الإزالة. يقال: "نسخت الشمس الظل إذا أزالته ورفعته بانبساطها. وسميت نواسخ بإزالتها حكم المبتدأ والخبر. كذا الشنواني (أبو بكر بن إسماعيل) في *الدرة الشنوانية على شرح الآجرومية*، (مخطوط بجامعة الملك السعود الرياض، د. ش ٤١٥، ٩٨٧)، ورقة ٨٨ أ/سطر ١٧-١٩.

[2] في الأصل: «وخبر» بالتنكير دون ال، وهو تابع للمبتدأ فيلزم تعريفه كالمتبوع. [٢٣ ب/٢٠]

[3] اقتفى به الشارح صاحب الآجرومية في تسمية «ظن» به.

[باب «كان» وأخواتها]

فأمّا «كان» وما أشبهها فإنها ترفع المبتدأ رفعا غير رفع الابتداء عند البصريين[٤]؛ وهو الصحيح، وتنصب خبره تشبيها له بالمفعول به عند الجمهور[٥]. ويسمّى المرفوع بها اسما لها والمنصوب بها خبرا لها.

وهذه الأفعال قسمان:

منها ما يعمل هذا العمل بلا شرط؛ وهي ثمانية أفعال: «كان، وأصبح، وأمسى، وبات، وأضحى، وليس، وظل، وصار».

ومنها ما لا يعمل هذا العمل إلا بشرط؛ وهو قسمان:

- ما يشترط في عمله أن يسبقه «ما» المصدرية الظرفية، وهو: «ما دام». سميت بذلك لتقديرها بالمصدرية مع نيابتها عن الظروف -وهو المدة-؛ وهما شرطان لصحة العمل،لأنّ «دام» لتوقيت أمر بمدّة ثبوت الخبر للاسم لا لوجوبه؛ بدليل عدم عملها في ﴿دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ﴾ (هود [١١]: ١٠٧، ١٠٨) مع استيفائها الشرطين، بل هي تامة.
- وما يشترط في عمله أن يسبقه نفي أو نهي أو دعاء؛ وهو أربعة: «زال، وبرح، فتئ، وانفك»؛ لأن القصد بالجملة الإثبات وهذه الأفعال معناها نفي؛ فإذا نفيت انقلبت إثباتا. ولا يحذف النافي معها قياسا إلا بعد القسم مع المضارع

---

[٤] ومذهب الكوفيين أنها لم تعمل فيها شيئا وأنه باق على رفعه. انظر همع الهوامع: ٣٥٣/١. انظر أيضا شرح الأشموني على الألفية: ٣٥٦/١-٤٥٧.

[٥] خلافا للفراء والكوفيين وعندهم أن الخبر انتصب لشبهه بالحال. انظر نفس المرجع.

وكون النافي «لا». قال دنوشري[٦] من بحر الطويل:

ويحـــذف نـــاف مـــع شـــروط ثلاثـــة

إذا كـــان لا قبـــل المضـــارع فـــي قســـم

ومثال ما اجتمع فيه هذه الشروط قوله تعالى: ﴿تَٱللَّهِ تَفْتَؤُاْ تَذْكُرُ يُوسُفَ﴾ (يوسف [١٢]: ٨٥). ولأن المطلوب من بالنهي والدعاء نزع الفعل، وهو نفي.

ثمّ اعلم أنّ معنى «كان» الثبوت فيما مضى؛ والأصل في كل ثابت أن لا ينعدم. فالأصل في «كان» الاستمرار، ولكن الغالب[٧] المتبادر للفهم الانقطاع. كذا أفاده محمّد الأمير[٨]. فالذي له معنى الاستمرار نحو قوله تعالى: ﴿وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا﴾ (النساء [٤]: ٩٦). والذي له معنى الانقطاع نحو: «كان الشيخ شابا».

ومعنى «أصبح» اتّصاف اسمها بالخبر في الصباح، نحو: «أصبح السفر رخيصا، وأصبح زيد منشرحا» أي منبسطا في قلبه.

ومعنى «أمسى» اتّصافه به في المساء الماضي، نحو: «أمسى زيد مفطرا». / ٢٤ ب

---

[٦] نقل عنه الخضري في الحاشية: ١/١١١.

في الأصل: «دنورشري» بزيادة الراء، وهو تحريف سبقه قلم الناسخ. [٢٤ أ/١٦]. ودنوشري نسبة إلى دنوشر -غربي المحلة الكبرى (بمصر).

ودنوشري: هو عبد الله بن عبد الرحمن بن علي بن محمد الدنوشري الشافعي؛ فقيه مصري، عارف باللغة والنحو، تتوفى سنة ١٠٢٥ هـ/١٦١٦ م. ألف تآليف كثيرة في النحو منها: حاشية على شرح التوضيح للشيخ خالد وله رسائل وتعليقات. انظر الأعلام: ٤/٩٧، و*خلاصة الأثر في أعيان القرن الحادي عشر* للمحبي: ٢/١٤٧.

[٧] في الأصل: «العالب» بالعين المعجمة، وهو تصحيف سبقه قلم الناسخ. [٢٤ أ/٢١]

[٨] لم يقف عليه في حاشية الأمير على مغني اللبيب.

ومعنى «بات» اتّصافه به ليلا ماضيا، نحو: «بات الضيف مسرورا».

ومعنى «أضحى» اتّصافه به في الضحى الماضية، نحو: «أضحى الشيخ مدرسا».

ومعنى «ظل» اتّصافه به نهارا ماضيا، نحو: «ظل محمّد صائما».

ومعنى «ليس» نفي الخبر عن الاسم في زمن التكلّم عند الإطلاق والخلوّ عن القرينة، نحو: «ليس زيد قائما» أي الآن.

ومعنى «صار» موضوعة للتحول، نحو: «صار زيد ماهرا». وقال محمّد الخضري[٩]: وقد جاء مثل «صار» في العمل والمعنى ما جمعته بقولي[١٠]:

بِمَعْنَـى صَـارَ فِـي الْأَفْعَـالِ عَشْـرٌ تَحَـوَّلَ آضَ عَـادَ ارْجِـعْ لِتَغْـنَمْ

وَرَاحَ غَـدَا[١١] اسْـتَحَالَ ارْتَـدْ فَاقْعُـدْ[١٢] وَحَـارَ فَهَاكِهَـا وَاللهُ أَعْلَـمْ

وذلك نحو: «آض زيد مسافرا»، وقوله ﷺ: «لاَ تَرْجِعُوا بَعْدِيْ كُفَّارًا»[١٣]، وقوله تعالى: ﴿فَٱرْتَدَّ بَصِيرًا﴾ (يوسف [١٢]: ٩٦)، وقوله ﷺ: «لَوْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا»[١٤]، وقول بعضهم

---

[٩] انظر حاشية الخضري: ١/١١٢.

[١٠] أي من الوافر. كذا ألحقه الناسخ في هامش الأصل. [٢٤ ب/٦]

[١١] في الأصل: «غذا» بالذال. وهو تصحيف سبقه قلم الناسخ. [٢٤ ب/٨]

[١٢] في الأصل: «فاعقد» من العقد، والصحيح المثبت لأنه من القعود. [٢٤ ب/٨]

[١٣] أخرجه البخاري في كتاب العلم، باب الإنصات للعلماء، رقم: ٤١٤٣ ، ٦٤٧٥ ، ٦٦٦٩. و مسلم في كتاب الإيمان، باب بيان معنى قول النبي ﷺ لا ترجعوا بعد كفارا، رقم ٦٥.

[١٤] الحديث بهذا اللفظ أورده ابن حجر في *فتح الباري شرح صحيح البخاري*، ١١/٣٠٦

وفي رواية مشهورة: لو أنكم تولكلتم...(الحديث). أخرجه الترميذي وابن ماجة وأحمد، وكلهم عن عمر بن الخطاب. راجع: الترمذي (محمد بن عيسى أبو عيسى السلمي)، *الجامع الصحيح سنن الترمذي*، تحقيق: أحمد محمد شاكر وآخرون، (بيروت: دار إحياء التراث العربي، سنة بدون)، باب في التوكل على الله،

من الطويل[١٥]:

وَمـا المَـرءُ إِلّا كَالشِـهابِ وَضَـوئِهِ[١٦] يَحـورُ رَمـاداً بَعـدَ إِذ هُـوَ سـاطِعُ

ومعنى ((دام)) البقاء والاستمرار على الخبر، نحو: ((لأصحَبُك ما دام النمام متردّدا إليك)).

ومعنى ((ما زال، وما انفك، وما فتئ، وما برح)) ملازمة الخبر لاسمها على قدر ما تطلبه الحال المعتادة. وقال محمّد الأمير[١٧]: وفي الحقيقة إنّ هذه الأربعة للنفي، وأمّا الملازمة فهي من حيث النفي الداخل عليها، ونفي النفي إثبات.

فمثال ((ما زال)) بعد النفي نحو: ((ما زال بكر مطالِعا))؛ فمعناه ملاومته للمطالعة في أوقاتها المعتادة لا وقت النوم والأكل، وبعد النهي نحو: ((لا تزلْ ذاكرَ الموتِ))، وبعد الدعاء نحو: ((لا زال علمك نافعا)).

ومثال ((ما انفكّ)) بعد النفي نحو: ((ما انفكّ زيد أزرق العينين))، وبعد النهي نحو: ((لا تنفك مشتغلا بالله))، وبعد الدعاء نحو: ((لا انفكّ قلبك عامرا)).

ومثال ((ما فتئ)) بعد النفي نحو: ((ما فتئ الله محسنا))، وبعد النهي نحو: ((لا تفتأ عابدا لله بالعلم))، وبعد الدعاء نحو: ((لا فتئ قلبك عامرا بتقوى الله)).

رقم ٢٣٤٤؛ و ابن ماجه (محمد بن يزيد أبو عبدالله القزويني)، *سنن ابن ماجه*، تحقيق : محمد فؤاد عبد الباقي، (بيروت: الناشر : دار الفكر، سنة بدون)، باب التوكل واليقين، رقم ٤١٦٤؛ و أحمد بن حنبل في مسند الإمام أحمد بن حنبل، مسند عمر بن الخطاب ت، رقم ٢٠٥.

[١٥] من قول لبيد بن ربيعة العامري (ت ٤١ هـ/٦٦١ م)؛ أحد أصحاب المعلقات. أوله: (بَلينا وَما تَبلى النُجومُ الطَوالِعُ * وَتَبقى الجِبالُ بَعدَنا وَالمَصانِعُ). انظر الأصفهاني، *الأغاني*، ٣٦٢/١٥.

[١٦] في الأصل: ((وضوء)) بإسقاط هاء الضمير، والإثبات من نفس المرجع وغيره [٢٤ ب/١٣]

[١٧] لم يقف عليه.

ومثال «ما برج» بعد النفي نحو: «ما برِح زيدٌ ضاحكا»، وبعد النهي نحو: «لا تبرحْ قارئا للعلم»، وبعد الدعاء نحو: «لا بَرِحَ سَعْدُك قائما».

وقول الناظم: (وَمَا انْفَـكَّ الْبَطَلْ) أي ما أحـــدهما: ما يكون تامّا وناقصا، والثاني: ما لا يكون /إلا ناقصا. والمراد بالتام ما يكتفي بمرفوعه، وبالناقص ما لا /٢٥ أ يكتفي به بل يحتاج معه إلى المنصوب.

وكل هذه الأفعال يجوز أن تستعمل تامة إلا ثلاثة:

١- (ليس)؛ فإنها لا تستعمل إلا ناقصة، لكن تختص بجواز الاقتصار على اسمها وحذف خبرها، نحو: «ليس أحدٌ» أي هنا.

٢- و(فَتِئَ) بكسر التاء؛ فهي ملازمة للنقص. أمّا (فَتَئَ) بفتح التاء -[وهي إحدى لغاتها- فيجيء تامّة][١٨] بمعنى كسْر وإطفاء.

٣- و(زال) التي مضارعها (يَزَال). أما (زال يَزُوْل) بمعنى انتقل و(زال يَزِيْل) بمعنى ميّز المختلَط من الأشياء بعضها بعضا، فليسا من النواسخ.

وقول الناظم: (وَغَيْرُ مَاضي لَيْسَ دَامَ لَمْ يَصِحْ) إشارة إلى أنّ أفعال هذا الباب في التصريف ثلاثة أقسام:

- ما لا يتصرّف بحال، وهو (ليس) باتّفاق، و(دام) عند الفرّاء[١٩] وكثير من المتأخّرين[٢٠]، وصحّحه المرادي[٢١] ووجّه وعلّل بأنّ الغرض ممّا يتصرّف

---

[١٨] ما بين المعقوفين في الأصل جاء بالتذكير: «وهو أحد لغاتها فيجيء تاما».

[١٩] هكذا أشار إليه ابن هشام في *أوضح المسالك*، ٢٣٨/١.

[٢٠] منهم ابن عقيل في شرح الألفية: ٢٧١/١، والأشموني في شرحه: ٣٦٤/١؛ حيث قال: «ودام على الصحيح».

منها حاصل بها نحو: «أُكْرِمُكَ ما دُمْتَ محسنا»، وبأنها صلة (ما) الظرفية؛ وكل فعل وقع صلة لـ(ما) التزم ماضيه[٢٢]. أما (يَدُوْمُ، ودُمْ، ودَائِم، ودَوَامْ)[٢٣] فمن تصرفات (دام) التامة.

- وما يتصرّف تصرّفا ناقصا، وهو: (زال) وأخواتها؛ فإنها لا يستعمل منها أمر ولا مصدر، و(دام) عند الأقدمين[٢٤] فإنهم أثبتوا لـ(دام) مضارعا فقط.
- وما يتصرف تصرفا تاما، وهو الباقي[٢٥]. كذا أفاده أبو بكر بن إسماعيل الشنواني.[٢٦]

قال الناظم:

---

[٢١] انظر المرادي، *توضيح المقاصد والمسالك بشرح ألفية بن مالك*، تحقيق: عبد الرحمن علي سليمان، ٦ ج، (القاهرة: دار الفكر العربي، ١٤٢٢ هـ/٢٠٠١ م)، ٤٩٤/١.

والمرادي: هو بدر الدين حسن بن قاسم بن عبد الله بن علي المرادي المراكشي المعروف بابن ام قاسم - لإمرأة تبنته تدعى أم قاسم كانت من بيت السلطان-؛ نحوي لغوي. ولد بمصر، وتوفي يوم عيد الفطر سنة ٧٤٩ هـ. من تصانيفه: شرح المفصل للزمخشري، وشرح الألفية لابن مالك، والجني الداني في حروف المعاني، وشرح تسهيل الفوائد وتكميل المقاصد لابن مالك، وشرح الشاطبية في القراءات. انظر معجم المؤلفين لعمر كحالة: ٣ / ٢٧١، ومعجم المطبوعات لسركس: ١٧٣٣/٢.

[٢٢] في الأصل: «مضية». وهو تحريف. [٢٥ أ/١٢]

[٢٣] إشارة إلى ضيغ مضارع، أمر، اسم فاعل، ومصدر.

[٢٤] هكذا أشار إليه ابن هشام في *أوضح المسالك*، ٢٣٨/١، وزاد الصبان: وقليل من المتأخرين منهم صاحب التوضيح -أي ابن هشام- وشرحه أي خالد الأزهري، وهو موافق له. انظر حاشية الصبان: ٣٦٤/١.

[٢٥] في الأصل: «البا»، بإسقاط (قي)، وهو تحريف سبقه قلم الناسخ. [٢٥ أ/١٥]

[٢٦] الشنواني، *المواهب الرحمانية لطلاب الآجرومية*، (مخطوط بجامعة الملك السعود الرياض رقم م.ش ٤١٥، ٥٠٣)، ورقة ٧٠ ب.

والشنواني: هو أبو بكر بن اسماعيل بن (شهاب الدين) عمر بن علي بن وفاء الشنواني، التونسي الاصل والمصري المولد والدار، الشافعي. عالم بالنحو والصرف. توفي بالقاهرة سنة ١٠١٩ هـ/١٦١١ م. ومن آثاره: حاشية على شرح المقدمة الازهرية في علم العربية لخالد الازهري، والمناهل الكافية في شرح الشافية، وهداية أولى الالباب إلى موصل الطلاب إلى قواعد الاعراب، حاشية على أوضح المسالك، والدرة الشنوانية على شرح الآجرومية في علم العربية. انظر رضا كحالة، *معجم المؤلفين*، ٣ / ٥٩.

[٨٤] وَهٰكَـذَا مَا صَـرَّفُوْا مِـنْ بَابِهَا ۞ يَكُـوْنُ حِكْـمَةً وَأَلْحِـقْ بِـهَا

[٨٥] كَادْ عَسَى أَوْشَكْ كَرُبَ إِلَّا الْخَبَرْ ۞ فَغَـيْرُ مَـا مُـضَارِعٌ لَا يُعْتَـبَرْ

[٨٦] مُقْـتَرِنًا بِأَنْ وَغَـيْرُهُ مُقْـتَرِنْ ۞ كَـكَادَ أَنْ يُعْـطِيْ أَوْ كَـادَ يَزِنْ

أي إنّ ما تصرف من باب هذه الأفعال كان حكم هذا الباب من رفع المبتدأ ونصب الخبر. فمثال الأمر قوله تعالى: ﴿كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ﴾ (النساء [٤]: ١٣٥)، ومثال المصدر نحو قولك: «كونُ حاتمٍ كريما أمر مشهور»؛ فـ(كون) مصدر (كان) الناقصة وهو مبتدأ مضاف إلى اسمه، و(حاتم) مضاف إليه، و(كريما) خبر (كون) من حيث أنه ناقص، و(أمر) خبره من حيث أنه مبتدأ، و(مشهور) صفة.

ووجد اسم لـ(زال)، ومنه قول الشاعر من بحر الطويل:[٢٧]

قَضَـى اللهُ يـا أَسْـماءُ أَنْ لسْـتُ زَائِـلاً

أُحِبُّـكِ حَتّـى يُغْمِـضَ العَـيْنَ مُغْمِـضُ

وأُلْحِقَ بهذه الأفعال الثلاثة عشر أفعال ناسخة أيضا ترفع الاسم وتنصب الخبر لأنها مثل هاتيك في الدخول على مبتدأ وخبر، إلا أن خبرها يجب كونه جملة مضارعية، وهي[٢٨] لا ترفع إلا ضميرا الاسم. / ٢٥ ب /

وهو قسمان:

---

[٢٧] هو أول قصيدة الحب قالها الحسين بن مطير الأسدي (ت ١٦٩ هـ /٧٨٥ م)؛ شاعر متقدم من مخضرمي الدولتين الأموية والعباسية. والبيت التالي: (فَحُبُّكِ بَلْوَى غَيْرَ أَنْ لاَ يسُوؤُنِي * وإِنْ كَانَ بَلْوَى أَنَّنِي لَكِ مُبْغِضُ). انظر: *سمط اللآلي* للميمني: ١٤٨/١، *والزهرة* لابن داود الأصبهاني: ص ٨.

[٢٨] في الأصل: «هو» بالتذكير، والصحيح تأنيثه كما دل عليه لاحقه. [٢٥ ب/٣]

ما يكثر اقترانه بـ(أنْ)؛ وهو: خبر فعل الرجاء، وهو «عسى» فقط. وأما خبر «حَرَى، واخلولق» فيجب اقترانه بـ(أنْ) لأنهما للرجاء كـ«عسى» -إلا أن هذا لشهرته لم تلزمها (أن). وخبر فعل المقاربة[٢٩] وهو «أوشك» فقط، لأنها موضوعة للإسراع المؤدي إلى القرب؛ بخلاف «كاد وكرب» فإنهما موضوعان للقرب من الخبر فكأنه في الحال، نحو: «يوشك من خاف من شيء أن يقع»، ونحو قولك: «موشكة أرضنا أن تصير بعد المعمورة خرابا»، ونحو: ﴿عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ﴾ (الإسراء [١٧]: ٨). ويقلّ بدون (أن)، نحو قول المحبوس هدبة[٣٠] من بحر الوافر:

عَسَى الكَرْبُ الَّذي أَمسَيتُ فيهِ ... يَكونُ وَراءَهُ فَرَجٌ قَريبُ

فَيأمَنَ خائِفٌ ويُفَكَّ عانٍ ... وَيأتي أَهلَهُ النائي الغَريبُ

و(أَمسَيتُ) بضم التاء، ويروى بفتحها، واسم (يكون) ضمير (الكرب)، وجملة (وَراءَهُ فَرَجٌ قَريبُ) خبرها. وليس (فَرَجٌ) اسمها، و(وَراءَهُ) خبرها لأنّ خبر (عَسَى) لا يرفع إلا ضمير اسمها. كما نقله الخضري عن «التصريح»[٣١].

وما يكثر تجريده عن (أن)، وهو خبر أفعال المقاربة؛ وهي: «كاد، وكرب»؛ نحو قوله تعالى: ﴿وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ﴾ (البقرة [٢]: ٧١). ويقل اقترانه بها، نحو قول

---

[٢٩] في الأصل: «المقارنة». وهو تصحيف سبقه قلم الناسخ. [٢٥ ب/٥]

[٣٠] انظر خزانة الأدب لعبد القادر البغدادي: ٣٣٠/٩.

في الأصل: «وهدبة» بزيادة واو عطف، وهو تحريف، لأن المحبوس لقب هدبة. [٢٥ ب/١٠]

وهو: هدبة بن الخشرم العذري (ت ٥٠ ق. هـ / ٥٧٤ م)؛ شاعر جاهلي فصيح من قبيلة عذرة. كان بينه وبين ابن عمه (زيادة) الخصومة ثم تقاتلا فقتل هدبة زيادة فقبض عليه وسجن ثم حكم بتسليمه إلى أهل المقتول ليقتصوا منه فقتلوه أمام والي المدينة. والبيت من قصيدته قالها في السجن محبوسا. نفس المرجع.

[٣١] حاشية الخضري: ١١٧/١.

الشاعر من الرجز:

قَـدْ بُـرْتَ أوْ كَرَبْـتَ أَنْ تَبُـوْرَا[٣٢]

و(بُرْتَ) بضم الباء الموحدة أي أهلكت.

وأما خبر أفعال الشروع فلا يجوز اقترانه بـ(أن) نحو: «أنشأ السائق للغنم يستغني، وطَفِقَ زيد يدعو، وجعل بكر يتكلم، وأخذ خالد يكتب، وعَلِقَ عمرو يصلي».

قال الناظم:

[٨٧] وَفِي الْحِجَـازِ مَا كَـلَيْسَ إِنْ بَقِي ۞ نَفْـيٌ وَتَرْتِيْبٌ وَمِـنْ إِنْ قَـدْ وُقِي

[٨٨] كَـمَا الْحَيَا شِـــيْنًا وَذَا لَا يُعْتَبَرْ ۞ عِـنْـدَ تَمِيْمٍ نَحْـوَ مَا هٰـــذَا بَشَرْ

أي ألحق أهل الحجاز[٣٣] (ما) النافية بـ«ليس» في العمل لأنها مثلها في المعنى أي في أنها لنفي الحال عند الإطلاق، فيرفعون بها الاسم وينصبون بها الخبر، نحو: ﴿مَا هَٰذَا بَشَرًا﴾ (يوسف [١٢]: ٣١)، وقال: ﴿مَّا هُنَّ أُمَّهَٰتِهِمْ﴾ (المجادلة [٥٨]: ٢) بالنصب. لكن لا تعمل عندهم إلا بشروط ستة /ذكر المصنف ثلاثة: /٢٦ أ

الأول- أن لا ينتفض النفي عن خبرها بـ(إلا) نحو: «ما زيد إلا قائم»؛ فلا يجوز

---

[٣٢] شطر أول من بيت تمامه: [لَمَّا رَأَيْتَ بَيْهَسَاً مَثْبُوْرَا]. وهو شاهد في شرح الأشموني: ٤١٠/١.

وهو للعجاج (ت ٩٠ هـ /٧٠٨ م): عبد الله بن رؤبة السعدي التميمي راجز مجيد، من الشعراء، وهو أول من رفع الرجز، وشبهه بالقصيد، وكان بعيداً عن الهجاء. وهو والد رؤبة الراجز المشهور. انظر شرح العيني: ٤١٠/١. وانظر ترجمته في الموسوعة الشعرية للمجمع الثقافي الإمارتي.

[٣٣] انظر شرح الأشموني: ٣٨٨/١-٣٨٩.

نصب (قائم) خلافا ليونس والشلوبين[٣٤].

الثاني- أن لا يتقدّم خبرها على اسمها، سواء كان الخبر ظرفا أو جارا ومجرورا أم غير ذلك.[٣٥]

الثالث- أن لا تزاد بعدها (إِنْ)، فإن زِيدت بطل عملُها، سواء قلنا إنّ (إنْ) بعدها زائدةٌ كافّةٌ كما هو عند البصريين أو قلنا إنها نافية كما هو عند الكوفيين.[٣٦]

الرابع- أن لا يتقدم معمول الخبر -وهو غير ظرف ومجرور- على اسمها؛ فلا يجوز نصب «آكل»؛ من نحو قولك: «ما طعامك زيدٍ آكل».

الخامس- أن لا تتكرر (ما)؛ فإن تكررت بطل عملها نحو: «ما ما زيد قائم»، إلا إن كانت الثانية نافية مؤكِّدة للأولى لا مؤسِّسة فيبقى العمل كقول الشاعر من بحر الرجز:[٣٧]

لاَ يُنْسِكَ الأَسَى تَأَسِّيًا فَمَا مَا مِنْ حِمَامٍ أَحَدٌ مُعْتَصِمَا

أي لا تكن الرفعة بالجاه والمال منسيا لك اقتداء بالنبي ﷺ والصالحين لأنه لا

---

[٣٤] هكذا أشار إليهما الخضري في الحاشية على شرح ابن عقيل: ١/١١٩.

ويونس: هو يونس بن حبيب الضبي وكنيته أبو عبد الرحمن من أوائل أئمة النحو أخذ عن أبي عمرو بن العلاء، وواجه العرب وأخذ عنهم وتلقى عنه الكسائي والفراء، ونقل عنه سيبويه كثير في كتابه. توفي سنة ١٨٢ هـ. انظر بغية الوعاة للسيوطي: ٢/٣٦٥.

أما الشلوبين: أو الشلوبيني بياء النسب فهو أبو علي عمر بن محمد بن عمر المولود بإشبيلية. له تعليق على كتاب سيبويه، وكان آخر أئمة هذا الشأن في المشرق والمغرب. توفي سنة ٦٤٥ هـ. انظر نفس المرجع، ٢/٢٢٤-٢٢٥.

[٣٥] أي نحو: (ما قائم زيد) على جعل (قائم) خبرا. ومن النحويين من ء يرى عمل (ما) أذا تقدم خبرها وكان ظرفا أو مجرورا، وهو اختيار ابن عصفور. انظر شرح الأشموني: ١/٣٩١.

[٣٦] هكذا أشار إليه البغدادي في *خزانة الأدب*: ٤/١١٩-١٢٠

[٣٧] البيت للشاعر مجهول، ذكره استشهادا البغدادي في نفس المرجع: ٤/١٢٠.

يمنع أحد من الموت. و(الحِمام) بكسر الحاء معناه الموت.

السادس- أن لا يبدل من خبرها اسم موجب؛ فإن أبدل بطل عملها نحو: «[مَا][٣٨] زَيْدٌ بِشَيْءٍ إِلَّا شَيْءٌ لَا يُعْتَمَدُ عَلَيْهِ». فـ(بِشَيْءٍ) في محل رفع خبر عن المبتدأ الذي هو (زَيْدٌ) ولا يجوز أن يكون في محل نصب خبر عن (ما). و(شَيْءٌ) بدل من (بِشَيْءٍ)، ويجوز أن يجعل (شَيْءٌ) خبر المبتدأ محذوف أي (إلا هو شيء). وإلا، حينئذ بمعنى (لكن) وحينئذ يجوز أن يكون (بِشَيْءٍ) خبرا عن (ما).

وبنو تميم[٣٩] لا يعملونها ولو مع وجود الشروط، وبلغتهم قرأ ابن مسعود[٤٠]: ﴿مَا هَٰذَا بَشَرٌ﴾ (يوسف [١٢]: ٣١)؛ فـ(ما) نافية مهملة لا عمل لها، و(هذا)[٤١] مبتدأ و(بَشَرٌ) خبره. ونقل عن عاصم[٤٢]: ﴿مَّا هُنَّ أُمَّهَٰتُهُمْ﴾ (المجادلة [٥٨]: ٢) بالرفع.

قال سيبويه: ولغة تميم هي القياس لأن (ما) حرف لا يختص بالاسم لدخوله على الاسم والفعل؛ فما لا يختص فحقه أن لا يعمل. وقد أهملوا (ليس)

---

[٣٨] ما بين المعقوفين في الأصل ساقط، والإثبات ضروري لأنه موضع البحث كما في مراجع النحو عند مبحث الاستثناء. وهو تحريف سبقه قلم الناسخ، لأنه ذكر الشارح في معرض بيان إعراب المثال.

[٣٩] انظر شرح الأشموني على الألفية: ٣٨٨/١، وانظر أيضا شرح ابن عقيل: ٣٠٢/١.

[٤٠] هكذا أشار إليه الصبان في الحاشية على شرح الأشموني: ٣٨٨/١.

[٤١] في الأصل: «إذا». وهو تحريف سبقه قلم الناسخ. [٢٦ أ/٢٠]

[٤٢] أشار إليه الصبان في نفس المرجع.

وعاصم: هو عاصم بن أبي النجود الأسدي وكنيته أبو بكر، وهو أحد القراء السبعة، تابعي، من أهل الكوفة، ووفاته فيها سنة ١١٨ هـ/٧٤٥ م. كان ثقة في القراآت، صدوقا في الحديث. قرأ على عبد الرحمن السلمي، ومن تلاميذه عطاء بن أبي رباح. انظر: وليد بن أحمد الحسين الزبيري وأصدقاءه، *الموسوعة الميسرة في تراجم أئمة التفسير والإقراء والنحو واللغة*، ٣ ج، (بريطانيا: مجلة الحكمة، ١٤٢٤ ه/٢٠٠٣ م)، ١٠٩٣/٢-١٠٩٤. انظر أيضا الأعلام للزركلي: ٢٤٨/٣.

حملا على (ما) في قولهم: «ليس الطيب إلا المسك» بالرفع؛ نقله الخضري[٤٣] عن «المغني» لابن هشام.

وقول الناظم: (مَا[٤٤] الْحَيَا شِـــيْنًا) أي ليس الحياء عيبا. فـ(الْحَيَا) بالقصر للوزن، وهو اسم (مَا)، (شِـــيْنًا) خبرها.

* * *

[٤٣] حاشية الخضري: ١١٩/١. راجع ابن هشام، *مغني اللبيب*، ٨٣/١.

والمغني هو مغني اللبيب عن كتب الأعاريب في النحو. انظر ما لها وما عليها في كشف الظنون لحاجي خليفة: ١٧٥١/٢-١٧٥٤.

وابن هشام: هو عبد الله بن يوسف بن أحمد بن عبد الله ابن يوسف، أبو محمد، جمال الدين، ابن هشام: نحوي، مشارك في المعاني والبيان والعروض والفقه وغيرها. قال ابن خلدونما زلنا ونحن بالمغرب نسمع أنه ظهر بمصر عالم بالعربية يقال له : ابن هشام أنحى من سيبويه وكان كثير المخالفة لأبي حيان شديد الانحراف عنه. توفي سنة ٧٦١ هـ/١٣٦٠ م. انظر الأعلام: ١٤٧/٤، ومعجم المؤلفين: ١٦٣/٦-١٦٤. انظر أيضا القنوجي (صديق بن حسن)، *أبجد العلوم الوشي المرقوم في بيان أحوال العلوم*، تحقيق : عبد الجبار زكار، ٣ ج، (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٧٨)، ٥٤/٣-٥٥.

[٤٤] ما بين المعقوفين في الأصل ساقط. [٢٦ أ/٢٤]

/بَابُ «إِنَّ» وأخواتها /٢٦ ب

[٨٩] إِنَّ وَمَصْحُوْبَاتِهَا اسْــمًا تَنْصَبُ ۞ وَخَــبَرًا تَرْفَعُــــهُ وَرَتَّبُــوْا

[٩٠] وَغَـيْرَ مَــا ظَرْفٌ وَجَــرٌّ وَاكْسِرِ ۞ لِـ(إنّ) وَافْتَحْـهَا لِسَــــدِّ مَصْدَرِ

هذا هو القسم الثاني من العوامل الناسخة للابتداء، وهي حروف مشبهة بالفعل الماضي في اللفظ والمعنى[١]، تنصب المبتدأ وترفع خبره رفعا غير الرفع الذي كان فيه عند البصريين خلافا للكوفيين فإنه عندهم باق على الرفع الأول. ويسمى المنصوب بها اسما لها والمرفوع بها خبرا لها.

ويجب تقديم الاسم في هذا الباب وتأخير الخبر إلا إذا كان الخبر ظرفا أو جارا ومجرورا؛ فإنه لا يلزم تأخيره بل يجوز نحو: «ليت هنا غير الفاحش في نطقه»، إلا لمانع فيجب تأخيره نحو: «إِنَّ زَيْدًا لَفِي[ ][٢]الدَّارِ» ، ويجب أيضا تقديمه في نحو: «إِنَّ عِنْدَ زَيْدٍ أَخَاهُ»، وقوله ﷺ: «إِنَّ فِى الصَّلاَةِ لَشُغْلاً»[٣].

وإنما وجب التأخير في المثال الأول لامتناع تقديم الخبر مع اللام، والتقديم في الثاني لئلا يعود الضمير على متأخّر لفظا ورتبة، والثالث لامتناع إيلاء لام الابتداء لـ(إنّ)؛ فأقسام الخبر الظرفي ثلاثة. وإنما يراعي الترتيب هنا ولم يراع

---

[١] قوله: (في اللفظ) أي في كون آخرها ملازما للفتح، وفي كونها على ثلاثة أحرف، وفي دخول نون الوقاية عليها. قوله: (في المعنى) أي في دلالتها على المعاني وفي لزومها الأسماء كالأفعال؛ كما أفاده النبتيتي. كذا حشّاه الناسخ في هامش الورقة ٢٦ ب.

[٢] ما بين المعقوفين في الأصل: «يجوز نحو: ليت هنا غير»، فهي تكرار سبقه قلم الناسخ. [٢٦ ب/١١]

[٣] أخرجه أبو داود، *سنن أبي داود*، ٣٠٥/١، رقم ٩٢٣، وابن ماجه، ٣٢٥/١، رقم ١٠١٩. كلاهما عن عبد الله.

في (كان) لضعف هذه بالحرفية والفرعية مثل (ما) وأخواتها، ولقوة (كان) وأخواتها لأنها أفعال. وما أحسن قول ابن عنين من بحر الطويل:[٤]

كَـــــأَنّيَ مِـــــن أَخبـــــارِ إِنَّ وَلَـــــم يُجِـــــزْ

لَـــــهُ أَحَـــــدٌ فـــــي النَحْـــــوِ أَن يَتَقَـــــدَّمَا

عَســـى حَـــرْفُ جَـــرٍّ مِـــن نَـــدَاكَ[٥] يَجُرُّنـــي

إِلَيـــكَ فَأَضْـــحَي فِـــيْ عُـــلَاكَ مُقَـــدَّمَا

وإنما قدّم الخبر الظرفي هنا دون (ما) لقوة هذه بشبهها الفعل فيما مر[٦]، ولأنها محمولة على الفعل المتصرّف -وهو (كان)، وأما (ما) فهي محمولة على الجامد -وهو (ليس).

ثم اعلم أنّ لـ(إنّ) ثلاثة أحوال: وجوب الكسر، ووجوب الفتح، وجواز الأمرين. فيجب الكسر فيما إذا وقعت موقع المفرد ولم يقع موقع المصدر، نحو: «ظننت زيدا إنه قائم». [ويجب الفتح إذا وجب تقدير اسمها][٧]/وخبرها/ ٢٧ أ

---

[٤] البيت الأول أورده ابن هشام في *شرح قطر الندى*، ص ١٦٢، باب لات النافية. ثم أورده مع الثاني في *شرح شذور الذهب*، ص ٢٦٣. وفيه جاء الشطر الثاني من البيت الثاني بلفظ: (إِلَيْكَ فإِنّي مِنْ وَصَالِكَ مُعْدما). أما في الموسوعة الشعرية للمجع الثقافي الإمارتي وهو جاء بلفظ: (إِلَيْكَ فَأَضْحَى مِن زَماني مُسَلَّما).

وابن عنين: هو محمد بن نصر الله بن مكارم بن الحسن بن عنين أبو المحاسن شرف الدين الزرعي الحوراني الدمشقي الأنصاري؛ أعظم شعراء عصره.

[٥] في الأصل: «بذاك». وهو تصحيف سبقه قلم الناسخ. [٢٦ ب/٢٠]

[٦] أي في اللفظ والمعنى. كذا شرحه الناسخ في هامش الأصل عند قوله: «فيما مر». [٢٦ ب/٢٢]

[٧] ما بين المعقوفين في الأصل إضافة من المحقق، وهي ضروري لاستقامة الكلام، وذلك إلى ما ثابت عند المبحث في *الجنى الداني* للمرادي: ص ٦٩. ففيه كلام مفصّل عن مواضع وجوب كسر (إن) -وهي ثمانية، ومواضع وجوب فتح (أن) -وهي ثماينة أيضا، وكذلك مواضع جواز الكسر والفتح.

بمصدر، ويجوز الأمران في موضع يصح فيه الاعتباران. أي وجب الفتح إذا وجب سد [المصدر مسدها ومسد][٨] معمولها. فإن امتنع ذلك وجب الكسر، وإن جاز ذلك جاز. والمصدر الذي تقدّر به هو مصدر خبرها إن كانت مشتقا، والكون المضاف لاسمها إن كان جامدا أو ظرفا. وكذا يجب الفتح إذا سدت مسد مفعولي (عَلِمْتُ) وإن لم يصح تأويلها بالمفرد، لأن ضابط الفتح على أحد أمرين: إما تأويلها بالمصدر[٩] أو وقوعها موقع مفعولي (علم) مع عدم التعليق باللام، نحو: ((علمت أنك قائم)).

[٩١] وَهْيَ هُـــنَا (أَنَّ) وَ(إِنَّ) وَ(لَعَــلّ) ۞ (كَـأَنَّ) (لَيْتَ) ثُمَّ (لٰكِــنَّ) وَ(عَـلّ)

أي (إنّ) وصواحباتها في هذا الكتاب ستة، وعدّها بعضهم خمسة بإسقاط (أنّ) المفتوحة لأنها فرع المكسورة على الصحيح[١٠]. ولم يذكر (لا) هنا لكثرة أحكامها وأفردها بباب يخصها. وزاد بعضهم[١١] (عَسَى) في لغة قليلة حملا على (لَعَلَّ) لكونها بمعناها وإنما اسمها ضمير نصب متصلا كقول الشاعر من بحر الطويل:

فَقُلْـتُ عَسَـاهَا نـارُ كـأْسٍ وعَلّهـا[١٢]

---

[٨] ما بين المعقوفين في الأصل: ((المصد سدها وسد)). [٢٧ ب/٢]

[٩] في الأصل: ((الصدر)). وهو تحريف سبقه قلم الناسخ. [٢٧ أ/٧]

[١٠] صححه المرادي في الجني الداني (ص ٦٨) قائلا: وهو مذهب سيبويه، والمبرد في *المقتضب*، وابن السراج في *الأصول*، ومذهب الفراء.

[١١] منهم ابن هشام في أوضح المسالك: ٣٢٩/١. حيث قال: والسابع (عسى).

[١٢] الشطر الأول من البيت ضمن قصيدة صخر بن الجعد الخضري -وهو شاعر فصيح من مخضرمي الدولتين الأموية والعباسية- قالها في محبوبته كأس. وتمام البيت: (تَشَكّى فآتي نَحْوَها فأعُودُها). انظر: الأصفهاني، *الأغاني*، ٤٠/٢٢. والبيت شاهد في المرجع السابق، ومغني المحتاج: ص ٢٠٤.

وهي حينئذ حرف كـ(لعلّ) وفاقا للسيرافي وخلافا للجمهور في إطلاق فعليتها ولابن السراج وثعلب في إطلاق حرفيته.[١٣]

ثمّ إنّ نحو «عساك وعساه» فيه ثلاث مذاهب:[١٤] فمذهب سيبويه إنها حرف كـ(لعل)، ومذهب المبرّد إنها على الأصل تعمل عمل (كان) لكن انعكس طرفا الإسناد؛ فما كان مبتدأ في الأصل -وهو الضمير- جعل خبرها مقدما وجعل خبره اسمها مؤخرا. فالضمير على هذين في محل نصب. ومذهب الأخفش إنها على الأصل والضمير اسمها في محل رفع، لكن ناب ضمير النصب عن ضمير الرفع. وهذا مردود[١٥] بأن الخبر في البيت المار مرفوع وبأن النيابة إنما سمعت في المنفصل نحو: «ما أنا كأنت» لا في المتصل.

وقول الناظم: (وَعَـــلّ) إشارة إلى أن الأصل في (لعل): (علّ) فزيدت اللام الأولى فصار. هذا الفرع مع الزيادة أكثر /استعمالا حتى صار لغة فصحى؛ /٢٧ ب

---

[١٣] هكذا أشار إليه الصبان في *الحاشية على شرح الأشموني*: ١/٤١٧.

وقد تقدم ترجمة السيرافي.

أما ابن السراج: هو أبو بكر محمد بن السري بن سهل. أحد أئمة الادب والعربية من أهل بغداد. ويقال: ما زال النحو مجنونا حتى عقله ابن السراج بأصوله. أخذ عن المبرد وقرأ عليه كتاب سيبويه. كان يلثغ بالراء فيجعلها غينا. مات شابا سنة ٣١٦ هـ/٩٢٩ م. له التصانيف المشهورة في النحو: منها كتاب *الأصول* وهو من أجود الكتب المصنفة في هذا الشأن، وإليه المرجع عند اضطراب النقل واختلافه. انظر: الفيروزآبادي، البلغة، ص ٦٤، وابن الخلكان، *وفيات الأعيان*، ٤/٣٣٩، والأعلام للزركلي: ٦/١٣٦.

وثعلب: هو أبو العباس أحمد بن يحيى بن سيار الشيباني البغدادي أبو العباس الشهير بثعلب من زعماء الكوفيين في النحو واللغة. سمع ابن العرابي والزبيربن بكار وروى عنه الخفش الأصغر وأبو بكر ابن الأنباري. له من الكتب: الفصيح، والمصون في النحو، واختلاف النحويين، ومعاني القرآن. توفي سنة ٢٩١ هـ/٩٠٤. انظر السيوطي، *بغية الوعاة في طبقات*، ١/٣٩٦-٣٩٧، والبلغة للفيروزآبادي، ص ٩.

[١٤] أشار إليها ابن هشام في مغني المحتاج: ص ٢٠٣، والأشموني في شرح الألفية: ١/٤١٧-٤١٨.

[١٥] رد ابن هشام في المغني: ص ٢٠٤. ونقل الرد الصبان عن الدماميني في الحاشية: ١/٤١٨.

كما أفاده القاسم الحريري[١٦]. ولها لغات كثيرة ذكرها ابن الوردي[١٧] عشرة أشهرها أربعة: لَعَلَّ، وعَلَّ، ولَأَنَّ، وأَنَّ.

فمثال (عل) قول الشاعر من بحر الطويل:[١٨]

وَعَـــلَّ النَّـــوَى فِـــي الـــدَّارِ تَجْمَـــعُ بَيْنَنَـــا

وَهَـــل يُجمَـــعُ السَـــيفانُ وَيحَـــكِ فـــي غِمـــدِ

وقول الآخر من بحر الخفيف:[١٩]

وَلا تُهـــينَ الفَقيـــرَ عَلَّـــكَ أَن تَركَـعَ يَومـاً وَالـدَهرُ قَـد رَفَعَـه

فـ(تُهِيْنَ) بفتح النون لاتصاله بنون التوكيد الحفيفة لكنها[٢٠] حذفت لالتقاء الساكنين، ولولا ذلك لحذفت الياء وكسرت[٢١] النون لدفع التقاء الساكنين.

ومثال (لِأَنَ) قول امرئ القيس من الكامل:[٢٢]

عُوْجَـــا عَلـــى الطَلَـــلِ المَحيـــلِ لِأَنَنـــا

---

[١٦] الحريري، *شرح ملحة الإعراب*، ص ١٤٢.

[١٧] لم يقف عليه.

[١٨] البيت منسوب للعباب العجلي، أورده اليوسي في *زهر الأكم في الأمثال و الحكم*: ص ٢٥٣.

[١٩] البيت من قول الأضبط بن قريع السعدي؛ شاعر جاهلي قديم، أساء قومه إليه، فانتقل عنهم إلى آخرين ففعلوا كالأولين، فقال: بكل واد بنو سعد (يعني قومه). والبيت وراد في *شرح ديوان الحماسة* للمرزوقي: ١/٣٥٤.

[٢٠] في الأصل: «لكنه» بالتذكير، والصحيح تأنيث الضمير كما دل عليه لاحقه (حذفت). [٢٧ ب/٧]

[٢١] في الأصل: «كسر» بالتذكير، والصحيح تأنيثها. [٢٧ ب/٨]

[٢٢] البيت من قصيدته مما جاء في النسيب على وجه التشبيه. وقوله (ابن حذام) هو هو رجل من طيئ، قيل: هو أحد من بكى الديار. لم نسمع شعره الذي بكى فيه، ولا شعراً غير هذا البيت الذي ذكره امرؤ القيس. انظر *خزانة الأدب* للبغدادي: ٤/٣٧٧.

نَبْكِـــي الـــدِيارَ كَمـــا بَكـــى اِبـــنُ خِـــذامِ

ومثال (أَنَّ) قول بعضهم:[٢٣] ((ائْتِ السُّوْقَ أَنَكَ تشتري لنا شيئا)). ومن ذلك على أحد التفاسير[٢٤] قوله تعالى: ﴿وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ﴾ (الأنعام [٦]: ١٠٩). وعلى كون (أنّ) بمعنى (لعل) يجوز الوقف على قوله تعالى: ﴿وَمَا يُشْعِرُكُمْ﴾ ويبتدئ ﴿أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ﴾.

والباقي من العشرة: لَعَنَّ، وعَنَّ، ولَغَنَّ، غَنَّ، ورَعَنَ، ورَغَنَّ.

وذكر الصبان[٢٥] ثلاثة أُخَر: رغل، ورعل، ولعلت.

قال الناظم:

[٩٢] كَـــأَنَّ زَيْـــدًا عَالِـــمٌ بِأَنَّ لِيْ ۞ عِلْـــمًا وَلٰكِنَّ ابْنَـــهُ ذُوْ جَـدَلِ

و((كأن زيدا كاتب))، و((لعل الحبيب مواصل))، وكما قال إسماعيل بن قاسم من بحر الوافر:[٢٦]

---

[٢٣] هو حكاية الخليل عن العرب أشار إليه ابن السراج (أبي بكر محمد بن سهل بن السراج النحوي البغدادي)، *الأصول في النحو*، تحقيق : د.عبد الحسين الفتلي، (بيروت: مؤسسة الرسالة، الطبعة الثالثة ، ١٩٨٨)، ٢٧١/١.

[٢٤] يعني تفسير الكشاف للزمخشري. انظر الخزانة: ٣٧٨/٤. راجع جار الله الزمخشري، الكشاف عن حقائق غوامض التنزيل وعيون الأقاويل في وجوه التأويل، تحقيق: الشيخ عادل أحمد عبد الموجود والشيخ علي أحمد معوّض، ٦ ج، (الرياض: مكتبة العبيكان، ١٤١٨ هـ/١٩٩٨) ٣٨٧/٢.

[٢٥] حاشية الصبان: ٤٢٥/١.

والصبان: هو محمد بن علي الصبان، أبو العرفان: عالم بالعربية والادب. كانت وفاته بالقاهرة سنة ١٢٠٦ هـ/١٧٩٢ م. له من التصانيف غير هذه الحاشية: حاشية على آداب البحث، حاشية على شرح العصام للسمرقندية، حاشية على مختصر التفتازاني في المعاني والبيان. انظر الأعلام: ٢٩٧/٦.

عَريـــتُ مِـــنَ الشَـــبابِ وَكُنْـــتُ غَصْـــنًا

كَمـــا يَعـــرِي مِـــنَ الـــوَرَقِ القَضـــيبُ

ونحـــتُ عَلـــى الشَـــبابِ بِـــدَمعِ عَينـــي

فَمَـــا نَفَـــعَ البُكـــاءُ وَلا النَحيـــبُ

فَيـــا لَيـــتَ الشَـــبابَ يَعـــودُ يَومـــاً

فَـــأُخبِرُهُ بِمـــا صَـــنَعَ المَشـــيبُ

وقول الناظم: (بِأَنَّ لِيْ) إشارة إلى وجوب فتح همزة (أنّ) عند دخول حرف الجار.

وقوله: (ذُوْ جَـدَلِ) بفتح الجيم والدال: صاحب شدة الخصومة.

[٩٣] فَـــإِنَّ لِلتَّوْكِيْـــدِ وَالْمُـــحَاكِيْ ۞ لَـــهُ وَلٰكِـــنَّ لِلْاِسْـــتِدْرَاكِ

[٦٤] كَأَنَّ شَـبَّهْ لَيْتَ دُوْنَ الْـوَاجِبِ ۞ لَعَلَّ فِي الْمَكْـرُوْهِ وَالْمَـحْبُوْبِ / ٢٨ أ /

أي فمعنى (إنّ) و(أنّ) كليهما تقوية النسبة الكائنة بين اسمهما وخبرهما في ذهن السامع، سواء كانت إثباتا أو نفيا، نحو: ﴿إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ (البقرة [٢]: ١٧٣)، ((واعلموا أنّ اللهَ لا يظلمُ الناسَ شيئا))؛ ونفي الشك عن النسبة إن كان

---

(٢٦) البيت بهذا اللفظ أورده الأبشيهي في *المستطرف في كل فن مستظرف*، ٧١/٢.

وإسماعيل بن قاسم: هو الشاعر المعروف بـ(أبي العتاهية) أبو إسحاق العيني، العنزي؛ شاعر من طبقة بشار وأبي نواس وأمثالهما. تنسك بأخرة، وقال في المواعظ والزهد فاجاد، توفي في بغداد ٢١١ هـ/٨٢٦ م. من آثاره: ديوان شعر. انظر الذهبي (شمس الدين محمد بن أحمد بن عثمان)، *سير أعلام النبلاء*، تحقيق: شعيب الارنؤوط ، (بيروت: مؤسسة الرسالة، الطبعة التاسعة ١٤١٣ هـ/١٩٩٣ م)، ١٩٥/١٠، و*معجم المؤلفين* لرضا كحالة، ٢٨٥/٢.

السامع مترددا، ونفي الإنكار لها إن كان منكرا؛ وهذا هو المراد بقول الناظم: (وَالْمُـحَاكِيْ لَهُ) أي المشابه للتوكيد. فالشك والإنكار يزول بالتوكيد؛ لكنه لنفي الشك مستحسن، ولنفي الإنكار واجب، ولغيرهما لا ولا.

ومعنى (لكن) للاستدراك؛ وهو إتباع الكلام بنفي ما يظن ثبوته نحو: ((زيد شجاع لكنه ليس بكريم))، أو إثبات ما يظن نفيه نحو: ((زيد جبان لكنه كريم)). وقد تأتي (لكن) للتوكيد نحو: ((لو جاءني زيد لأكرمته لكنه لم يجئ، وما زيد ساكن لكنه متحرك)).

ومعنى (كأنّ) تشبيه اسمها بخبرها؛ وهو التشبيه المؤكَّد –بفتح الكاف نعت لـ(التشبيه)– لتركبها من الكاف التشبيهية و(أن) المؤكِّدة، نحو: ((كأنّ زيدا[٢٧] حمار)). قال الكوفيون[٢٨]: وتأتي للتخفيف كقول الشاعر من بحر الوافر:[٢٩]

فَأَصـــبَحَ بَطـــنُ مَكَّـــةَ مُقشَـــعِرّاً كَـــأَنَّ الأَرضَ لَـــيسَ بِهـــا هِشـــامُ

أي كأنّ[٣٠] الأرض ليس فيها نبات يابسة. فـ(الهشام) جمع (هشيم) وهو النبت اليابس[٣١].

ومعنى (ليت) التمني في الممكن الذي لا يترقب وقوعه لعسره أو في الممتنع وهو الأكثر فيها، نحو قول المُقدِم –بضم الميم وكسر الدال– أي الفقير

---

[٢٧] في الأصل: ((زيد)) بالرفع، والصحيح النصب على أنه اسم (كأن). [٢٨ أ/١٣]

[٢٨] أشار إليه ابن هشام في المغني: ٢٥٣/١.

[٢٩] البيت من قول الحارث بن خالد المخزومي (٨٠ هـ/٦٩٩ م)؛ شاعر غزل، من أهل مكة، يرثي هشام بن المغيرة –وهو شريف مسوّد. أورده الثعالبي (أبو منصور عبدالملك بن محمد بن إسماعيل)، *ثمار القلوب في المضاف والمنسوب*، تحقيق : محمد أبو الفضل إبراهيم، (القاهرة: دار المعارف، ١٩٦٥)، ص ٢٩٨.

[٣٠] في الأصل: ((لأن))، وهو تحريف سبقه قلم الناسخ. [٢٨ أ/١٦]

[٣١] ابن منظرور، لسان العرب، ٦١١/١٢، مادة هشم.

المحتاج: «ليت لي مالا فأحج منه»، وقول الشيخ الفاني: «ليت الشباب عائد». ولا يكون في الواجب: «ليت غدا يجيئ». وأما قوله تعالى: ﴿فَتَمَنَّوُاْ[٣٢] ٱلْمَوْتَ﴾ (البقرة [٢]: ٩٤) فالمراد: تمنوا تعجيله؛ وهو مستحيل.

ومعنى (لعل) الترجي ولا يكون إلا في المحبوب الممكن المترقب حصوله، نحو: «لعل الله يرحمنا». وأما قول فرعون: ﴿لَّعَلِّيٓ أَبۡلُغُ ٱلۡأَسۡبَٰبَ ٣٦ أَسۡبَٰبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ﴾ (المؤمن [٤٠]: ٣٦-٣٧) فإنما قاله جهلا وهو ممكن مترقّب في زعمه الباطل. ويكون (لعل) أيضا للخوف [من][٣٣] المكروه الممكن وقوعه، نحو: «لعل عدوّ قادم» أي أخاف من قدوم العدو المنتظر. ولا يشكل على ذلك قوله تعالى: ﴿فَلَعَلَّكَ تَارِكُۢ بَعۡضَ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيۡكَ وَضَآئِقُۢ بِهِۦ صَدۡرُكَ﴾ (هود [١١]: ١٢)، لأنّ الترك والضيق ممكنان في ذاتهما وإن استحلا عقلا بالنسبة له ﷺ، لأن دليل عصمته عقليّ.

٢٨ ب

* * *

[٣٢] في الأصل: «فيتمنوا» بصيغة المضارعة بدلا عن الأمر، وهي غير واردة في القرآن. [٢٨ أ/٢١]

[٣٣] ما بين المعقوفين في الأصل ساقط، والإثبات من المحقق لاستقامة الكلام، فهو رابط.

قال الناظم:

بَابُ ((ظننت)) وأخواتها

[٩٥] ثُـمَّ ظَنَنْتُ وَالْمُـوَاخِيْ عَـــمِلَا ۞ فِي الْمُبْتَـدَأْ وَالْخَبَرِ النَّصْبُ عَلَى

[٩٦] أَنَّـــهُمَا لَـهُنَّ مَفْعُـــــــوْلَانِ ۞ وَهُـــنَّ ظَـــنَّ وَحَسِبْتُ الثَّـانِيْ

[٩٧] خِلْـتُ زَيْـــدًا وَكَـــــذَا عَلِمْتُ ۞ وَجَـدْتُ وَاتَّخَـــذْتُ مَعْ زَعِمْتُ

[٩٨] جَعَلْتُ مَعْ سَمِعْتُ فِيْ رَأَى وَهَا ۞ كَخِلْتُ عَمْرًا شَاحِصًا وَنَحْـوَهَا

هذا هو القسم الثالث من العوامل الناسخة للابتداء، وإنّما أخّرها هذا لزوال الجزئين فيه على أصلهما الذي هو الرفع. وإنّما جعل هذا في باب المرفوعات لأنّه من تتميم النواسخ. وإلا فحقُّه أن يُذكر في المنصوبات وهي أفعال تنصب المبتدأ والخبر على المفعولية وجوبا لفظا أو محلا بعد أخذها الفاعل، سواء كان ظاهرا أو ضميرا بارزا أو مستترا. ويسمّى الأوّل الذي أصله مبتدأ مفعولا أول والثاني الذي أصله الخبر مفعولا ثانيا على الصحيح، وعند الكوفيين[1] نصب الثاني على التشبيه بالحال.

ولا يجوز الاقتصار على أحد المفعولين لأن أصلهما المبتدأ والخبر وكلٌّ مستلزمٌ للأخر. وأما حذفهما جميعا فيجوز لأنهما بمنزلة مفعول ((ضربت))؛ وهو يجوز حذفه؛ كذا أفاده النبتيتي[2]. والحذف بلا دليل يسمى ((اقتصارا)) بالقاف، وبه

---

[1] قد سبق تخريجه في باب النواسخ.

[2] لم يقف عليه.

يسمى ((اختصارا)) بالخاء؛ كذا أفاده الخضري[٣].

واعترض الحلبي[٤] في كون أصل المفعولين مبتدأ وخبرا في هذه الأفعال بمثال: ((صار الجاهل عالما))؛ فإنه لا يصح أنّ أصله (الجاهل عالم). قال محمد الأمير[٥]: بل يصح ذلك، لأن مرادنا بـ(الجاهل) الذات بقطع النظر عن ثبوت الجهل لها؛ وإلا لزم اجتماع الضدين حيث صارت عالمة، وظاهر أن الذات بمجرده يصح الحكم عليها بالعلم.

ثم هذه الأفعال تنقسم إلى قسمين: أحدهما /أفعال القلوب، والثاني / ٢٩ أ أفعال التحويل.

فأفعال القلوب تنقسم إلى قسمين: أحدهما يدل على اليقين؛ وهو كثير ذكر المصنف منها ثلاثة: ((رأى))، و((علم))، و((وجد)). وثانيهما ما يدل على الرجحان؛ وهو كثير ذكر المصنّف منها خمسة: ((ظن))، و((حسب))، و((خال))، و((زعم))، و((جعل)) الذي بمعنى اعتقد.

فمثال (رأى) قول خداش بن زهير من بحر الوافر:[٦]

رَأَيــتُ اللهَ أَكْبَــرَ كُــلِّ شَــيءٍ مُحاوَلَــةً وَأَكثَــرَهُم جُنــودا

---

[٣] حاشية الخضري على شرح بن عقيل: ١/١٥٤.

[٤] لم يقف عليه، ولم يتعين ماهية الحلبي المراد منه حيث كثر النحاة حملوا نسبة الحلبي.

[٥] لم يقف عليه.

[٦] استشهد بالبيت كثير من النحاة واللغويين، منهم أبو هلال العسكري، في *معجم الفروق اللغوية*، تحقيق مؤسسة النشر الاسلامي التابعة لجماعة المدرسين بقم المقدسة، (قم – إيران: مؤسسة النشر الاسلامي، ١٤١٢)، ص ٥٦٩؛ وابن عقيل: ٢/٢٩، والمبرد في *المقتضب*: ص ٢٣٠، باب مسائل كان وأخواتها.

وخداش بن زهير: هو خداش بن زهير العامري (ت ٦ هـ/٦٢٧ م)؛ شاعر جاهلي يلقب (فارس الضحياء)، يغلب على شعره الفخر والحماسة. (الموسوعة الشعرية).

تنبيه: وفي الأصل: خطأ الناسخ في تقطيع البيت: (رَأَيتُ اللهَ أَكبَرَ كُلِّ شَيءٍ مُحاوَلَةً وَأَكثَرَهُم جُنودا). [٢٩ أ/٦].

أي اعتقدت الله أعظم كل شيء قدرة.

ومثال (علم) قولك: «علمت الرسولَ صادقا»؛ أي تحققتُ ذلك.

ومثال (وجد) قولك: «وجدت العلم نافعا»؛ أي تحققت ذلك وتيقّنتُه.

ومثال (ظن) قولك: «زيد ظن عَمْرًا صَالِحًا»؛ أي أدرك زيد عمرا صالحا إدراكا راجحا.

ومثال (حسب) قولك: «حسب زيد عمرا عالما»؛ أي ظن زيد ذلك، وقوله تعالى: ﴿يَحْسَبُهُمُ ٱلْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ﴾ (البقرة [٢]: ٢٧٣)؛ أي يظن الجاهل الصحابة أغنياء من أجل امتناعهم من السؤال.

ومثال (خال) قول الناظم: (خِلْتُ عَمْرًا شَاحِصًا) أي ظننته ذاهبا من بلد إلى بلد. كذا قاله النبتيتي[٧] موافقا في «القاموس» و«المصباح»[٨]، لكن قال عبد المعطي[٩]: (الشخوص) يأتي بمعنى الحضور.

ومثال (زعم) قول خويلد بن خالد من بحر الطويل:[١٠]

---

[٧] لم يقف عليه.

[٨] الفيروزآبادي (محمد بن يعقوب)، *القاموس المحيط*، ص ٨٠٢، باب الصاد، فصل الشين، مادة شخص؛ والفيومي، *المصباح المنير*، ٣٠٦/١، مادة شخص. راجع أيضا للتأكيد: ابن منظور، لسان العرب، ٤٥/٧، مادة شحص.

[٩] لم يقف عليه.

وهو معنى آخر من (شخص) قال ابن منظور: (شُخِصَ به) أَتى إليه أَمْرٌ يُقْلِقُه. وفي حديث قَيْلَة إِن صاحِبَها اسْتَقْطَعَ النبيَّ ﷺ الدَّهْناءَ فأَقْطعَه إِيّاها قالت: "فشُخِصَ بي". يقال للرجل إِذا أَتاه ما يُقْلِقُه؛ قد شُخِصَ به كأَنه رُفِعَ من الأَرض لقَلَقِه وانْزِعاجِه. انظر: *لسان العرب*، نفس المرجع.

[١٠] أورد البيت الخليل في كتاب العين، ٣٦٥/١، والحربي (إبراهيم بن إسحاق الحربي أبو إسحاق)، *غريب الحديث*، تحقيق : د. سليمان إبراهيم محمد العايد، مكة المكرمة : جامعة أم القرى، ١٤٠٥)، ٣٠/١، وغيرهم.

وخويلد بن خالد: هو أبو ذُؤَيب الهذلي (ت ٢٧ هـ/٦٤٨ م)؛ شاعر فحل، مخضرم، أدرك الجاهلية والإسلام. له (ديوان أبي ذؤيب – ط). (الموسوعة الشعرية).

فَـــإِنْ تَزعُمِيْنِـــي كُنـــتُ أَجهَـــلُ [فـــيكُم]

فَـــإِنّي [شَـــرَيتُ الحِلـــمَ] بَعـــدَكِ بِالجَهـــلِ

أي فإن تظنيني. وجملة (كُنتُ أَجهَلُ) جملة فعلية محلها نصب في موضع المفعول الثاني.

ومثال (جعل) قوله تعالى: ﴿ وَجَعَلُواْ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ ٱلَّذِينَ هُمْ عِبَٰدُ ٱلرَّحْمَٰنِ إِنَٰثًا ﴾ (الزخرف [٤٣]: ١٩)؛ أي اعتقد المشركون الملائكةَ ذلك؛ كما قاله ابن مالك[١١]. وقال بدر الدين[١٢]: أي ظنوا.

فالحاصل إن أفعال القلوب كما أفاده النبتيتي[١٣] ثلاثة أقسام:

- ما هو لإصابة الشيء على صفة؛ وهو: علم، ورأى، ووجد.
- وما هو لظنه كذا؛ وهو الباقي غير: زعم، وجعل.
- وما هو للدعوى؛ وهو: زعم، وجعل.

تنبيه: ما بين المعقوفين في الأصل: «فيكمو» بزيادة الواو، و«شربت الحكم» من شرب الحكم جمع حكمة؛ فهو تحريف، والتصحيح جاء من المراجع السابقة.

[١١] أشار إليه الصبان في الحاشية: ٣٢/٢، بقوله: وقال الناظم في شرح الكافية.

وابن مالك: هو جمال الدين أبو عبد الله محمد بن عبد الله بن مالك الطائي الجياني صاحب المؤلفات المفيدة منها: الخلاصة " الذي اشتهر بين الناس باسم "الألفية" والذي جمع فيه خلاصة علمي النحو والتصريف، في أرجوزة ظريفة، مع الاشارة إلى مذاهب العلماء، وبيان ما يختاره من الآراء. واشتهر في المؤلفات النحوية باسم الناظم. انظر الأعلام: ٢٣٣/٦، ومعجم المؤلفين: ٢٣٤/١٠.

[١٢] أشار إليه الصبان بابن الناظم في نفس المرجع.

وبدر الدين: هو ولد ابن مالك الناظم محمد بدر الدين بن محمد جمال الدين بن عبد الله بن مالك المتوفى بدمشق في يوم الاحد الثامن من شهر المحرم، سنة ٦٨٦ هـ، المشتهر بابن الناظم. له من الكتب: روض الأذهان في المعاني والبيان شرح الألفية لوالده في النحو ، وشرح الكافية لوالده، وشرح لامية الأفعال، وشرح ملحة الأعراب وغير ذلك. انظر الأعلام: ٣١/٧، ومعجم المؤلفين: ٢٣٩/١١.

[١٣] أشار إليه الصبان ضمن مجموع النحاة الذين وافقوا قول الأخفش حيث جعل من هذا الباب سمع المتعلقة بعين الخبر بعدها بفعل دال على صوت. فمنهم: ابن بابشاذ وابن عصفور وابن الصائغ وابن أبي الربيع وابن مالك. انظر حاشية الصبان: ٢٦/٢.

وأمّا أفعال التحويل فكثيرة ذكر المصنّف منها واحدا؛ وهو: (اتخذ)، أو اثنين لأن /(جعل) يحتمل أنها من أفعال القلوب كما تقدم ومن أفعال التحويل؛ / ٢٩ ب وهي التي بمعنى ((صيّر)). فمثال (اتخذ) قولك: ((اتخذت زيدا صديقا))، ومثال (جعل) قولك: ((جعلت الطين إبريقا)).

وأما (سمعت) فهي من أفعال الحواس أي الإدراكات. فعند الجمهور إن أفعال الحواس لا تتعدّى إلا إلى مفعول واحد؛ نحو: ((سمعت زيدا يقرأ)). الجملة (يقرأ) عندهم في محل نصب حال من المفعول إن كان معرفة كما في المثال. أما إن كان نكرة كأن يقال: ((سمعت رجلا يتكلم))؛ فالجملة صفة. وذلك على حذف مضاف؛ أي سمعت صوت زيد في حال أنه يقرأ وسمعت صوت رجل متكلّم. ويجوز أن تكون الجملة بدلا أو عطف بيان بتأويلها بالمصدر؛ أي سمعت زيدا قراءته وسمعت رجلا كلامه.

ومذهب أبي علي الفارسي[١٤] أنّ (سمع) إذا دخلت على اسم ذات تعدّت لاثنين والمراد الاسم الأوّل، نحو: ((سمعت زيدا يقول)). أما الثاني فلا بدّ أن يكون ممّا يسمع فلا يجوز أن يقال: ((سمعت زيدا يخرج))؛ إذ الخروج لا يسمع. وإذا دخلت على ما يسمع مباشرةً تعدّت لواحد موافقةً لمذهب الجمهور كسائر أفعال الحواس، نحو: ((سمعت تدريس زيد))، و((ذُقْ الطَّعامَ))، و((لمست الحريرَ))، و((شممت الطيّبَ))، و((أبصرت زيدا)).

وقول الناظم: (عَـــمِلَا) فعل ماض والألف ضمير التثنية عائد على

---

[١٤] أشار إليه الصبان في المرجع السابق: ٢٦/٢. وقد تقدم ترجمته.

(ظَنَنْتُ) والمشابه لها باعتبار المجموع.

وقوله: (لَـهُنَّ) بصيغة الجمع، وهو عائد على ما ذكر باعتبار الأفراد.

وقوله: (رَأَى وَهَا) أي على مذهب ضعيف، وهو إشارة لمذهب أبي على الفارسي. فـ(وَهَا) فعل ماض بمعنى ضعف أو سقط[١٥].

وقوله: (وَنَحْـوَهَا) معطوف على خبر المبتدأ في قوله: (وَهُـنَّ ظَـنَّ إلى آخره)؛ وهو إشارة إلى ما بقي من أفعال القلوب وأفعال التصيير.

فالباقي من الأول هو: (درى)، و(تَعَلَّمْ) بلفظ الأمر فقط -وهما مما دل على اليقين-، وعدّ، وحجا، و(هَبْ) /بلفظ الأمر فقط؛ وهي مما دل لى الرجحان. /٣٠ أ

وأما الباقي من أفعال التصيير فهو كل فعل يدل على إفادة التحويل من صفة إلى صفة أو من حقيقة إلى حقيقة كـ(رد، وترك، وزاد، ووهب –الذي بمعنى (جعل). وكل ذلك يعمل عمل (صَيَّرَ) لأنه بمعناه، كما أن كل فعل بمعنى (صار) في إفادة الانتقال من شيء إلى شيء يعمل عمله.

فرع:

ومثل هذه الأفعال نوعان: باب (أعطى)، وباب (أمر).

فضابط الأول هو كل فعل يتعدى إلى مفعولين ليس أحدهما المبتدأ والخبر ولا أصل الثاني منهما حرف الجر؛ تقول: «أعطيت زيدا درهما، وكسوت خالدا جبّةً، وأتيت عَمْرًا مالا، وأوليته طعاما».

---

[١٥] انظر الفيومي، المصباح المنير، ٦٧٤/٢، مادة: وهى.

ونقل ابن هشام عن ابن الطراوة وابن عصفور[١٦] أنّ (استغفر) مما يتعدّى لاثنين، فتقول: ((أستغفر اللّهَ ذنبًا)) وقالا: إنما جاز أن يقال: ((استغفرت اللّه من الذنب)) –بذكر (مِنْ)– لِتَضَمُّنِه معنى (استتبت)، ولولا التضمين لَمَّا جاز ذلك. ثم اعتمده ابن هشام حتى قال: ((وأما قول أكثرهم أنّ (استغفر) من باب (اختار) –أي هو يتعدّى بـ(مِنْ)– فمردود)).[١٧]

قال الشاعر من بحر البسيط:[١٨]

أَسْـــــتَغْفِرُ اللّهَ ذَنْبـــــاً لَسْـــــتُ مُحْصِـــــيَهُ

ربَّ العِبَـــــادِ إِلَيْـــــهِ الوَجْـــــهُ وَالْعَمَـــــلُ

إي إليه الإقبال والعبادة. ويجوز الاقتصار هنا على أحد المفعولين.

وضابط الثاني هو كل [فعل][١٩] ينصب مفعولين ليس أصلهما المبتدأ والخبر، لكن أصل الثاني منهما حرف الجرّ. تقول: ((أمرتُ زيدا بالخير))، ويجوز حذف الباء كقول الشاعر من البسيط:[٢٠]

---

[١٦] قد تقدمت ترجمة ابن هشام وابن الطراوة.

أما ابن عصفور: هو علي بن مؤمن أبو الحسن الحضرمي الإشبيلي. قال عنه السيوطي إنه حامل لواء العربية في زمنه، له تصانيف حسنة منها: المقرب في النحو، والممتع في التصريف، وإنارة الدجي. توفي سنة ٦٦٩ هـ. انظر السيوطي، *بغية الوعاة*، ٣١٠/٢.

والبلغة للفيروزآبادي، ص ٤٧-٤٨.

[١٧] انظر *مغني اللبيب* لابن هشام: ص ٦٧٩.

[١٨] البيت مستشهد به في المراجع دون نسبة قائله. وقال البغدادي بعد شرح البيت: وهذا البيت من أبيات سيبويه الخمسين التي لا يعرف قائلها. انظر البغدادي، خزانة الأدب، ١١١/٣. انظر أيضا: إبن قتيبة (أبو محمد عبدالله بن مسلم بن قتيبة الكوفي المروري الدينوري)، *أدب الكاتب*، تحقيق : محمد محيى الدين عبدالحميد، (مصر: المكتبة التجارية، الطبعة الرابعة ، ١٩٦٣)، ص ٤١٩.

[١٩] ما بين المعقوفين في الأصل ساقط، فأثبته المحقق لتمام الفائدة. [٣٠ أ/١٧]

[٢٠] البيت من قول عمرو بن معدي كرب الزَبيدي (٧٥ ق هـ - ٢١ هـ / ٥٤٧ - ٦٤٢ م). كذا قال سيبويه في

أَمَرْتُـــكَ الخَيْـــرَ فَافْعَـــلْ مَـــا أُمِـــرْتَ بِـــهِ

فَقَـــــدْ تَرَكْتُـــــكَ ذَا مَـــــالٍ وَذَا نَشَـــــبِ

وتقول: «سَمَّيْتَ المؤلّفَ زيدا»، و«كنيت خالدا أبا بكر»، و«لقبت لصالح زين المسلمين»، و«دعوت الولد زيدا» أي سميته بهذا الاسم. ويلحق بذلك «اخترت الرجال عَمْرًا» أي من الرجال. ومن ذلك قوله تعالى: ﴿ **وَٱخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُۥ سَبْعِينَ رَجُلًا** ﴾ (الأعراف [٧]: ١٥٥) إذ المعنى –والله أعلم– من قومه.

ولا تُلغى هذه الأفعال تقدّمت أو /تأخّرت أو توسّطت، لأنّ معموليهما / ٣٠ ب ليسا مبتدأ وخبرا في الأصل حتى يرجعوا إلى الأصل.

(تنبيه): من خوّاص أفعال القلوب أن يجمع فيها بين ضميري الفاعل والمفعول لشيء واحد ولا يجوز ذلك في غيرها. فلذلك تقول: «عَلِمْتُنِيْ»، ولا تقول: «ضَرَبْتُنِيْ» بضمّ التاء.

خاتمة:

وإذا دخلت الهمزة في (رأى) و(علم) تتعدّيان لثلاث مفاعيل. ومثلهما: نَبَّأَ، وأَخْبَرَ، وحَدَّثَ، وأَنْبَأَ، وخَبَّرَ.

* * *

الكتاب: ص ٧، وابن سيده في المخصص: ٣/٣٣٠.

والشاعر: هو فارس اليمن، وصاحب الغارات المذكورة. وأخبار شجاعته كثيرة، له شعر جيد أشهره قصيدته التي يقول فيها: (إذا لم تستطع شيئاً فدعه * وجاوزه إلى ما تستطيع). (الموسوعة الشعرية).

بَابُ النعت

قال أحمد البخاري[1]: النعت هو خاص فيما يتغيّر، والوصف والصفة لا يختصان به؛ وعلى هذا يقال: صفات الله وأوصافه، ولا يقال: نعته. وقال محمد الخضري[2]: النعت يراد به الوصف والصفة على المختار، لكن النعت عبارة الكوفيين وهما للبصريين.

[٩٩] اَلنَّعْتُ لِلْمَنْعُوْتِ قَـافٍ مُـرْضِي ۞ فِيْ رَفْعِـهِ وَنَصْبِـهِ وَالْخَفْـضِ

[١٠٠] وَالْجَـمْعِ وَالْإِفْـرَادِ وَالتَّنْكِـيْرِ ۞ وَالضِّـدِّ وَالتَّـأْنِيْثِ وَالتَّـذْكِـيْرِ

[١٠١] هَـذَا الْحَقِيْقِيْ وَأَمَّـا السَّبَبِي ۞ فِي التَّنْكِيْرِ وَالتَّعْرِيْفِ وَالْإِعْرَابِ

أي النعت تابع للمنعوت موافق له في نوع رفعه ونوع نصبه[3] ونوع خفضه، وفي إفراده وتثنيته وجمعه، وفي تنكيره وتعريفه، وفي تذكيره وتأنيثه.

و(هَـذَا) أي المشارك للمنعوت في أربعة من عشرة يسمّى حقيقيّا؛ وهو ما رفع ضمير المنعوت. ومحل وجوب الموافقة في أربعة من عشرة إذا لم يمنع مانع من ذلك.

أمّا إذا وجد المانع بأن كان النعت أفعل تفضيل مضافا منكورا ومجرّدا[4] من (ال) والإضافة فإنه يكون مفردا مذكّرا على كل حال، فتقول: «مررت برجل أفضل منك، ورجلين أفضل منك، وبرجال أفضل، وبامرأة أفضل منك، وبامرأتين

---

[1] لم يقف على المرجع ولا ترجمته.

[2] حاشية الخضري على شرح ابن عقيل: ٢/٥١.

[3] في الأصل: «ونصبه» بإضافة واو عطف. وهو تحريف سبقه قلم الناسخ. [٣٠ ب/١٥]

[4] في الأصل: «ومحردا» بالحاء، وهو تصحيف سبقه قلم الناسخ. [٣٠ ب/٢١]

أفضل منك، وبنسوة أفضل منك»؛ ونقول: «مررت بزيدٍ أفضل رجل، وبحمارين أفضل حُمُرٍ[٥]». أو كان النعت ذا تاء فيلزمه التأنيث فتقول: «جاء رجل /ربعة/ ٣١ أ وامرأة ربعة، ورجل علّامة وامرأة [علامة][٦]». أو كان وصفا يستوي فيه المذكّر وضدّه والمفرد وضده فيلزمه التذكير فتقول: «رأيت رجلا جَرِيْحًا وصبورا ومنحارا ومِعْطِيْرا، ورأيت امرأة جَرِيْحًا وصبورا ومنحارا ومِعْطِيْرا[٧]».

أما النعت السببي -وهو ما رفع اسما ظاهرا ملتبسا بضمير المنعوت- فلا يتبع منعوته إلا في اثنين من الخمسة: واحد من النكرة وفرعها وواحد من أوجه الإعراب الثلاثة، لأنه يلزم الإفراد. إلا إذا كان الاسم الظاهر جمعا، فالأصحّ عند سيبويه والمبرد[٨] التكسير فيقال: «مررت برجل كرام آباؤه»، وعند الشلوبين[٩] ومن وافقه الإفراد فيقال: «مررت برجل كريم آباؤه». ولا فرق عند الطائفتين أن

---

[٥] كذا في الأصل: «حُمُر» بالجمع. فيه نظر للقاعدة: أمَّا المُضَافُإلى نَكِرةٍ من اسم التفضيل فَيَلْزمُه أمْران: التذكيرُ، والإفْراد، كما يَلْزَمَانِ المجرد من أل والإضافة لاسْتِوَائِهما في التَّنكير، ولكونهما على معنى: مِنْ، ويلزمُ في المضاف إليه أن يطابق المَوصُوف نحو: "محمدٌ أفْضَلُ رَجُلٍ" و "المُحَمَّدانِ أَفْضَلُ رَجُلَين" و "المُحَمَّدون أَفْضَلُ رِجالٍ" و "هنْدٌ أفْضَلُ امْرأةٍ" و "الهندانِ أفْضَلُ امْرَأَتَين" و "الهنداتُ أفضلُ نِساءٍ". انظر معجم القواعد العربية للشيخ عبد الغني دقر: ٣٤/٢. وراجع أيضا أبن السراج، الأصول في النحو، تحقيق : د.عبد الحسين الفتلي، (بيروت: مؤسسة الرسالة، الطبعة الثالثة ، ١٩٨٨)، ٢٢٧/١.

والأصح هنا أن يقول بدلا عنه: «مررت بحمارين أفضل حمارين، وبحُمُرٍ أفضل حُمُر».

[٦] ما بين المعقوفين في الأصل ساقط، والإثبات لاستقامة الكلام. [٣١ أ/١]

[٧] جريح، وصبور ومنحار ومِعْطِيْر: على وزن فعيل، فعول، مفعال، مفعيل. فهذه الأوزان الأربعة – مع زيادة مِفْعَلْ نحو مِهْذَرْ- من الصفات التي يَستوي في الوصفِ بها المذكرُ والمؤنثُ. والمعنى: جريح: أي مجروحة أصابه الجرح، صبور: المعتاد الصبر، مِنْحار: كثير النحر للمبالغة بالجود والكرم، مِعْطِيرٌ:كثِيرُ التَّعَطُّر في الأصل: «حريحا» بالحاء، فهو تصحيف سبقه قلم الناسخ. [٣١ أ/٣]

[٨] أشار إليه الصبان في *الحاشية على شرح الأشموني*: ٩٠/٣

[٩] انظر نفس المرجع.

يكون المنعوت جمعا مكسّرا أو لا، وعند آخرين تفصيل؛ فإن كان المنعوت جمعا فالتكسير أفصح وإن كان مفردا أو مثنّى فالإفراد أفصح فيقال: «مررت برجال كرام آباؤه، ومررت برجل كريم آباؤه، ومررت برجلين كريم آباؤهما».

وأما التذكير وفرعه فالنعت فيهما موافق للاسم الظاهر، نحو: «مررت برجل قائمة أمه، وامرأةٍ قائم أبوها» كما تقول: «مررت برجل قامت أمه وبامرأة قام أبوها».

وإنما سمّي هذا النعت سببيّا لأنه منسوب للسبب الذي هو الضمير، وأطلق عليه ذلك لأن السبب لغةً: (الحبل)[١٠] الذي يربط به. فلمّا كان الضمير يربط الجملة الواقعة خبرا به وصفة بموصوفها شبه بالحبل وسمي سببا. وقيل للاسم الظاهر المتصل بالضمير المرفوع بالنعت سببي لاتصاله بالسبب الذي هو الضمير.

فالنعت السببي في اللفظ صفة للمنعوت وفي المعنى صفة للاسم الظاهر المرفوع به، وسمي القسم الأول حقيقيا نسبة للحقيقة لأنه الجاري لفظا على من هو له في المعنى فكان نفسه.

ثمّ إنْ كان النعت جاريا على ما بعده لكنه رفع لضمير المنعوت المستتر نحو: «مررت برجل كريم أبا، ومررت بامرأة كريمة الأب» فهل هو حقيقي أو سببي أو واسطة؟ فالشيخ على النبتيتي[١١] /نصّ على أن ذلك حقيقي، ونصّ أبو / ٣١ ب بكر الشنواني[١٢] في «شرح الآجرومية» على أنه واسطة وسمّاه مجازيّا، وقال في

---

[١٠] انظر الفيومي، *المصباح المنير*، ٢٦٢/١، مادة سبّه، وابن منظور، *اللسان*، ٤٥٥/١، مادة سبب.

[١١] لم يقف عليه.

[١٢] انظر *المواهب الرحمانية* للشنواني، ورقة ٩٢ أ/سطر ٢٢.

«الحاشية على شرح الأزهرية»[١٣]: يدخل في السببي نحو: «جاء زيد الحسن ذاته[١٤] أو نفسه» ويخرج من الحقيقي نحو: «جاء زيد القائم الأبُ»، وتردّد محمد الأمير[١٥] بين تلك الثلاثة ثم قال: وعلى كل، فهو يتبع في أربعة من عشرة لأنه يرفع ضمير المنعوت؛ تقول: «جاءتني امرأة كريمة الأب أو كريمة أبا، وجاءني رجلان كريما الأبِ أو كريمان أبا، وجاءني رجال كرامُ الأبِ أو كرامٌ أبا» خلافا لما حكاه الفراء[١٦] من جواز نحو: «مررت برجل حسنة العين»؛ وهو وجه ضعيف. وقد نقل الشنواني أنّ مذهب كثير منهم الجرمي[١٧] منع ذلك.

وقول الناظم: (قَـافٍ) أي تابع.

وقوله: (مُـــرْضِي) بضم الميم فهو اسم فاعل بمعنى (موافق). والمذكور في «المصباح»[١٨]: (راضى-يراضي-مراضاة ورضاء) مثل (وافق-يوافق-موافقة ووفاقا) وزنا ومعنى.

وقوله: (لِلْمَنْعُوْتِ) و(فِيْ رَفْعِهِ) كل منهما متعلق بكل من (قَافٍ) و(مُرْضِي).

قال الناظم:

---

[١٣] أي الشنواني في الحاشية على شرح المقدمة الأزهرية لخالد الأزهري. ولم يقف المحقق عليها.
وأول هذه الحاشية: (الحمد لله على كل حال . . . الخ). أفاده في كشف الظنون: ١٧٩٨/٢.

[١٤] في الأصل: «ذابة»، وهو تصحيف سبقه قلم الناسخ. [٣١ ب/٣]

[١٥] لم يقف عليه.

[١٦] هكذا أشار إليه الأشموني في شرح الألفية: ٩٠/٣.

[١٧] لم يقف عليه، وأشار إليه كذلك الأشموني في المرجع السابق.
والجرمي: هو أبو عمر صالح بن اسحاق. أخذ النحو عن الأخفش ويونس، واللغة عن الأصمعي وأبي عبيدة. وانتهى إليه علم النحو في زمانه. له من التصانيف: التنبيه، وكتاب السير، ومختصر في النحو. توفي سنة ٢٢٥ هـ. انظر السيوطي، بغية الوعاة في طبقات اللغويين والنحاة، ٨/٢-٩.

[١٨] المصباح المنير للفيومي: ٢٢٩/١، مادة رضيت.

[١٠٢] تَقُوْلُ جَاءَ الرَّجُـــلُ الْفَقِيْـــهُ ۞ وَجَـــاءَ شَـخْصٌ فَاضِـلٌ أَبُـــوْهُ

[١٠٣] وَقِـسْ عَلَى هٰـذَا وَأَمَّا الْمَعْرِفَةْ ۞ فَهْوَ الَّـذِيْ جَـاءَ بِـ(اَلْ) مَعْـرِفَةْ

[١٠٤] وَمُـضْمَرٌ نَحْـوَ أَنَا وَالْعَلَـــــمُ ۞ وَكَالَّـذِيْ وَذُو النِّـــدَا وَالْمُبْهَـمُ

[١٠٥] كَـــهٰذِهِ وَذَا وَمَـــــا أُضِيْفَـا ۞ لِوَاحِـــدٍ مِمَّا حَـوَى التَّعْـــرِيْفَـا

فالمثال الأوّل للحقيقي والثاني للسببي، وهما مرفوعان مفردان لكن الأول معرفة والثاني نكرة. فالمراد بالمفرد في باب النعت والإعراب ما ليس مثنى ولا مجموعا ولا من الأسماء الخمسة، وفي باب العَلَم ما يقابل المركّب.

وقول الناظم: (وَقِـسْ عَلَى هٰـــذَا) أي قس بقية الأمثلة على هذا المذكور من المثالين كما تقول: «اللّهم ارحم عبدَك الضعيفَ المنكسرَ قلوبُهم، الحمد لله رب العالمين الجزيل عطاؤه، إن الله يرزق عباده الطائعين والعاصين الساعية أقدامهم والساكنة أجسامهم، ومررت برجلين عجمي وعربي بخيل أحدهما كريم أبواهما». / ٣٢ أ /

[فصل: المعرفة والنكرة]

ولما ذكر الناظم أن النعت تابع للمنعوت في التعريف والتنكير احتاج إلى بيان المعرفة والنكرة، فبدأ بالمعرفة وهي سبعة:

الأوّل- المحلّى بـ(ال). وهو نوعان: عهدية وجنسية؛ وكلّ منهما ثلاثة أقسام.

فالعهدية:

- إما للعهد الذِّكْرِي وهي ما تقدّم مصحوبها صريحا أو تلويحا نحو قوله تعالى:

﴿كَمَآ أَرۡسَلۡنَآ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ رَسُولٗا ١٥ فَعَصَىٰ فِرۡعَوۡنُ ٱلرَّسُولَ﴾ (المزمل [٧٣]: ١٥-١٦)، ﴿وَلَيۡسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلۡأُنثَىٰ﴾ (آل عمران [٣]: ٣٦).

- وإمّا للعهد الحُضُوْرِي وهي التي كان مصحوبها بحضرتك كما تقول لشاتم رجل بحضرتك: «لا تشتم الرجل»، ونحو: «يا أيها الرجل»، وقوله تعالى: ﴿ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ﴾ (المائدة [٥]: ٣) أي يوم عرفة لأن هذه الأية نزلت فيها.

- وإما للعهد الذهني وهي التي يكون مصحوبها معلوما عند المخاطب وتسمى علمية، نحو: ﴿إِذۡ يُبَايِعُونَكَ تَحۡتَ ٱلشَّجَرَةِ﴾ (الفتح [٤٨]: ١٨).

والجنسية:

- إما لاستغراق أفراد الجنس؛ وهي التي يصلح في موضعها كلٌّ حقيقةً، نحو: ﴿وَخُلِقَ ٱلۡإِنسَٰنُ ضَعِيفٗا﴾ (النساء [٤]: ٢٨).

- وإما لاستغراق خصائص أفراد الجنس مبالغة في المدح والذم؛ وهي التي تخلفها كلٌّ مجازا، نحو: «أنت الرجل علما» أي أنت الكامل في هذه الصفة. ومنه: ﴿ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ﴾ (البقرة [٢]: ٢) أي الكتاب الكامل في الهداية.

- وإما لبيان الحقيقة؛ وهي التي لا تخلفها كل لا حقيقة ولا مجازا، نحو: ﴿وَجَعَلۡنَا مِنَ ٱلۡمَآءِ كُلَّ شَيۡءٍ حَيٍّ﴾ (الأنبياء [٢١]: ٣٠)، وقولك: «والله لا ألبس الثياب، أو لا أتزوج النساء»؛ وبهذا يقع الحنث بالواحد منهما.

والثاني- المضمر. وينقسم الضمير إلى متصل ومنفصل.

فالمتصل يكون مرفوعا أو منصوبا أو مجرورا.

فالمرفوع هو الألف والواو والنون؛ وتكون للغائب نحو: ((قاما قاموا قمن))، وللمخاطب نحو: ((اعلما واعلموا واعلمن))، والياء للمخاطبة فقط نحو: ((أنتِ تفعلين)).

والمنصوب الكاف من ((أكرمك)) إلى ((أكرمكنّ))، والهاء من ((أكرمه)) إلى ((أكرمهن))، والياء / من ((أكرمني)). / ٣٢ ب

والمجرور كالمنصوب نحو: ((مررت بك إلى آخره))، و((مررت به إلى آخره))، و((مررت بي)).

والمنفصل يكون مرفوعا ومنصوبا ولا يكون مجرورا.

فالمرفوع: أنا ونحن، وأنت إلى أنتن، وهو إلى هن. والمنصوب: إياي وإيانا، وإياك إلى إياكن، وإياه إلى إياهن.

والمضمرات كلها مبنية. فمنها ما يشترك فيه الجر والنصب؛ وهو كل ضمير نصب أو جر متصل، نحو: ((أكرمتك، ومررت بك))، ((وإنه وله)). ومنها [ما][١٩] يشترك فيه الرفع والنصب والجر مع الاتصال بمعنى واحد؛ وهو ما قال ابن مالك في «الخلاصة»[٢٠]:

لِلرَّفْـعِ وَالنَّصْـبِ وَجَـرٍّ نَـا صَـلَحْ كَـاعْرِفْ بِنَـا فَآتِنَـا نِلْنَـا الْمِـنَحْ

---

[١٩] ما بين المعقوفين في الأصل ساقط، فأثبته المحقق لاستقامة الكلام؛ فهو مبتدأ مؤخر عاد عليه ضمير الهاء من (فيه). [٣٢ ب/٦]

[٢٠] انظر ألفية بن مالك: البيت رقم ٥٨.

والخلاصة: هي الألفية في النحو لابن مالك جمال الدين جمع فيها مقاصد العربية ثم اشتهر بألفية بن مالك لأنها ألف بيت -١٠٠٣ بيت- في الرجز، وأولها: قال محمد هو ابن مالك ... أحمد رب الله خير مالك. انظر كشف الظنون لحاجي خليفة: ١٥٢/١.

أي صلح لفظ (نا) للرفع نحو: «نلنا»، وللنصب نحو: «فَآتِنَا»، وللجر نحو: «بنا». فقوله: (الْمِنَحْ) أي العطايا وهو جمع (منحة) بمعنى عطية[٢١].

ومما يستعمل للرفع والنصب والجر الياء نحو: «اضربي، وأكرمني، ومر بي»، و(هم) نحو: «هم قائمون، وأكرمتهم، ولهم»؛ لكن الياء لم تكن بمعنى واحد في الأحوال الثلاثة لأنها في حالة الرفع للمخاطب وفي النصب والجر للمتكلم، و(هم) في حالة الرفع ضمير منفصل وفي حالة غيره ضمير متصل.

والثالث- العلم. وهو قسمان: علم شخص وعلم جنس؛ وهو ما وضع للماهية الذهنية كـ(أُسَامَة) علم للسبع فهي موضوع لماهية الأسد المستحضرة في الذهن، وكـ(أبي الحُصَيْن) و(ثُعالَة) وهما للثعلب، و(ابن دَأْيَة) للغراب، و(أبي جَعْدَة) للذئب.

وأما علم شخص فينقسم إلى ثلاثة أقسام: اسم، وكنية، ولقب.

فالاسم: هو ما دل على معيّن بلا قيّد مطلقا، نحو: «جعفر، ومكة، ولاحق، سَذْقَم، وهيلة، وواشِق». فـ(اللاحق) اسم فرس لمعاوية رضي الله عنه، و(الشَذْقَم) اسم جمل للنعمان بن المنذر، و(هَيْلَة) -بفتح الهاء- اسم الشاة لبعض نساء العرب، و(الواشِق) اسم كلب.

والكنية: ما صدرت بـ(أب) أو (أم)، [أو (ابن)][٢٢] أو (بنت)، أو (عم) أو (عمة)، أو (خال) أو (خالة)؛ كـ«أبي عبد الله»، و«أم الخير»، و«ابن داود»، ونحو ذلك. ٣٣ أ

واللقب: ما أشعر بمدح أو ذم، نحو: «زين العابدين» و«أنف الناقة»؛ فالأوّل

---

[٢١] انظر لسان العرب لابن منظور: ٦٠٧/٢، مادة منح.

[٢٢] ما بين المعقوفين في الأصل ساقط، فأثبته المحقق للتناسق مع ما قبله وما بعده. [٣٢ ب/٢٥]

لقب علي بن الحسين بن علي بن أبي طالب، والثاني لقب جعفر بن قُرَيْع[٢٣]–تصغير (قرع)؛ وسبب جريان هذا اللقب عليه أن أباه ذبح ناقة وقسّمها بين نسائه فبعثته أمه إلى أبيه ولم يبق إلا رأس الناقة فأدخل يده في الناقة فجرّها، فلُقِب به.

والرابع- الموصول. وهو قسمان: خاص ومشترك. فالخاص: الذي والتي، واللذان واللتان، والأولى والذين، واللات واللاء. والمشترك –وهو ما يكون بلفظ واحد للمذكّر والمؤنّث والمثنّى والمجموع: مَنْ، ومَا، و(ال)، و(ذو) عند طيّء.

ولا بد لكل واحد من هذه الموصولات من صلة متأخرة عنه؛ وهي إما جملة خبرية، أو ظرف أو جار ومجرور -بشرط أن يكون تامّين-. هذا في غير (ال)، وأمّا (ال) فيشترط في صلتها أن تكون صفة صريحة؛ -وهي اسم الفاعل، واسم المفعول، والصفة المشبّهة-، نحو: ((الضارب، والمضروب، والحسن الوجه)).

ولا بدّ من اشتمال الصلة على ضمير مطابق للموصول في الإفراد والتثنية والجمع والتذكير والتأنيث ويسمّى عائدا، أو قد يخلفه الظاهر سماعا كقول الشاعر من الطويل:

وَأَنْــتَ الَّــذِى فِــيْ رَحْمَــةِ اللهِ أَطْمَــعُ[٢٤]

وقد يكون الموصول مفردا مذكّرا وقُصد به غيرُ ذلك، فيجوز حينئذ مراعاة

---

[٢٣] انظر *العباب الزاخر* للصاغاني: ٣٧١/١، مادة أنف. قال ابن فارس: هذا قول الكلبي، وله رواية أخرى عنه نقلا عن أبي عبيدة قال: بنو أنف النَّاقة بنو جعفر بن قُريع بن عَوف بن كعب بن سعد، يقال إنهم نَحَروا جَزُوراً كانوا غنِموها في بعض غَزَواتهم، وقد تخلف جعفر بن قُريع، فجاءَ ولم يبقَ من النّاقة إلا الأنف فذهب به، فسمّوه به. انظر ابن فارس (أبو الحسين أحمد بن فارِس بن زكَرِيّا)، *مقاييس الغة*، تحقيق: عبد السَّلام محمد هَارُون، (بيروت: اتحاد الكتاب العرب، ١٤٢٣ هـ / ٢٠٠٢م)، ١٤٩/١، مادة أنف.

[٢٤] أي في رحمته أطمع. هوالشطر الثاني من بيت استشهد بتمامه ابن هشام دون نسبة قائله، والبيت الأول منه هو: (فيا رَبَّ ليلَى أَنْتَ فِى كُلِّ مَوْطن). انظر ابن هشام، *مغني اللبيب*، ص ٢٧٧، ٦٥٥، ٧٠٧.

اللفظ والمعنى؛ فمراعاة اللفظ هو الأكثر نحو: ﴿وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ﴾ (الأنعام [٦]: ٢٥، ومحمد [٤٧]: ١٦). ويجري الوجهان في كل ما خالف لفظُه معناه كأسماء الشرط والاستفهام إلا (ال) الموصولة فيراعى معناه فقط لخفاء موصوليتها.

والخامس- المنادى المنكّر المقصود نداؤه بعينه كـ((يا رجل))؛ فتعريفه إما بالمواجهة أو بـ(ال) الحضورية المقدّرة التي ناب عنها حرف النداء.

والسادس- الاسم المبهم. والمراد به اسم الإشارة فقط دون الاسم الموصول وإن اشتمل المبهم عليهما، لأن الموصول قد ذُكِرَ.

ثم المشار إليه إمّا مكان أو غيره. فالمكان له: /(هُنَا)، و(ثَمَّ) -بفتح / ٣٣ ب المثلثة. وغير المكان إما مذكّر أو مؤنّث: فـ(ذا) للمفرد، و(ذي) للمؤنثة، و(ذان) و(تان) -بالألف رفعا وبالياء جرا ونصبا- للمثنّى، و(أُولَاء) للجمع -وهو بالمد أكثر. وقد تلحقها الهاء أو الكاف، نحو: (هذا، وذاك). وهذه الكاف حرف خطاب تدل على توسّط المشار إليه وليست بضمير؛ وقد تلحقها اللام في غير التثنية والجمع إن مُد، أما إن قصر الجمع فقد تلحقه اللام، نحو: (ذٰلِكَ)، و(تِلْكَ)، [و][٢٥] (أُولالِكَ)؛ وتدل هذه اللام على بُعْد المشار إليه.

فمراتب المشار إليه: قريب، وبعيد، ومتوسّط[٢٦]. وكلها معارف بدليل عدم دخول (رُبَّ) عليها مبنيةً إلا المثنى؛ ففيه خلاف، والظاهر بناؤه على الألف والياء مراعاة لصورة التثنية، إذ المبني لا يثنّى.

---

[٢٥] ما بين المعقوفين في الأصل ساقط. [٣٣ ب/٦]

[٢٦] في الأصل: ((متوسطة)) بالتأنيث. [٣٣ ب/٧]

والسابع- ما أضيف إضافة محضة إلى واحد مما استحق التعريف من هذه المعارف المذكورة غير المنادى المقصودة، لأنه لا يتصوّر أن يكون مضافا إليه؛ وهي: المحلى بـ(ال)، والمضمر، والعلم، والاسم الموصول، والاسم المبهم. فإنها تفيد المضافَ اليه التعريفَ بشرط أن لا يكون المضاف متوغّلا في الإبهام كـ(مثل، وغير، وشبه، وند، ونظير، وسوى)، وأن لا يكون واقعا موقع نكرة مثل: (وحده)؛ فإن هذه الأشياء لا تتعرف بالإضافة ولكن تفيدها التخصيص.

وخرج بالإضافة المحضة الإضافة اللفظية نحو: «جاء ضارب زيد الآن أو غدا»؛ فإنها لا تفيد شيئا سوى تخفيف اللفظ.

وقد أخذ الشيخ يحي الشهير بالعمريطي في بيان تمثيل ما أضيف إلى واحد من هذه الأنواع[٢٧] من بحر الرجز فقال:[٢٨]

كَقَوْلِكَ ابْنِي وَابْنُ زَيْدٍ وَابْنُ ذِي وَابْنُ الَّذِي ضَرَبْتُهُ وَابْنُ الْبَذِي

فعلى المذهب الصحيح إنّ ما أضيف إلى هذه الأنواع واقع في رتبة ما أضيف إليه إلا المضاف إلى مضمر؛ فإنه واقع في رتبة العلم لا رتبة الضمير.[٢٩] ومعنى (الْبَذِي): الفاحش في النطق وإن كان صدقا.

والألف في قول الناظم: (أُضِيْفَا) و(التَّعْرِيْفَا) للإطلاق.

---

[٢٧] في الأصل: «أنواع» بالتنكير. [٣٣ ب/١٩]

[٢٨] نظم الآجرومية للعمريطي، باب المعرفة والنكرة.

[٢٩] هكذا أشار إليه الأشموني في شرحه على الألفية: ١/١٨٤-١٨٥. ففيه إفادة عن ترتيب المعارف: فأعرفها المضمر على الأصحّ، ثم العلم ثم اسم الإشارة، ثم الموصول، ثم المحلّى -أي بـ(ال)-؛ وقيل هما في مرتبة واحدة، وقيل المحلى أعرف من الموصول.

[١٠٦] /وَكُلُّ مَـا عَرَّفَـهُ اَلْ نَكِـــرَةْ ۞ كَـرَجُلٍ وَفَـــرْسٍ وَشَـجَـــرَةْ /٣٤ أ

والنكرة لا تنحصر بالعد، وإنما تنحصر بالحدّ؛ وهو: كل اسم مستعمل على سبيل العموم في أفراد الأمر الكلّي كفرس. وهذا الحد فيه خفاء، وحذفه الناظم لذلك. وأسهل من هذا أن يقال: النكرة هو كل ما صلُح لغةً دخول الألف واللام المعرِّفة عليه بنفسه أو بمرادفه.

واحترزتُ بقولي (لغة) عما يجوز دخول (ال) عقلا فإنه يجوز دخولها على كل شيء عقلا. وبقولي[٣٠] (المعرِّفة) -أي التي تؤثر للتعريف في الاسم- عن زائدة نحو: «رأيت الوليد بن اليزيد» والتي للمح الصفة نحو: «الحارث، والعباس، والفضل، والحسن، والنعمان»؛ فـ(الفضل) يدل على الوصف أي الحدث بالمطابقة، و(الحارث) ونحوه يدل عليه بالتضمن، و(النعمان) يدل على وصف الحمرة بالالتزام لكونه في الأصل اسما للدم. فإنهما لا تدلان[٣١] على التعريف لحصوله قبل دخولهما.

فمثال ما يقبل (ال) بنفسه: «رجل»، فتقول «الرجل».

ومثال ما [يقبل][٣٢] (ال) بمرادفه: ما توغّل في الإبهام نحو: «أحد،

---

[٣٠] في الأصل: «بقوله» بالضمير الغائب. [٣٤ أ/٦]

[٣١] في الأصل: «يدلان» بالتذكير، والصحيح بالتأنيث لأنهما عائدان على (ال) المعرفة و(ال) التي للمح الصفة؛ فهما مؤنثتان. [٣٤ أ/١١]

تنبيه: الألف واللام في كلام العرب أربعة عشر قسماً، على التفصيل، بالمتفق عليه والمختلف فيه. وهي: العهدية، والجنسية، والتي للكمال وهي نوع من الجنسية، والتي للحقيقة، والتي للحضور، والتي للغلبة، والتي للمح الصفة، والزائدة اللازمة، والزائدة للضرورة، والتي هي عوض من الضمير، والتي هي عوض من الهمزة، والتي للتفخيم، وبقية الذي، والموصولة. وكلها عند التحقيق راجعة إلى ثلاثة أقسام: معرفة وزائدة وموصولة. كذا أفاده ابن أم قاسم المرادي في: *الجنى الداني في حروف المعاني*، ص ٣٢-٣٤، باب ال.

[٣٢] ما بين المعقوفين في الأصل ساقط، فأثبته المحقق لاستقامة الكلام [٣٤ أ/١٢]

وعَرِيب، وديّار، وغير، و«شبه»؛ فإنها تقع موقع (إِنْسَانٍ)[٣٣] مَثَلًا؛ فقِدَمُ صلاحيتها لدخول (ال) عارضٌ من جهة أن الواضع التزم استعمالَها على وجه التنكير، وأما نحو قولهم: (الغير والشبه) فهو مردود[٣٤].

وكذا اسما الاستفهام والشرط كـ(من) و(ما)، فإنها تقع موقع (ذات) أو زمان أو مكان، وتضمُّنُ معنى الاستفهام والشرط طارئ على المعنى الأصلي.

وكذا اسما الفاعلين والمفعولين كـ[٣٥](الضارب) و(المضروب)، لأن (ال) فيهما موصولة لا معرّفة؛ وهي بمعنى: ذات صدر منها الضرب في الأول ووقع عليها الضرب في الثاني. وكذا (كل) و(بعض) بمعنى جمع وجزء؛ فإدخال (ال) عليهما لحن عند الجمهور لإضافتهما معنى وتنوينهما بدل عنها.

وكذا أسماء الأفعال النكرات نحو: «صَهٍ، ومَهٍ، وإيهٍ» المنوَّنات لوقوع «صه» موقع (سكوتا) أو موقع (اسْكُتْ) الدال عليه، و«مَه» موقع (انكفافا) أو موقع (انْكَفِفْ) الدال عليه، و«إيه» موقع (زيادة) أو موقع (زِدْ) الدال عليه.

وكذا (ذو) التي بمعنى (صاحب) الذي /بمعنى: ذات ثبت لها الصحبة. / ٣٤ ب

---

[٣٣] في الأصل: «لناسان». وهو تصحيف بل تحريف سبقه قلم الناسخ. [٣٤ أ/١٤]

[٣٤] في الأصل: «مردو» بإسقاط الدال الأخيرة، وهو تحريف سبقه قلم الناسخ. [٣٤ أ/١٦].

قال أبو هلال العسكري نقلا عن بعض النحويين: إنه لا يجوز (الغير) إنما تقول (غيرك، وغير زيد) ونحو هذا، و(شبيهك) معرفة و(شبهك) نكرة؛ تقول: (مررت برجل شبهك) على الصفة، ولا يجوز (برجل شبيهك) لان شبيها معرفة ورجل نكرة ولا يوصف نكرة بمعرفة ولا معرفة بنكرة. انظر العسكري، *الفروق اللغوية*، ص ٢٩٣.

[٣٥] في الأصل: «و» عطف، فأبدله المحقّق بالكاف، لأن الضارب والمضروب مثال لاسم الفاعل والمفعول. [٣٤ أ/١٨].

فـ(ذو) نكرة، وهي لا تقبل (ال) بنفسها[٣٦] لكنها واقعة موقع (صاحب)، و(صاحب) يقبل (ال) المعرّفة لأن المراد به الدوام والثبوت، فهو صفة مشبّهة لا اسم فاعل حتى تكون موصولة. كذا أفاده محمّد الحضري[٣٧].

والأسهل في حدّ النكرة أن يقال: هو ما حسن دخول (رُبَّ) عليه كما قال الحريري:[٣٨]

فَكُلَّمَـــا رُبَّ عَلَيْـــهِ تَـــدْخُلْ فَإِنَّـــهُ مُنَكَّـــرٌ يَـــا رَجُـــلْ

نحو قول الشاعر من بحر الكامل:[٣٩]

يـا رُبّ غَيْـرِكِ فـي النِّسَـاءِ عَزِيْـزَةٍ بيضـــاءَ قـــد متّعْتُهـــا بطَـــلاقِ

وقول الآخر بحر رمل:[٤٠]

رُبَّ مَـــنْ أَنضَـــجتُ غَيظـــاً قَلبَـــهُ قَـــد تَمَنّـــى لِـــيَ مَوتـــاً لَـــم يُطَـــع

وقول الآخر خفيف:[٤١]

---

[٣٦] في الأصل: «الا نفسها». وهو تحريف سبقه قلم الناسخ. [٣٤ أ/٥]

[٣٧] حاشية الخضري، ٥٣/١.

[٣٨] البيت من ملحة الإعراب رقم ١٦. انظر *شرح الملحة* للحريري، ص ١١.

[٣٩] لم يقف البيت بهذا اللفظ، إنما ورد في المراجع: (يا رُبّ مِثْلِكِ في النِّسَاءِ غَرِيْرَةٍ * بيضاءَ قد متّعْتُها بطَلاقِ). وهو قول غيلان بن سلمة لزوجته تهديدا لها عندما ملته وتجنت عليه. انظر مثلا *الأغاني* للأصفهاني: ٢٢٥/١٣، و*سر صناعة الإعراب* لابن جني: ٤٥٧/٢.

[٤٠] البيت لسويد بن أبي كاهل اليشكري. (ت ٦٠ هـ/ ٦٧٩ م)؛ فهو شاعر من مخضرمي الجاهلية والإسلام عدّه ابن سلام في طبقة عنترة. انظر الأصفهاني، *الأغاني*، ١١٣/١٣، وأبو هلال العسكري، *كتاب جمهرة الأمثال*، تحقيق : محمد أبو الفضل إبراهيم و عبد المجيد قطامش، (بيروت: دار الفكر، الطبعة الثانية ١٩٨٨)، ٣٨٠/٢.

[٤١] قال البغدادي: رواها صاحب الحماسة البصرية لحنيف بن عمير المذكور، وقيل أنها لنهار ابن أخت مسيلمة الكذاب لعنه الله. ونسبها العيني لأمية بن أبي الصلت. انظر *خزانة الأدب* له: ١١٦/٦. ونسبه

لا تَضِـــيقَنَّ بِـــالأُمورِ فَقَـــد يُكْـــ ـــشَفُ غَمّاؤُهـــا بِغَيـــرِ اِحتيـــالِ

رُبمَـــا تَكْـــرَهُ النُّفُـــوسُ مِـــنَ الأَمْـــ ـــرِ لَـــهُ فَرْجَـــةٌ كَحَـــلِّ العِقـــالِ

فـ(غَيْرُكِ) و(مَنْ) نكرات لدخول (رب) عليها، لأن (من) بمعنى شخص و(ما) بمعنى شيء.

* * *

أسامة بن منقذ إلى عبيد بن الأبرص. انظر *لباب الأدب* له: ص ١٨٥. واستشهدهما ابن هشام في *شرح شذور الذهب*، ص ١٧١.

بَابُ العطف

فالعطف على قسمين: عطف بيان وعطف نسق.

فعطف البيان هو التابع المشبه للصفة إلا أنه يكون بالجامد، فهو يشبه البدل أيضا نحو قولهم: «يا عبد الله زيدا، ويا غلامُ يَعْمُرَ» بنصب (زيد) و(يعمر)، وقول الشاعر من بحر الوافر:

أَنَـا ابـنُ التَّـارِكِ البكْـرِيّ بِشْـرٍ[1]

فـ(زيدا) و(يَعْمُرَ) و(بِشْرٍ) يتعين فيها عطف البيان ويمتنع فيها النعت لأنها جوامد. ويمتنع فيها البدل أيضا لأن البدل لا يحل محل المبدل منه، وهو في تقدير جملة ثانية؛ فلو /باشر حرف النداء (زيدا) و(يعمر) لكانا مبنيّان على الضم لأنهما / ٣٥ أ مفردان علمان، ولو قدّر[2] سقوط (البكري) لم يصحّ أن يقع (بشر) موضعه لأنّ[3] ما فيه الألف واللام لا يضاف إلا لما فيه ذلك، فلا يجوز أن يقال مثلا: «الضاربُ زيدٍ».

وعطف النسق يكون بأحد حروف مخصوصة كما قال الناظم:

[١٠٧] حُرُوْفُـهُ وَاوٌ وَأَوْ فَـا ثُـمَّ بَلْ ۞ إِمَّا وَأَمْ لٰكِـنْ وَلَا حَـتَى وَقَـلّ

[١٠٨] فَاجْعَلْ بِهَا الْمَعْطُوْفَ كَالْمَعْطُوْفِ ۞ عَلَيْـهِ فِيْ إِعْـرَابِهِ الْمَعْـرُوْفِ

---

[1] الشطر الأول من البيت وتمامه: (عَلَيْهِ الطَّيْرُ تَرْقُبُهُ وَقُوعا). وهو قول المُرّار بن سعيد الفقعسي الأسدي؛ شاعر كان جده خالد بن نضلة قائد بني أسد يوم الكلاب وعاش في العصر الأموي. انظر البغدادي، خزانة الأدب، ٢٨٤/٤، ثم نقل عن السيرافي: فـ(بشر): هو بشر بن عمرو بن مرثد؛ وقتله رجلٌ من بني أسد، ففخر المرّار بقتله.

[2] في الأصل: «قد» بإسقاط الراء، وهو تحريف سبقه قلم الناسخ. [٣٥ أ/٢]

[3] في الأصل: «لا»، بإسقاط النون، وهو تحريف سبقه قلم الناسخ. [٣٥ أ/٢]

[١٠٩] تَقُوْلُ جَـاءْ زَيْدٌ وَعَمْـرٌو وَوَلَى ۞ زَيْـدًا وَعَمْـرًا مَنْ يَلِـيْنُ وَيَلِيْ

وحروف العطف عشرة، وهي على قسمين:

أحدهما- ما يشترك المعطوف مع المعطوف عليه لفظا ومعنى دائما؛ وهو ستة: الواو، والفاء، و(ثم)، و(حتى)، و(أو)، و(أمْ)؛ خلافا لمن قال: إنّ (أو) و(أم) لا يشتركان في المعنى[٤]. والصحيح[٥] إنّ ما بعدهما مشارك لما قبلهما في المعنى المراد منهما من مساواة أو شك. نعم، إذا اقتضيا إضرابا[٦]، مشركان[٧] لفظا فقط.

والثاني- ما يشرك الثاني مع الأوّل في إعرابه لا في حكمه؛ وهو ثلاثة: (بل)، و(لا)، و(لكن).[٨] وأمّا (إمّا) فقال أبو عليّ وابن كَيْسان وابن برهان[٩] مثل

---

[٤] هذا مذهب أكثر النحويين أشار إليه الأشموني نقلا عن المصّنف. انظر شرح الأشموني: ١٣٢/٣.

[٥] هكذا صححه الأشموني معللا: لأن القائل: «أزيدٌ في الدار أم عمرو؟» عالم بأن الذي في الدار أحد المذكورين وغير عالم بتعيينه، فالذي بعد أم مساوٍ للذي قبلها في الصلاحية لثبوت الاستقرار في الدار وانتفائه، وحصول المساواة إنما هو بأم، وكذلك أو مشركة لما قبلها وما بعدها فيما يجاء بها لأجله من شك أو غيره. انظر نفس المرجع: ١٣٢/٣-١٣٣.

[٦] الإضراب: جعل المتبوع في حكم المسكوت عنه بالنسبة إلى المعطوف عليه. كذا أفاده الرضي في شرحه على الكافية: ٤١٧/٤-٤١٨.

[٧] في الأصل: «مشركا» بالإفراد، والصحيح تثنيته (مشركان) أي فإنهما يشركان في اللفظ فقط. [٣٥ أ/١٤]. والأتم للفائدة أن يضاف لفظ (فهما) أمام (مشركان) أي فهما مشركان لفظا فقط.

[٨] أي نحو: ما قام زيد بل عمرو، وجاء زيد لا عمرو، ولا تضرب زيدا لكن عمرا.

[٩] هكذا أشار إليه الأشموني في شرح الألفية: ١٦١/٣.

وأبو على: هو الفارسي قد تقدمت ترجته.

وابن كيسان: هوأبو الحسن محمد بن أحمد بن إبراهيم النحوي؛ من مشاهير النحاة الذين جمعوا في معارفهم بين مذهبي البصرة والكوفة ومهدوا لظهور المذهب البغدادي. أخذ عن المبرد وعن ثعلب توفي سنة ٢٩٩ هـ. انظر السيوطي، بغية الوعاة، ١٨/١-١٩.

وابن برهان: هو أبو القاسم عبد الواحد بن علي بن برهان العكبري من أشهر النجاة، كان منجما ثم اشتغل بالنحو، ونبغ فيه، وكان محبوبا لدينه وورعه، توفي سنة ٤٥٦ هـ. انظر إشارة التعيين لليماني، ص ١٩٩.

(أو) في المعنى فقط خلافا لما زعمه أكثر النحويين من أنها بمنزلة (أو) في العطف. والحق[١٠] إنّ العطف إنما هو بالواو. وقال ابن الحاجب[١١]: لا مانع من أنّ مجموع الواو و(إمّا) هو العطف.

فالواو لمطلق الجمع بين المعطوفين في المحكوم به لأنها تستعمل لغة في الجميع بمعية أو تأخر أو تقدم، نحو: «جاء زيد وعمرو» إذا جاء معه أو بعده أو قبله.

وقيل: هي للترتيب لكثرة استعمالها فيتعيّن في غيره مجاز.

وقيل: للمعية لإنها للجمع والأصل فيه المعية فهي في غيرها مجاز.

فإذا قيل: «قام زيد وعمرو» كان محتملا للمعيّة والتأخّر والتقدّم على القول الأوّل، ظاهرا في التأخر على القول الثاني، وفي المعية على الثالث.[١٢]

و(أو) [١] للشك من المتكلم نحو: ﴿ قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ﴾ (الكهف / ٣٥ ب [١٨]: ١٩، والمؤمنون [٢٣]: ١١٣). وقال بعضهم: هي في هذه الأية للإضراب لا للشكّ؛

---

[١٠] هكذا حقّقه الرضيّ في شرحه على كافية ابن الحاجب: ٤٠٣/٤.

[١١] انظر نفس المرجع.

وابن الحاجب: هو أبو عمر عثمان بن عمر بن أبي بكر الكردي جمال الدين المعروف بابن الحاجب، المتوفى سنة ٦٤٦ هـ، وهو من أصل كردي، نشأ بمصر لان أباه كان حاجبا لاحد أمرائها فاشتهر بابن الحاجب، وقد نبغ في كثير من العلوم العربية والاسلامية ومنها علم النحو، فألف فيه رسالة موجزة، اشتهرت باسم " الكافية "، وهي على اختصارها وشدة وجازتها، جمعت أهم مسائل النحو، وحوت جل مقاصد. انظر: البغية للسيوطي: ١٣٤/٢-١٣٥.

[١٢] أي القول الأول مذهب جمهور البصريين بل نقل السيرافي إجماع النحويين واللغويين من البصريين والكوفيين على ذلك، والثاني مذهب بعض الكوفيين، وحكي عن قطرب وثعلب والربعي والفراء والشافعي من الفقهاء، والثالث قول الحنفية كما نقله ابن مالك. انظر: شرح ابن عقيل، ٢٦٦/٣، وشرح الأشموني: ٢١٠/١، وشرح قطر الندى لابن هشام: ٣٠١/١، ومغني اللبيب له، ٤٦٤/١. وانظر أيضا: صلاح الدين كيكلدي العلائي (أبو سعيد خليل الدمشقي الشافعي)، *الفصول المفيدة في الواو المزيدة*، تحقيق: د. حسن موسى الشاعر، (عمان: دار البشير، ١٩٩٠)، ٧٣/١.

حكى ذلك البُنَانِيّ[١٣]. و[٢] للتعمية على المخاطب مع علم المتكلم بالحال، نحو: ﴿أَتَىٰهَآ أَمۡرُنَا لَيۡلًا أَوۡ نَهَارٗا﴾ (يونس [١٠]: ٢٤). و[٣] للتخيير بين المعطوفين سواء امتنع الجمع بينهما نحو: «خذ من مالي ثوبا أو دينارا» أم جاز نحو: «جالس العلماءَ أو الوعّاظَ»؛ وإنما كانت (أو) في المثال الأول للتخيير لأن الأصل في مال الغير الحرمة حتى ينص على حلّه وقد[١٤] نُصَّ في أحدهما فيمتنع الجمع بينهما، وسمّوا الثاني[١٥] بالإباحة اللغوية دون الشرعية لأن الكلام في المعاني اللغوية للحروف قبل ظهور الشرع. و[٤] للتقسيم نحو: «الكلمة اسم أو فعل أو حرف». و[٥] للتقريب نحو: «ما أَدْرِي أَسَلَّمَ أو ودّع»؛ هذا يقال لمن قصر الزمن بين وداعه وسلامه. وقد تقدم أنها تأتي بمعنى (إلى)، و(إلّا)، و(كي). وأمّا مجيئها بمعنى (بل) ولمطلق الجمع فمختلف فيه.

والفاء للترتيب المعنوي والذكري، وللتعقيب في شيء بحسبه تقول: «قام زيد فعمرو» إذا عقب قيامُ عمرو قيامَ زيد، و«دخلتُ البصرةَ فالكوفةَ» إذا لم تقم في البصرة ولا بينهما، و«تزوّج فلانٌ فَوُلِدَ [لَهُ][١٦]» إذا لم يكن بين التزويج والولادة إلا مدّة الحمل مع لحظة الوطء ومقدّمته، وللسببية ويلزمها التعقيب نحو: ﴿فَوَكَزَهُۥ مُوسَىٰ

---

[١٣] منهم أبو حيان (محمد بن يوسف الأندلسي) في *تفسير البحر المحيط*، تحقيق: الشيخ عادل أحمد عبد الموجود والشيخ علي أحمد معوّض، ٨ ج، (بيروت: دار الكتب العلمية. ١٤١٣ هـ/١٩٩٣)، ٣٠٣/٢.

والبناني: ولعل المراد به محمد بن محمد بن محمد العربي ابن عبد السلام البنانى النفزى المغربي المكى: مفتي المالكية بمكة. أصله من فاس، وسكن مكة، وتوفى فيها سنة ١٢٤٥ هـ/١٨٢٩ م. انظر الأعلام للزركلي: ٧٢/٧. والظاهر من قوله: (حكاه)، أنّ الشارح نووي البنتني قرأ علي يد البناني.

[١٤] في الأصل: «أو». [٣٥ ب/٦]

[١٥] أي المثال الثاني في جواز الجمع بين المعطوفين بـ(أو) عند التخيير.

[١٦] ما بين المعقوفين في الأصل [٣٥ ب/١٤] ساقط والإضافة من المحقق لاستقامة الكلام.

﴿فَقَضَىٰ عَلَيْهِ﴾ (القصص [٢٨]: ١٥)، ﴿فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ﴾ (البقرة [٢]: ٣٧).

و(ثم) للتأني في الشيء وللترتيب؛ تقول: «جاءني زيد ثم عمرو» إذا تراخى مجيء عمرو عن مجيء زيد.

و(بل) مثل (لكن) في المعنى، فتكون حرف عطف واستدراك[١٧] إذا ولاها مفرد سواء أوليت موجبا أم غير موجب. ففي الموجب -سواء كان خبرا أو أمرا- تنقل حكم المعطوف عليه فيصير مسكوتا عنه إلى المعطوف، نحو: «جاء زيد بل عمرو، واضرب زيدا بل عمرا»؛ وفي غير الموجب -سواء كان نفيا أو نهيا- تقرّر حكم المعطوف عليه وتجعل ضده للمعطوف، نحو: «ما جاء زيد بل عمرو، ولا تضرب زيدا بل عمرا».

وتكون للإضراب إذا ولاها جملةٌ، وليست عاطفة /حينئذ إمّا للإبطال ما / ٣٦ أ وَلِيَتْهُ، نحو: ﴿أَمْ يَقُولُونَ بِهِۦ جِنَّةٌۢ ۚ بَلْ جَآءَهُم بِٱلْحَقِّ﴾ (المؤمنون [٢٣]: ٧٠)؛ فالجائي بالحق لا جنون به، أو للانتقال من غير غرض إلى آخر، نحو: ﴿وَلَدَيْنَا كِتَٰبٌ يَنطِقُ بِٱلْحَقِّ ۚ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾ بَلْ قُلُوبُهُمْ فِى غَمْرَةٍ مِّنْ هَٰذَا﴾ (المؤمنون [٢٣]: ٦٢-٦٣)؛ فما قبل (بل) فيه على حاله. كذا في «شرح جمع الجوامع»[١٨].

و(أَمْ) هي للاستفهام وتقع في غالب أحوالها معادلة لألف الاستفهام، فتكون

---

[١٧] استدراك: في اللغة: طلب تدارك السامع، وفي الاصطلاح: رفع توهم تولد من كلام سابق. والفرق بين الاستدراك والإضراب: أن الاستدراك هو رفع توهم يتولد من الكلام المقدم رفعاً شبيهاً بالاستثناء، نحو: جاءني زيد لكن عمرو، لدفع وهم المخاطب أن عمراً جاء كزيد، بناءً على ملابسة بينهما وملاءمة، والإضراب، هو أن يجعل المتبوع في حكم المسكوت عنه، يحتمل أن يلابسه الحكم وألا يلابسه، فنحو: جاءني زيد بل عمرو، يحتمل مجيء زيد وعدم مجيئه. انظر: التعريفات للجرجاني، ص ٣٤.

[١٨] انظر السيوطي، *همع الهوامع في شرح جمع الجوامع*، ١٨٠/٣.

الألف بمعنى (أيّ). فإذا قلت: «أزيدٌ عندك أم عمرو» فتقدير الكلام: (أيهما عندك؟)، فيكون جواب المخاطب: (زيد) أو (عمرو)، لأن المستفهم بـ(أم) مُثْبِتٌ أنّ أحدهما عندك وإنما يطلب التعيين عليه كما أن المستفهم بـ(أو) مستفهم عن كون أحدهما عندك[١٩]؛ ولهذا يجاب بـ(نعم) أو (لا). وكان ترتيب كلام المستفهم بأن يبتدئ بـ(أو)؛ فإذا قلت: (نعم) استخبر بـ(أمْ). كذا قال الحريري في «شرح الملحة»[٢٠].

و(لكن) للاستدراك وتجيء بعد النفي والنهي، كقولك: «ما خرج زيد لكن عمرو، ولا تكرم زيدا لكن عمرا». فإن جاءت بعد الإثبات لزم أن تكون بعدها[٢١] جملة نافية كقولك: «حضر زيد لكن عمرو [لم يحضر][٢٢]».

و(لا[٢٣]) لتحقيق [المعنى للأول ونفيه][٢٤] عن الثاني. وتكون:

- بعد الإثبات، كقولك: «قام زيد لا عمرو». فإن قلت: «ما قام زيد ولا عمرو» فالعاطفة هي الواو دون (لا)، وإنما زيدت (لا) بعد واو العطف تأكيدا للنفي وإشباعا للمعنى.
- وبعد الأمر، نحو: «اضرب زيدا لا عمرا».

---

[١٩] في الأصل: «عنده» بضمير الغائب، فأبدله المحقق بكاف المخاطب، إذ لا يمكن أن يسأل المستفهم عن كون أحد الذي عنده. [٣٦ أ/٩]

[٢٠] الحريري، *شرح الملحة*، ص ٩٢.

[٢١] في الأصل: «بعده» بضمير المفرد المذكر، والصحيح تأنيثه لأنه عائد على (لكن) المؤنثة. [٣٦ أ/١٣]

[٢٢] ما بين المعقوفين في الأصل ساقط [٣٦ أ/١٣]، فإثباته ضروري لاستقامة الكلام ولتحقيق ظاهر قول الشارح موافقا للبصريين من لزوم مجيء الجملة النافية بعد (لكن) الواقعة بعد الموجب بأن جعلها حرف ابتداء، خلافا للكوفيين الذين أجازوا مجئ (لكن) العاطفة للمفرد بعد الموجب أيضا حملا على (بل).

[٢٣] أي (لا) العاطفة، وليست النافية.

[٢٤] ما بين المعقوفين في الأصل «المعنى الأول نفيه» [٣٦ أ/١٤]. والتصحيح راجع لما في المصباح المنير حيث ورد فيه: قال ابن السراج وابن جني: "معنى (لا) العاطفة التَّحْقِيقُ للأول و النَّفي عن الثاني". انظر الفيومي، *المصباح*، ٦٧٧/٢.

- وبعد النداء أيضا عند سيبويه[٢٥]، نحو: «يا زيدُ لا عمرو»؛ فـ(يا) حرف نداء، و(زيد) منادى مبني على الضمّ في محل نصب، و(لا) حرف عطف ونفي، و(عمرو) معطوف على (زيد) مبني على الضم في محل نصب؛ كذا أفاد علي الونائي[٢٦].

و(حتّى) للغاية؛ لرفيع أو دنيء، نحو: «مات الناس حتى العلماء، وزارني الناس حتّى حجّامون». وهي كالفاء[٢٧] عند ابن الحاجب، وكالواو[٢٨] عند ابن مالك؛ فإنك تقول: «حفظتُ القرآنَ حتى سورةَ البقرة» وإن كانت أوّلَ ما حفظتَ. وهي للترتيب عند ابن إياز لكن لا كترتيب الفاء و(ثم)؛ لأنهما يرتّبان في الوجود الخارجي، وهي /ترتّب في الوجود مطلقا حتى يترتّب ما بعدها على ما قبلها ذهنا /٣٦ ب من الأضعف إلى الأقوى أو بالعكس، نحو: «مات كل أب لي حتى آدم» ونحو: «جاء القوم حتى خالد» إذا جاؤوا معا وخالد أضعفهم أو أقواهم. وهذا أوجه ما قيل فيها، لكن الأوجه اعتبار الترتيب الذهني فقط وإن جامعه الترتيب الخارجي بتعقيب (أو) مهملة في صور. كذا ما نقل البنّاني عن شيخ الإسلام[٢٩].

و(إمّا) بمعنى (أو) في الشكّ والإبهام والتخيير والإباحة والتقسيم إلا أنّ بينهما فرقا: أنْ تبتدئ بـ(إمّا) شاكّا وبـ(أو) في اليقين ثم يطرأ عليك الشك[٣٠].

---

[٢٥] هكذا أشار إليه المرادي في *الجنى الداني*، ص ٤٩.

[٢٦] لم يقف عليه.

[٢٧] أي في الترتيب المعنوي والتعقيب. انظر ابن حاحب،

[٢٨] أي في الجمع والاشتراك في الحكم. انظر ابن مالك،

[٢٩] لم يقف عليه.

[٣٠] أي إن الكلام مع إما مبني من أوله على ما جيء بها لأجله، من شك وغيره، بخلاف أو فإن الكلام معها قد يفتتح على الجزم، ثم يطرأ الشك أو غيره. ذكر الشارح هنا وجها فقط من ثلاثة أوجه الفرق بين (إما) و(أو). فالثاني هو إن (أو) قد تكون بمعنى الواو وبمعنى بل، عند بعضهم، كما تقدم، و(إما) لا تكون

ولا بدّ في (إمّا) من التكرير[٣١]، وقد يستغني عن التكرير إمّا بـ(أو) أو بـ(إلا) كقولك: «جاء إمّا زيد أو عمرو»، و«إمّا أن تفعل كذا وإلّا فافعل كذا»، وقول الشاعر من بحر الوافر:[٣٢]

فَإِمّـا أَن تَكـونَ أَخـي بِصِـدْقٍ فَـأَعرِفَ مِنـكَ غَثّـي مِـنْ سَـمِيْنِيْ

وَإِلّا فَـاِطَّرِحني وَاِتَّخِـذني عَـدُوّاً أَتَّقيـكَ وَتَتَّقِيْنِـي

ومعنى (غَثّي مِنْ سَمِيْنِيْ) أي رديئي من جيدي.

وقول الناظم: (وَقَلّ) أي أن العطف بـ(حتى) قليل؛ ولهذا ذهب الكوفيون[٣٣] إلى أنها ليست من حروف العطف، وإنما يعربون ما بعدها بإضمار عامل.

وقوله: (فَاجْعَلْ بِهَا الْمَعْطُوْفَ إلى آخره) أي إن عطفتَ أنت بإحدى هذه الحروف العشرة على معرب بالرفع لفظا أو تقديرا أو محلا من الأسماء والأفعال رفعت المعطوف، أو عطفت بذلك على معرب بالنصب كذلك من ذلك نصبته، أو عطفت بذلك على معرب بالخفض كذلك من الأسماء فقط خفضته، أو عطفت بذلك على مجزوم من الأفعال فقط جزمته، نحو قوله تعالى: ﴿ إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى

كذلك. والثالث: إن (إما) لا بد من تكرارها في الغالب، بخلاف أو، فإنها لا تكرّر. كذا أفاده المرادي في الجني الداني: ص ٩٠.

[٣١] ففي الشك نحو: «قام إما زيد وإما عمرو»، والإبهام نحو: «وآخرون مرجون لأمر الله، إما يعذبهم وإما يتوب عليهم»، وفي التخيير نحو: «إما أن تعذب وإما أن تتخذ فيهم حسناً»، والإباحة نحو: «جالس إما الحسن وإما ابن سيرين»، والتقسيم أي التفصيل نحو: «إما شاكراً وإما كفوراً».

[٣٢] من قصيدة المُثَقِّبْ العَبْدِي (٣٦-٧١ ق.هـ/ ٥٥٣ - ٥٨٧ م) التي أولها: (أَفاطِمُ قَبلَ بَينِكِ مَتِّعيني * وَمَنعُكِ ما سَأَلتُكِ أَن تَبيني). وهو: العائذ بن محصن من بني عبد القيس؛ شاعر جاهلي، وفي شعره حكمة ورقة. انظر خزانة الأدب للبغدادي: ٤٨٩/٧.

[٣٣] هكذا صرح به الأشموني في شرح الألفية: ١٣٣/٣.

هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴾ (الإسراء [١٧]: ٩)، ﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ﴾ (البقرة [٢]: ١٤٣)، ﴿إِن تَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ﴾ (الأنفال [٨]: ٢٩).

وإذا وقع بعد جزاء الشرط فعل /مضارع مقرون بالفاء أو الواو جاز فيه ثلاثة /٣٧ أ أوجه: [١] الجزم عطفا على الجزاء ولو جملة اسمية لأنها مع الفاء في محل جزم، و[٢] الرفع استئنافا بناء على أن الفاء يستأنف بها كالواو عطفا على مجموع الشرط وجوابه، و[٣] النصب بإضمار (أَنْ) وجوبا كما ينصب بعد الاستفهام ولأن الجزاء يشبهه في عدم التحقق؛ وهذا أضعفها.

وقد قُرئ بالثلاثة قوله تعالى: ﴿وَإِن تُبْدُوا۟ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ ٱللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ﴾ (البقرة [٢]: ٢٨٤) بجزم (فَيَغْفِرْ) لغير عاصم من السبعة، والرفع له، والنصب شاذا[٣٤] لابن عباس. وقد قرئ بها قوله تعالى: ﴿ مَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَا هَادِىَ لَهُۥ ۚ وَيَذَرُهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾ (الأعراف [٧]: ١٨٦)، وقوله تعالى: ﴿ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا ٱلْفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَيُكَفِّرُ ﴾ (البقرة [٢]: ٢٧١)؛ بجزم (يَذَرُهُمْ) و(يُكَفِّرُ) ورفعهما ونصبهما.[٣٥]

أمّا على قول الدماميني[٣٦]: "لا محل لجملة الجواب مع الفاء" فلا يجزم

---

[٣٤] في الأصل: «شاذ» بالرفع، والأفصح بالنصب على الحالية. [٣٧ أ/٨]

[٣٥] انظر شرح الأشموني: ٤/٣٥.

[٣٦] هكذا أشار إليه على الصبان في حاشيته على شرح الأشموني: ٤/١٢.

بالعطف عليها ويجعل الجزم في هاتين الآيتين على توهم شرط مقدّر أي: وإن يقع ذلك يذرهم ويكفّر.

وإن اقترن الفعل بـ(ثُمَّ) جاز الرفع، كقوله تعالى: ﴿وَإِن يُقَـٰتِلُوكُمْ يُوَلُّوكُمُ ٱلْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ﴾ (آل عمران [٣]: ١١١)، والجزم كقوله تعالى: ﴿وَإِن تَتَوَلَّوْا۟ يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوٓا۟[٣٧]﴾ (محمد [٤٧]: ٣٨)، وامتنع النصب، إذ لا مدخل فيه لـ(ثمّ).

وقول الناظم: (وَوَلِّى زَيْـدًا وَعَمْـرًا مَنْ يَلِـيْنَ وَيَلِيْ) أي يقاربهما من يتواضع ويحبّ.

* * *

والدماميني: هو بدر الدين أبو عبد الله محمد بن أبي بكر بن عمر ابن أبي بكر بن محمد بن سليمان بن جعفر القرشي المخزومي الدماميني المالكي الاسكندري: أديب، ناثر، ناظم، نحوي، عروضي فقيه، مشارك في بعض العلوم؛ تصدر لإقراء العربية بالازهر، ثم تحول إلى دمشق، ومنها حج وعاد إلى مصر، فولي فيها قضاء المالكية، وتوفي في بكلبرجا من الهند في شعبان ٨٢٨ هـ. له من التصانيف: الحاشيتان على المغنى وشرح النجاري وشرح التسهيل وشرح الخزرجية وغيرهما. انظر معجم المؤلفين: ١١٥/٩.

[٣٧] في الأصل: «لا يكون ا» بإسقاط واو الجمع، وهو تحريف سبقه قلم الناسخ. [٣٧ أ/١٥]

بَابُ التوكيد

والتوكيد على قسمين: لفظي ومعنوي.

فالتوكيد اللفظي لا يختص بألفاظ، وهو نوعان: إمّا بإعادة اللفظ الأوّل بلفظه وينتهي إلى ثلاث فقط لاتّفاق الأدباء على انتفاء أكثر منها في كلام العرب ولا يضرّه فيه بعض تغيير، أو تقويته بموافقة معناه لقصد التقرير والاعتناء.

فالنوع الأوّل أكثر ما يؤكد به الجملة، نحو: «ادْرُجِي ادْرُجِي»، وقول المقيم: «قد قامت الصلاة قد قامت الصلاة»، وقوله تعالى: ﴿ فَمَهِّلِ ٱلْكَٰفِرِينَ أَمْهِلْهُمْ ﴾ (الطارق [٨٦]: ١٧). وتقترن الجملة بالعاطف كثيرا كقوله تعالى: ﴿ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝٣ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝٤ ﴾ (التكاثر [١٠٢]: ٣-٤)، ﴿ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ۝٣٤ ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ۝٣٥ ﴾ / ٣٧ ب (القيامة [٧٥]: ٣٤-٣٥). وقد ترك عن العاطف كقوله ﷺ: « وَاللهِ لأَغْزُوَنَّ قُرَيْشًا وَاللهِ لأَغْزُوَنَّ قُرَيْشًا وَاللهِ لأَغْزُوَنَّ قُرَيْشًا[1] ». وقد يحبّب ترك العاطف عند إيهام التعدد، نحو: «ضربْتُ زيدا ضربْتُ زيدا ضربْتُ زيدا».

وقد يؤكد المفرد؛ اسما كان نحو: «جاء زيد زيد زيد»، أو فعلا إما مع فاعله الظاهر نحو: «قام زيد قام زيد» أو مع فاعله المضمر أو بغير الفاعل. وقد

---

[1] في الأصل: «وَاللهِ لأَغْزُوَنَّ قُرَيْشًا ثلاث مرات». فلعله اختصار من الناسخ، فأثبته المحقق كما هو وارد، لأنه متن الحديث. [٣٧ ب/١-٢]. وتمامه: ثُمَّ قَالَ: « إِنْ شَاءَ اللَّهُ ».

والحديث أخرجه أبو داود عن سماك عن عكرمة مرفوعا، في سننه: ٢٥١/٢، كتاب الإيمان والنذر، باب الاستثناء في اليمين، رقم ٣٢٨٥، ٣٢٨٦. وأخرجه ابن حبان عن عكرمة عن ابن عباس رضي الله عنه. انظر: ابن حبان (محمد بن حبان بن أحمد أبو حاتم التميمي البستي)، *صحيح ابن حبان بترتيب ابن بلبان*، تحقيق : شعيب الأرنؤوط، (بيروت: مؤسسة الرسالة، الطبعة الثانية، ١٤١٤/١٩٩٣)، ١٨٥/١٠، رقم ٤٣٤٣.

اجتمع الأمران في قول الشاعر من بحر الطويل:[٢]

فـــأَينَ إلـــى أَيـــنَ النَّجَـــاةُ ببَغْلَتِـــي

أَتـــاكَ أَتـــاكَ اللاَّحِقُـــونَ، احْـــبِسِ احْـــبِسِ

أو حرفا نحو: «نعم نعم» أو «لا لا»، ونحو: «إن زيدا [إن زيدا][٣] فاضل»، «وفي الدار في الدار زيد».

والنوع الثاني نحو: «أنت بالخير حَقِيقٌ قَمِنٌ». ومنه: ﴿ٱسۡكُنۡ أَنتَ﴾ (البقرة [٢]: ٣٥، والأعراف [٧]: ١٩)، ونحو: «انْزِلْ نَزال[٤]»؛ و«هَيْهَاتَ بَعُدَ زُبَيْدُ». ونحو: «نَعَمْ إِيْ»، ونحو: «إن زيدا إنه فاضل»، «وفي الدار فيها زيد». والإعادة بالضمير هو أولى من الإعادة بالاسم الظاهر، لأن ذلك هو الأصل.

[١١٠] يَتْبَـعُ تَوْكِيْـــدٌ مُؤَكَّـــدًا قُفِيْ ۞ فِي الرَّفْعِ وَالنَّصْبِ وَفِي الْخَفْضِ وَفِيْ

[١١١] تَعْرِيْفِـــهِ وَنكِـــرَةِ الْمُفِيْـــدِ ۞ فَاقْـــبَلْهُ وَالْأَلْفَـــاظُ لِلتَّوْكِيْـــدِ

[١١٢] نَفْسٌ وَعَـيْنٌ ثُـــمَّ كُلٌّ أَجْمَـعْ ۞ وَأَكْـــتَعُ وَأَبْصَـــعُ وَبِتَـــعْ

---

[٢] البيت استشهد به في كتب اللغة دون ذكر قائله. انظر شرح بن عقيل: ٢١٤/٣، وشرح قطر الندى لابن هاشم، ٢٩٠/١.

وفي الأصل [٣٧ ب/٦] جاء الشطر الثاني من البيت بلفظ مضبوط كالتالي: (أَتَاكِ أتاكِ اللاحقون احْبِسِيْ احْبِسِيْ) بضمائر المخاطبة المؤنثة. وتذكيرها راجع للمراجع السابقة.

[٣] ما بين المعقوفين في الأصل ساقط [٣٧ ب/٧]، والإثبات ضروري لأنه من مثال التوكيد اللفظي بالحرف. وهذا المثال أورده ابن هشام في أوضح المسالك، ٣٤٠/٣، والأشموني في شرح الألفية: ٢٠٤/١.

[٤] في الأصل [٣٧ ب/٩]: «انزل» وهو تصحيف من «نَزَال»، لأن المراد في المثال تأكيد المعنى مع مخالفة اللفظ، ومثله: (اسكت صه). فـ(نَزَال) اسم فعل بمعنى «انزل» والأصل: (لِتَنْزل). انظر الخصائص لابن جني: ص ١٩٣.

[١١٣] وَهُـنَّ تَوَابِـعُ لِأَجْـمَعَا ۞ وَمَـا يَلِيْ نَفْسًـا وَكُلًّا تَبَـعَا

[١١٤] كَقَـامَ زَيْـدٌ نَفْسُـهُ مُعِيْـنَا ۞ اَلْقَـوْمَ كُلَّـهُمْ وَأَجْمَـعِيْنَـا

التوكيد تابع للمؤكَّد في رفعه ونصبه و[خفضه][٥] إن كان المؤكَّد كذلك، وفي تعريفه وتنكيره. أي إن المؤكِّد قد يأتي عند الكوفيين[٦] بعد نكرة توكيدا لها لا أنّه يوافقها في التنكير[٧]، إذ ألفاظ التوكيد معارف اتّفاقا بالإضافة الظاهرة أو المقدّرة كـ(أجمع) وأخواته؛ كذا قال محمّد الأمير[٨]. لكن يشترط عندهم أن تكون النكرة موضوعة لمدّة لها ابتداء ونهاية كـ(يوم)، و(ليلة)، و(شهر)، و(حول) مع شمولية التوكيد كـ(كل)[٩]، و(أجمع)، و(عامة) لحصول الفائدة بذلك، ولا يشترط المطابقة تعريفا ولا تنكيرا نحو: «صمت شهرا كله، وطلبت العلم حولا عامته، ودرست العلم ليلة جمعاء». وجوّز الرضيّ[١٠] والشاطبيّ[١١] مجيء التوكيد بعد نكرة واشتراطا حصول الفائدة فقط /ومثّلا بقولهما: «هذا أشد نفسُه، وعندي درهمٌ عينُه». /٣٨ أ

---

[٥] ما بين المعقوفين في الأصل ساقط [٣٧ ب/١٧]، والإثبات راجع إلى بيت الناظم أعلاه لاستقامة الكلام.

[٦] خلافا للبصريين الذين منعوا ذلك. انظر شرح الرضي على الكافية: ٣٧٣/١.

[٧] في الأصل: «النكير» بإسقاط التاء، وهو تحريف سبقه قلم الناسخ [٣٧ ب/١٩].

[٨] لم يقف عليه.

[٩] في الأصل: «لكل» بإبدال الكاف لاما، وهو تحريف سبقه قلم الناسخ. [٣٧ ب/٢٢]

[١٠] لم يقف في شرح الرضي على كافية ابن الحاجب، لعله قال ما قاله في مؤلفات أخر.

[١١] الشاطبي (أبو إسحاق إبراهيم بن موسى)، *المقاصد الشافية في شرح الخلاصة الكافية*، تحقيق: د. عبد المجيد قطاميس، ١٠ ج، (مكة المكرمة: جامعة أم القرى، ١٤٢٨ هـ/٢٠٠٧ م)، ١٧/٥.

والشاطبي: هو أبو إسحاق إبراهيم بن موسى بن محمد اللخمي الغرناطي المالكي الشهير بالشاطبي؛ محدث، فقيه اصولي، لغوي، مفسر. توفي سنة ٧٩٠ هـ/١٣٨٨ م. من مؤلفاته: عنوان التعريف بأسرار التكليف في الاصول، شرح على الخلاصة (ألفية ابن مالك)، الموافقات في الأصول، عنوان الاتفاق في علم الاشتقاق، والاعتصام. انظ: معجم المؤلفين: ١١٨/١. فهو غير الشاطبي القارئ صاحب حرز الأماني فهو أبو القاسم.

وهذا التوكيد[١٢] يكون بألفاظ مخصوصة لا يصرف إلى ألفاظ أُخَر، وهي: نفس، وعين، وكل، وأجمع، وأكتع، وأبصع، وأبتع؛ وهذه الثلاثة توابع (أجمع) لأنها لا يؤتى بها إلا بعده فلا يؤكّد بها على سبيل الاستقلال إلا على شذوذ ولا تتقدم عليها.

فعند اجتماعها يجاء بعد (أجمع) بـ(أكتع)، ثم بـ(أبصع)، وزاد الكوفيون[١٣]: ثَمَّ بـ(أبتع)، ولا يجوز تقديم بعضها على بعض. وقُدِّم (أكتع) لكونه أظهر ممّا بعده في إفادة معنى الجمع لأنه مأخوذ من (تكتّع الجلد) أي انقبض واجتمع عند إلقائه على النار، ثم (أبصع) لأنه من (تبصّع العرق) أي سال وهو لا يسيل حتى يجتمع، ثم (أبتع) لأنه من (البتع) وهو الشدّة أو طول العنق ولا يخلو من اجتماع؛ فكل واحد أضعف مما قبله في إفادة معنى الجمع.

وقول الناظم: (وَمَا يَلِيْ نَفْسًا وَكُلًّا تَبَعَا): فـ(مَا) مبتدأ وهو اسم موصول، وقوله: (تَبَعَا) فعل ماض والألف للإطلاق وفاعله ضمير عائد على (ما)؛ والجملة خبر عن المبتدأ. والمعنى: إن كلّ واحد من مما يلي (النفس) -وهو (العين)- وما يلي (كلا) -وهو (أجمع)- يتبعهما. فيجب عند الاجتماع تقديم (النفس) على (العين) لأنها تطلق على الذات حقيقة بخلاف (العين) فإنها مستعار من الجارحة المخصوصة، وتقديم (كل) على (أجمع) لأنه جامد بخلاف (أجمع) فإنه مشتق، وهو أيضا فيه قد يقع مبتدأً دون (أجمع) فإنه لا يقع إلا تأكيدا[١٤].

---

[١٢] أي المعنوي.

[١٣] هكذا أشار إليهم الأشموني في شرح الألفية: ١١١/٣.

[١٤] في الأصل: «تأكيد» بالرفع، والصحيح نصبه على الحالية. ولعلّه تحريف سبقه قلم الناسخ. [٣٨ أ/١٨]. والتصحيح من *شرح الرضي على الكافية*، ٣٧٥/٢.

ثمّ اعلم أنه يشترط في (النفس) و(العين) أن يراد بهما جملة الشيء وحقيقته وإن لم يكن له نفس ولا عين حقيقة. فإن أريد بالنفس الدم وبالعين الجارحة مثل: «سفكت زيدا نفسه، وفقأت زيدا عينه» لم يكونا توكيدا بل هما في هذا المثال بدل بعض. ويشترط أيضا أن يكونا مضافين إلى ضميرٍ طابَقَ المؤكَّدَ في الإفراد والتذكير وفرعهما، هما ينفردان عن سائر ألفاظ التوكيد بجواز جرهما بباء زائدة كقولك: «جاء زيد بنفسه، بعينه»، وبكونهما مع التثنية ثلاث لغات أفصحها الجمع /على (أَفْعُل)، / ٣٨ ب نحو: «جاء الزيدان أنفسهما، وأعينهما»، ودونه الإفراد فتقول: «جاء الزيدان نفسهما وعينهما»، ودونه التثنية فتقول: «جاء الزيدان نفساهما وعيناهما».

ويشترط في (كل) ومثله (جميع وعامة) شروط ثلاثة:

أحدهما- أن يكون المؤكَّد بها ذا أجزاء[١٥]، إمّا بالنسة لذاته أو لعامله نحو: «جاء النفر كله أو جميعه أو عامته»، و«اشتريت العبد كله ورأيته عامته أو جميعه» لصحة قولك: «اشتريت نصفه أو رأيت بعضه»؛ فإن العبد يتجزأ باعتبار العامل بخلاف قولك: «جاء زيد كله» فلا يصحّ لأنّ المجيء لا يتعلّق بالبعض.

والثاني- أن يتّصل بها ضمير عائد على المؤكّد يطابقه.

والثالث- أن يكون المؤكَّد بها غير مثنّى، وهو المفرد والجمع، نحو قولك: «هذا الإناء كله أو جميعه أو عامته لي، وجاء الرجال كلهم أو جميعهم أو عامتهم، والهندات كلهن أو جميعهن أو عامتهن». أمّا المثنّى فيؤكّد بأربعة فقط: بالنفس، والعين –كما تقدم ذكرهما، وبـ(كلا)، و(كلتا)؛ تقول: «لقيت الأمرين كليهما،

---

[١٥] في الأصل: «أجراء»، بالراء بدلا عن الزاء؛ وهو تصحيف سبقه قلم الناسخ. [٣٨ ب/٤]

ودخلت الجنتين كلتيهما)).

وقول الناظم: (كَقَامَ زَيْـدٌ نَفْسُـهُ) تمثيل للمرفوع.

وقوله: (مُعِيْنًا القَــوْمَ كُلَّهُمْ) تمثيل للمنصوب.

قوله: (وَأَجْمَعِيْنَا) الواو بمعنى (أو)، لأنّ المراد بيان جواز إفراد كل واحد من (كل) و(أجمع) عن الآخر لكن الأكثر الجمع بينهما، ولأنه لا يجوز عطف أسماء التوكيد بعضها على بعض خلافا لابن الطراوة[١٦] لأن التوكيد نفس المؤكّد، ولا يجوز عطف الشيء على نفسه، كما لا يجوز فيها القطع لا إلى النصب[١٧] ولا إلى الرفع. كذا قاله النبتيتي[١٨].

وقوله: (وَأَجْمَعِيْنَا) أيضا إشارة إلى أنّ صيغة (أجمع) تتغيّر بالإفراد مذكّرا كان أو مؤنّثا والجمع كذلك، فتقول: ((أجمع وجَمْعَاء))، و((أجمعون وجُمَع)) =بضم الجيم وفتح الميم. وهذه الألفاظ يمتنع إضافتها للضمير لأنها معارف؛ فـ(أجمع) غير مصروف للعَلَمية والوزن، و(جمعاء) كذلك للعلمية وألف التأنيث الممدودة، و(جُمَع) كذلك للعالمية والعدل لأنه جَمْعٌ لـ(جَمْعَاء) فحقُّه جُمِعَ بسكون /الميم كحَمْرَاء وحُمْر[١٩]. /٣٩ أ

---

[١٦] هكذا أشار إليه الأشموني في شرح الألفيه: ١١٣/٣.

[١٧] في الأصل: ((النفس))، فلعل التحريف من سبق قلم الناسخ [٣٨ ب/١٩]. والتصحيح جاء من نفس المرجع، حيث نص في التنبيه الثالث: "لا يجوز في ألفاظ التوكيد القطع إلى الرفع ولا إلى النصب".

[١٨] لم يقف عليه.

[١٩] أي ولكن حُمْر نكرة فارادوا أن يُعْدَلَ إلى لفظ المعرفة فعُدِلَ (فُعْلٌ) إلى (فُعَل). كذا قال أبو أسحق الزجاج خلافا لأبي علي فقال: وليس (جَمْعاءُ) مثلَ حَمْراءَ فيلزم أن يُجْمَعَ على حُمْرٍ كما أنّ (أَجْمَعَ) ليس مثلَ أَحْمر وإنما جَمْعاءُ كطَرْفاءَ وصَحْراءَ كما أن أَجْمَعُ كأَحْمد بدلالة جَمْعِهم له على حَدِّ التثنية. انظر *المخصص* لابن سيده: ٢٨٦/٤.

وهذا على القول بأنّ هذه كلها معارف بالعلمية الجنسية[٢٠] لمعنى الإحاطة والشمول. أما على القول بأنها معارف بنية الإضافة، فتبدل العلمية بالوصفية.

ثم إنك إذا أردت الجمع بين ألفاظ التوكيد المعنوي قدمت (النفس)، ثم (العين)، ثم (كلا)، ثم (أجمع)، ثم (أكتع)، ثم (أبصع)، ثم (أبتع)؛ فتقول: «رأيت زيدا نفسه عينه كله أجمع أكتع أبصع أبتع». وهذ الترتيب واجب نصّ عليه العلماء؛ كذا قال محمد بن إسماعيل[٢١]، توكيدا لبعض؛ كذا أفاد النبتيتي[٢٢].

* * *

[٢٠] في الأصل: «الحنسية» بالحاء المهملة، وهو تصحيف سبقه قلم الناسخ. [٣٩ أ/١]

[٢١] انظر محمد الراعي الأندلسي، *عنوان الإفادة في شرح مقدمة الآجرومية*، ورقة ٥٤ ب/سطر ١٥.

ومحمد بن اسماعيل: هو شمس الدين أبو عبد الله محمد بن محمد بن محمد بن إسماعيل الغرناطي المالكي النحوي المعروف بالراعي نزيل مصر وتوفي سنة ٨٥٣ هـ. له من التصانيف: شرح القواعد للعقباني في النحو. عنوان الإفادة في شرح مقدمة الأجرومية، المستقل بالمفهومية في شرح ألفاظ الأجرومية. النوازل النحوية في شرح الألفية لابن مالك، والأجوبة المرضية عن الاسئلة النحوية.

[٢٢] لم يقف عليه.

بَابُ البدل

وهذا عند البصريين، وسمّاه الكوفيون بالترجمة والتبيين والتكرير[1].

[١١٥] إِذَا مِنِ اسْمٍ أُبْـدِلَ اسْـــمٌ أَوْ إِذَا ۞ أُبْـدِلَ فِعْــلٌ مِنْ مُــمَاثِلٍ فَــذَا

[١١٦] قَــفَاهُ فِيْ إِعْــــرَابِهِ تَمَامَــــا ۞ وَهْــوَ عَـلَى أَرْبَعَــةِ أَقْسَــــامَا

[١١٧] كُــلٌّ مِنَ الْــكُلِّ وَبَعْــضُ تَالِي ۞ مِــنْ كُلِّهِ وَبَــــدَلُ اشْــــتِمَالِ

[١١٨] وَغَلَــطٌ نَحْوَ أَتَـى زَيْدٌ أَخُــوكْ ۞ وَأَكَلَ الــرَّغِيْفَ ثُلْثَــــهُ أَبُــوكْ

[١١٩] وَنَحْـوَ زَيْدٌ عِلْمُــــهُ وَمَا دَرَّسْ ۞ نَفَعَـنِيْ وَسَمِعْتُ زَيْــدَا الْفَرَسْ

[١٢٠] أَرَدْتَ بُــدًّا أَنْ تَقُــوْلَ الْفَرَسَا ۞ فَجَـاءَ زَيْدٌ غَــلَطًا وَانْعَكَــسَ

أي البدل يتبع ما قبله -وهو المبدل منه- في رفعه ونصبه، سواء كان اسما أو فعلا، وخفضه إن كان اسما، وجزمه إن كان فعلا.

وهو أربعة أقسام:

١- بدل كل من كل؛ وهو البدل المطابق للمبدل منه المساوي له في المعنى بحسب القصد.

٢- بدل بعض من كل، سواء كان ذلك البعض قليلا أو مساويا أو أكثر.

٣- بدل اشتمال؛ وهو ما يصح الاستغناء[2] عنه بالمبدل منه[3] بأن يمكن أن يفهم

---

[1] كذا في حاشية الخضري على شرح بن عقيل: ٦٨/٢. والتفصيل: الترجمة والتبيين عند الأخفش، والتكرير راجع لرواية ابن كيسان. كذا أفاده الأشموني في شرح الألفية: ١٨٣/٣.

[2] في الأصل: «الاستغاء» بإسقاط النون، وهو تحريف سبقه قلم الناسخ. [٣٩ أ/١٩]

[3] في الأصل: «عنه» بدلا عن (منه)؛ وهو تحريف، لأن هذا هو المصطلح الوارد [٣٩ أ/٢٠]

معناه مع الحذف، ويكون الكلام بعد الحذف حسنا. ولذا أُعْرِب (أخوه) من قولك: «أعجبني زيد أخوك» بدل إضراب لعدم إمكان فهم الأخوة عند الحذف. وكذا قولك: «أسرجت زيدا فرسه» لأن الحذف لا يستعمل في مثل ذلك ولا يحسن وإن فهم المعنى في الحذف.

٤- وبدل الغلط؛ /وهو أن يكون الأوّل غيرَ مقصودٍ ألسنةً. قال عبد المعطي[٤]: / ٣٩ ب ويسمّى هذا أيضا ببدل النسيان وببدل الإضراب وببدل البداء.[٥] وقال القليوبي[٦]: يمكن أن يندرج بدل النسيان في بدل الغلط لأنه غلط بالجنان وأن يجعل كل قسما بنفسه لأن الغلط يتعلق باللسان وأن النسيان يتعلق بالجنان. وأمّا بدل الإضراب –ويقال له بدل البداء- فهو قسم برأسه لكن بعض النحاة نفاه وادّعى أنّ ما استدلوا به محمول على إضمار الواو دون (بل) لأنه لم يحذف، والأحسن في هذه الثلاثة –أي الغلط والنسيان والإضراب- العطف بـ(بل) ليكون ذلك من عطف النسق لئلا يوهم إرادة الصفة. انتهى.

وزاد بعضهم[٧] قسما خامسا، وهو بدل كل من بعض، ويجوز إعراب البدل بيانا.

---

[٤] لم يقف عليه.

[٥] قسّم ابن عقيل بدل الغلط على قسمين: الأول- ما يقصد متبوعه كما يقصد هو، فيسمى بدل الإضراب وبدل البداء، نحو: "أكلت خبزا لحما" قصدت أولا الاخبار بأنك أكلت خبزا، ثم بدا لك أنك تخبر أنك أكلت لحما أيضا؛ فهو كمعطوف بـ(بل). والثاني- ما مالا يقصد متبوعه، بل يكون المقصود البدل فقط، وإنما غلط المتكلم، فذكر المبدل منه، ويسمى بدل الغلط والنسيان، نحو: "رأيت رجلا حمارا" أردت أنك تخبر أولا أنك رأيت حمارا، فغلطت بذكر الرجل. انظر *شرح ابن عقيل*: ٢٤٩/٢.

[٦] لم يقف عليه.

[٧] هكذا أشار إليه الأشموني دون ذكر القائل، وزاد أن القائل استشهد بقول امرئ القيس:

فمثال بدل كل من كل: «زر أخاك خالدا». ومثال بدل بعض من كل: «أكلت الرغيف ثلثه أو نصفه أو ثلثيه». ومثال بدل اشتمال: «أعجبني زيد كلامه، وأعجبني زيد ثوبه». فالبدل في المثال الأوّل دال على معنى في متبوعه، وفي المثال الثاني مستلزم لمعنى في متبوعه.

ومثال بدل الغلط: «شمت زيدا الفرس»؛ فـ(شمت) بكسر الشين المعجمة بمعنى: (رأيت)، أو بضم السين المهملة بمعنى (اشتريت) أو بمعنى (أهنت). فالفرس في هذا المثال يجري فيه الأقسام الثلاثة. فإنك إن أردت من أول الأمر أن تقول: (الفرس) فسبق اللسان إلى (زيد) من غير قصد منك وانقلب إرادتك وقولك فهو بدل غلط أي بدل يسلب الغلط. وإن أردت أولا أن تقول (زيدا) من غير فكر، ثم تبيّن لك بعد ذكره فساد ما أردته فاخبرتَ بـ(الفرس)، فهو بدل نسيان؛ أي بدل عن شيء ذكر نسيانا. وإن أردت أن تُوْقِع نفسك في الغلط عمدا بذكر (زيد) ليتداركه لنكتة أو مبالغة، أو أن تذكر المبدل منه عمدا ثم اشتهر أنك غالط، فهو بدل البداء.

ثم اعلم أن بدل الغلط وبدل النسيان لا يقعان في فصيح الكلام. فلذلك لم يذكره أهل المعاني [الذين][٨] لا يتكلّمون إلا على الكلام /الفصيح بخلاف /٤٠أ النحاة؛ فإن مباحثهم لا تختص به.

وأما بدل البداء فهو يوجد في الشعر كثيرا كقول ذي الرُمَّة من بحر

كـــأنّي غـــدَاةَ البَـــينِ يَـــومَ تَحَمَّلُـــوَا لَـــدَى سَـــمُرَات الحَـــيِّ نَـــاقِفُ حَنْظَـــلِ

لكن الجمهور نفاه وتأول البيت. انظر شرح الأشموني: ١٨٨/٣.

[٨] ما بين المعقوفين إضافة من المحقق لاستقامة الكلام على الموصولية. [٣٩ ب/٢٥]

البسيط:[٩]

لَمْيَـاءُ فـي شَـفَتَيها حُـوَّةٌ لَعَـسٌ وَفـي اللِثـاتِ وَفـي أَنيابِهـا شَـنَبُ

(لمياء) بفتح اللام على وزن (فعلاء) وهي سمرة في باطن الشفة، نوع من الحسن. و(حُوَّة) بضم الحاء المهملة وتشديد الواو وهي السواد، و(اللعس) سواد في باطن الشفتين يشوبهما حمرة. و(الشَنَب) بفتح [الشين][١٠] المعجمة والنوت آخره موحّدة هو ماء ورقّة في الأسنان ونقط بيض فيها. والشاهد في (لَعَسٌ) فإنه بدل بداء من (حُوَّةٌ).

وكقول الآخر: «هِنْدٌ نَجْمٌ»، ثم ظهر له قصور هذا الوصف فيترقّى في مدحها فقال: «بَدْرٌ»، ثم بدا له أن يترقّى[١١] إلى ما هو أرقى من ذلك فقال: «شَمْسٌ»، ثم بدا له أن الشمس يلحقها كسوف أو يسترها سحاب فقال: «مُنِيْرٌ».[١٢]

ومثال بدل كل من بعض قولك: «لقيته غدوةَ يومَ الجمعة» بنصب (يوم)؛ إذ لا يصح جعله ظرفا ثانيا لأن ظرف الزمان لا يتعدّد بلا عاطف. قال السيوطي[١٣]: ووجدت

---

[٩] البيت من قصيدة ذي الرمة في وصف الأفواه والريق والشفاة قالها لِمَيَّة التي يعشقها. انظر: أبو الفرج الأصفهاني، الأغاني، ٣٣٣/١، وابن الجوزي، أخبار النساء: ص ٧٦. وانظر أيضا: السيوطي (جلال الدين عبدالرحمن بن أبي بكر)، *المزهر في علوم اللغة وأنواعها*، تحقيق : فؤاد علي منصور، (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٩٨)، ٤٢٤/٢، باب معرفة أغلاط العرب، والخليل، *كتاب العين*، ٣٣٤/١.

وذو الرُمَّة: هو غيلان بن عقبة العدوي (٧٧-١١٧ هـ/٦٩٦ - ٧٣٥ م)؛ من فحول الطبقة الثانية، قال أبو عمرو بن العلاء: فتح الشعر بامرئ القيس وختم بذي الرمة. عشق (مَيَّة) المنقرية واشتهر بها. (الموسوعة الشعرية للمجمع الثقافي الإمارتي).

[١٠] ما بين المعقوفين في الأصل ساقط. [٤٠ أ/٦]

[١١] في الأصل: «يتراقى»، بإلحاق الألف بعد الراء، وهو تحريف سبقه قلم الناسخ. [٤٠ أ/٩]

[١٢] أي فصار: «هند نجم بدر شمس منير».

[١٣] انظر: السيوطي، *همع الهوامع*، ١٥٠/٣.

والسيوطي: هو جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر، إمام حافظ مؤرخ أديب توفي سنة ٩١١ هـ. له نحو ٦٠٠ مصنف، منها الكتاب الكبير، والرسالة الصغيرة. انظر الأعلام: ٣٠١/٣.

له شاهدا في القرآن، وهو قوله تعالى:﴿فَأُوْلَٰٓئِكَ يَدۡخُلُونَ ٱلۡجَنَّةَ وَلَا يُظۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا ٦٠ جَنَّٰتِ عَدۡنٍ﴾ (مريم [١٩]: ٦٠-٦١)؛ فـ(جَنَّٰتِ عَدۡنٍ) بدل من (ٱلۡجَنَّةَ) بدل كل من بعض. ثم قال الخضري[١٤]: يصحّ كونه بدل كل من كل بجعل (ال) في (ٱلۡجَنَّةَ) للجنس.

ومنه قول الشاعر من بحرالخفيف:[١٥]

رَحِـــمَ اللهُ أَعظُمـــاً دَفَنُوْهَـــا بِسِجِسْـــتَانَ طَلحَـــةِ الطَلَحَـــاتِ

ومثال بدل الكل من الكل عند بعضهم[١٦] في الفعل قول الشاعر من بحر الطويل:

مَتَـــى تَأْتِنَـــا تُلمِـــمْ بِنَـــا فِـــي دِيَارِنَـــا

تَجَـــدْ خَيْـــرَ نَـــارٍ عَنـــدَها خَيْـــرُ مُوقِـــدِ[١٧]

---

[١٤] انظر حاشية الخضري: ٦٩/٢.

[١٥] البيت لابن قيس الرُّقَيَّات في رثاء طلحة الطلحات، وهو طلحة بن عبد الله بن خلف الخزاعي الذي مات بسجستان وهو وال عليها. أوردها البصري في *الحماسة البصرية*: ص٨٥، وابن قتيبة الدينوري في *المعارف*، ص ٥٢، باب أخبار طلحة بن عبيد الله، وابن عبد ربه الأندلسي في *العقد الفريد*: ٨٣/١.

الشاهد: (طلحة الطلحات) فإنه بدل كل من بعض من (أعظما).

وابن الرقيات: هو عُبَيد الله بن قيس (٨٥ هـ/٧٠٤ م)؛ شاعر قريش في العصر الأموي. أكثر شعره الغزل والنسيب، وله مدح وفخر. ولقب بابن قيس الرقيات لأنه كان يتغزل بثلاث نسوة، اسم كل واحدة منهن رقية. (الموسوعة الشعرية)

[١٦] منهم الأشموني الذي استشهد بهذا البيت في بدل الكل من الكل في الفعل أي بدل الفعل من الفعل. انظر شرح الأشموني: ١٩٣/٣. والشاهد في البيت: (تلمم) بدل كل من كل من (تأت).

وقال الصبان معقبا على استشهاده هذا البيت: في كونه بدل كل من كل نظر؛ فإن الاتيان: المجيء، والإلمام: النزول، وما تحمل به البعض من أن المراد بإتيانهم النزول بهم مجازاً يزيفه أنه لا قرينة على ذلك. فالمتجه أنه بدل اشتمال. انظر: حاشية الصبان على شرح الأشموني: ١٩٤/٣.

[١٧] كذا في الأصل [٤٠ أ/١٩].

والحق، وقع هنا الشارح في الالتباس لأنه لا يوجد بيت بهذا اللفظ، إنما الشطر الأول منه من قول عبيد الله الجعفي الذي تمامه: (تَجِدْ حَطَبَاً جَزْلاً وَنَاراً تَأَجَّجَا)، وقد مر تخريجه. أما الشطر الثاني فهو من بيت

ومثال بدل الاشتمال قولك: «يصل إلينا يستعين بنا زيد»[١٨].

ومثال بدل غلط: «لن أطعمَ زيدا أكسوه جبة».

ومثال بدل الكل من البعض قولك: «لن أركعَ أُصَلِّيَ وقتَ السحر».

والدليل على أن البدل في هذه الأمثلة هو الفعل وحده -لا جملة الفعل والفاعل- ظهور إعراب الأول من نصب أو جزم على الثاني، فهو بدل مفرد من مفرد.

وأما بدل الجملة من الجملة فكقوله تعالى: ﴿[وَٱتَّقُواْ ٱلَّذِىٓ][١٩] أَمَدَّكُم بِمَا تَعْلَمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمَدَّكُم بِأَنْعَـٰمٍ وَبَنِينَ ﴿١٣٣﴾﴾ (الشعراء [٢٦]: ١٣٢-١٣٣)، لأنّ الأولى /صلة/ ٤٠ ب (الذي) والثانية بدل بعض منها؛ والله أعلم.

تنبيه:

وينقسم البدل بالنسبة إلى التعريف والتنكير أربعة أقسام:

١- بدل معرفة من معرفة كما تقدّم.

٢- وبدل نكرة من نكرة، نحو قوله تعالى: ﴿مَفَازًا ﴿٣١﴾ حَدَآئِقَ﴾ (النبأ [٧٨]: ٣١-٣٢).

الحطيئة جرول بن أوس العبسي (ت ٤٥ هـ/ ٦٦٥ م)، الذي مدح بها بغيض بن عامر بن شماس بن لأي بن أنف الناقة التميمي، فأول البيت: (مَتَى تَأْتِه تَعْشُو إلى ضَوْء نَارِه). انظر: الأغاني للأصفهاني: ١٩٣/٢.

[١٨] كذا في الأصل [٤٠ أ/٢٠]. والأفصح أن يمثل بدلا عنه تمثيل ابن مالك: (مَنْ يَصِلْ إِلَيْنَا يَسْتَعِنْ بِنَا يُعَنْ) [ألفية بن مالك: باب البدل]؛ لأن ما مثّله الشارح يتعارض مع ما قاله لاحقا: (والدليل على أن البدل في هذه الأمثلة هو الفعل وحده -لا جملة الفعل والفاعل- ظهور إعراب الأول من نصب أو جزم على الثاني)، فلم يذكر "من رفع" مع أن ما مثّله هنا مرفوع. هذا، فـ(يستعن بنا) بدل اشتمال من (يصل إلينا) لأن وصول قاصد الاستعانة يشتمل على الاستعانة. كذا علله الصبان في *الحاشية*: ١٩٤/٣.

[١٩] ما بين المعقوفين ساقط في الأصل [٤٠ أ/٢٥]، وأثبته المحقق لتمام الفائدة حيث ورد ذكر (الذي) في شرح الشاهد اللاحق.

٣- وبدل معرفة من نكرة، نحو: «رأيت رجلا أخا عمرو».

٤- بدل نكرة من معرفة، نحو قوله تعالى[٢٠]: ﴿لَنَسْفَعًۢا بِٱلنَّاصِيَةِ ۝١٥ نَاصِيَةٖ كَٰذِبَةٍ خَاطِئَةٖ﴾ (العلق [٩٦]: ١٥-١٦).

وينقسم البدل أيضا بالنسبة إلى الإظهار والإضمار أربعة أقسام:

١- بدل ظاهر من ظاهر كما تقول[٢١].

٢- وبدل مضمر من مضمر، نحو: «نصرتك إياك»؛ فـ(إياك) بدل عند البصريين وتوكيد عند الكوفيين وابن مالك[٢٢].

٣- وبدل مضمر من مُظْهَر، نحو: «رأيت زيدا إياه».

٤- وبدل ظاهر من مضمر، وهو جائز من مضمر الغيبة مطلقا، نحو: «اللهم صل عليه الرؤوف الرحيم». وكذا من ضمير الحاضر بشرط أن يكون بدل بعض كـ«أعجبني وجهك»، أو بدل اشتمال كـ«أعجنبي كلامك»، أو بدل كل مفيد للإحاطة نحو قوله تعالى: ﴿تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِّأَوَّلِنَا وَءَاخِرِنَا﴾[٢٣] (المائدة [٥]: ١١٤)؛ ويمتنع إن لم يفدها خلافا للأخفش[٢٤].

* * *

[٢٠] في الأصل زيادة «نحو» بعد «تعالى». فأسقطه المحقق فهو تحريف سبقه قلم الناسخ. [٤٠ ب/٣]

[٢١] كذا في الأصل [٤٠ ب/٥]، والأفصح أن يقول بدلا عنها: «كما تقدّم».

[٢٢] هكذا أشار إليه الأشموني في شرح الألفية: ١٢٣/٣. بقوله: (والمصنف) والمثال فيه: (رأيتك إياك).

[٢٣] أي فـ(أولنا) بدل من الضمير المجرور باللام وهو (نا).

[٢٤] أي والكوفيين؛ انظر شرح الأشموني: ١٩١/٣.

بَابُ منصوبات الأسماء

أي هذا باب في بيان يقع منصوبا من الأسماء لفظا أو تقديرا أو محلا.[1]

[باب المفعول به]

[١٢١] مِنْهَا انْصَبِ الْمَفْعُوْلَ بِهْ وَذَاكَ مَا ۞ عَلَيْهِ يَجْرِي الْفِعْلُ كَاسْتَقَيْتُ مَا

[١٢٢] فَمُظْهَرٌ وَمُضْمَرٌ فَالْأَوَّلُ ۞ كَمَا مَضَى وَالْمُضْمَرُ الْمُتَّصِلُ

[١٢٣] ضَرَبَنِيْ ضَرَبَنَا رَأْكَ ۞ رَأْكِ مَعْ رَأْكُمَا كَذَاكَ

[١٢٤] ضَرَبَكُمْ ضَرَبَكُنَّ الْحَاضِرُ ۞ ضَرَبَهُ ضَرَبَهَا وَالْعَاشِرُ

[١٢٥] رَأْهُمَا رَأْهُوْ ضَرَبَهُنّ ۞ وَالْمُنْفَصِلْ إِيَّايَ إِيَّانَا يَظُنّ

[١٢٦] إِيَّاكَ إِيَّاكِ كَذَا إِيَّاكُمَا ۞ إِيَّاكُوْ إِيَّاكُنَّ مَعْ إِيَّاهُمَا

[١٢٧] إِيَّاهُمْ إِيَّاهُنَّ إِيَّاهَا دَهَا ۞ إِيَّاهُ وَاخْتَرْ نَصْبَ أَيًّا وَحْدَهَا

المفعول به: هو الاسم أو ما هو في تأويله المنصوب حقيقة أو حكما بالفعل المتعدي وباسمه أو بالمصدر أو باسم الفاعل الذي يتعلق بمدلوله الفعل الحاصل من الفاعل، سواء كان التعلق على سبيل الثبوت أو على سبيل النفي.

وعلامته صحة الإخبار باسم مفعول من لفظ فعله عنه.

---

[1] قال صاحب الآجرومية بعد قوله: (باب منصوبات الأسماء): المنصوبات خمسة عشر: وهي المفعول به، والمصدر، وظرف المكان، وظرف الزمان، والحال، والتمييز، والمستثنى، واسم (لا)، والمنادى، والمفعول من أجله، والمفعول معه، وخبر كان وأخواتها، واسم (إن) وأخواتها، والتابع للمنصوب؛ وهو أربعة أشياء: النعت والعطف والتوكيد والبدل. انظر متن الآجرومية للصنهاجي، ص ١٤.

والأصل ذكر عامله، وقد يحذف جوازا لدليل أو وجوبا /في نحو استغال. /٤١ أ

وهو قسمان: ظاهر ومضمر.

فالظاهر نحو: ((شربت ماءً))، و((عليكم أنفسَكم))، ((يسرّني[٢] إعطاءُ زيدٍ المالَ))، و((أنا ضاربٌ زيدًا))، و((زيدا ضربت غلامَه))، و((كرهت أن تقوم))، و((ما ضربت من أحدٍ))، و((ما أكرمت مِنْ رَجُلٍ))، ﴿[وَقِيلَ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ مَاذَآ][٣]أَنزَلَ رَبُّكُمْ ۚ قَالُوا۟ خَيْرًا﴾ (النحل [١٦]: ٣٠). ويصحّ في المثال الأوّل الإخبار بالشرب بأن تقول: (الماء مشروب لي).

والمضمر قسمان: متّصل ومنفصل.

فالمتّصل ثلاثة أقسام:

- اثنان للمتكلم، ومثّلهما الشيخ[٤] بقوله: (ضَرَبَنِيْ ضَرَبَنَـــا).
- وخمس للمخاطب، ومثّلها بقوله: (رَأَيْكَ) إلى قوله: (ضَرَبَكُـــنَّ الْحَاضِرُ)؛ فقوله (الْحَاضِرُ): فاعل (ضَرَبَكُـنَّ)؛ وهو إشارة إلى أنّ السبعة المذكورة للمخاطب المشتمل للمتكلم والمخاطب.
- وخمس للغائب، ومثلها بقوله: (ضَرَبَهُ) إلى (ضَرَبَهُنّ)؛ وهذه الضمائر مع الماضي ومثله المضارع والأمر. فمثالها مع المضارع: ((ينصرني، ينصرنا، ينصركَ، ينصركِ، ينصركما، ينصركم، ينصركن، ينصره، ينصرها، ينصرهما، ينصرهم، ينصرهن)). ومثالها مع الأمر: ((أَرِني متاعك، أرِنا، أرِه، أرها، أرهما، أرهم، أرهن)).

---

[٢] في الأصل: ((يسراي)) بالألف بدل النون، وهو تصحيف سبقه قلم الناسخ. [٤١ أ/٢].

[٣] ما بين المعقوفين في الأصل ((وإذا قيل لهم ماذا قيل لهم ما إذا))، وهو تحريف سبقه قلم الناسخ. [٤١ أ/٣-٤].

[٤] أي صاحب الآجرومية. انظر متن الآجرومية، ص ١٥.

والمنفصل اثنا عشر كالمتصل، تقول: «إياي أهنتَ، وإيانا أهنت، وإياك أكرمتُ، وإياكِ أكرمت، وإياكما أكرمت، وإياكم أكرمت، وإياكن أكرمت، وإياه دها أمر» أي نزل به أمر شديد، و«إياها دها أمر، وإياهما دها أمر، وإياهم دها أمر، وإياهن دها أمر».

والصحيح –وهو مذهب سيبويه[٥] وجماعة[٦]– إن الضمير هو (إيّا) فقط، ولواقحها حروف دالة على تكلم وعلى خطاب حاضر وعلى غيبة وتثنية وجمع. واختار ابن مالك[٧] أنّ الضمير هو الجمع فاللواحق أسماء الضمائر.

فإن تأخّرت هذه الضمائر المنفصلة عن عاملها وجب اتّصالها.

واعلم أنّ لـ(إيّا) سبع لغات:

- كسر الهمزة وتشديد الياء –وهو لغة الجمهور؛
- وكسر الهمزة مع تخفيف الياء؛
- وفتحها كذلك؛
- وإبدال الهمزة هاء مكسورة مع تشديد الياء؛
- و مفتوحة كذلك؛

---

[٥] أشار إليه الأشموني في شرح الألفية: ١/١٩٦.

[٦] منهم الفارسي، وابن جني، ونسبه صاحب البديع إلى الأخفش. أفاده المرادي في الجني الداني: ص ٥٣٦.

[٧] انظر نفس المرجع. والحق إن للنحويين في هذه المسأله مذاهب غير هذين بسطها المرادي. أي فالثالث: أن (إيا) اسم ظاهر مبهم، ولواحقه ضمائر مجرورة بإضافته إليها؛ وهو مذهب الزجاج. والرابع: أن (إياك) بكماله اسم واحد مضمر. ونسب للكوفيين. والخامس: أن (إياك) بكماله اسم واحد، ظاهر مبهم. حكاه بعضهم. وهو غريب. والسادس: أن (إيا) دعامة، تعتمد عليها اللواحق، لتفصل عن المتصل؛ وهو مذهب الفراء.

- وهاء مكسورة مع التخفيف؛
- ومفتوحة كذلك.

واعلم أن المفاعيل خمسة؛ فإذا اجتمعت قدم المفعول المطلق، ثم المفعول له، ثم المفعول فيه، ثم المفعول له، ثم المفعول معه. وقد نظّم ذلك العلامة الفارضي[٨] من /بحر الطويل فقال: /٤١ ب

مَفَـــاعِيْلَهُمْ رَتِّـــبْ فَصَـــدِّرْ بِمُطْلَـــقٍ

وَثَـــنِّ بِـــهِ فِيْـــهِ لَـــهْ مَعْـــهُ قَـــدْ كَمُـــلَ

تَقُـــوْلُ ضَـــرَبْتُ الضَّـــرْبَ زَيْـــدًا بِسَـــوْطِهِ

نَهَـــارًا هُنَـــا تَأْدِيْبَـــهُ وَامْـــرَأً نَكَـــلَ

ومعنى (نَكَلَ) تأخّر عن الأمر[٩].

* * *

[٨] نقل عنه الصبان بالنثر دون النظم. انظر حاشية الصبان: ٢٠٧/٢.

والعلامة الفارضي: هو محمد الفارضي، الحنبلي (شمس الدين): فرضي، شاعر، من أهل القاهرة. توفي نحو سنة ٩٨١ هـ/١٥٧٤ م. من آثاره: تعليقة على الجامع الصحيح للبخاري في الحديث، والمنظومة الفارضية في المواريث. الأعلام: ٣٢٥/٦، ومعجم المؤلفين: ١١٤/١١.

[٩] انظر الفيومي، *المصباح المنير*، ٦٢٥/٢، مادة (نكلت).

بَابُ المصدر

ويقال فيه المصدر والمفعول المطلق. ويُسمّى المصدر مفعولا مطلقا لأنّه لم يقيَّد بجار ولا بظرف ولأنه اسم للحدث المطلق أي غير مقيَّد بزمن.

ولو عبّر بالمفعول المطلق لكان أولى لأنّ المفعول المطلق قد لا يكون مصدرا والمصدر قد لا يكون منصوبا على أنه مفعول مطلق. بينهما عموم وخصوص من وجه؛ فيجتمعان في مادة وينفرد كل منهما عن الآخر في مادة أخرى.

والفرق بين المصدر واسم المصدر أنّ المصدر ما اشتمل على جميع حروف فعله الأصول نحو: (اغتسل اغتسالا)؛ بخلاف اسم المصدر فإنه لم يشتمل على ذلك نحو: (اغتسل غسلا)، والمصدر يدل على الحدث بنفسه؛ بخلاف اسم المصدر فإنه يدل على لفظ المصدر فهو يدل على الحذف بِوَسِطَةِ المصدر.

[١٢٨] اَلْمَصْدَرُ اسْـمٌ ذُو انْتِصَابٍ أَنْـبَا ۞ عَنْ حَـدَثٍ نَحْوَ ضَرَبْتُ ضَرْبَا

[١٢٩] وَنَابَ كُلٌّ عَنْـــهُ بَعْـــضٌ أَيُّ ۞ وَهُـــوَ لَفْـــظِيٌّ وَمَعْنَـــوِيُّ

[١٣٠] إِنْ لَفْظُـــهُ وَافَـــقَ فِيْهَ الْفِعْـــلَ ۞ فَـذَاكَ لَفْظِيٌّ كَـــقَتَلْتُ قَتْـــلَا

[١٣١] أَوْ فِيْـــهِ مَعْنَـــاهُ فَقَـطْ فَمَعْنَوِيْ ۞ قُمْتُ وُقُـــوْفًا بَلْ لَهُ فِعْلٌ ذَوِيْ

أي المصدر: هو اسم الحدث الجاري على فعله وليس علما ولا مبدوء بميم زائدة لغير الفاعلة. فخرج بذلك نحو: (اغتسل غسلا)، ونحو (جماد) علم للجمدة، ونحو (مقتل) بمعنى القتل فإنها من أسماء المصدر.

ومعنى قوله: (أَنْـبَا عَنْ حَدَثٍ) أي دلّ ذلك الاسم على معنى قائم بغيره دلالة بالمباشرة أو بالإصالة بناءً على القول بأنّ اسم المصدر دلّ على ذلك بالمباشرة، لكنه نائب عن المصدر.

وينصب المصدر الصريح على أنه مفعول مطلق:

- بمثله نحو قوله تعالى: ﴿فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَآؤُكُمْ جَزَآءً مَّوْفُورًا﴾ (الإسراء [١٧]: ٦٣)، / ٤٢ أ /
- وبفعل غير أفعل التعجّب والناقص والمُلْغَى عن العمل نحو: ﴿وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا﴾ (النساء [٤]: ١٦٤) أي كلّمه بذاته لا بترجمانٍ؛ فلا يقال: ((كان زيد قائما كونا))، ولا ((زيد قائم ظننت ظنا))، ولا ((ما أحسن زيدا حسنا))،
- أو بالوصف سواء كان اسم فاعل نحو: ((أنا ضارب زيدا ضربا))، أو اسمَ مفعول نحو: ((الخبز مأكول أكلا))، أو للمبالغة نحو: ((زيد ضرّاب ضربا)).

والمفعول المطلق باعتبار فائدته ثلاثة أقسام:

١- مؤكِّد لنفس عامله إن كان مصدرا مثلَه، ولمصدر عامله إن كان غيره. وهذا اسم جنس لا يثنّى ولا يجمع، نحو: ((ضربت ضربا)).

٢- ومبيِّن[١] لنوع عامله؛ إمّا بلفظه نحو: ((ضربت ضرْبَ الأميرِ))، أو بغيره[٢] نحو: ((رَجَعَ الْقَهْقَرَى)). وهذا لا يثنّى ويجمع على الأصحّ[٣].

---

[١] في الأصل: «مبني»؛ بتقديم النون على الياء وتأخيرها عنها؛ وهو تحريف عن «مبيّن» سبقه قلم الناسخ. [٤٢ أ/٨]

[٢] في الأصل: «بغير» بإسقاط هاء الضمير؛ وهو تحريف سبقه قلم الناسخ. [٤٢ أ/٩]

[٣] لم يقف على من يصحّحه. إنما الوارد في شرح ابن عقيل وغيره: فالمشهور أن المبيّن للنوع يجوز تثنيته وجمعه إذا اختلفت أنواعه، نحو: "سرت سيري زيد الحسن والقبيح"، وقوله تعالى: (وَتَظُنُّوْنَ بِاللهِ الظُّنُوْنا) (الأحزاب ١٠). وظاهر كلام سيبويه أنه لا يجوز تثنيته ولا جمعه قياسا، بل يقتصر فيه على السماع؛

٣- ومبيِّن[٤] لعدد عامله؛ وهذا يثنّى ويجمع اتفاقا[٥]، نحو: ((ضربت ضربتين)).

والنوعي والعددي مؤكِّدان وإن القصد منهما البيان، وأمّا القسم الأول فللتوكيد لا غير.

وقد ينوب عن المصدر ما دل عليه، وهو ستة عشر:

فالعشرة منها تنوب عن المصدر المبيّن[٦]؛ وهي: الكلية، والبعضية[٧]، والعدد، والألة، وأنواع المصدر باسم خاص وصفته، وهيئته، ووقته، و(ما) الاستفهامية، و(ما) الشرطية. فأمثلة ذلك: ((تعصي الله جميع المعاصي))، و((غضبت زيدا شطر الغضب))، و((اجلدوا كلّ نَمَّامٍ[٨] عشرين جلدة))، و((اضربه شوطا))، و((رجعت القهقرى[٩]))، و((سرت أحسن السير))، و((يموت الكافر ميتة سوء))، و((نمت ليلة المُعْرِس بامرأته)) -أي نوم ليلة الداخل بها[١٠]، و((ما ضربت زيدا))، و((ما شئت فاجلس)).

وهذا اختيار الشلوبين. انظر شرح ابن عقيل:٥٦٤/١، وشرح الأشموني: ١٦٨/٢، وأوضح المسالك لابن هشام: ٢١٥/٢. انظر أيضا حاشية الصبان: ١٦٨/٢.

[٤] في الأصل: ((مبني))؛ بتقديم النون على الياء وتأخيرها عنها؛ وهو تحريف كذلك. [٤٢ أ/١٠]

[٥] انظر شروح الألفية السابقة.

[٦] في الأصل: ((المبني))؛ بتقديم النون على الياء وتأخيرها عنها؛ وهو تحريف كذلك. [٤٢ أ/١٣]

[٧] في الأصل: ((البغضية)) بالغين المعجمة، وهو تصحيف سبقه قلم الناسخ. [٤٢ أ/١٤]

[٨] في الأصل: ((عام))؛ بدون تنقيط النون الفوقية؛ وهو تصحيف سبقه قلم الناسخ. [٤٢ أ/١٧].

والنمام: هو الذي يَسَّمَّعُ أحاديث الناس من حيث لا يعلمون سواء نمّها أم لم ينمها. النَّميمةُ والنَّمِيمُ هما الاسم والنعتُ نَمّامٌ. انظر الفيروزآبادي، القاموس المحيط، ص ٢٠٢، وابن منظور، لسان العرب، ٥٩٢/١٢.

[٩] رجع القهقرى: هو الْمَشيُ إلى خَلْف من غير أن يُعيد وجْهَه إلى جِهة مَشْيه. انظر ابن الأثير (أبو السعادات المبارك بن محمد الجزري)، *النهاية في غريب الحديث والأثر*، تحقيق: طاهر أحمد الزاوى ومحمود محمد الطناحي، ٥ ج، (بيروت : المكتبة العلمية، ١٣٩٩هـ - ١٩٧٩م)، ٢١٥/٤.

[١٠] المُعْرِسُ: من (أعرس الرجل) إذا دخل بامرأته عند بنائها وأراد به ههنا الوطء. انظر لسان العرب، ١٣٤/٦.

والستة تنوب عن المصدر المؤكّد والمبيّن؛ وهي: المرادف، والإشارة، والضمير، واسم المصدر غير العَلَم، والملاقي للمصدر في الاشتقاق إما كونه مصدر فعل أخر، أو كونه اسم عين.

فأمثلة ذلك مع المؤكد: «شَنِئْتُ زيدا بَغْضًا وقمت وقوفا»، و«ضربت ذلك» بعد أن قيل: أَضَرَبْتَ ضربا؟، و«زيدا أظنه عالما» أي أظن ظنا، و«توضأت وضوء»، ﴿وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا﴾ (المزمل [٧٣]: ٨)، ﴿وَٱللَّهُ أَنۢبَتَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ نَبَاتًا﴾ (النوح [٧١]: ١٧). / ٤٢ ب

ومع المبيّن نحو: «قمت الوقوف» أي المعهود، و«ضربت زيدا ذلك الضرب» بعد أن قيل لك: أضربته ضرب اللص؟، و«عبد الله أظنه جالسا» أي أظن ظني، و«توضأت وضوء العلماء»، و«تبتلت إلى الله تبتيل الخائفين»، ﴿وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا﴾ (آل عمران [٣]: ٣٧).

ثم المصدر المنصوب الواقع مفعولا مطلقا عند الإمام المازني[١١] على قسمين:

- (لفظي): وهو ما وافق لفظ الفعل في نوع الحروف الأصول ومعناه معا، نحو: ﴿وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا﴾،
- و(معنوي): وهو ما وافق معنى الفعل فقط؛ فهو منصوب بالفعل المذكور[١٢] نحو قوله تعالى: ﴿وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّتِى نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَٰثًا﴾ (النحل

---

[١١] في الأصل: «المازي» بإسقاط النون أو بدون تنقيطها وهو تصحيف سبقه قلم الناسخ، لأنه لم يوجد نحوي بهذا الاسم. [٤٢ ب/٥]

والمازني: هو أبو عثمان بكر بن محمد ولد بالبصرة ونشأ في بني مازن بن شيبان فنسب إليهم، وهو تلميذ الأخفش سعيد بن مسعدة، توفي سنة ٢٤٩ هـ. انظر الأعلام للزركلي: ٦٩/٢، والبلغة للفيروزآبادي، ص ١١.

[١٢] كذا نسبه الصبان في الحاشية: ١٦٤/٢. وانظر أيضا شرح الرضي على الكافية: ٣٠٣/١.

[١٦]: ٩٢)، وقوله تعالى: ﴿ فَأَخَذَهُ ٱللَّهُ نَكَالَ ٱلْأَخِرَةِ وَٱلْأُولَىٰ ﴾ (النازعات [٧٩]: ٢٥).

وعند الجمهور[١٣] إن المصدر باعتبار فعله يكون لفظيا أبدا، فلا يكون فعله إلا من لفظه، ويكون المصدر في هذا القسم منصوبا بفعل مقدّر ملاقٍ للمصدر في الاشتقاق.

ومن المفعول المطلق على ما أفاده الونائي[١٤] قولهم: ((أهلا وسهلا ومرحبا))؛ فإنها منصوبة بتقدير أفعال أي: (أتيتَ أهلا لا جانبا ومكانا سهلا لا صعبا ومرحبا لا مضيّقا). والأصل: (أتيتَ إتيانَ أهلٍ وإتيانَ مكانٍ سهلٍ وإتيانَ مرحّب)، ثم حذف المضاف في كل منها وأقيم المضاف إليه مقامه فانتصب انتصابَه على المفعولية المطلقة. ومثل ذلك قولهم: ((لقيتهم فجأة))، و((أخذته سماعا)).

خاتمة:

يعتبر لعمل المصدر عمل الفعل بشروط تسعة: أن لا يكون محذوفا، ولا مضمرا، ولا مصغّرا، ولا محذوفا بعدد دال على المرة، ولا موصوفا قبل تمام العمل، ولا مجموعا، ولا مفصولا من معموله بغير مجرور، ولا مؤخرا، وأن يصح حلول (أنْ) أو (مَا) والفعل مَحَلَّهُ.

فلا يعمل المصدر إذا كان مضمرا خلافا للكوفيين؛ فلا يجوز: ((ضَرْبُكَ زَيْدًا حَسَنٌ وَهُوَ عَمْرًا قَبِيْحٌ)).

---

[١٣] هكذا أشار إليه الصبان في نفس المرجع. ونسبه الرضي في نفس المرجع إلى سيبويه. فتقديره: الأمثلة السابقة: أي تبتل إليه وبَتِّلْ تبتيلا، وأنبتكم من الارض فَنَبَتُّمْ نباتا، إلى آخره.

[١٤] لم يقف عليه. ومثله أشار إليه الرضي في شرح كافية ابن الحاجب: ٣٤١/١.

ولا يعمل إذا كان مصغّرا فلا يجوز: «أعجبني ضُرَيْبُكَ زيدا» بلا خلاف.

ولا يعمل إذا كان محذوفا فلا يقال في قولك: «ما لك وزيدا؟» أن التقدير: (وملابستك زيدا).

ولا يعمل إذا كان مؤخّرا /عن المعمول فلا يجوز: «أعجبني زيدا / ٤٣ أ ضربُك». وأجاز السهيلي[١٥] تقديم الجار والمجرور واستدل بقولهم: «اللهم اجعل لنا من أمرنا فَرَجًا ومخرجا».

ولا يعمل إذا حُدَّ بالتاء الوحدة إلا شاذا كـ(ضربة)؛ فلا يقال: «أعجبني ضَرْبَتُكَ زيدا». أما التي في أصل بنيته كـ(رحمة) فلا تضر.

ولا يعمل إذا جمع إلا شذوذا.

ولا يعمل إذا كان متبوعا بنعت أو غيره؛ فلا يجوز «أعجني ضربك الشديد زيدا»، بخلاف «ضربك زيدا الشديد».

ولا يعمل إذا كان مفصولا بأجنبي؛ فلا يجوز «ضربي حسن زيدا في الدار»، ويجوز «ضربي زيدا في الدار حسن». ولهذا لا يصح أن يكون (يَوْمَ) في قوله تعالى: ﴿إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجْعِهِۦ لَقَادِرٌ ۝٨ يَوْمَ تُبْلَى ٱلسَّرَآئِرُ ۝٩﴾ (الطارق [٨٦]: ٨-٩) معمولا لـ(رَجْع) للفصل بالخبر، بل الجيد أن يقدّر لـ(يوم) ناصب؛ والتقدير: يرجعه يوم تبلى السرائر.

---

[١٥] هكذا أشار إليه ابن هشام في *شرح قطر الندى*، ص ٢٦٦.

والسهيلي: هو عبد الرحمن بن عبد الله بن أحمد الخثعمي السهيلي -نسبة إلى سهيل من قرى مالقة بالأندلس- (الضرير أبو القاسم، أبو زيد، أبو الحسن): عالم باللغة والسير. توفي بمراكش سنة ٥٨١ هـ/١١٨٥ م. من كتبه: نتائج الفكر، والروض الأنف في شرح السيرة النبوية لابن هشام، والإيضاح والتبيين لما أبهم من تفسير الكتاب المبين.. انظر الأعلام: ٣١٣/٣، ووفيات الأعيان لابن خلكان، ١٤٣/٣، ومعجم المؤلفين: ١٤٧/٥.

ولا يعمل إذا لم يصح حلول (أنْ) أو (ما) مع الفعل محلَّه؛ فلا يجوز في قولك: «ضربا زيدا» أن تعتقد أن (زيدا) معمول لـ(ضربا) لأن المصدر هنا إنما يحل محله الفعل وحده بدون (أن) و(ما) فتقول: «اضرب زيدا»، وإنما (زيدا) منصوب بالفعل المحذوف الناصب للمصدر. ولا يجوز في «مررت بزيد[١٦] فإذًا له صوتٌ صوتَ حِمَارٍ» أن تنصب (صوتا) الثاني بـ(صوت) الأول لأنه لا يحل محلَّ الأوَّلِ فِعْلُ لا مع حرف مصدري ولا بدونه، بل هو "مصدر تشبيهي"[١٧] منصوب بفعل محذوف وجوبا؛ والتقدير: (يصوت صوتَ حمار).

وقال ابن مالك[١٨]: "اشتراط صحة حلول (أنْ) أو (ما) مع الفعل محلّه في عمل المصدر غالب لازم." فعليه يجوز المثال[١٩].

قد نظّم هذه الشروط الشيخ أحمد السجاعي[٢٠] بقوله:

اِعمل كفعل مصدرا بشرط أن يكون فردا ظاهرا مكبّرا

وغير محدود ومتبوع ولا يكون محذوفا ولا مؤخرا

---

[١٦] في الأصل: «بريد» بالراء المهملة، وهو تصحيف سبقه قلم الناسخ. [٤٣ أ/١٤]

[١٧] المصدر التشبيهي: ما وقع للتشبيه علاجا بعد جملة مشتملة على اسم بمعنى هذا المصدر المنصوب وصاحب ذلك الاسم. كذا أفادة الرضي نقلا عن ابن الحاجب. انظر: شرح الرضي على الكافية: ٣١٩/١.

[١٨] انظر ابن مالك (جمال الدين محمد بن عبد الله الجياني)، *شرح التسهيل*، تحقيق: د. عبد الرحمن السيد ود. محمد بدوي المختون، ٤ ج، (محل النشر بدون: هجر للطباعة والنشر، سنة بدون) : ١٠٦/٣.

[١٩] كذا في الأصل، كأن هناك انقطاع غير تامة الجملة. [٤٣ أ/١٩]

[٢٠] لم يقف عليه في حاشية العلامة السجاعي على شرح قطر الندى، (مصر: مطبعة مصطفى البابي الحلبي وأولاده، ١٣٤٣ هـ)، باب المفعول المطلق.

والسجاعي: هو أحمد بن أحمد بن محمد السجاعي البدراوي الازهري: فقيه شافعي مصري؛ توفى سنة ١١٩٧ هـ/١٧٨٣ م. له تصانيف كثيرة كلها شروح وحواش ورسائل ومتون منظومة. منها: الدرر في إعراب أوائل السور، وشرح لامية السموأل، وحاشية على شرح القطر لابن هشام، حاشية على شرح ابن عقيل للالفية، منظومة في الاستعارات. الأعلام: ٩٣/١، وهدية العارفين: ٩٧/١.

وغيـر مفصـول كـذا الحلـول (أن) أو (مـا) وفعـل فـي محلـه اذكـرا

وقـال فـي (التسـهيل) هـذا غالـب فـاحفظ لـه يـا صـاحبي لتنصـرا

ثم إن المصدر يكثر عمله مضافا لفاعله، نحو: ﴿وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ﴾ (البقرة [٢]: ٢٥١، والحج [٢٢]: ٤٠). ويقلّ منكّرا في الاستعمال، لكنه أوفق بالتباس على الفعل في العمل لشبهه الفعل في التنكير؛ نحو: ﴿أَوْ إِطْعَٰمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا﴾ (البلد [٩٠]: ١٤-١٥). ويضعُفُ معرّفا بـ(ال) وهو شاذ قياسا واستعمالا؛ ومنه قول الشاعر من بحر الطويل:[٢١]

عَجِبْتُ مِنَ الرِّزْقِ المُسِيْءَ إلٰهُهُ وَمِنْ تَرْكِ بَعْضِ الصَّالِحِيْنَ فَقِيْرًا

* * *

[٢١] أي بنصب (المسيء) على أنه مفعول به للمصدر -وهو (الرزق)- و(إلهه) بالرفع فاعل له. وهذا البيت ثابت في *شرح ابن هشام على قطر الندى*، ص ٢٦٩.

بَابُ ظرف الزمان وظرف المكان

الظرف في اللغة الوعاء، فسُمِّيا بذلك لشبههما به؛ فكل منهما يكون محلا للفعل. وهذا معنى قولهم: الظرف بتقدير (في) لأنّ (في) للوعاء. نحو قوله ﷺ: «زُرْ غِبًّا تَزْدَدْ حُبًّا»[1]؛ فمعنى (غِبًّا) وقتا بعد وقت. فما لم يكن محلا للفعل خرج عن الظرف، وكان بحسب العوامل نحو: ((يوم الجمعة يوم مبارك، ورمضان عظيم القدر، ومكانك حسن)).

وجمع رحمه الله[2] بين الظرفين في باب واحد لتشابههما وتقارب أحكامهما، وأفرد كلّا بتعريف يخصّه تخليصا للمبتدئ من ورطة الاشتباه.

[١٣٢] ظَرْفُ الزَّمَـانِ اسْمُ الزَّمَـانِ الْمُنْتَصِبْ ۞ بِـ(فِيْ) مُقـدَّرًا وَذَا النَّصْبُ يَجِبْ

[١٣٣] كَالْيَـوْمَ وَاللَّيْلَةَ ثُمَّ غُـدْوَةْ ۞ وَبُكْـرَةَ وَسَحَـرًا وَضُحْـوَةْ

[١٣٤] مَسَـا صَبَاحًا وَغَـدًا أَتَيْـنَا ۞ وَأَبَـدًا وَأَمَـدًا وَحِيْـنَا

[١٣٥] وَعَتَمَةً وَسَاعَـةً وَوَقْـتًا ۞ وَكُلُّ مَا شَـابَهَ مَا سَمِعْـتَا

---

[1] الحديث أخرجه الحاكم (محمد بن عبدالله أبو عبدالله الحاكم النيسابوري)، في *المستدرك على الصحيحين*، تحقيق : مصطفى عبد القادر عطا، (بيروت : دار الكتب العلمية، ١٤١١ – ١٩٩٠)، ٣/٣٩٠، رقم ٥٤٧٧. وأخرجه كذلك الطيالسي (سليمان بن داود أبو داود الفارسي البصري الطيالسي)، *مسند أبي داود الطيالسي*، (بيروت : دار المعرفة، سنة بدون)، ص ٣٦١، رقم ٢٥٣٥. كلاهما عن أبي هريرة رضي الله عنه. وأخرجه الطبراني (سليمان بن أحمد بن أيوب أبو القاسم) عن جبيب بن مسلمة في *المعجم الكبير*، تحقيق : حمدي بن عبدالمجيد السلفي، (الموصل: مكتبة العلوم والحكم، الطبعة الثانية ، ١٤٠٤ – ١٩٨٣)، ٤/٢١، رقم ٣٥٣٥، وفي *المعجم الأوسط*، تحقيق : طارق بن عوض الله بن محمد ،عبد المحسن بن إبراهيم الحسيني، (القاهرة: دار الحرمين، ١٤١٥ هـ)، ٣/٢٤٨، رقم ٣٠٥٢.

[2] أي ابن آجروم صاحب الآجرومية.

أي ظرف الزمان: هو الاسم الدال على الزمان الفَضْلَة[٣] المنصوب باللفظ الدال على الحدث بتضمين معنى (في) وهي الظرفية وإن لم يصح التلفظ بها. فيدخل نحو: «جلست عند زيد، وجئت قبله، وأكلت بعده، وسرت معه».

ولا فرق في ظرف الزمان بين أن يكون مبهما أو مختصا بوصف أو إضافة أو بلام التعريف أو معدودا كان.

فالمختص: ما له حدّ يحصره أو يصحّ أن يقع جوابا لـ(متى) أو لـ(كم). ويقال لما في جواب (متى) "محصور" كشهر رمضان والسبت والأحد ويوم مبارك، ولما في جواب (كم) "معدود[٤]" كيومين. وكما صلح لهما محصور معدود كالصيف والشتاء والمحرم والعام /وربيع وجمادى وبقية الشهور. والعرب لم / ٤٤ أ تضف لفظ (شهر) إلا لرمضان والربيعين.

والمبهم: ما ليس له حدّ يحصره، ويقال فيه ما لا يصح جوابا لـ(متى) أو لـ(كم)؛ نكرة كان نحو: لحظة وحين وساعة، أو معرفة نحو: الحين والزمان والوقت.

ثم ذكر المصنّف[٥] من أسماء الزمان خمسة عشر اسما.

---

[٣] الفضلة: خلاف العمدة، فالعمدة: ما لا يستغنى عنه كالفاعل، والفضلة: ما يمكن الاستغناء عنه كالمفعول به، فيجوز حذف الفضلة إن لم يضر، كقولك في "ضربت زيدا": (ضربت) بحذف المفعول به، وكقولك في "أعطيت زيدا درهما" (أعطيت). فإن ضر حذف الفضلة لم يجز حذفها، كما إذا وقع المفعول به في جواب سؤال، نحو أن يقال: "من ضربتَ؟" فتقول: "ضربت زيدا" أو وقع محصورا، نحو "ما ضربت إلا زيدا "، فلا يجوز حذف (زيدا) في الموضعين. انظر شرح ابن عقيل: ١/٥٤٣-٥٤٤. وراجع أيضا همع الهوامع للسيوطي: ١/٣٠٧.

[٤] في الأصل: «مدود» بإسقاط العين المهملة وهو تصحيف سبقه قلم الناسخ. [٤٣ ب/٢٤]

[٥] أي الناظم في الأبيات المذكورة، وليس صاحب الآجرومية. لأنه يذكر اثني عشر منها دون عتمة. وساعة. ووقتا. انظر متن الآجرومية، ص ١٦.

تقول: «صمت اليومَ»؛ فاليوم في الشرع من طلوع الفجر الصادق إلى غروب جميع جرم الشمس، وأما حقيقة ولغة وعرفا فمن طلوع الشمس. وقد يطلق اليوم على ما يشمل الليلة وعلى الزمان مطلقا؛ كذا أفاده القليوبي[٦].

وتقول: «سهرت الليلةَ»؛ فالليلة في الشرع من غروب جميع جرم الشمس إلى طلوع الفجر الصادق، وفي غيره إلى طلوع الشمس.

وتقول: «جئتك غُدْوَةً» -بضم الغين المعجمة؛ فالغدوة من وقت صلاة الصبح إلى طلوع الشمس.

وتقول: «قمت بُكْرَةً»؛ فأول زمن البكرة من الفجر كالغدوة.

وتقول: «أكلت سمكا سحرا»؛ فالسحر اسم لآخر الليل قبل الفجر بيسير.

وتقول: «قرأت القرآن ضحوة»؛ فالضحوة هي أول النهار ويعقبها الضحي.

وتقول: «جاء عمرو مساء»؛ فالمساء عند العرب هو من الظهر إلى آخر نصف الليل الأول؛ هكذا روي عن ثعلب[٧].

وتقول: «جاء زيد صباحا»؛ فالصباح عند العرب من نصف الليل الآخر إلى الزوال.

وتقول: «آتيك غدا»؛ ف(غدا) اسم لليوم الذي يجيء عقب اليوم الذي أنت فيه.

وتقول: «لا أفرقك[٨] أبدا»؛ والأبد هو اسم للزمان المستقبل الطويل الذي ليس بمحدود ولا يتجزأ؛ فلا يثنّى ولا يجمع إلا إذا أريد خصوص أزمنة معينة.

---

[٦] لم يقف عليه. ومثله أشار إليه أبو البقاء الكفومي في *الكليات*، ص ١٥٦٧. فصل الياء.

[٧] كذا قال الجواليقي. انظر الفيومي، المصباح المنير، ٣٣١/١.

[٨] كذا في الأصل: «لا أفرقك» [٤٤ أ/١٨] بدون ضبط الحركات من الناسخ، والأفصح أن يقول بدلا عنه: «لا أفارقك» على وزن (فاعل) بمعنى لا أترك.

لكن ذكر بعضهم[٩] أنّ (أبد) من كلام المولَّدين وليس من كلام العرب العرباء.

وتقول: «لا يفلح الخبيث أمدا»؛ والأمد هو لفظ موضوع لزمن مستقبل كالأبد.

وتقول: «قرأت حينا»؛ والحين في الأصل هو اسم للزمان المبهم فلا يختص بوقت دون وقت.

وتقول: «جئتك عتَمَة»؛ فالعتمة –بفتح العين والتاء– من غيبوبة الشفق إلى آخر الثلث الأول.

وتقول: «نمت ساعة من الليل»؛ فالساعة /مطلق الوقت من ليل ونهار. /٤٤ ب

وتقول: «استغفرت الله وقتا»؛ فالوقت مقدار[١٠] من الزمان مفروض لأمر ما.

وقول الناظم: (وَكُلُّ مَا شَـــــابَهَ مَا سَمِعْــتَا) أي مما ذكرتُه لك من ظرف الزمان كـ: دهر، وآوان، ولحظة، ومدّة، وشهر، وسنة، وعام، وغُدُوّ، وعَشِيّ، وغير ذلك.

[١٣٦] وَاسْــمُ الْمَـكَانِ مُبْهَــمُ ظَـرْفٍ لَهُ ۞ وَالْحُكْــمُ فِيْ إِعْــرَابِهِ مَا قَبْـلَهُ

[١٣٧] كَــفَوْقَ تَحْتَ وَوَرَا أَمَـــــامَا ۞ يَمِيْـنَهُ شِــمَـالَهُ[١١] قُـــــدَّامَـا

---

[٩] أشار إليه الراغب الأصفهاني في *مفردات غريب القرآن*، مادة: أبد. راجع أيضا في نفس المادة عند ابن منظور، *لسان العرب*، ٦٨/٣.

والمولدن: جمع (المولد): فهو: العربي غير المحض ومن ولد عند العرب و نشأ مع أولادهم وتأدب بآدابهم. أي مَن أصله ليس عربي الأصل، ولكنه من أبناء سبايا الأمم من الفرس والترك وغيرهم. انظر: *المعجم الوسيط*، ١٠٣٦/٢، مادة المولد. ونقيضهم العرب العرباء أي صرحاء خلص. نفس المرجع، ٨٢/٢، مادة العرباء.

[١٠] في الأصل: «المقدر» بإسقاط الألف. وهو تحريف سبقه قلم الناسخ. [٤٤ ب/٢]. والتصحيح من الفيومي، *المصباح المنير*، ٦٦٧/٢، مادة: الوقت، وابن منظور، لسان العرب، ١٠٧/٢، مادة وقت.

[١١] في الأصل: «شمالا» [٤٤ ب/٦] فلم يتم به وزن البيت، فأبدله المحقق بـ(شِمَالَهُ) لتحقيقه موازيا لـ(يَمِيْنَهُ).

[١٣٨] وَمَعْ وَعِنْدَ وَإِزَاءَ وَحِذَا ۞ تِلْقَا هُنَا ثَمَّ وَمَا أَشْبَهَ ذَا

أي وظرف المكان: هو الاسم المبهم الموضوع للمكان المنصوب باللفظ الدال على الحدث بتضمين معنى (فِيْ)، أمّا المختص كـ:(المدينة، والبلد، والشأم[١٢]) فينصب على التشبيه بالمفعول به على الصحيح[١٣].

وذلك نحو: «جلست فوق المنبر، تحت الشجرة، وراء عمرو، أمام زيد، يمين خالد، شمال بكر».

و(قدّام) بمعنى أمام –بفتح الهمزة– كما أن (خلف) بمعنى وراء. وتقول: «ركبت قدام الأمير مع زيد عند خالد، إزاء عمرو، حذاء الشيخ»؛ فمعنى (حذاء) قريبا أي بجانب مثل (عند)؛ فهي بمعنى الحضور والقرب. ومعنى (تلقاء): مقابل مثل (إزاء)؛ تقول: «جلست تلقاء بكر هنا، وثَمَّ».

فـ(هُنَا) بضمّ الهاء تخفيف النون: اسم إشارة للمكان القريب، وإما بالفتح والتشديد أو بالكسر مع التشديد فهو اسم إشارة للمكان البعيد كـ(ثَمَّ) –بفتح المثلثة وشد الميم. وقد يزاد تاء ساكنة على (هَنَّا) المفتوحة المشددة وخذفت أَلِفُها لالتقاء الساكنين، وقد تكسر هاؤها.[١٤] وقد تلحق بـ(ثم) تاء التأنيث ساكنة مفتوحة وهاء السكت وقفا، وقد يجري الوصل مجراه، لا الكاف ولا (ها)

---

[١٢] الشأم: الشين والهمزة والميم أصلٌ واحد يدلُّ على الجانب اليَسار. من ذلك المشأمة، وهي خلاف الميمنة. والشَأم: أرضٌ عن مَشْأَمة القِبلة. يقال الشَّأمُ والشَّآم. انظر ابن فارس، *مقاييس الغة*، ١٨٦/٣.

[١٣] انظر شرح ابن عقيل: ٥٨٠/١.

[١٤] أي لـ(هنا) خمس لغات: هُنَا، هَنَّا، هِنَّا، هَنَّهَ، هِنَّهَ.

التنبيه[١٥]. وهما[١٦] ملازمان للظرفية أو شبهها، والجر بـ(مِنْ) أو (إِلَى) كما في (أين).

وقول الناظم: (وَمَا أَشْبَـــــهَ ذَا) أي من:

- أسماء المكان المبهمة أي التي ليس لها حدود معيّنة نحو: (جانب)، و(ناحية)، و(بين)؛
- وأسماء المقادير كـ«سرت ميلا، وفرسخا»؛
- وما صِيْغَ من الفعل واتّحدت مادته ومادة[١٧] عامله كـ«ذهبت مذهبَ/زيدٍ، /٤٥ أ ورميت مرمى بكر»؛
- و(نحوَ) بمعنى جهة كقولك: «جلست نحوك» أي جهتك؛
- و(وَسْط) بسكون السين بمعنى (بين) نحو: «جلست وَسْطَ القوم» أي بينهم. وأما (وَسَط) بفتح السين فليس بظرف بل يصحّ دخول العوامل عليه فيكون فاعلا و مفعولا ومبتدأ ومجرورا فيقال: «اتّسع وَسَطُه، وضربت وَسَطَ رَأْسِه، وَوَسَطُهُ خيرٌ من طَرْفِهِ، وجلستُ في وَسَطِ الدار».

* * *

[١٥] أي بدون الكاف ولا (ها) التنبيه –بخلاف (هُنَا) حيث تقول: هناك وههنا ولا تقول: ثَمَّكَ ولا هٰثَمَّ). والحاصل:لـ(ثَمَّ) ثلاث أو أربع لغات: ثَمَّ، ثَمَّةَ، ثَمَّهْ –عند الوقف–، ثَمَّهُ –عند الوصل– والله أعلم.

[١٦] أي هنا وثم. كذا حشّاه الناسخ في هامش الأصل [٤٤ ب/٢١].

[١٧] في الأصل: «ماده» بهاء السكت، وهو تصحيف سبقه قلم الناسخ. [٤٤ ب/٢٥]

بَابُ الحال

الأفصح[1] في ضمير (الحال) ووصفه التأنيث، وفي لفظه التذكير بأن يجرّد من التاء؛ فيقال: «حال حسنة».

[١٣٩] اَلْحَالُ وَصْفٌ ذُو انْتِصَابٍ وَيَرَى ۞ لِمَا انْبَهَمْ مِنْ هَيْئَـــةٍ مُفَسِّـــرَا

[١٤٠] كَـجَاءَ زَيْـدٌ رَاكِـــبًا مُتَـوَّجَا ۞ وَقَـدْ رَكِبْتُ لِلْجَـــوَّادِ مُسْـرِجَا

أي الحال: هو الاسم -أو ما في تأويله- الفضلة المنصوب لفظا أو تقديرا أو محلا بفعل صريح أو مؤوّل أو شبهه المبيّن لما خفي من الصفات اللاحقة للذات عاقلةً كانت أو غير عاقلة، سواء كانت الصفات محسوسة أو لا.

وضابطها أن تقع في جواب (كيف). وتجيء:

- من الفاعل صريحا ولو بالظرف نحو: «زيد في الدار قائما، وتَعَلَّم زيد العلمَ فَتًى، وكيف جاء زيد[2]، ومات زيد مسلما»؛
- ومن المفعول به صريحا ولو معنًى نحو: «ضربت اللص مكتوفا»، ﴿وَهَٰذَا بَعۡلِي شَيۡخٗاۖ﴾ (هود [١١]: ٧٢)؛ فالعامل إما معنى هاء التنبيه أي (أُنَبِّهُ) أو معنى (ذا) أي (أُشِيْرُ). وحينئذ يكون (بَعْلِيْ) مفعولا به و(شَيْخًا) حال منه.
- ومن المنادى نحو: «يَا رَبَّنَا مُنْعِمًا»؛

---

[1] هكذا أشار إليه الصبان في الحاشية على شرح الأشموني: ٢/٢٥٠.

[2] أي تقديرها عند سيبويه في أي حال أو على أي حال. وعندهما تقديرها في نحو: كيف جاء زيد؟: راكبا جاء زيد. كذا أفاده ابن هشام في *مغني المحتاج*، ١/٢٧٢.

- وتجيء محتملة لكونها من الفاعل أو المفعول، نحو قوله تعالى: ﴿وَقَـٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً﴾ (التوبة [٩]: ٣٦).

- ومنهما معا نحو: ((لقيتُ القاضي راكبَيْنِ)).

- ومن الخبر اتفاقا نحو قوله تعالى: ﴿فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةً﴾ (النمل [٢٧]: ٥٢).

- ومن المفعول المطلق نحو: ((ضربت الضرب شديدا)).

- ومن المفعول معه نحو: ((سرت والنيل جاريا)).

- ومن المجرور بالحرف [نحو: ((مررت][٣] بهند جالسةً)).

- [و][٤] من المجرور بالإضافة إن كان بعضا من المضاف /إليه نحو: ﴿أَيُحِبُّ / ٤٥ ب أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا﴾ (الحجرات [٤٩]: ١٢)، أو كبعضه في الاستغناء عنه بالمضاف إليه نحو: ﴿أَنِ ٱتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا﴾ (النحل [١٦]: ١٢٣)، أو عاملا في الحال نحو: ﴿إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا﴾ (يونس [١٠]: ٤).

ولا تجيء من المبتدأ عند الجمهور لأنّ عامله ضعيف –وهو الابتداء؛ إذ العامل في الحال هو العامل في صاحبها، وأجازه سيبويه[٥].

وقول الناظم: (مُتَـوَّجَا) أي لابس التاج؛ فإن جعلت (مُتَـوَّجَا) حالا من

---

[٣] ما بين المعقوفين في الأصل ساقط [٤٤ أ/٢٥]، والإضافة من المحقق لاستقامة الكلام.

[٤] ما بين المعقوفين في الأصل ساقط [٤٤ أ/٢٥]، والإضافة من المحقق لاستقامة الكلام.

[٥] هكذا أشار إليه ابن هشام على أنه مشهور في كتبهم وعلى ألسنتهم، خلافا لسيبويه الذي أجازه مستشهدا بقول الشاعر: "لَمَيَّةُ موحِشاً طللُ"؛ فإن صاحب الحال عنده النكرة، وهو عنده مرفوع بالابتداء. انظر *مغني اللبيب*: ص ٢٥٠.

(زيدٌ) أيضا فهو "حال مترادفة"، وإن جعلته حالا من الضمير المستتر في (رَاكِـــبًا) فهو "حال متداخلة" لأن صاحب الحال الثانية -وهو الضميرداخل الحال الأولى.

وقوله: (لِلْجَـــوَّادِ) أي الفرس الجيد أي الحسن؛ فاللام زائدة في المفعول للوزن.

[١٤١] وَلَا تَكُـوْنُ الْحَـــالُ إِلَّا نَكِـرَةْ ۞ مُشْـتَقَّةً مَنْقُـــوْلَةً مُؤَخَّـــــرَةْ

[١٤٢] مَعْـــــرِفَةً صَاحِبُـــــهَا وَيَـأْتِيْ ۞ خِلَافُ ذَا كَـــــ(فَانْفِـرُوْا ثُبَاتِ)

[١٤٣] وَجَـــاءَ زَيْدٌ وَحْـدَهْ هُوَ[٦]الْـحَقُّ ۞ مُصَـــدِّقًا وَكَيْفَ جَـــاءَ الرِّزْقُ

أي يشترط الحال:

أ- أن تكون نكرة لئلا يُتَوَهَّمَ كونها نعتا إذا كان صاحبها منصوبا أو خفي الإعراب وحمّل غيره عليه؛ لأن المقصود بيان هيئة الفاعل أو المفعول أو الخبر. وذلك حاصل بلفظ النكرة فلا حاجة للتعريف صونا للفظ عن الزيادة والخروج عن الأصل لغير غرض.

ب-وأن تكون مشتقة؛ لأن الحال صفة لصاحبها في المعنى وهي لا تكون إلا مشتقة. وذلك هو اسم الفاعل، واسم المفعول، والصفة المشبهة، واسم التفضيل.

ج- وأن تكون منتقلة؛ لأنها مأخوذة من التحوَل –وهو التنقل-، ولأنه لا فائدة في اللازمة؛ فلا تقول: ((جاء زيد طويلا ولا أبيض)).

د- وأن تكون واقعة بعد استيفاء الفعل لمرفوعه واستيفاء المبتدأ لخبره، ومؤخرة على صاحبها المجرور بالحرف وبالإضافة. وكذا إذا كانت الحال محصورا[٧]

---

[٦] في الأصل: «و» بإسقاط الهاء [٤٥ ب/١٢]، والإثبات جاء من إشارة الشارح في نص الشرح [٤٦ أ/٢٣].

فيها نحو: ﴿ وَمَا نُرْسِلُ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّا[٨] مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ﴾ (الأنعام [٦]: ٤٨، والكهف [١٨]: ٥٦)، أو كان صاحبها منصوبا بـ(كان) أو (ليت) أو (لعل) أو فعل التعجب، أو كان ضميرا متصلا بصلة (ال) /نحو: «اَلْقَاصِدُكَ صَائِدًا زيدٌ»، /٤٦ أ أو بصلة حرف مصدري كـ«أعجبني أن ضربتَ زيدا مؤدِّبا».

ويجب تقديم الحال على صاحبها المحصور كقولك: «ما جاء راكبا إلا زيد»، والمضاف إلى ضمير ملابسها نحو: «جاء زائرا هندا أخوها».

وشرط صاحب الحال أن يكون معرفة أو نكرة مخصّصة كالمبتدأ.

وتأتي[٩] الحال معرفة في الصورة، نحو: «جاء زيد وحده»، و«ادخلوا الأوَّلَ فَالأوَّلَ» أي مترتّبين، و«جاءت الخيل بدادٍ» أي متبدّدة و(بِدَادٍ) مبني على الكسر لأنه علم على (التبدد) كـ(فجار) علم للفجور؛ كما أفاده القليوبي[١٠].

وتأتي جامدة في الصورة مع ظهور تأويلها بالمشتق بلا تكلّف، نحو: ﴿فَٱنفِرُوا۟ ثُبَاتٍ ﴾ (النساء [٤]: ٧١) أي متفرّقين.

وتأتي جامدة لا يظهر تأويلها إلا بتكلّف؛ وهي:

- كونها موصوفة نحو: ﴿[إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ][١١] قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا ﴾ (يوسف [١٢]: ٢)، ﴿فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴾ (مريم [١٩]: ١٧)؛ هذا إن كان (تَمَثَّلَ) بمعنى (تشخّص) بخلاف ما

---

[٧] في الأصل: «مخصور» بالخاء المعجمة؛ وهو تصحيف سبقه قلم الناسخ [٤٥ ب/٢٣].

[٨] ساقط في الأصل [٤٥ ب/٢٤]، والإثبات ضروري لإنه أداة الحصر، وفوق ذلك إنه من القرآن.

[٩] كذا في الأصل، والأحسن فيه وفيما يليه من عرض صور مجيء الحال أن يقول: (قد تأتي) بمعني التقليل، لأن هذه صور الحال المخالفة للشروط الأساسية السابقة الذكر أعلاه. والله أعلم

[١٠] لم يقف عليه. ومثله أفاد ابن هشام في شرح شذور الذهب، ص ٣٢٥.

إذا كان بمعنى (تصوّر) فـ(بَشَرًا) منصوب بإسقاط الباء -لا الحال- لأن التصوّر في حال الملكية دون البشرية.

- أو كونها دالة على عدد، نحو: ﴿فَتَمَّ مِيقَٰتُ رَبِّهِۦٓ أَرۡبَعِينَ لَيۡلَةً﴾ (الأعراف [٧]: ١٤٢).

- أو نوعا لصاحبها، نحو: ((هٰذا مَالُكَ ذَهَبًا[١٢])).

- أو فرعا له، نحو: ((هذا حديدك خَاتَمًا))، وقوله تعالى: ﴿وَتَنۡحِتُونَ مِنَ ٱلۡجِبَالِ بُيُوتًا﴾ (الأعراف [٧]: ٧٤، الشعراء [٢٦]: ١٤٩).

- أو أصلا لحاله[١٣]، نحو: ((هذا خاتمك حديدا))، وقوله تعالى: ﴿ءَأَسۡجُدُ لِمَنۡ خَلَقۡتَ طِينًا﴾ (الإسراء [١٧]: ٦١).

فهذه لا تؤوّل أصلا لما فيها من التكلّف والخفاء.

وتأتي لازمة في ثلاث مسائل:

إحداها- كون عاملها دالا على تجدّد صاحبها، نحو: ﴿خُلِقَ ٱلۡإِنسَٰنُ ضَعِيفًا﴾ (النساء [٤]: ٢٨).

الثانية- أن تكون مؤكدة إما لعاملها نحو: ﴿أُبۡعَثُ حَيًّا﴾ (مريم [١٩]: ٣٣)، أو لصاحبها نحو: ﴿لَأٓمَنَ مَن فِي ٱلۡأَرۡضِ كُلُّهُمۡ جَمِيعًا﴾ (يونس [١٠]: ٩٩)، أو لمضمون

---

[١١] ما بين المعقوفين ألحقه المحقق لبيان سياق الكلام. وقد جاء هذا الشاهد كاملا في شرح الرضي على الكافية: ١/٣٢١.

[١٢] في الأصل: ((ذهنا)) بالنون؛ وهو تصحيف سبقه قلم الناسخ. [٤٦ أ/١٤]

[١٣] في الأصل: ((حاله)) بدون اللام؛ وهو تحريف سبقه قلم الناسخ. [٤٦ أ/١٥]

جملة قبلها نحو: «زيدا أبوك عطوفا».

الثالثة[١٤]- أن يكون مرجع إلى الحال سماعا ولا ضابط لذلك بل موقوف على السماع، نحو: «دعوت الله سَمِيًّا»، ونحو: ﴿قَآئِمَۢا بِٱلْقِسْطِ﴾ (آل عمران [٣]: ١٨)، ونحو: ﴿أَنزَلَ إِلَيْكُمُ ٱلْكِتَٰبَ مُفَصَّلًا﴾ (الأنعام [٦]: ١١٤).

وأما تمثيل الناظم لغير منتقلة بقوله: (هُوَ الْـحَقُّ مُصَـدِّقًا[١٥]) فهو صحيح[١٦]؛ وهو شاهد لكون الحال مؤكّدا لصاحبها وشاهد أيضا لكون الصفة اللازمة غير محسوسة. لكن قال القليوبي وعبد المعطي[١٧]: /قد يقال إن الحال في هذا المثال /٤٦ ب لا يمنع من كونها منتقلة في ذاتها فإن عدم الانتقال هنا لقرينة خارجية.

وتأتي مقدَّمة في اللفظ دون الرتبة، نحو: «كَيْفَ جَـــاءَ الرِّزْقُ»؛ وإنما قُدِّمت هذا لأن اسم الاستفهام له الصدر، والمعنى: على أي حالة جاء الرزق. فإن قيل: إنّ (كيف) يستفهم بها عن الأحوال فكيف تعرب حالا، والحال ما بيّن الهيئة؟ أجيب بأنها لمّا كانت تجاب بالحال سمّوها حالا مجازا كما أعربوا (متى) ظرفا في قول القائل: «متى جاء زيد» لِما يذكر في جوابها الظرفُ نفسُه فيقال: «وقت العصر» مثلا.

وقد يأتي ذو الحال نكرة من غير مسوَّغ؛ وهو مقصور على السماع عند الخليل

---

[١٤] في الأصل: «الثانية»؛ وهو تحريف سبقه قلم الناسخ. [٤٦ أ/٢٠]

[١٥] فاطر [٣٥]: ٣١.

[١٦] أي كما أشار إليه أبو البقاء محب الدين عبدالله بن الحسين بن عبدالله في تحليله على الشاهد قائلا: فالتصديق للحق مقارنٌ للحقِّ وغير منتقل عنه والعامل في هذه الحال معنى الجملة كأنه قال وهو الثابت مصدَّقاً. انظر اللباب علل البناء والإعراب، ص ١١٠.

[١٧] لم يقف عليهما.

ويونس، ومَقِيْس عند سيبويه[١٨] لأن الحال إنما دخلت لتقييد العامل فلا معنى لاشتراط المسوّغ في صاحبها. وذلك نحو قولهم: «مررتُ بماءٍ قِعْدَةَ رجلٍ» –بكسر القاف– أي مقدار قِعْدَتِه[١٩]، وقولهم: «عَلَيْهِ مِائَةٌ بِيْضًا» –بكسر الباء جمع (أبيض) حال من (مائة) لا تمييز لأن تمييز المائة يجب كونه مفردا مجرورا بإضافتها إليه. وفي الحديث: «صلَّى رسولُ الله ﷺ قاعداً وصلَّى وراءهُ رجالٌ قِياماً»[٢٠]. أمّا مع مسوّغ فيجوز ذلك بالاتّفاق.

(اللّٰهمّ أَبْدِلْ أَحْوَالَنا بِأَحْسَنَ مِمَّا كانت فينا بجاه سيّدنا محمّد ﷺ).

* * *

[١٨] هكذا أشار إليه الصبان في الحاشية على شرح الأشموني: ٢٦١/٢.

[١٩] أي مقدار ما أَخذ من الأَرض قُعُودُه. كذا في اللسان لابن منظور: ٣٥٧/٣، مادة قعد. وقال الزبيدي نقلا عن الأصمعي: بئر قعدة أي طولها طول إنسان قاعد. انظر: *تاج العروس*، باب قعد.

[٢٠] كذا في كتب النحو، منها شرح ابن عقيل: ٢٦٣/٢. وفي شرح شذور الذهب لابن هشام (ص ٢٣٦) جاء: (جالسا) بدلا عن (قاعدا). ولم يقف المحقق الحديث بهذا اللفظ في كتب المتن، إنما ورد هناك بألفاظ غيره، منها ما أخرجه البخاري بإسناده عن عائشة رضي الله عنها: أَنَّ النَّبِىَّ ﷺ دَخَلَ عَلَيْهِ نَاسٌ يَعُودُونَهُ فِى مَرَضِهِ فَصَلَّى بِهِمْ جَالِسًا فَجَعَلُوا يُصَلُّونَ قِيَامًا ، فَأَشَارَ إِلَيْهِمِ: اجْلِسُوا. فَلَمَّا فَرَغَ قَالَ: «إِنَّ الإِمَامَ لِيُؤْتَمَّ بِهِ؛ فَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوا، وَإِنْ صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا». قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ قَالَ الْحُمَيْدِىُّ هَذَا الْحَدِيثُ مَنْسُوخٌ لأَنَّ النَّبِىَّ ﷺ آخِرَ مَا صَلَّى صَلَّى قَاعِدًا وَالنَّاسُ خَلْفَهُ قِيَامٌ. انظر: البخاري (محمد بن إسماعيل أبو عبدالله البخاري الجعفي)، *الجامع الصحيح المختصر*، تحقيق : د. مصطفى ديب البغا، (اليمامة – بيروت: دار ابن كثير، الطبعة الثالثة ، ١٤٠٧ – ١٩٨٧)، كتاب المرضى، باب إذا عاد مريضا فحضرت الصلاة، رقم ٥٣٣٤، ٦٥٦.

بَابُ التمييز

[١٤٤] تَمْيِيْزُكَ اسْـــمٌ فَسَّـــرَ الْمُبْهَـــمَا ۞ مِنْ ذَاتٍ أَوْ مِنْ نِسْبَـةٍ نَصْبًا سَمَا

[١٤٥] كَبَاعَ عِشْـــرِيْنَ غُلَامًا وَامْتَـــلَا ۞ شَحْـمًا وَزَيْدٌ طَابَ نَفْـسًا وَحَلَا

[١٤٦] وَمِنْكَ أَبْهَى مَنْـظَرًا وَأَكْـــــرَمُ ۞ مِنْـكَ أَبًا وَنَكْـــــرُهُ مُسْتَلْـــزَمُ

أي التمييز [والمميِّز][1]: اسم صريح جامد فَضْلة منصوب بما سبقه من الفعل وشبهه ممّا دلّ على عدد أو مقدار[2] وشبهه ومن الاسم المبهم مفسر لما استبهم من إجمال ذات أو إجمال نسبة على أنه مفيد لمعنى (مِنْ). ويجوز إظهارها إلا في تمييز العدد الصريح والمحمول عن الفاعل والمفعول؛ فلا يقال: «عندي عشرون من درهم» ولا «طاب زيد من نفس» ولا «ما أحسن زيد من رجل».

قال الخضري تبعا لابن الحاجب: "التحقيق إنّ التمييز إنما /يفسر الذوات /٤٧ أ مطلقا إلا أنها مقدّرة في تمييز النسبة، --لأن قولك: «طاب زيد[3] نفسا» بمنزلة قولك: «طاب شيء منسوب إلى زيد»، وهذا الشيء مبهم ففُسِّرَ بـ(نفسا)؛ الذات مقدّرة--؛ إذ لا إبهام في تعلّق الطيب بـ(زيد) الذي هو النسبة، بل في متعلق

---

[1] ما بين المعقوفين ساقط في الأصل [٤٦ ب/٢٠]، بل هو ثابت معترضا في السطر الذي يلي بأسفله تماما بين قوله: (من الفعل وشبهه) وقوله: (مما دل على عدد) [٤٦ ب/٢١]، ولعله جاء من الشارح لاحقا كالبيان، ثم وضعه الناسخ خطأ في غير مكانه المراد. والله أعلم. فوضعه المحقق بعد قوله: (التمييز) على أنه مصطلح آخر من "التمييز". كما أفاده الأشموني في شرح الألفيه: ٢٨٨/٢. حيث يقول: "تمييز ومميز، وتبيين ومبين، وتفسير ومفسر".

[2] في الأصل: «مقدر» بإسقاط الألف؛ وهو تصحيف سبقه قلم الناسخ. [٤٦ ب/٢١]

[3] في الأصل [٤٧ أ/٢]: «محمد»؛ فلا يناسب بما حلّله من تقدير المثال الذي رجع إلى (زيد).

المنسوب إليه الطيب. فالتمييز في الحقيقة لأمر مقدّر يتعلق بـ(زيد)، وإنما سمّي تمييز نسبة نظرا للظاهر."[٤]

فالمبيّن إجمالَ الذات -وهو المسمّى تمييز المفرد- ثلاثة أقسام:

أحدها- الواقع بعد المقادير، وهي ثلاثة أنواع: (أ) المحسوسات، نحو: «شبر أرضا»؛ و(ب) المكيلات، نحو: «له صاع قمحا»؛ و(ج) الموزونات، نحو: «له رطلان عسلا».

والثاني- الواقع بعد شبه المقادير، نحو: «عندي ذنوب ماء» و«على التمرة مثلها لبنا». فالمثال الأول شبيه بالكيل، والثاني شبيه بالوزن أو المِساحة. ومما يشبه المساحة ما دل على مماثلة نحو: ﴿وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا﴾ (الكهف [١٨]: ١٠٩)، أو على غيرية نحو: «إنّ لنا غيرَها إبِلًا»؛ كما أفاده عبد المعطي والنبتيتي والقليوبي[٥].

والثالث- الواقع بعد ما كان فرعا للتمييز، نحو: «هذا خاتم حديدا، وباب ساجا، وجبة خزا»؛ فهذا ليس حالا عند المبرّد وابن مالك لجموده وتنكير المتفرع عليه ولزومه. أما نحو: «خاتمك حديدا» فيتعيّن حالا. وأوجب سيبويه فيهما الحالية [لأنّ ذلك ليس مقدارا] ولا شبهه.[٦]

والرابع- الواقع بعد العدد؛ وهو ينقسم قسمين: صريح وكناية.

---

[٤] انظر حاشية الخضري على شرح ابن عقيل: ٢٢٢/١. وما بين السرطتين بيان من الشارح. وفي النقل إضافة بعد قوله (بل في متعلق المنسوب إليه الطيب) أسقطها الشارح: "فيحتمل كونه داره أو علمه مثلا".

[٥] لم يقف عليها.

[٦] هكذا أفاده الصبان نقلا عن الدماميني في الحاشية على شرح الأشموني: ٢٩٢/٢. والمثال الأول عند ابن مالك منصوب على التمييز.

وما بين المعقوفين في الصبان: «لأنه ليس بعد مقدار ولا شبهه».

فالصريح من أحد عشر إلى تسعة وتسعين، نحو: «باع زيد عشرين عبدا»، وقوله تعالى: ﴿وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ ٱثْنَىْ عَشَرَ نَقِيبًا﴾ (المائدة [٥]: ١٢)، و﴿إِنَّ هَٰذَآ أَخِى لَهُۥ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً﴾ (ص [٣٨]: ٢٣).

والكناية هي (كم)، فتمييز (كم) الاستفهامية منصوب مفرد، تقول: «كم دارا بنيت؟». ويجوز جر تمييز (كم) إذا دخل عليها حرف جر وكان تمييزها إلى جانبها كقولك: «بكم درهم بعت؟ وعلى كم شيخ أخذتَ العلمَ منه؟»؛ والجر حينئذ بـ(من) مضمرة لا الإضافة. وأما تمييز (كم) الخبرية -وهي ما يراد بها الافتخار والتنكير- فمجرور دائما بإضافتها إليه. وهو إما مفرد كتمييز المائة فما فوقها نحو: «كم عبد ملكت»، أو مجموع كتمييز العشرة فما دونها نحو: «كم عبيد ملكت».

والمبين إجمال النسبة -وهو المسمّى تمييزَ الجملة- نوعان: محوّل وغير محوّل. / ٤٧ ب

فالمحوّل ثلاثة أقسام:

أحدها- أن يكون محولا عن الفاعل نحو: «انشرح زيد نفسا» وهو طيب أصلا، و«عجبت من حسن زيد نفسا»؛ فهذا إما محوّل عن فاعل المصدر والأصل: (عجبت من حسن نفس زيد)، أو عن فاعل الوصف فالأصل: (عجبت من زيدٍ حسنةٍ نفسُه).

والثاني- أن يكون محوّلا عن المفعول، نحو: «غرست الأرض شجرا».

والثالث- أن يكون محوّلا عن المبتدأ[٧]، نحو: «زيد أبهى منك منظرا» أي أجمل منك من جهة نظر العين. وإنما كان هذا من تمييز النسبة لأن الأصل: (منظر

---

[٧] أي وذلك بعد أفعل التفضيل المخبر به عمّا هو مغاير للتمييز. كذا أفاده ابن هشام في شرح قطر الندى: ص ٢٤١.

زيد أبهى من منظرك) فحُوِّل الإسناد عن المضاف الذي هو (منظر) إلى المضاف إليه الذي هو (زيدٍ) وجُعِل المضاف تمييزا[٨] لارتفاع الخفاء. وذهب بعضهم[٩] إلى أن التمييز في هذا ونحوه محوّل عن الفاعل فيكون الأصل: (زيد بهى منظره بهاء زائدا).

ثمّ إن تمييز أفعل [التفضيل][١٠] على قسمين: واجب النصب، وواجب الجر.

فالمجرور هو أن يكون أفعل بعضا من جنس التمييز بأن يصحَّ وضع لفظ (بعض) مكانَه فتقول: «زيد أفضل رجلٍ، وهند أفضل امرأةٍ، ومال زيد أكثر مالٍ»؛ إذ يصح أن يقال موضع ذلك: (زيد بعض الرجال، وهند بعض النساء، ومال زيد بعض الأموال).

والمنصوب قسمان: أحدهما- أن يكون أفعل ليس بعضا من جنس التمييز؛ وهو مضاف إلى غيره، نحو: «زيد أكثر الناس مالا» وإنما نصب التمييز مع أنه بعضه لتعذّر إضافة أفعل مرّتين. وثانيهما- أن يكون أفعل ليس بعضا من ذلك بأن يصح جعل التمييز فاعلا لأفعل بعد جعله فعلا، نحو: «زيد أكرم منك أبا» إذ يصح أن يقال: (زيد كرُم أبوه كرما كثيرا من أبيك).

تنبيه:

تمييز النسبة قسمان:

---

[٨] في الأصل: «تمييز» رفعا بإسقاط الألف المقدرة على الفتحة؛ وهو تحريف سبقه قلم الناسخ. [٤٧ ب/٩]

[٩] نسب الصبان هذا القول إلى الأشموني نظرا إلى ما يتبادر من كلامه: "إذ يصح أن يقال أنت علا منزلك وكثر مالك". انظر حاشية الصبان: ٢/٢٩٤.

[١٠] ما بين المعقوفين ساقط في الأصل [٤٧ ب/١١]، والإثبات من المحقق نظرا للسياق ما بعده من تفصيله راجعا إلى ما أثبته الصبان في نفس المرجع. راجع أيضا شرح ابن عقيل: ١/٦٦٦.

تنبيه: ما يلي في هذه الفرع من إطلاق الشارح: (أفعل) فالمراد به أفعل التفضيل. [٤٨ ب/١٢، ١٥، ١٧]

(أ) نسبة تامة، وهو نحو: «طاب محمد نفسا»،

و(ب) نسبة ناقصة، وهو نحو: «زيد أكرم منك أبا»؛ فإن بين اسم التفضيل والضمير المستتر فيه نسبة ناقصة لا يحسن السكوت عليها وهي مجملة لجواز أن يكون الكرم من جملة -أي زيد أو غيره-، فرُفع الإجمالُ بقولك (أبا). أفاد ذلك النبتيتي[١١].

وغير المحوّل نحو: «امتلأ الإناء شحما»، لأن المحوّل عن الفاعل لا بدّ من صحّة كونه فاعل للفعل المذكور.

ثم الضابط أنه متى كان المنسوب إليه الحكمُ ظاهرا نفسُ /التمييز في / ٤٨ أ المعنى كان غير محوّل أصلا كـ:«نعم رجلا زيدٌ، وما أحسنَ زيد رجلا» وإن كان في المعنى فاعلا في الأول ومفعولا في الثاني. بخلاف [«ما أحسنَ زيدٌ أدبا»، فإنه محوّل عن المفعول؛ أي] «ما أحسنَ أدبَ زيدٍ» لأنه غير المنسوب إليه [الحسن] في المعنى. أفاد ذلك الخضري[١٢].

وقول الناظم: (نَصْبًا سَمَا) أي أظهر ذلك التمييز. فـ(سَمَا)[١٣] معطوف على (فَسَّـرَ) بحذف العاطف.

وقوله: (وَحَلَا) معطوف على (طَابَ) عطف تفسير؛ وهو بمعنى: حسن[١٤].

وقوله: (وَنَكْـرُهُ مُسْتَلْـزَمُ[١٥]) أي إن التمييز لازم للنكرة؛ فخرج المعرفة

---

[١١] لم يقف عليه.

[١٢] حاشية الخضري: ٢٢٣/١. وما بين المعقوفين ساقط في الأصل، والإثبات من الخضري لأمانة النقل، ولاستقامة الكلام.

[١٣] في الأصل: «فما» بإسقاط السين المهملة؛ وهو تحريف سبقه قلم الناسخ. [٤٨ أ/٤]

[١٤] انظر الفيومي، *المصباح المنير*، ١٤٩/١، مادة: حلا. فجاء فيه: حَلِيَ الشيء حَلاوَةً حسن عندي وأعجبني.

في نحو: «زَيْد حسنٌ وَجْهَهُ» بالنصب فإنه مشبه بالمفعول به لا تمييز عند البصريين[١٦]، وأما نحو: «طِبْتَ النَّفْسَ» فـ(ال) فيه زائدة.

* * *

[١٥] في الأصل [٤٨ أ/٦]: «ملتزم» بإسقاط السين المهملة بعد الميم الأولى؛ وهو تحريف سبقه قلم الناسخ، والإثبات راجع إلى البيت الثالث في الباب.

[١٦] أي خلافا للكوفيين الذين جوّزوا كونه معرفة. كذا أشار إليه ابن عقيل في شرح الألفية: ١/١٨٣. وانظر أيضا: ابن هشام، *شرح شذور الذهب*، ١/٣١٠.

بَابُ العدد

أي والتعجب والتفضيل. وهذا الباب يندرج تحت باب التمييز، وإنما أفرده لأجل تتميم الفائدة بذكر شيء مما يختص به.

والمراد بالعدد[1]: الألفاظ الدالة على المعدود.

[١٤٧] ثَلَاثَــةٌ لِـعَشْــرَةٍ فِيْ عِـــــــدِّ ۞ مُذَكَّــرٍ بِالتَّــاءِ عَكْـسَ الضِّـــدِّ

[١٤٨] وَاخْفِضْ لِجَمْعٍ بَعْـدَهَا وَالنَيِّفْ ۞ مَعْ عَشْـــــرَةٍ فَتْحُهُمَا لَا يَصْرِفْ

[١٤٩] إِلَّا اثْنيْ وَاثْنَتَيْ لِأُنْثـى وَذَكَـــرْ ۞ فَيُعْرَبَانِ قَبْـــلَ عَشْـرَةْ وَعَشَــرْ

[١٥٠] وَالتَّـــاءُ فِيْمَا رَكَّبُوْا كَمَا وُصِفْ ۞ أَوَّلَ فَالْجُـــزْءُ الْأَخِـيْرُ يَخْتَلِفْ

[١٥١] وَبَعْــدَهُ انْصَبْ مُفْــرَدًا تَمْيِيْــزَا ۞ وَالْجَمْـــعُ عِنْـدَ بَعْضِهِمْ أُجِيْزَا

[١٥٢] [وَاخْفِـضْ لِتَـالِي مِائَـــةٍ وَأَلْفِ ۞ فَــرْدًا وَجَمْعٌ بَعْــدَهَا قَدْ أَلِفِي]

أي تثبت التاء في (ثلاثة) و(عشرة) وما بينهما إن كان المعدود بها مذكرا ولو مجازا، وتسقط مع تسكين (عشرة) إن كان مؤنّثا ولو مجازا. قال تعالى: ﴿وَلَيَالٍ عَشْرٍ﴾ (الفجر [٨٩]: ٢). وذلك إذا ذكر المعدود بعد اسم العدد. ويضاف ذلك المذكور إلى جمع قلة في الأكثر إذا وجدت، وإلا فإلى جمع كثرة[2]؛ تقول: «عندي ثلاثة

---

[1] قال صاحب العين: العدُّ إحْصاء الشيء عَدَدْتهُ أَعُدُّه عَدّاً وتَعْداداً وعَدَّدْتُه. والعَدَدُ: مقدارُ ما يُعَدُّ، والجمع أَعداد وكذلك العِدَّة. وقيل: العِدَّة مصدر كالعَدِّ. والعِدَّة: الجماعة قَلَّتْ أو كَثُرت والعَدِيدُ الكثْرة. انظر المخصص لابن سيده: ٢٦٣/٤.

[2] جمع قلة وجمع كثرة هما قسما جمع تكسير. فجمع القلة: يدل حقيقة على ثلاثة فما فوقها إلى

أفلُس»، و«ثلاث أنفُس»، و«ثلاثة رجال»، و«أربع نسوة».[٣] وإن أردت تعريف هذا العدد أدخلت الألف واللام على الاسم الثاني؛ فقلت: «ثلاث الأثواب» و«عشرة الدراهم»؛ /كما أفاده عن الحريري[٤]. /٤٨ ب

فلو قدّم المعدود وجعل اسم العدد صفة جاز إثبات التاء وتركه، كما لو حذف المعدود مع قصده في المعنى؛ تقول: «هذه مسائل تسع، ورجال تسعة» وبالعكس، وفي الحديث: «مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَأَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ»[٥]. لكن قد نقل الأسقاطي[٦] عن بعضهم منع إثبات التاء في المؤنث عند خذف المعدود كـ«عندي ثلاثة» وتريد نسوةً.

العشرة، وجمع الكثرة يدل على ما فوق العشرة إلى غير نهاية. وأوزان جمع القلة: (أَفْعِلَةْ) كأسلحة، و(أَفْعُل) كأفلس، و(فِعْلَةْ) كنسوة، و(أَفْعَال) كأفراس. وما عدا هذه الأربعة من جموع التكسير فجموع كثرة. كذا في شرح ابن عقيل: ٤٥٢/٢.

[٣] فما سوى (رجال) في الأمثلة هي جمع قلة. وزاد الرضي إفادة: وإذا كان له الجمعان معا، أضيف العدد في الغالب إلى جمع القلة، لمطابقة العدد للمعدود قلة، نحو ثلاثة أقلام -مفرد قلم، فجمع قلته هو (قِلَام) كجبال-. انظر شرح الرضي على الكافية: ٣٠١/٣.

[٤] انظر شرح ملحة الإعراب للحريري: ص ٢٢٢.

[٥] الحديث بهذا اللفظ -بإسقاط التاء عند حذف المعدود- أخرجه مسلم بإسناده عن أبي أيوب الأنصاري في صحيحه، ٨٢٢/٢، كتاب الصيام، باب استحباب صوم ستة أيام من شوال، رقم: ١١٦٤. والنسائي (أحمد بن شعيب أبو عبد الرحمن)، *سنن النسائي الكبرى*، تحقيق: د.عبد الغفار سليمان البنداري ، سيد كسروي حسن، (بيروت:: دار الكتب العلمية، ١٤١١ – ١٩٩١)، ١٦٤/٢، رقم ٢٨٦٦.

وفي رواية أخرى عنه ﷺ عند عبد الرزاق (أبو بكر عبد الرزاق بن همام الصنعاني) فجاء بلفظ تام – بإثبات التاء وذكر المعدود-: «مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَأَتْبَعَهُ سِتَّةَ أَيَّامٍ مِنْ شَوَّالٍ فَذٰلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ ». انظر *مصنف عبد الرزاق*، تحقيق: حبيب الرحمن الأعظمي، (بيروت: المكتب الإسلامي، ط ٢، ١٤٠٣)، ٣١٦/٤، رقم ٧٩٢١.

[٦] هكذا أشار إليه الخضري في الحاشية: ١٣٥/٢. وانظر أيضا حاشية الصبان: ٨٧/٤.

والأسقاطي –بفتح الهمزة بائع الأسقاط؛ فهي جمع (سقط) أي ما تهوون به من الدابة بعد ذبحها كالقوائم والكرش والكبد وما أشبهها. كذا ضبطه الزبيدي في *تاج العروس*: مادة سقط. فهو: أحمد بن عمر الأسقاطي أبو السعود المصري الحنفي (توفي سنة ١١٥٩ هـ)؛ نحوي فقيه، عارف بالتجويد، من أهل القاهرة.

أما إذا حذف المعدود ولم يقصد أصلا بل قصد اسم العدد فقط كانت كلها بالتاء، نحو: «ثلاثة خير من ستة»، وتمنع الصرف للعلمية الجنسية والتأنيث[٧].

ثم إن جاوز العددُ العشرةَ ضَمَمْتَ النيّف[٨] وجعلتها اسما واحدا مركّبا بينهما وبَنَيْتَهما على الفتح إلى أن ينتهي إلى تسعةَ عَشَرَ ما عدا اثني عشر وثنتي عشرة. فإن كان العدد لمذكّر أَثْبَتَّ الهاء في النيّف وحذفتَها في العشرة، كقولك: «رأيت أَحَدَ عَشَرَ رجلا».[٩] وإن كان لمؤنث حذفتها من النيف وأثبتّها في العقود، كقولك: «رأيت إحدى عشرة جارية».

أما اثنا عشر واثنتا عشرة فَصَدْرُهما يعرب بالألف وبالياء[١٠] كالمثنّى لعدم تركيبه، بل (عشر) [واقعة موقع][١١] نون المثنى، وما قبل النون محل إعراب لا بناء. ففي قولك: «جاء اثنا عشر رجلا» فـ(اثنا) مرفوع بالألف لأنه ملحق بالمثنى، و(عشر) مبني على الفتح لتضمنه معنى[١٢] العطف لا محل له من الإعراب لوقوعه

ومن كتبه: صنّف الأسئلة في علم القراآت، تنوير الحالك على منهج السالك إلى ألفية ابن مالك في النحو، منهج السالكين إلى شرح منلا مسكين في الفروع، وغير ذلك. انظر: *الأعلام* للزركلي: ١/١٨٨.

[٧] أي فلا تقول حينئذ: الثلاثة خير من الستة، خلافا لبعضهم. كذا أفاده الأشموني في شرح الألفية: ٤/٨٧. فالمثال فيه: «ثلاث نصف ستة»؛ وهذا أفصح مما مثّله الشارح.

[٨] النيّف: بفتح النون وتشديد الياء المكسورة وقد تخفف كـ(هين)؛ وأصله: نيوف من ناف ينوف إذا زاد؛ وهو من واحد إلى تسعة بادخال المبدأ والغاية. أفاده الصبان نقلا عن التصريح في الحاشية: ٤/٩٨.

[٩] كذا في الأصل، والأقرب للفهم أن يمثل بدلا عن (أحد عشر رجلا وإحدى عشرة جاريا) بغيرهما من باقي النيف لخلوها من الهاء الظاهرة في. فتقول مثلا: ثلاثة عشر رجلا، وثلاث عشرة جارية، لظهور الهاء فيها دون الأول فيجري عليه إسقاط الهاء وحذفها ظاهرا. والله أعلم.

[١٠] أي بالألف رفعاً وبالياء نصباً وجراً.

[١١] ما بين المعقوفين في الأصل «واقعة مع موقع»؛ بتوسط (مع)، فهو تحريف سبقه قلم الناسخ [٤٨ ب/١٦]

[١٢] في الأصل: «مع» بإسقاط النون والألف اللينة؛ وهو تحريف سبقه قلم الناسخ. [٤٨ ب/١٨]

موقع نون المثنّى؛ ولا يصح أن يقال أنه مضاف إليه. وتقول في المؤنث: «جاءت اثنتا عشرة جارية»؛ وإن شئت قُلْتَ: (ثنتا عشرةَ).

وإن أردت أن تعرّف هذا النوعَ من العدد أدخلتَ الألف واللام على الأول فقلتَ: «رأيتُ الأحد عشر رجلا».

وقول الناظم: (وَالتَّـاءُ فِيْمَا رَكَّبُوْا كَمَا وُصِفْ أَوَّلَ إلى آخره) أي أن حكم ثلاثة وعشرة وما بينهما حكمها بعد التركيب كحكمها[١٣] قبله؛ فتثبت الهاء فيها إن كان المعدود مذكرا أو تسقط إن /كان مؤنثا، أما الجزء الأخير وهو (عشرة) فتسقط /٤٩ أ التاء منه إن كان المعدود مذكرا وتثبت إن كان مؤنثا على العكس من ثلاثة فما بعدها. فتقول: «عندي ثلاثة عَشَرَ رجلا، وثلاثُ عَشْرَةَ امرأةً».

وإذا كانت العشرة بالتاء وهي مركّبة سُكِّنَتْ شينها وجوبا عند الحجازيين كراهة توالي أربع متحركة فيما هو ككلمة واحدة، وكسرها أكثر تميم تشبيها بتاء (كَتِفَ) وبعض تميم يُبْقِيْها على فتحها الأصلي.[١٤]

ثم إذا بلغت العدد العشرين أعربتَها إعرابَ الجمع السالم واشترك فيها المذكّر والمؤنّث، وهكذا حكم جميع العقود[١٥] إلى التسعين. فإن ذكرتَ واحدا مع هذه العقود فلك بالخيار[١٦] بأن تقول: «جاءني أحد وعشرون رجلا» بالألف وأن تقول:

---

[١٣] في الأصل: «لحكمها»؛ باللام بدلا عن الكاف؛ فهو تصحيف سبقه قلم الناسخ. [٤٨ ب/٢٤]

[١٤] كذا أفاده الرضي في شرح الكافية: ٢٩٤/٣. واختار لغة الحجازيين فيها على أنها هي الفصحى.

[١٥] العقود: جمع (العقد)، من الأعداد: العشرة والعشرون إلى التسعين. انظر المعجم الوسيط: ١٣٥/٢.

[١٦] كذا في الأصل: «فلك بالخيار» [٤٩ أ/٩]. والأفصح في الدارج أن يقول بدلا عنها: «فأنت بالخيار» أي اختر ما شئت. فـ(الخيار): اسم بمعنى طلب خير الأمرين، و يقال: (هو بالخيار) يختار ما يشاء. انظر المعجم الوسيط: ٥٥٠/١. وانظر أيضا ابن منظور، لسان العرب، ٢٦٤/٤، مادة خير.

«جاءني واحد وعشرون رجلا» بالواو، وبأن تقول: «جاءت واحدة وعشرون امرأة» بالتاء مع الواو و«إحدى وعشرون امرأة» بألف التأنيث مع الهمزة.

وإذا عرَّفتَ هذا النوع أدخلتَ الألف واللام على الجزئين فقلت: «رأيتُ الثلاثة والعشرين رجلا، والتسع والتسعين امرأة» بالتاء في[١٧] الجزء الأول للمذكّر وبدونها للمؤنّث.

وقول الناظم: (وَبَعْدَهُ انْصَبْ مُفْـرَدًا تَمْيِيْزَا إلى آخره) أي إنه يجب في أن يكون مفردا[١٨] منصوبا عند الجمهور كتمييز عشرين وأخواته، وأجاز الفراء[١٩] جمعه تمسّكا بظاهر قوله تعالى: ﴿اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْـبَاطًا أُمَمًا﴾ (الأعراف [٧]: ١٦٠). وهذا يُرَدُّ بأن (أَسْـبَاطًا) بدل كل من (اثْنَتَيْ عَشْرَةَ) والتمييز محذوف أي فِرْقَةً؛ إذ لو كان تمييزا لوجب تذكير العددين لأن (السِّبْطُ) مذكّر[٢٠].

وقول الناظم: (وَاخْفِضْ لِتَالِي مِائَةٍ وَأَلْفِ فَرْدًا) أي إن جنس مائة وجنس ألف لا يضافان إلا إلى مفرد لاشتمال المائة على العشرة والعشرين فاجتمع فيها ما تفرق فيهما، فأخذت من العشرة الإضافة ومن العشرين الإفراد، ولأنّ الأَلْفَ عوض عن عشر مائة فعومل معاملتها. تقول: «هؤلاء مائةُ رَجُلٍ، /وألفُ درهمٍ، / ٤٩ ب وعندي مِائَتَا ثوبٍ، وثلاثة آلاف فرسٍ». ويشترك فيهما المذكر والمؤنث، وتحذف

---

[١٧] في الأصل: «و» عطفا فلا معنى لها، فأبدله المحقق بـ(في). [٤٩ أ/١٥]

[١٨] في الأصل: «مفرد» بالرفع. ولعله سبق قلم الناسخ بإسقاط الألف تحريفا. [٤٩ أ/١٧]

[١٩] هكذا أشار إليه الصبان نقلا «التصريح» لخالد الأزهري. انظر حاشية الصبان: ٩٩/٤.

[٢٠] هكذا رد ابن هشام والأشموني في شرحيهما على الألفية. انظر أوضح المسالك للأول: ٢٥٧/٤، وشرح الأشموني: ٩٩/٤.

الهاء من المضاف إلى المِئِيْنَ[٢١] وتثبت في المضاف على الألوف. وتقول: «عندي ثلاث مائة ثوب وخمس مائة ناقة، وثلاثة آلاف جمل وثلاثة آلاف ناقة».

وإذا عرّفت هذا النوع أدخلت الألف واللام على المضاف إليه؛ فقلت: «أين ثلاثمائة الدرهمِ، وما فعلت بثلاثة آلاف الدرهم».

وقول الناظم: (وَجَمْعٌ بَعْدَهَا قَدْ أَلِفِي) أي قد وُجدت[٢٢] إضافة مائة إلى جمع قليلا كقراءة حمزة والكسائي[٢٣]: ﴿وَلَبِثُواْ فِي كَهْفِهِمْ ثَلَٰثَ مِاْئَةٍ سِنِينَ﴾ (الكهف [١٨]: ٢٥) بإضافة (مِائَةٍ) إلى (سِنِيْنَ)؛ فـ(سِنِيْنَ) تمييز للـ(مِائَةٍ) لشبهها بالعشرة، إذ هي عشر عشرات كما أن العشرة عشر آحاد. ومن ينوِّن (مِائَةٍ) يجعل (سِنِيْنَ) بدلا من (ثَلَاثَ مِائَةٍ) أو بيانا لا تمييزا لئلا يشذّ من وجهين: جمع تمييز المائة ونصبه. وكما شذّ إضافةُ (مائة) إلى الجمع كذلك تمييزها بمفرد منصوب في قول الربيع[٢٤] من بحر الوافر:

---

[٢١] «المئين»: أي (المئون) جمع (مئة). وجُمع أيضا على (مئات) وهو الأكثر. انظر: *لسان العرب*، ٢٦٩/١٥، مادة مأي.

[٢٢] في الأصل: «وجد» بالتذكير. [٤٩ ب/٧]

[٢٣] هكذا أشار إليه ابن عقيل في شرح الألفية: ٤٠٧/٢. وانظر أيضا الرضي، شرح الكافية: ٣٠٥/٣. وقد سبقت ترجمة الكسائي.

أما حمزة: فهو حمزة بن حبيب بن عمارة الكوفي المعروف بالزيّات؛ أحد القراء السبعة، توفّي في خلافة أبي جعفر المنصور سنة ١٥٦ هـ. انظر: *الموسوعة الميسرة في تراجم أئمة التفسير والإقراء*، ص ٨٤٢.

[٢٤] في الأصل [٤٩ ب/١٣]: «أبي الربيع»؛ فأسقط منه (أبي) لأن الوارد في المراجع النحوية والأدبية –على اختلاف روايته– أن البيت للربيع بن ضبع الفزري (ت ٧ ق. هـ / ٦١٥ م)؛ فهو من من الخطباء الجاهليين وشعرائهم. عاش ثلاث مائة سنة وأربعين سنة ولم يسلم. وهذا البيت من قصيدة قالها حين بلغ مائتي سنة، وأوله: (أَلا أَبلِغ بَنِيَّ بَنِي رَبيعٍ * فَأَشرارُ البَنين لكُم فِداءُ). انظر: سمط اللآلي للميموني: ص ٢٣٠، وشرح الرضي: ٣٠٥/٣.

إِذا عــاشَ الفَتَــى مِــائَتَيْنِ عَامًــا فَقَــد ذَهَــبَ الْمَسَــرَّةُ وَالفَتَــاءُ

بفتح (الفتى) والمدّ أي النفع والكفاية.

وقول الناظم: (وَالنَيِّفْ) بفتح النون وشدّ التحتية مكسورة وقد تخفّف: كل ما زاد على العقد إلى العقد الثاني. فيطلق النيف على الواحد فما فوقها بخلاف بضعة؛ و(بضع) فمن ثلاثة إلى تسعة. ولهما حكم (الثلاثة) في الإفراد والإضافة والتركيب والعطف. وأما العقد فهو ما كان من العشرات أو المئات أو الألوف.

ومن النيّف ثمانية، فإذا ركّبت تكون كحالها قبل التركيب؛ فتكون بالتاء في المذكر كـ«ثمانية عشر يوما»، وبحذفها في المؤنث كـ«ثماني عشرة ليلة»، لكن فيها بعد الحذف حينئذ أربع لغات: فتح الياء، وسكونها، وحذفها مع سكون النون، وفتحها[٢٥]. وأما إذا لم يركب فإن أضيف إلى مؤنث كانت بالياء لا غير كـ«ثمانيَ نسوة»؛ فيقدّر عليها الضمّ والكسر ويظهر الفتح، أو إلى مذكر فبالتاء لا غير كـ«ثمانية رجال». وكذا إن لم تضف والمعدود من /مذكّر. فإن كان مؤنثا فالكثير /٥٠أ إجراؤها كالمنقوص كـ«جاء من النساء ثمانٌ، ومررت بثمانٍ، ورأيت ثمانيًا» بالتنوين لأنه مصروف. ويقال: «رأيت ثمانِيَ» بلا تنوين لشبهها بـ(جوار) لفظا ومبنىّ[٢٦]، ويقِلّ حذف الياء مع إعرابها على النون.

---

[٢٥] أي «ثمانيَ عشر، ثمانيْ عشر، ثمانِ عشر، وثمانَ عشر».

[٢٦] هكذا أشار إليه ابن السراج بلفظ (بعض الشعراء) مستشهدا بقول الشاعر: (يَحْدو ثَماني مولعاً بلقاحِها...). انظر: ابن السراج (أبو بكر محمد بن سهل بن السراج النحوي البغدادي)، *الأصول في النحو*، تحقيق : د.عبد الحسين الفتلي، (بيروت: مؤسسة الرسالة، الطبعة الثالثة ، ١٩٨٨)، ٩١/٢.

[فصل: أفعل التعجب والتفضيل]

[١٥٣] وَانْصَبْ بِمَا أَفْعَـلَ أَوْ أَفْعِـلْ بِهِ ۞ تَعَجُّبًا تَلْـوًا وَعَنْ فَصْلٍ[٢٧] نُهِي

أي انصب وجوبا اسما تاليا على التمييز حال كونك متعجّبا بعد كل ما دلّ على تعجّب بالوضع؛ وهو (ما أفعله) و(أفعل به)، نحو: «مَا أَحْسَنَ زَيْدًا رَجُلًا، وأَكْرِمْ بِأَبْيْ بَكْرٍ أَبًا»، أو بالعرض نحو: «حَسْبُكَ بِزَيْدٍ رَجُلًا» و«لِلّٰهِ دَرُّهُ فَارِسًا» أي ما أعجب هذا اللبن الذي نشأ به مثل هذا الرجل الكامل في الفروسية. وهذا من تمييز النسبة، وهو ليس محوّلا عن شيء.[٢٨]

وقول الناظم: (تَعَجُّبًا) –مصدر– حال من فاعل (انْصَبْ) أي متعجبا أو ذا تعجب، أو مفعول لأجله أي لأجل إنشاء فعل التعجب؛ فهو على حذف مضاف.

وقوله: (تَلْوًا) مفعول به لـ(انْصَبْ). هذا إن كان المراد بالتلو التمييز؛ وهو المناسب لما صنعه الناظم حيث ذكر هذه المسألة بعد التمييز. لكن الأظهر أن المراد به المتعجب منه، ومفعول (انْصَبْ) محذوف والتقدير: (اسما) على التمييز. فحينئذ يكون (تَلْوًا) منصوبا بفعل مضمر لا بـ(انْصَبْ) لأن (أفعل به) لا ينصب المتعجب منه، والتقدير: الزم تلوا أي تلو المتعجب منه.

---

[٢٧] في الأصل: «فضل» بالضاد المعجمة؛ وهو تصحيف سبقه قلم الناسخ. [٥٠ أ/٤]، واستدراك جاء في الشرح بقول الشارح: أي نهي عن الفصل [٥٠ أ/١٧] وما يليه من شرح.

والفصل: يعني الحاجِز بين الشيئين فَصَل بينهما يفصِل فَصْلاً فانفصَل، وقد جاء أيضا بمعنى التحويل، فالفَصْلة: النخلة المَنْقولة المحوَّلة وقد افْتَصَلَها عن موضعها. انظر ابن منظور، *اللسان*، ٥٢١/١١، مادة فصل.

[٢٨] قال الرضي محققا: والحق أن التمييز في نحو: «لله در زيد فارسا» عن نسبة في شبه جملة، لأن فيه معنى الفعل، أي: عجبا من زيد فارسا. انظر شرح الرضي على الكافية: ٦٤/٢.

وقوله: (وَعَنْ فَصْـلٍ[٢٩]) متعلق بـ(نُهِي) أي نُهِي التلوُ عن الفصل. يعني لا يجوز تقدُّمُ المنصوب على (أَفْعَلَ) ولا على (مَا)، ولا تقدُّم المجرور بالباء على (أَفْعِلْ)؛ فلا يقال: «ما زيدا أحسن» ولا «زيدا ما أحسن» ولا «بزيد أَحْسِنْ». ولا يجوز الفصل بين أفعل التعجب ومعموله بغير المفعول في التعجب الأول، وبغير الفاعل في التعجب الثاني؛ فلا تقول: «ما أحسن يا عبد الله زيدا» ولا «أَحْسِنْ لَولا البخل بزيد[٣٠]»، ولا تقول: «ما أحسن جالسا زيدا» ولا «أحسن جالسا بزيد».

ويجوز الفصل بظرف أو مجرور إذا كان معمولا لفعل التعجب بأن كان متعلقا بالفعل كقولك: «ما أحسن عندك مارّا»، و«أحسن بزيد بجالس»؛ إذ لم يكن في المعمول ضمير يعود على المجرور. وإلّا يتعيّن /الفصل كقولهم: «ما أحسن /٥٠ ب بالرجل أن يصدق» و«وما أقبح به أن يكذب».

وقد ورد في الكلام الفصيح ما يدل على جواز الفصل كقول سيّدنا علي ﷺ في حق عمّار بن يسير حين مرّ به ورأه مقتولا وهو يمسح التراب عن وجهه: «أعزِزْ عَليَّ، أَبَا الْيَقْظَانِ، أَنْ أَرَاكَ صَرِيْعًا مُجدَّلًا»[٣١]؛ فمعنى (أعزز) أي بشيء أشدّ عَليَّ. ومعنى (مُجدَّلًا) أي صريعا على الأرض. وهذا غير نظم[٣٢]. وفيه

---

[٢٩] في الأصل: «فضل». [٥٠ أ/١٧]. قد تقدم بيانه.

[٣٠] في الأصل: «بريد» بالراء المهملة؛ وهو تصحيف سبقه قلم الناسخ. [٥٠ أ/٢٢]

[٣١] انظر شرح ابن عقيل: ١٥٧/٢. وانظر أيضا الجني الداني للمرادي: ص ٤٩.

[٣٢] ومما ورد منه من النظم قول بعض الصحابة ﷺ أورده ابن عقيل في نفس المرجع، والمرادي أيضا في نفس المرجع:

وَقَـــالَ نَبِـــيُّ المُسْـــلِمِينْ تَقَـــدَّمُوا وَأَجْبِـــبْ إِلَيْنَـــا أَنْ تَكُـــونَ المُقَـــدَّمَا

والبيت من قصيدة عباس بن مرداس. انظر محمد بن يوسف الصالحي الشامي (ت ٩٤٢ هـ)، سبل الهدى والرشاد في سيرة خير العباد، تحقيق: الشيخ عادل أحمد عبد الموجود والشيخ علي محمد معوض،

شاهد أيضا لجواز حذف الباء من المتعجب منه بعد التعجب الثاني عند الإيلاء بـ(أن) أو بـ(أنّ) لأن الأصل: أَعْزِزْ بِأَنْ أَرَاكَ كَذَا عَلَيَّ.

[١٥٤] وَابْنِـهَا كَأَفْعَلِ التَّفْـضِيْلِ مِـــنْ ۞ فِعْـلٍ ثُلَاثِيٍّ مِـــنَ النَّـفْيِ أَمِــنْ

[١٥٥] مُصَــرَّفٍ ثُــمَّ وَذِيْ تَفَـاضُـــلٍ ۞ لِغَيْرِ مَفْعُـوْلٍ وَأَفْعَــلِ فَاعِـــلْ

[١٥٦] وَأْتِ بِهَا لِشِـــبْهِ أَشْـدِدْ وَأَشَـــدّ ۞ مَكَانَ مَا بَعْضُ الشُّرُوْطِ قَدْ فَـقَدْ

أي ويشترط لجواز بناء فِعْلَيْ التعجب وأفعل التفضيل ثمانية شروط:

الأول- أن يكون من فعل؛ فلا يبنى ذلك من نحو: (الحمار).

والثاني- أن يكون من ثلاثي؛ فلا يبنى ذلك مما زاد على الثلاث نحو: (دحرج واستخرج)، ولكن أجاز سيبويه[٣٣] في (أَفْعَلَ) نحو: «ما أعطاه للدراهم وما أولاه للمعروف».

والثالث- أن يكون من مثبت[٣٤].

والرابع- أن يكون من متصرف تصرفا تاما؛ فلا يبنى ذلك من نحو: «نِعْمَ، ويذر، ويدع».

والخامس- أن يكون من تام؛ فلا تقول: «مَا أَكْوَنَ زيدا قائما».

والسادس- أن يكون من قابل للمفاضلة أي الزيادة والنقص؛ فلا يبنى ذلك

(بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤١٤ هـ/١٩٩٣ م)، ٣٤٥/٥.

[٣٣] هكذا أشار إليه الرضي، وزاد أن الأخفش والمبرد، جوزا بناءه من جميع الثلاثي المزيد فيه. انظر شرح الرضي على الكافية: ٢٣٠/٤. وقال المبرد معللا جواز المثالين: إنما هو من (أعطى)، و(أولى). فهذا وإن كان قد خرج إلى الأربعة فإنما أصله الثلاثة والهمزة في أوله زائدة. انظر المقتضب له: ص ٢٤٤.

[٣٤] أي فلا يبنى ذلك من منفى سواء كان ملازما للنفى نحو: «ما عاج بالدواء» أى: ما انتفع به، أم غير ملازم كـ«ما قام زيد». كذا أفاده ابن هشام في أوضح المسالك: ٢٦٥/٢.

من نحو (مات) و(فنى).

والسابع- أن يكون من المبني[٣٥] للفاعل؛ فلا يبنى ذلك من المجهول فلا تقول: «مَا أَضْرَبَ زيدا»[٣٦] إلا إن كان الفعل ملازما للبناء المجهول نحو: «عُنيت بحاجتك» و«زهى علينا»؛ فيجوز ذلك فتقول: «ما أعناه بحاجتك» و«ما أزهاه علينا».

والثامن- أن يكون اسم الفاعل الذي يصاغ منه فعلا التعجب وأفعل التفضيل على (أَفْعَل) نحو: (عرج، وشهل، وسود، وحمر).

وإذا عَدِم بعض /الشروط فيصاغ ذلك ممّا توفّرت فيه الشروط ويُؤتى /٥١ أ بمصدر الفعل العادم لبعض الشروط منصوبا بعد (مَا أَفْعَلَ) ومجرورا بالباء بعد (أَفْعِلْ) مضافين إلى فاعل الفعل؛ فتقول: «ما أَشَدَّ دحرجتَه»، و«مَا أَعْظَمَ انطلاقَه»، و«ما أَكْثَرَ استخراجَه»، و«ما أعظم ما ضرب»، و«أَعْظِمْ بِبَيَاضِهِ»، و«أَشْدِدْ بحمرته»، و«أَكْبِرْ بشُهْلَةِ عَيْنِهِ»؛ والشهلة في العين هي أن تشوب سوادَها زرقةٌ[٣٧]، فهو وصف ممدوح.

* * *

---

[٣٥] في الأصل: «المني» بإسقاط الباء؛ وهو تحريف سبقه قلم الناسخ. [٥٠ ب/٢١]

[٣٦] أي تريد التعجب من ضرب أوقع به. فعلّل ابن عقيل عدم جوازه: لئلا يلتبس بالتعجب من ضرب أوقعه. انظر شرح ابن عقيل: ١٥٤/٢.

[٣٧] انظر الرازي، *مختار الصحاح*، ٣٥٤/١، مادة (ش هـ ل)، وابن فارس، مقايس اللغة، ١٧٣/٣.

باب الاستثناء

أي هذا باب المستثنى؛ فذلك من إطلاق المصدر وإرادة اسم المفعول لأن الكلام في المنصوبات[1].

وأما الاستثناء فيطلق على أربعة[2] أمور: على إخراج (زيد) بأن كان الاستثناء متصلا، وعلى (زيد) المخرج من غير جنسه بأن كان منقطعا، وعلى لفظ (زيد) المذكور بعد (إلا) وإن لم يكن مخرجا كما في الاستثناء المفرّغ، وعلى مجموع (زيد) و(إلا). وبهذه الاعتبارات اختلفت العبارات؛ فيحمل في كل محل على ما يناسبه. والمناسب في هذه الترجمة هنا اللفظ لأنه المنصوب؛ القليوبي نقلا عن السعد التفتازاني[3].

[١٥٧] أَدَاتُ ٱلِاسْتِثْنَا هُنَا: (إِلَّا) (سِوَى) ۞ (غَيْرُ) (خَلَا) وَ(حَاشَا) (عَدَا) سَوَا

أي ألفاظ الاستثناء الدالة عليه ستّة: إلّا، سِوَى –بكسر السين على زنة «رِضَى»، وغير، وخلا، وحاشا، وعدا.

ثمّ لـ«سِوَى» لغات أربع، وهي: ما تقدّم، ثم «سُوَى» بالضمّ على زنة «هُدَى»، ثم

---

[1] في الأصل : «المنصوبا» بإسقاط تاء التأنيث الجمع. [٥١ أ/٨]

[2] في الأصل : «الأربعة» بـ«ال». [٥١ أ/٨]

[3] لم يقف عليه.

والسعد التفتازاني: هو مسعود بن عمر بن عبد الله التفتازانى الهروي (سعد الدين): من أئمة العربية والبيان والمنطق، توفي سنة ٧٩٣ هـ /١٣٩٠ م. ومن تصانيفه الكثيرة: شرح التصريف العزي، إرشاد الهادى في النحو، شرح تلخيص المفتاح في المعاني والبيان، حاشية علي الكشاف للزمخشري في التفسير. انظر: بغية الوعاة للسيوطي: ٢٨٥/٢، والأعلام للزركلي: ٢١٩/٧.

«سواء» بالفتح على وزن (سماء) لكن هنا يقصر للوزن، ثم «سِوَاء» بالكسر والمد على وزن (بِنَاء).

ولهذه الألفاظ حالات ذكرها المصنف بقوله:

[١٥٨] فَنَصْبُ مُسْتَثْنَى (إِلَّا) وَجَبَا ۞ إِذَا الْكَلَامُ كَانَ تَامًّا مُوْجَبًا

[١٥٩] تَقُوْلُ «قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا رَجُلَا» ۞ وَإِنْ يَتِمَّ وَانْتَفَى انْصَبْ وَابْدُلَا

[١٦٠] تَقُوْلُ «مَا جَاءَ الرِّجَالُ إِلَّا ۞ زَيْدًا» وَإِلَّا زَيْدٌ الْمُعِلَّا»

[١٦١] وَإِنْ يَكُنْ ذُو النَّفْيِ غَيْرَ كَامِلِ ۞ كَانَ إِذًا بِحَسَبِ الْعَوَامِلِ

[١٦٢] كَ«مَا أَتَى إِلَّا عَلِيٌّ» ثُمَّ «مَا ۞ ضَرَبْتُ إِلَّا زَيْدًا الْمُزَمَّمَا»

[١٦٣] وَمَا سِوَى إِلَّا لِزَيْدٍ وَاقْضِ ۞ لِغَيْرِ إِلَّا هَذِهِ بِالْخَفْضِ ٥٢ ب

[١٦٤] لٰكِنْ (خَلَا) وَتَالِيَاهَا يَجْرِيْ ۞ أَيْضًا بِهِنَّ النَّصْبُ مِثْلُ الْجَرِّ

أي حكم المستثنى بـ(إلا) النصب وجوبا إن وقع بعد تمام الكلام المُثْبَت، سواء كان الاستثناء متصلا أو منقطعا. فالمتصل نحو: «قام القوم إلا زيدا، ومررت بالقوم إلا زيدا، وضربت القوم إلا زيدا». ومنه نحو: «أَحْرَقْتُ زَيْدًا إِلَّا يَدَهُ». والمنقطع نحو: «قام القوم إلا حمارا»، وضربت القوم إلا حمارا، ومررت بالقوم إلا حمارا». ومن المنقطع نحو: «جاء بَنُوْك إلا ابنَ زَيْدٍ». وجاء هنا في لغة حكاها أبو حيان[٤] جواز الاتباع على الإبدال، وحمل عليها قراءة الرفع في قوله تعالى: ﴿فَشَرِبُوٓاْ

[٤] هكذا أشار إليه الصبان: ٢/٢٠٩، والخضر ي: ١/٢٠٣.

﴿مِنۡهُ إِلَّا قَلِيلٞ﴾ (البقرة [٢]: ٢٤٩) بالرفع بدل من الواو.

وسواء كان المستثنى مؤخّرا كما تقدّم أو مقدّما نحو: ((قام إلا زيدا القوم، وخَرَجَ إِلَّا فَرْسَانِ القومُ.

وإن وقع المستثنى بعد تمام الكلام الذي ليس بمثبت؛ فإن كان الاستثناء متصلا جاز نصب المستثنى على الاستثناء وجاز اتّباعه لما قبله في الإعراب على أنه بدل بعض من كل. وهو المختار إن لم يتقدم المستثنى ولم يطل الفصل، وإلا اخْتُيِرَ النصب نحو: «ما جاءني أحد حين كنت جالسا هنا إلا زيدا».

والمراد بما ليس بمثبت هو أن يتقدمه نفي لفظا ومعنى أو لفظا فقط أو معنى فقط، أو نهي لفظا ومعنى أو معنى فقط، أو استفهام مؤوّل بالنفي.

فمثال النفي لفظا ومعنى نحو: «ما قام أحد إلا زيدا» بالنصب، و«ما جاء الرجال إلا زيد» بالرفع.

ومثال النفي لفظا فقط نحو: ﴿لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلۡمُطَهَّرُونَ﴾ (الواقعة [٥٦]: ٧٩).

ومثال النفي معنى فقط كقراءة الرفع في قوله تعالى: ﴿فَشَرِبُواْ مِنۡهُ إِلَّا قَلِيلٞ﴾ (البقرة [٢]: ٢٤٩) لأنّ (شربوا) في تأويل (لَمْ يَكُوْنُوْا مِنِّيْ)، ونحو: «قلّ رجل يقول ذلك إلا زيد» أي لا رجل يقول ذلك إلا زيد. ومثال الاستفهام: «هل ضربت أحدا إلا زيدا». ومثال النهي لفظا ومعنى: «لا يقم أحد إلا زيد» بالرفع والنصب. ومثال النهي معنى قوله تعالى: ﴿لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلۡمُطَهَّرُونَ﴾ (الواقعة [٥٦]: ٧٩). هكذا ما أفاده الخضري.[٥]

---

[٥] انظر حاشية الخضري: ١/٢٠٣-٢٠٤.

وإن كان الاستثناء منقطعا تعيّن النصب عند جمهور العرب /نحو: «ما قام القوم / ٥٢ أ إلا حمارا». ومنه قوله تعالى: ﴿لَا يَذُوقُونَ[٦] فِيهَا ٱلْمَوْتَ إِلَّا ٱلْمَوْتَةَ ٱلْأُولَىٰ﴾ (الدخان [٤٤]: ٥٦)، و﴿لَا تَأْكُلُوٓاْ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً﴾ (الدخان [٤٤]: ٥٦). وهذان المثالان منقطعان على ما نقله الخضري عن القرافي[٧]، لأنّ المتّصل ما كان بعضا محكوما عليه بنقيض ما قبله لا مطلق بعض، والمنقطع بخلافه وقال: فإنه لا يحكم على الموتة الأولى بذوقهم لها في الجنة الذي هو نقيض عدم ذوق الموت فيها، ولا يحكم على التجارة بجواز أكلها بالباطل الذي هو نقيض منع أكلها بالباطل.

ثمّ إن بني تميم أجازوا هنا الاتباع إذا صح الاستغناء عن المستثنى فيقولون: «ما فيها إنسان» ويقرؤون ﴿مَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا ٱتِّبَاعُ ٱلظَّنِّ﴾ (النساء [٤]: ١٥٧) بالرفع. فلو لم يصحّ الاستغناء بالمستثنى تعيّن النصب عند جميع العرب كما في قوله تعالى: ﴿لَا عَاصِمَ ٱلْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ إِلَّا مَن رَّحِمَ﴾ (هود [١١]: ٤٣). فـ((مَنْ رَحِمَ)) في محل نصب على الاستثناء المنقطع ويمتنع الإبدال لعدم صحة تسلط العامل عليه. ومن ذلك قولك: «ما جاء القوم إلا حجرا»؛ كما أفاده عمر بن الوردي[٨].

---

[٦] في الأصل: «يذقون» بإسقاط الواو بعد الذال. [٥٢ أ/١]

[٧] انظر حاشية الخضري: ١/٢٠٤.

والقرافي: هو أحمد بن إدريس بن عبد الرحمن الصهاجي البهفشي؛ شهاب الدين أبو العباس القرافي - بفتح القاف مقبرة بمصر- المالكي؛ توفي سنة ٦٨٤ هـ. من تصانيفه: الاستغناء في أحكام الاستثناء، والخصائص في قواعد العربية، وشرح المحصول لفخر الرازي. انظر الأعلام: ١/٩٤-٩٥، وهدية العارفين: ١/٥٢.

[٨] لم يقف عليه. ومثله أشار إليه الخضري في الحاشية: ١/٢٠٥.

وإن وقع المستثنى بعد النفي وشبهه ولم يذكر المستثنى منه كان إعرابه على حسب العوامل التي قبل أداة الاستثناء وترك حينئذ عمل (إلا)، نحو: «مَا أَتَى إِلَّا عَلِيٌّ»، و«مَا ضَرَبْتُ إِلَّا المُزَمَّمَ» [٩] -أي المشدود بحبل، و«ما سعى خالد إلا على زيد». ومنه قوله تعالى: ﴿وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ﴾ (التوبة [٩]: ٣٢) أي لا يريد إلا ذلك، وقوله تعالى: ﴿وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ﴾ (البقرة [٢]: ٤٥) أي لا تسهل الصلاة إلا عليهم.

ويسمّى هذا الاستثناء مفرّغا[١٠] لأن ما قبل (إلا) من العوامل تفرّغ أي انشغل بالعمل فيما بعدها لفظا أو رتبة كـ«ما في الدار إلا زيد»؛ فإن ما قبل (إلا) متأخر رتبة. وهذا بحسب الظاهر، وإلا فمعموله في الحقيقة مستثنى منه مقدّر. ويجوز التفريغ لجميع المعمولات إلا المفعول معه والمصدر والحال المؤكد فلا يقال: «ما سرت إلا والنيلَ» ولا[١١] «ما ضربت إلا ضربا»، و«لَا تَعْثَ إِلَّا مُفْسِدًا». وذلك للتناقض بالنفي والإثبات. وأمّا قوله تعالى إخبارا[١٢]: ﴿إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا﴾ (الجاثية [٤٥]: ٣٢) فتقديره (إلا ظنا عظيما)، فهو مصدر نوعي لا مؤكِّد. /٥٢ ب/

تنبيه: قد يقع في هذا القسم[١٣] بعد (إلا) جملة؛ إما خبر نحو: «ما زيد إلا يقوم»،

---

[٩] اسم المفعول من «زمّم». ففي المعجم الوسيط: (زمّمه) زمّه يقال: (زمّم الجمل) شدّ عليه الزمام. انظر المعجم الوسيط: ص ٨٣٣، مادة (زممه).

[١٠] في الأصل : «مفرعا» بالعين المهملة بدلا عن الغين المعجمة، فهو من تصحيف الناسخ. [٥٢ أ/٢٠]

[١١] في الأصل : «وإلا». [٥٢ أ/٢٥]

[١٢] في الأصل : «إخبار» بالرفع. والصحيح بالنصب على الحال. [٥٢ ب/١]

[١٣] أي الاستثناء المفرّغ.

أو صفة نحو: «ما جاءني منهم رجل إلا يقوم»، أو حال نحو: «ما جاء زيد إلا يضحكك». وكثيرا ما يقع الحال بعد (إلا) ماضيا مجرّدا من (قد) والواو. كذا أفاد القليوبي[١٤].

وحكم المستثنى بلفظ: (غير)، و(سِوى) –بكسر السين–، و(سُوى) –بضمّها مع القصر–، و(سَوَاء) –بفتح السين مع المد، و(خلا)، و(عدا)، و(حاشا) مجرور لإضافة (غير) و(سوى) –بلغاتها– إليه، ولأن (خلا) وتاليها حروف جر؛ فهو مجرور بها.

وتُعرب (غير) و(سوى) بلغاتها بما نُسِب للمستثنى مع (إلا) من الإعراب فيما تقدّم؛ فتقول: «قام القوم غيرَ زيد، وسوى عمرو» بنصب (غير) و(سوى) على الاستثناء كما اختاره ابن عصفور قياسا على نصب ما بعد (إلا) وإن كان العامل فيه لفظا على الصحيح وفي لفظ (غير وسوى) ما قبلهما من فعل أو شبهه. وقيل بنصبهما على التشبيه بظرف المكان للإبهام في كلّ؛ واختاره [ابن][١٥] الباذش. وجعلهما الفارسي حالا فتؤوَّلان بمشتقّ؛ واختاره ابن مالك أي (قام القوم مُغَايِرِيْنَ لزيد). كذا أفاد الأشموني والخضري[١٦].

وذهب سيبويه وأكثر البصريين[١٧] والفرّاء إلى أن (سوى) بلغاتها لا تكون

---

[١٤] حاشية القليوبي،

[١٥] ما بين المعقوفين في الأصل ساقط [٥٢ ب/١٥]، والإثبات من شرح الأشموني اللاحق.

وابن الباذش: هوعلي بن أحمد بن خلف بن محمد الأنصاري الغرناطي الأندلسي أبو الحسن المالكي المعروف بابن الباذش الأديب النحوي المتوفى سنة ٥٢٨ هـ. من تصانيفه: شرح أصول ابن السراج في النحو، شرح الإيضاح لأبي علي الفارسي، شرح جمل الكبيرة، شرح الكافي لأبي جعفر النحاس، شرح كتاب سيبويه، المقتضب من كلام العرب. هدية العارفين: ٣٦٩/١، الأعلام: ١٧٣/١.

[١٦] انظر شرح الأشموني: ٢٣٢/٢-٢٣٣، واللفظ له، وحاشية الخضري: ٢٠٦/١.

[١٧] هكذا أشار إليه الأشموني في شرح الألفيه: ٢٣٥/٢. ويذكر فيه الخليل دون الفراء. بل أشار في (٢٣٤/٢) إلى أن الفراء على مذهب الناظم أي ابن مالك. ومثله أفاد ابن هشام أن حكايته (أتاني سواك) يؤيد مذهب ابن مالك والزجاجي. انظر أيضا أوضح المسالك لابن هشام: ٢٨١/٢.

إلا ظرفا غير متصرف. وقال القليوبي وعبد المعطي[١٨]: هي لازمة للنصب على الظرفية المكانية المجازية تقديرا في المقصور ولفظا في الممدود. وذهب ابن مالك والزَّجَّاجي[١٩] إلى أنها كـ(غير) معنى وإعرابا؛ فتقول[٢٠]:«ما قام أحد غير زيدٍ وسوى بكرٍ» بالاتباع والنصب، والمختار الاتباع، وتقول: «ما قام غير زيدٌ وسوى خالدٌ» بالرفع.

وتقول: «قام القوم خلا زيدٍ وعدا بكرٍ وحاشا خالدٍ»؛ فهذه الثلاثة إذا جُرَّتْ متعلقة بما قبلها في الرتبة من فعل أو شبهه فموضع مجرورها نصب بها كسائر حروف الجر.

وقيل: لم تتعلق بشيء تشبيها / بالزائد، وإنما محل مجرورها نصب ناشئ / ٥٣ أ عن تمام الكلام أي الجملة قبله فهي الناصبة له محلا على الاستثناء. ويجري نصب المستثنى بـ(خلا وعدا وحاشا) على أنها أفعال جامدة لوقوعها موقع (إلا) وانتصاب الاسم بعدها على أنه مفعول به لأنها متعديّة بمعنى (جاوز)؛ أما (عدا) فمتعدٍّ قبل الاستثناء أيضا، وفاعلها ضمير مستتر وجوبا عائد على البعض المدلول عليه بكلّه السابق فتقول: «قام القوم خلا زيدا، وقام القوم عدا زيدا، وحاشا زيدا» بالنصب أي

---

[١٨] القليوبي، وعبد المعطي

[١٩] هكذا أشار إليه ابن هشام في مغني اللبيب: ص ١٨٨، وفي أوضح المسالك: ٢٨١/٢.

والزجاجي -بفتح الزاي وتشديد الجيم الأولى وبياء النسب-: هو أبو القاسم عبد الرحمن بن إسحاق النهاوندي النحوي؛ كان من ملازمي الزجاج أبي إسحاق ، فنسب إليه. توفي سنة ٣٣٧ هـ/٩٤٩ م. ومن تصانيفه: الجمل الكبرى، الإيضاح في علل النحو، شرح أدب الكاتب لابن قتيبة. انظر: الأعلام: ٢٩٩/٣، ووفيات الأعيان لابن خلكان: ١٣٦/٣، ومعجم المؤلفين: ١٢٤/٥.

[٢٠] في الأصل : «وتقول» بالواو. والأنسب في المقام ((فتقول)) جوابا وابتداء. [٥٢ أ/٢١]

خلا بعضهم زيدا، وعدا بعضهم زيدا، وحاشا بعضهم زيدا.

ولم ينقل عن سيبويه[٢١] الجر بـ(عدا)، أما (خلا) فقد ذكر الجرّ به.

ثم الجر بـ(حاشا) أكثر من النصب بها. ولذلك التزم سيبويه وأكثر البصريين حرفيتها ولم يجيزوا النصب، لكن الصحيح جوازه.[٢٢] وذهب الفراء[٢٣] إلى أن (حاشا) فعل لكن لا فاعل له ولا مفعول، ونصب ما بعده إنما هو بالحمل على (إلا) فيكون منصوبا على الاستثناء وهو العامل للنصب فيما بعده.

وأما نصب المستثنى بـ(خلا وعدا) فهو أكثر من الجر بهما حتى إذا تقدمت عليهما (ما) المصدرية تعيّن نصبه لأنّ (ما) المصدرية لا يليها حرف جر. قال لبيد بن ربيعة الصحابي من الطويل:[٢٤]

أَلَا كُـلُّ شـيءٍ مـا خَـلاَ اللهُ باطِـلُ وكُـلُّ نِعـيمٍ لاَ مَحالَـةَ زائـلُ

أي كل ما عدا الله زائل[٢٥] وكل نعيم من نعيم الدنيا فانٍ لا حيلة موجودة.

---

[٢١] هكذا نبّهه الأشموني في شرح الألفية: ٢٤١/٢.

[٢٢] انظر شرح الأشموني: ٢٤٤/٢. وزاد أنه ثبت.

[٢٣] هكذا أشار إليه المرادي في الجني الداني: ص ٥٦٠.

[٢٤] قاله لبيد ضمن القصيدة رثى بها النعمان بن المنذر ملك الحيرة، وأولها:

أَلا تَسأَلانِ المَرءَ ماذا يُحاوِلُ أَنَحبٌ فَيُقضى أَم ضَلالٌ وَباطِلُ

انظر: خزانة الأدب للبغدادي: ٢٥٢/٢-٢٥٣.

ولبيد: هو لَبيد بن ربيعة العامِري أبو عقيل (ت ٤١ هـ / ٦٦١ م)؛ يعد من الصحابة، ومن المؤلفة قلوبهم. وترك الشعر فلم يقل في الإسلام إلا بيتاً واحداً. وسكن الكوفة وعاش عمراً طويلاً. وهو أحد أصحاب المعلّقات. انظر البخاري (محمد بن إسماعيل بن إبراهيم أبو عبدالله البخاري الجعفي). *التاريخ الكبير*، تحقيق: السيد هاشم الندوي ٨ ج، (بيروت: دار الفكر، سنة بدون)، ٢٤٩/٧؛ وابن حجر، الإصابة في تمييز الصحابة، ٢٨١/٧.

[٢٥] في الأصل : «رائل» بالراء بدلا عن الزاء، فهو من تصحيف الناسخ.

ولا تدخل (ما) على (حاشا)، مصدرية كانت أو زائدة، لأنها فعل جامد أصالة، بخلاف (خلا وعدا) فإنهما جامدان بالعروض. وأجازه بعضهم[٢٦] تمسّكا بقول الشاعر من بحر الوافر:[٢٧]

رأيتُ النّاسَ مَا حَاشَا قُريشاً فإنّا نحنُ أفضلهُم فَعَالًا

الفعال –بفتح الفاء– معناه الكرم وهو في الخير، أما بالكسر فهو في الشر، ومفعول (رأيت) الثاني محذوف أي دوننا. ويُردّ هذا / القول بأن ما في هذا البيت شاذ. / ٥٣ ب

وتأتي ((حاشا)) في غير استثناء فعلا متصرّفا متعدّيا، تقول: ((حَاشَيْتُكَ)) بمعنى استثنيتك. قال النابغة من بحر البسيط:[٢٨]

ولا أَرى فَاعِلاً فِي النّاس يُشبِهُهُ

وَلاَ أُحَاشِي مِنَ الأَقْوام مِن أَحَدِ

وتأتي اسما مصدرا مرادفا للتنزيه، ومنه: ((حَاشَا لِلّهِ)) بدليل قراءة [أبي السمال][٢٩] ((حَاشًا لِلّهِ)) بالتنوين كما يقال تنزيها لله وبراءة، وبدليل قراءة ابن

---

[٢٦] فهو ابن مالك توهما. كذا جزمه ابن هشام في المغني: ص ١٦٤.

[٢٧] قال عبد القادر البغدادي في «خزانة الأدب»: قال العيني، وتبعه السيوطي: إنه للأخطل من قصيدة. وقد راجعت ديوانه مرتين ولم أجده فيه، ورأيت فيه أبياتاً على هذا الوزن يهجو بها جريراً ويفتخر بقومه فيها، وليس فيها هذا البيت، وأول تلك الأبيات: ((لقد جاريت يا ابن أبي جرير * عذوماً ليس ينظرك المطالا)). والله أعلم بحقيقة الحال. انظر البغدادي، *خزانة الأدب*، ٣٨٧/٣.

[٢٨] هذا البيت من قصيدة النابغة الذبياني مدح بها النعمان بن المنذر ملك الحيرة. انظر الخزانة: ٤٠٥/٣.

والنابغة: هو زياد بن معاوية بن ضباب الذُبْيَاني (١٨ ق م/٦٠٥ م)؛ شاعر جاهلي من الطبقة الأولى، من أهل الحجاز، كانت تضرب له قبة من جلد أحمر بسوق عكاظ فتقصده الشعراء فتعرض عليه أشعارها. شعره كثير وكان أحسن شعراء العرب ديباجة، لا تكلف في شعره ولا حشو. عاش عمراً طويلاً.

[٢٩] في الأصل : «بن باللام». [٥٣ ب/٤-٥]، والتصحيح من شرح الرضي على الكافية: ١٢٣/٢.

مسعود ((حَاشَا اللهِ)) بالإضافة كـ((سبحان الله)). وإنما ترك التنوين في قراءة الجمهور لأنها مبنية لشبهها بـ((حاشا)) الحرفية لفظا ومعنى؛ فإن معنى التنزيهية الإبعاد ومعنى الحرفية الإخراج، وهما متقاربان. هكذا نقل شارح منظومة العمريطي[٣٠] عن السيوطي بزيادة وتوضيح.

* * *

وأبو السمّال، بتشديد الميم ولام في آخره: هو قعنب بن أبي قعنب العدوى؛ مقرئ بصرى. قال الذهبي: له حروف شاذة، لا يعتمد على نقله ولا يوثّق به. انظر الذهبي (أبي عبدالله محمد بن أحمد بن عثمان المتوفي سنة ٧٤٨ هـ)، *ميزان الاعتدال في نقد الرجال*، تحقيق علي محمد البجاوي، ٤ ج، (بيروت: دار المعرفة للطباعة والنشر، سنة بدون)، ٥٣٤/٤.

[٣٠] لم يقف عليه. راجع السيوطي، *همع الهوامع*، ٢١٤/٢. وأشار إلى هذه القراءات أبو حيان في *تفسير البحر المحيط*: ٣٠٣/٥، سورة يوسف. فراجعه.

باب (لا)

أي هذا باب (لا) التي لنفي الخبر عن جنس الاسم لا لنفي الجنس نفسه، لأن المنفي إنما يتعلق بالأحكام لا الذوات. وسمي (لا) التبرئة لأنها تدل على تبرئة الجنس من الخبر. فإذا قلت: «لا رجل في الدار» فالنفي إنما هو للاستقرار الذي هو حكم الجنس.

[١٦٥] تَنْصَبُ (لَا) إِنْ بَاشَرَتْ مَا نَكِرَا ۞ مِنْ غَيْرِ تَنْوِيْنٍ وَلَمْ تُكَرَّرَا

[١٦٦] تَقُوْلُ «لَا رَجُلَ فِي الدَّارِ» فَإِنْ ۞ مَا بَاشَرَتْ رُفِعْ وَتِكْرَارُ زُكِنْ

[١٦٧] كَنَحْوِ «لَا فِي الدَّارِ رَجْلَةٌ وَلَا ۞ اِمْرَأَةٌ» وَأَلْغِهِ وَأَعْمِلَا

[١٦٨] إِنْ كُرِّرَتْ وَبَاشَرَتْ لِلنَّكِرَةْ ۞ كَـ«لَاغُلَامَ فِي الْحِمَى وَلَا امْرَأَةْ»

فقول الناظم: (مَا نَكِرَا) تنازعه كلّ من (تَنْصَبُ) و(بَاشَرَتْ). و(أَلْغِهِ) للإطلاق.

وقوله: (وَلَمْ تُكَرَّرَا) معطوف على (بَاشَرَتْ)، و(ألغه) عوض عن نون التنوين المخفّفة كالألف في قوله (وَأَعْمِلَا).

قوله: (فَإِنْ مَا بَاشَرَتْ) أي فإن تباشر (لا) منكّرا بأنْ فصل بينهما فاصل أو لم توجد نكرة أصلا فصارت تباشر المعرّف.

وقوله: (رُفِعَ) مبني للمجهول في محل جزم جواب الشرط. وقوله (وَتِكْرَارُ) نائب الفاعل لفعل محذوف يفسّره المذكور، والتقدير: (وَزُكِنَ تِكْرَارٌ زُكِنْ)؛ والجملة من الفعل ونائب الفاعل معطوفة على (رُفِعَ)، /والمعنى: عُلِم / ٥٤ أ

تكرار (لا) من فقد شرط بكونها مهملة أي لا عمل لها.

قوله: (رَجْلَة) -بفتح الراء وسكون الجيم- جمع (رَجُل)، وهذا الجمع قليل وجوده كما في «المصباح»[١].

وقوله: (فِي الحِمَى) -بكسر الحاء- أي المكان الذي يحميه الإمام.

والحاصل: إنّ [(لا)][٢] تعمل عملَ (إنّ) فتنصب الاسم وترفع الخبر لكن بشروط ستة؛ أربعة ترجع إليها وهي: كونها نافية، ونافية للجنس، وكون ذلك نصّا أي من غير احتمال لغيره، وعدم جارّ لها. وواحد لمعمولها وهو تنكريهما، وواحد لاسمها و[هو][٣] اتّصاله بها.

ولا فرق في هذا العمل بين المفردة نحو: ﴿لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِ﴾ (البقرة [٢]: ٢٥٦)، وبين المكرّرة نحو: «لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ»، إلا أنّ عمل المفردة واجب وعمل المكررة جائز، وسيأتي.

فاحترزنا بـ(النافية) عن الزائدة فلا عمل لها، والناهية والدعائية فيعملان الجزم كما مرّ، وبقولنا (للجنس) عن العاطفة، وبقولنا (نصّا) عن العاملة عمل (ليس) فإنها نافية للجنس الاحتمال والظهور فيحتمل أن تكون نافية للجنس وأن تكون نافية للوحدة نحو: «لا رجل قائما». فإن كان المعنى: بل رجلان أو رجال، كانت لنفي الوحدة، وإلا كانت للجنس. فـ(لا) حينئذ عاملة عمل (ليس)، و(رجل)

---

[١] الفيومي، *المصباح المنير*، ١/٢٢٠، مادة رجل.

[٢] ما بين المعقوفين ساقط في الأصل [٥٤ أ/٣]، فأثبته المحقق لتمام الفائدة.

[٣] ما بين المعقوفين ساقط في الأصل [٥٤ أ/٦]، فأثبته المحقق لتمام الفائدة وللتناسق مع ما قبله.

اسمها و(قائما) خبرها. وبقولنا (عدم جار لها) عن ما إذا اقترنت بجار فإنها تلغى وكانت معترضة بينه وبين مجروره نحو: «جئت بلا زاد» وجعلها الكوفيون[٤] حينئذ بمعنى (غير) مضافةً للنكرة والحرف جار لها.

وإذا كان الاسم معرفة وجب رفع ما بعدها على الابتداء لأنها تعمل في المعرفة ووجب حينئذ تكرار (لا) جبرا لما فاتها من نفي الجنس نحو: «لا زيد في الدار ولا عمرو». وكذا إن فصل بين (لا) واسمها ظرف أو غيره فإنها تلغى لضعفها بالفصل ووجب حينئذ تكرارها تنبيها على نفي الجنس؛ إذ هو تكرار للنفي نحو: «لا في الدار رجل ولا امرأة». وأجاز المبرّد وابن كيسان[٥] عدم التكرار مع المعرفة والفصل.

فإذا توافرت في (لا) تلك الشروط فإنها تنصب الاسم من غير تنوين نصا صحيحا، وليس مبنيا[٦]، وفتحته فتحة إعراب لا فتحة بناء، لأنه معرب حذف منه التنوين للتخفيف. هذا مذهب الكوفيين والزجّاج[٧]؛ وهو ظاهر كلام الناظم / ٥٤ ب / كصاحب الآجرّومية. وكذا المثنّى والمجموع فإنهما معربان كما ذهب إليه المبرّد[٨] لأنّ التثنية والجمع من خواص الأسماء فيعارضان علة البناء.

وعند جمهور البصريين إذا كان اسم (لا) مفردا فإنّه مبني على ما كان

---

[٤] هكذا أشار إليه المرادي في الجني الداني: ص ٣٠١.

[٥] هكذا أشار إليه الصبان في حاشيته على شرح الأشموني: ٦/٢.

[٦] في الأصل: «مبني» بالرفع، والصحيح نصبه على أنه خبر (ليس)، واسمها ضمير راجع إلى قوله «الاسم» أي اسم (لا)؛ لعله تحريف سبقه قلم الناسخ. [٥٤ أ/٢٥]

[٧] هكذا أشار إليه ابن عقيل في شرح الألفية: ٣٩٦/١.

[٨] انظر نفس المرجع.

ينصب به قبل دخول (لا) لتركّبه معها تركيب خمسة عشر[٩]، ولكن محلّه النصب بـ(لا) لأنه اسم لها. وقيل: لتضمنه معنى (من) الجنسية[١٠] بدليل ظهورها في قول الشاعر من الطويل:[١١]

فَقَـامَ يَـذودُ النَّـاسَ عَنْهَـا بِسَـيْفِهِ وَقَـالَ أَلاَ لَا مِـنْ سَـبِيْلٍ إِلٰـى هِنْـدِ

والمراد بالمفرد في هذا الباب وفي باب النداء ما يقابله المضاف والمشبّه بالمضاف؛ فيشمل: المفرد، وجمع التكسير، والمثنى، جمع المذكر السالم، وجمع المؤنث السالم. فيبنى المفرد وجمع التكسير على الفتح نحو: «لا رجلَ أو لا رجالَ في الدار». ويبنى المثنّى وجمع المذكر السالم نحو: «لا رجلَيْن أو لا مسلِمِيْن في الدار». ويبنى جمع المؤنث السالم على الكسر بلا تنوين لأنه وإن كان للمقابلة مشبّه لتنوين التمكين[١٢] الذي لا يجاء مع البناء.

هذا عند الجمهور، وجوّز بعضهم[١٣] تنوينه مع البناء قياسا لا سماعا نظرا إلى أنه للمقابلة. وأوجب هذا ابن عصفور[١٤] البناء على الفتح ورجّحه ابن

---

[٩] هذا تعليل سيبويه كما أفاده الصبان في الحاشية: ١٠/٢.

[١٠] أشار إليه ابن هشام في المغني: ص ٣١٣.

[١١] هو قول الليث كما نقله أصحاب القواميس والمعاجم. انظر لسان العرب لابن منظور: ٣٦٤/١٥، مادة (لا). وهو وارد في غير منسوب كتاب العين للخليل: ٣٥٢/٨، والجني الداني للمرادي: ص ٢٩٢.

[١٢] تنوين التمكين: وهو اللاحق للاسم المعرب المنصرف إعلاماً ببقائه على أصله، وأنه لم يشبه الحرفَ فيبنى، ولا الفعلَ فيمنع الصرف، ويسمى تنوين الأمكنية أيضاً وتنوين الصرف، وذلك كزيدٍ ورجُلٍ ورجالٍ. انظر ابن هشام، مغني اللبيب: ٤٤٥.

[١٣] هكذا أشار إليه الصبان في الحاشية: ١٢/٢، وابن عقيل في شرح الألفية: ٣٩٧/١.

[١٤] هكذا أشار إليه الأشموني في شرح الألفية: ١٢/٢.

مالك[١٥] وابن هشام[١٦] والفاكهي[١٧]؛ لا فرق بين حركتها مُعْرَبا وحركتها مبنيّا.

وأمّا إذا كان اسم (لا) مضافا لنكرة مثله أو إلى معرفة لا يتعرّف بها فهو منصوب وجوبا بغير تنوين بالاتّفاق، ولأن الإضافة من خصائص الأسماء فيبعد بها الاسم عن شبه الحرف؛ نحو: «لا ذَا حِلْمٍ يُوْجَدُ» و«لَا مِثْلَ زَيْدٍ حَاضِرٌ».

وأمّا إذا كان اسمها مَطُوْلا -وهو المسمّى مشبّه المضاف لعمله فيما بعده كالمضاف- فيلزم[١٨] إعرابه منوّنا عند البصريين نحو: «لَا حَسَنًا وَجْهُهُ فِي الْبَلَدِ وَلَا مُنْفِقًا مَالَهُ فِي الْخَيْرِ مَذْمُوْمٌ»، و«لا بارا بزيد في الدار»، و«لا ثلاثةً وثلاثين»؛ هذا إذا أريد غيرُ عَلَم بأن أريد مطلق جماعة بهذا العدد، أمّا العَلَم /فلا تعمل فيه (لا). ومثله /٥٥ أ إذا أريد جماعة معيّنة هذه عدتّهم، لأنه حينئذ يجب تعريفهما بـ(ال) فتهمل (لا) وتكرّر مع شيء آخر معطوف. فإن أريد بالثلاثة جماعة معيّنة وبالثلاثين جماعة أخرى كذلك أهملت وكرّرت في الثاني. كذا أفاده الخضري[١٩].

وجوّز هذا الممطول ابنُ كَيْسان[٢٠] بناءَه أيضا؛ فلا ينوّن إجراءً له مجرى المفرد لعدم الاعتداد بالمعمول لصحّة الكلام بدونه. وأجاز ابن مالك[٢١] إعرابه

---

[١٥] أشار إليه الأشموني في نفس المرجع، بقوله: قال الناظم الفتح أولى.

[١٦] انظر مغني اللبيب له: ص ٣١٤.

[١٧] لم يقف عليه.

والفاكهي: هو عبد الله بن أحمد بن ابن علي الفاكهي المكي، جمال الدين: عالم بالعربية، من فقهاء الشافعية. من كتبه: الفواكه الجنية على متممة الاجرومية، ومجيب الندا إلى شرح قطر الندى، و كشف النقاب عن مخدّرات ملحة الاعراب مع شرحها. انظر الأعلام: ٦٩/٤، وهدية العارفين: ٢٣٥/١.

[١٨] في الأصل : «فيلز» بإسقاط اللام آخره. [٥٤ ب/٢٣]

[١٩] حاشية الخضري: ١٤٢/١.

[٢٠] هكذا أشار إليه الخضري في نفس المرجع. وقد تقدمت ترجمته.

[٢١] هكذا أشار إليه الرضي في شرحه على الكافية: ١٦٠/٢.

غير منوّن [بقلّة؟] تشبيها بالمضاف كظاهر عموم عبارة صاحب الآجرومية[٢٢].

وعلى أحد هذين القولين يحمل قوله ﷺ: « لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ »[٢٣]، وقوله تعالى: ﴿لَا جِدَالَ فِي ٱلْحَجِّ﴾ (البقرة [٢]: ١٩٧). ويمكن حمله على القول الأول بجعل الظرف خبرا متعلقا بمحذوف، لا باسم (لا)؛ فهو مفرد مبني لا شبيه بالمضاف أي (لا مانعَ مانعٌ لما أعطيت) واللام للتقوية، و (لا جدال حاصل في الحج). وأجاز البغداديون بناءه إن عمل في ظرف كالأية؛ كذا نقله الخضري عن الأسقاطي[٢٤].

وإن تكرّرت (لا) واجتمعت تلك الشروط جاز إعمال (لا) عمل (إنّ)، سواء كانت (لا) الأولى أو الثانية، ومحلها مع اسمها رفع بالابتداء. وأما محل اسمها وحده نصب بها فتبنى النكرة معها على الفتح إذا كانت مفردة وينصب بها المضاف والممطول. ويعطف تارة بالرفع على محلها مع اسمها وتارة بالنصب على محل اسمها وحده. وجاز إلغاؤها سواء كانت أولى أو ثانية فيرفع ما بعدها على الابتداء والخبر، والمسوّغ هو النفي.

وجاز إعمالها عمل (ليس) وهو قليل ولم يذكر المصنّف كصاحب الآجرومية إعمالها عمل (ليس) لقلّته، نحو: «لا حول ولا قوّة إلا بالله العلي العظيم».

---

[٢٢] حيث قال: إعلم أن (لا) تنصب النكرات بغير تنوين. انظر متن الآجرومية، ص ١٨.

[٢٣] الحديث أخرجه البخاري في صفة الصلاة، باب من لم يرد رد السلام، رقم ٨٠٨، ٥٩٧١ ، ٦١٠٨ ، ٦٢٤١ ، ٦٨٦٢ ، وانظر ١٤٠٧. وأخرجه أخرجه مسلم في المساجد ومواضع الصلاة، باب استحباب الذكر بعد الصلاة وبيان صفته، رقم ٥٩٣.

[٢٤] حاشية الخضري: ١٤٢/١.

والحاصل إنّ للنكرة المفردة الواقعة بعد (لا) الثانية خمسة أوجه على سبيل الجواز؛ ثلاثة مع فتح النكرة الأولى:

الوجه الأول- البناء على الفتح على إعمال (لا) الثانية كالأولى؛ وهو الأصل والكلام جملتان.

والوجه الثاني- /النصب عطفا على محل اسم (لا) وحده وتكون (لا)/ ٥٥ ب الثانية زائدة لتأكيد النفي؛ والكلام جملة واحدة.

والوجه الثالث- الرفع مع التنوين على أنه مبتدأ كما قاله المَكُّوْدِي[٢٥]، أو عطف على محل (لا) مع اسمها وهو رفع بالابتداء، أو على إعمال (لا) عمل (ليس).

ولا فرق في جواز هذه الاوجه الثلاثة بين أن يكون اسم [(لا)] الأولى مبنيّا على الفتح كما في المثال المتقدّم أو منصوبا كالمضاف والمشبّه به نحو: «لا غلامَ رجل ولا امرأةَ» و«لا خيرًا من زيد ولا عالمٌ» بالفتح والنصب والرفع في (امرأة، وعالم).

واثنان مع رفع النكرة الأولى:

أحدهما الفتح على إعمال (لا) الثانية عمل (إنّ) وجعل الأولى ملغاة والاسم بعده مبتدأ، أوجعلها عاملة عمل (ليس) والاسم بعده خبرها؛ والكلام جملتان.

والثاني الرفع؛ وهو معطوف على الاسم الأول على أنه مبتدأ، أو (لا) ملغاة

---

[٢٥] انظر المكودي، *شرح المكودي على ألفية بن مالك*، تحقيق: د. فاطمة الراجحي، ٢ ج، (الكويت: جامعة الكويت، ١٩٩٣)، ١/٢٤٤.

والمَكُّودي - بفتح ثمّ كاف مشدّدة مضمومة وآخره مهملة -: هو عبد الرحمن بن علي بن صالح المكودي أبو زيد الفاسي: الفقيه النحوي المالكي المتوفى سنة ٨٠٧ هـ. صنّف شرحين لألفيه ابن مالك، وشرح مقدمة الأجرومية، وعمدة البيان في معرفة فرائض الأعيان، وغير ذلك. انظر: الأعلام للزركلي: ٣/٣١٨، هدية العارفين: ١/٢٧٤.

وتكون (لا) الثانية زائدة للتأكيد وهو مبتدأ كالأول. ويجوز جعل (لا) الأولى والثانية عاملين عمل (ليس) أو الأولى[٢٦] فقط عاملة عمل (ليس) والثانية زائدة للتأكيد. ولا يجوز النصب للثاني لانتفاء العطف على المحل والتبع للفظ، وجوّز الزمخشري[٢٧] نصبه بفعل محذوف أي «لا أرى قوّةً».

واعلم أن اسم (لا) إذا كان مبنيّا ونُعت بمفرد متّصل بالمنعوت جاز في النعت ثلاثة أوجه: [١] البناء على الفتح لتركّبه مع اسم (لا) قبل دخولها فيصير النعت والمنعوت كاسم واحد ثم تدخل عليه (لا)، و[٢] النصب مراعاة لمحل اسم (لا) أو اتباعا للفظه؛ لأن إعرابه مقدّر نصبا، و[٣] الرفع مراعاة لمحل (لا) واسمها؛ فتقول: «لا رجل قائمَ وقائمًا وقائمٌ».

وإن كان النعت غير مفرد أو كان المنعوت غير مبني أو فُصل بين النعت والمنعوت امتنع البناء على الفتح. فمثال الأول: «لا رجل قبيحًا فعلُه وحسنٌ وجهُه عندك[٢٨]» و«لا رجل قاصدا غلام وقاصد غلام عندنا» بالنصب والرفع. ومثال الثاني «لا صاحب قبيح حسنا وحسن» بالنصب والرفع. ومثال الثالث «لا رجل في الدار كريما أو كريم» بالنصب والرفع. قال ابن غازي[٢٩] من الرجز: / ٥٦ أ

---

[٢٦] في الأصل : «الأول» بالتذكير، فهو من تحريف الناسخ. [٥٥ ب/١٣]

[٢٧] هكذا أشار إليه ابن هشام في المغني: ص ٧٨٣.
في الأصل : «الزمحشري» بالحاء المهملة ، فهو من تصحيف الناسخ. [٥٥ ب/١٥]

[٢٨] في الأصل : «وعندك» بإلحاق واو عطف عليها. [٥٥ ب/٢٣]

[٢٩] لم يقف عليه.
وابن غازي هو: محمد بن أحمد بن محمد بن غازي العثماني المكناسي –نسبة إلى مكناسة الزيتون – (أبو عبد الله): مؤرخ حاسب فقيه من المالكية، توفي بفاس سنة ٩١٩ هـ/١٥١٣ م. من تصانيفه: شرح ألفية ابن مالك، وكليات ابن غازي في الفروع، ونظم مراحل الحجاز، وغيرها. انظر الأعلام للزركلي: ٣٣٦/٥.

وَارْفَعْ وَانْصَبْ مُطْلَقًا نَعْتَ اِسْمِ لَا وَالْفَتْحَ زِدْ إِنْ أَفْرَدَ وَاتَّصَلَا

والبدل النكرة كالنعت المفصول، نحو: «لا أحد رجل وامرأة في الدار» بالنصب والرفع.

تنبيه:

إذا قيل: «لَا رَجُلَ فِي الدَّارِ» بالفتح تعيّن كونها نافية للجنس، ويقال في توكيده: «بل امرأة». وإن قيل: «لَا رَجُلُ في الدار» بالرفع تعيّن كونها عاملة عمل (ليس) وامتنع أن تكون مهملة. وإلا لتكرّرت واحتمل أن تكون لنفي الجنس وأن تكون لنفي الوحدة، ويقال في توكيده على الأول: «بل امرأة»، وعلى الثاني: «بل رجلان أو رجال».

وغلط كثير من الناس فزعموا أن العاملة عمل (ليس) لا يكون إلا نافية للوحدة لا غير؛ وذلك مردود بنحو قول الشاعر من بحر الطويل:[٣٠]

تَعَزَّ فَلاَ شَيْءٌ عَلَى الأَرْضِ بَاقِيَا وَلاَ وَزَرٌ مِمَّا قَضَى اللهُ واقِيَا

أي اصبر على ما أصابك فإنه لا يبقى شيء على وجه الأرض ولا ملجأ يحفظ الشخص مما قضاه الله تعالى وقدره.

وإذا قيل: «لا رجلٌ ولا امرأةٌ في الدار» برفعهما احتمل كون (لا) الأولى عاملة في الأصل عمل (إنّ)، ثم ألغيت لتكرارها فيكون ما بعدها مرفوعا بالابتداء، وأن تكون عاملة عمل (ليس) فيكون ما بعدها مرفوعا بها. وعلى وجهين فالظرف

---

[٣٠] البيت من الشواهد التي لم يذكروا لها قائلا معينا، وأورده ابن هشام في المغني: ص ٣١٦، وأوضح المسالك: ٢٨٦/١، وشرح شذور الذهب: ص ٣٥٩ ، وشرح قطر الندى: ص ١٤٤.

خبر عن الاسمين إن قدّرت (لا) الثانية تكرارا للأولى وما بعدها معطوفا. فإن قدرت الأولى مهملة والثانية عاملة عمل (ليس) أو بالعكس فالظرف خبر عن أحدهما وخبر الآخر محذوف كما في قولك: «زيد وعمرو قائم»، ولا يجوز أن يكون الظرف خبرا عنهما.

وإذا قيل: «مَا فِي الدار مِنْ زَيْتٍ وَلَا مَصَابِيْحَ» بالفتح، احتمل كون الفتح بناء وكونها علامة للخفض بالعطف على اللفظ و(لا) مهملة. فإن قلته بالرفع احتمل كون (لا) عاملة عمل (ليس) وكونها مهملة وكون الرفع بالعطف على المحل. كذا قال ابن هشام في «مغني اللبيب».[٣١]

واعلم أنّ (لا) التي تعمل عمل (إنّ) تخالفها من سبعة أوجه:[٣٢]

أحدها- أنها لا تعمل إلا في النكرات.

والثاني- أن اسمها إذا لم يكن عاملا لما بعده فإنه يبنى على ما ينصب به /لو كان معربا خلافا للسيرافي والزجاج فإنهما زعما أنّ اسم (لا) غير العامل / ٥٦ ب معرب وأنّ ترك تنوينه للتخفيف، وخلافا للمبرّد[٣٣] فإنه قال: إن المثنى وجمع المذكر السالم معربان لبعدهما بالتثنية والجمع عن مشابهة الحرف.

والثالث- أنّ ارتفاع خبرها عند إفراد اسمها بما كان مرفوعا به قبل دخولها لا بها؛ وهذا قول سيبويه وخالفه الأخفش والأكثرون ولا خلاف بين البصريين في أن ارتفاعه بها إذا كان اسمها عاملا.

---

[٣١] أي هذا تنبيه بكامله منقول عن ابن هشام ببعض التصرف. انظر ابن هشام، مغني اللبيب، ص ٣١٦-٣١٧.

[٣٢] هذا التنبيه الثاني منقول عن ابن هشام في نفس المرجع، ص ٣١٣-٣١٥.

[٣٣] هكذا زاد وأشار إليه الصبان في حاشيته على شرح الأشموني: ١٢/٢.

والرابع- أن خبرها لا يتقدم على اسمها ولو كان ظرفا أو مجرورا.

والخامس- أنه يجوز مراعاة محلها مع اسمها قبل مضي الخبر وبعده؛ فيجوز رفع النعت والمعطوف [عليه][٣٤] من نحو: «لا رجل ظريف[٣٥] فيها» و«لا رجل وامرأة فيها».

والسادس- أنه يجوز إلغاؤها إذا تكررت نحو: «لا حول ولا قوة إلا بالله». ولك فتح الاسمين ورفعهما والمغايرة بينهما.

والسابع- أنه يكثر حذف خبرها إذا علم نحو: ﴿قَالُوا لَا ضَيْرَ﴾ (الشعراء [٢٦]: ٥٠)، ﴿فَلَا فَوْتَ﴾ (السبأ [٣٤]: ٥١) وبنو تميم لا يذكرونه حينئذ.

ثم إنّ التي تعمل عمل (ليس) تخالفها من ثلاث جهات:

إحداها- أنّ عملها قليل حتى أنّ الفرّاء ومن وافقه ادّعى أنه ليس بموجود.

والثانية- أن ذكر خبرها قليل حتى إن الزجّاج لم يجده فادّعى أنها إنما تعمل في الاسم خاصة وأن خبرها لم يوضع.

والثالثة- أنها لا تعمل إلا في النكرات خلافا لابن جنّي وابن الشجري[٣٦]. هكذا في «المغني».[٣٧]

* * *

---

[٣٤] سقط في الأصل [٥٦ ب/٨]، والإثبات من المغني.

[٣٥] في الأصل : «طريف» بالطاء المهملة، فهو من تصحيف الناسخ، والتصويب من المغني [٥٦ ب/٩]

[٣٦] أشار إليه الأشموني في شرح الألفية: ٣٩٨/١.

وابن الشجري: هو الشريف أبو السعادات هبة الله بن علي بن محمد العلوي الحسني البغدادي؛ الأديب اللغوي المعروف بابن الشجري، توفي سنة ٥٤٢ هـ، له من التأليف: الآمالي، الحماسة، ديوان مختارات الشعراء، شرح اللمع لابن جني في النحو. انظر الأعلام: ٧٤/٨، وهدية العارفين: ٢١٠/٢.

[٣٧] انظر مغني اللبيب، ص ٣١٥-٣١٦.

باب المنادى

أي هذا باب في بيان أحكام اسم المنادَى –بفتح الدال– وهو المطلوب إقباله أي توجهه للمنادِي –بكسرها–. وإنما نحو قولنا: «يا الله» فالمقصود فيه لازم التوجّه وهو الإجابة.

وحروف النداء خمسة، وهي: (يا)، و(أيَا)، و(هَيَا)، و(أَيْ) –بفتح الهمزة مقصورة أو ممدودة–، والهمزة؛ فإن كانت مقصورة فهي للقريب، وإن كانت ممدودة فللبعيد كبقية حروف النداء [إن][1] وُجدت قرينة[2] تبيّن النُّدبة، وإلا تعينت «وَا» فتقول: «وازيداه»؛ وأظهره فـ(وا) حرف نداء وندبة، و(زيدا) منادى مضموم تقديرا لمناسبة ألف الندبة، والهاء للسكت، وحذفت الهاء عند الوصل وجوبا إلا/ للضرورة. /٥٧ أ

والمنادى هو من المعفول به لأنّ حرف النداء فيه نائب فعل أي (أدعو) مثلا؛ فهو من المركّب من فعل واسم حتى قال البجائي[3]: إنّ الأولى أن يقال أن حرف النداء نائب عن الجملة المحذوفة وهي «أدعو» أو «أنادي»، وإنما أفرد المنادى عن المفعول به مع أنه منه لما فيه من الأحكام الخاصّة به.

---

[1] ما بين المعقوفين في الأصل ساقط [٥٦ ب/٢٣]، فأثبته المحقق لاستقامة الكلام.

[2] ما بين قوله (قرينة) وقوله (تبيّن) في الأصل: كلمة غير واضحة الرسم. [٥٦ ب/٢٣]، وهي ملغاة.

[3] لم يقف على القول في شرح الآجرومية للبجائي (مخطوط بجامعة الملك السعود الرياض رقم الصف ٤١٥ ش ب، الرقم العام ٤٨٣١).

والبجائي: هو أحمد بن محمد بن محمد البجائي – نسبة إلى بجاية (Bougie) بقرب جيان– الإبذي، شهاب الدين: نحوي من أهل الاندلس. توفي بمصر سنة ٨٦٠ هـ/١٤٥٦ م. ومن كتبه: شرح إيساغوجي، وبيان كشف الالفاظ التي لابد للفقيه من معرفتها، والحدود النحوية. انظر الأعلام للزركلي: ١ / ٢٢٩، ومعجم المؤلفين: ٢ / ١٥٠. وذكر الأشموني أن له شرح الآجرومية كما نقل عنه في باب الكلام. انظر شرح الأشموني: ٨٦/١.

[١٦٩] ثُمَّ الْمُـــنَادَى خَمْسَةٌ مُحَـرَّرَةْ ۞ اَلْمُـفْرَدُ الْعَلَـــمُ ثُمَّ النَّكِـــرَةْ

[١٧٠] مَقْصُـــوْدَةً أَوْ لَا كَـذَا الْمُضَافُ ۞ ثُمَّ الشَّـــبِيْهُ بِالَّـذِيْ يُضَـــافُ

[١٧١] فَالْمُفْـــرَدُ الْعَـــلَمُ وَالَّتِيْ تَـؤُمّ ۞ كِلَاهُـمَا مِنْ غَيْرِ تَنْـــوِيْنٍ يُضَـمّ

[١٧٢] تَقُـــوْلُ يَا زَيْـــدُ وَيَا صَـغِيْرُ ۞ وَالْبَـاقِيَةُ مَنْصُـــوْبَةٌ لَا غَـــيْرُ

أي المنادى متنوع إلى خمسة أنواع: المفرد العلم، والنكرة المفردة المقصودة بالنداء، والنكرة غير المقصودة بالذات وإنما المقصود واحد من أفراده، والمضاف، والمشبه بالمضاف.

فأما المفرد العلم الذي لم يكن موصوفا بـ«ابن» مضاف إلى علم فيبنى على ما يرفع به من حركة ظاهرة أو مقدّرة ويكون في محل نصب على المفعولية، نحو: «يا عليُّ، ويا موسَى، ويا قاضِي، ويا فتَى–بحذف التنوين اتفاقا–، ويا مَعْدِي كَرِبُ[٤]، ويا خَمْسَةُ عَشَرَ[٥]، ويا هذا، ويا سيبويهُ، ويا حذامِ» –بكسر الميم في لغة الحجاز.

وإذا كان المنادى مفردا علما لمذكّر أو مؤنّث ظاهر الإعراب موصوفا بـ«ابن» أو «ابنة» مضاف إلى علم لمذكر أو مؤنث ولم يفصل بين المنادى و«ابن» فاصل، جاز لك في المنادى وجهان: البناء على الضم نحو: يا زيدُ بنَ عمرٍو، والفتح اتباعا لفتحة «ابن» نحو: ((يا زيدَ بْنَ عمرٍو)). أما نحو: ﴿يَٰعِيسَى ٱبۡنَ مَرۡيَمَ﴾ (المائدة [٥]: ١١٠، ١١٢، ١١٦) فيتعين فيه تقدير الضم إذ لا نقل مع التقدير.

وأما النكرة المفردة المقصودة التي لم توصف بمفرد أو جملة، فيبنى على ما يرفع به من حركة أو حرف نحو: «يا رجلُ، ويا رجالُ، ويا قومُ، ويا زيودُ، ويا

---

[٤] أي هذا و(يا سيبويه) من مثال المنادى من المركب المزجي.

[٥] أي هذا و(يا حذام) مثالان مما كان مبنيا قبل النداء تحقيقا أو تقديرا.

هنودُ، ويا مسلماتُ، ويا زيدَانِ، ويا زَيْدُوْنَ». فهذه من النكرة المقصودة؛ إذ لا يثنّى /العلم ولا يجمع إلا بعد تنكيره، ولذا تلزمه (ال) في غير النداء عوضا عن / ٥٧ ب العلمية فكذا يعوض عنها تعريف النداء.

وإذا وصفت هذه النكرة بمفرد معرّف أو منكّر أو ظرف أو جار ومجرور فيتعيّن النصب عند الأكثر، وبعضهم أجاز الضم أيضا؛ نحو: «يا رجلا كريما اقبل»، وقوله ﷺ في سجوده: « يَا عَظِيْماً يُرْجٰى لِكُلِّ عَظِيْمٍ ».[٦]

وأما النكرة غير المقصودة جامدة كانت أو مشتقّة والمضافة لغير ضمير الخطاب والمشبه بالمضاف فهي منصوبة لفظا أو تقديرا لا محلا على جهة الوجوب؛ فلا يجوز فيها غير النصب لأنها مفعولات على الحقيقة وليس فيها عاملة تقتضي البناء، تقول: يَا غَافِلاً عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ أَفِقْ»، و«يَا كَاشِفَ الْبَلْوَى وَيَا أَهْلَ الثَّنَا وَيَا لَطِيفاً بِالْعِبَادِ الْطُفْ بِنَا».

أما المضاف لضمير الخطاب فلا ينادى أصلا.

وقول الناظم: (مُحَرَّرَةْ) أي مخلصة من الزيادة على ذلك.

وقوله: (تَـؤُمّ) أي تقصد.

* * *

---

[٦] أخرجه البيهقي في *شعب الإيمان*: ٣٨٥/٣، باب ما جاء في ليلة النصف من شعبان، رقم ٣٨٣٨، وأبو يعلى في مسنده، ١٢١/٨، تابع مسند عائشة ﵂، رقم ٤٦٦١؛ كلاهما عن عائشة ﵂، بلفظ «يا عظيم» بالضم.

باب الترخيم

والترخيم في اللغة: ترقيق الصوت وتليينه[1]، وفي الاصطلاح: حذف بعض الكلمة على وجه مخصوص.[2] وهو من أحكام المنادى كما قال الناظم:

[١٧٣] وَاحْذِفْ لَهَا التَّأْنِيْثُ فِيْ الْمَخْتُوْمِ ۞ شِبْهَا الْمُنَادَى شِئْتَ لِلتَّرْخِيْمِ

[١٧٤] وَاحْذِفْ أَخِيْرَ مَا مِنَ الْهَاءِ عُرَى ۞ إِنْ عَلَمًا وَمِنْ ثَلَاثٍ أَكْثَرَ

[١٧٥] وَأَيْضًا احْذِفْ مَعْهُ حَرْفُ اللَّيِّنِ ۞ فِيْ نَحْوِ «مَنْصُوْرٍ» وَفِيْ «مِسْكِيْنِ»

[١٧٦] تَقُوْلُ «يَا حَمْزُ وَيَا تِسْعُا وَيَا ۞ مَنْصُ وَيَا مِسْكِ» بِلَا نُوْنٍ وَيَا

شرط الترخيم أن يكون الاسم معرفة؛ فلا يجوز أن تقول: «يَا عَالِ» في ترخيم (عَالِم) ويشذ من ذلك قولهم: «يَا صَاحِ» في ترخيم (صاحب) وهو نكرة، وإنما رخّموه لكثرة استعمالهم هذه اللفظة كالعلم فتسمحوا فيها وعاملوها معاملة العلم.

ثم إن كان الاسم مختوما بالتاء[3] لم يشترط فيه علمية ولا زيادة على ثلاثة أحرف؛ فتقول في (ثُبَة) –وهي الجماعة «يَا ثُبَ»، وفي (حمزة) «يَا حَمْزَ» وفي (شَاة) «يَا شَا» كقولهم: / «يَا شَا ادْجُنِيْ» أي أقيمي في البيت. / ٥٨ أ

وإن لم يكن مختوما بالتاء فله ثلاثة شروط:

الأول- أن يكون علما. وقيل يجوز ترخيم النكرة المقصودة ولو مجرّدة

---

[1] في الأصل : «تلينه» بإسقاط إحدى الياءين، فهو من تحريف الناسخ. [٥٧ ب/١٤]

[2] هذا التعريف اللغوي والاصطلاحي منقول عن الأشموني. انظر شرح الأشموني: ٢٥٤/٣.

[3] أي التاء المربوطة دون التاء المبسوطة؛ دل عليه قول الناظم في البيت: «ما من الها عرى».

من التاء؛ وعليه فلا شذوذ.

والثاني- أن يكون متجاوزا ثلاثة أحرف.

والثالث- أن يكون مبنيا على الضمّ بأن لا يكون مركّبا تركيب إضافة ولا إسناد؛ فلا يجوز ترخيم (عبد الله) و(شاب قرناها) [٤]. بخلاف ما ركّب تركيب مزج فيرخّم بحذف كلمة ثانية بجميعها؛ تقول في (سعاد): «يا سعا»، وفي (حارث): «يا حارِ»، وفي (جعفر): «يا جعفَ»، وفي (معدي كرب) و(حضر موت): «يا معدي» و«يا حَضْرَ».

فحصل أنّ المحذوف للترخيم ثلاثة أقسام:

أحدها[٥]- أن يكون حرفا واحدا؛ وهو الغالب.

والثاني- أن يكون كلمة برأسها. وهذان القسمان قد تقدّما.

والثالث- أن يكون حرفين؛ وذلك فيما اجتمعت فيه أربعة شروط:

أحدها: أن يكون ما قبل الأخير زائدا.

الثاني: أن يكون حرف علة.

الثالث: أن يكون ساكنا.

الرابع: أن يكون قبله ثلاثة أحرف فما فوقها لئلا يلزم من حذف حرفين منه

---

[٤] شاب قرناها: هو من الأعلام المركّبة المنقولة أي ما سبق له استعمال في غير العلمية. والذي سمع عن العرب هو النقل من الجمل الفعلية، فقد سموا " تأبط شرا " وسموا " شاب قرناها". ومنه قول الأسدي وهو من شواهد سيبويه: (كَذَبْتُمْ وَبَيْتِ اللهِ لَا تَنْكِحُوْنَهَا بَنِيْ شَابَ قَرْنَاهَا تُصَرَّ وَتُحْلَبْ). أي يا بني التي شابَ قَرْناها فأَضمره. وقَرْنُ الكلإِ أَنفه الذي لم يوطأْ وقيل خيره وقيل آخره. وحكمها أنها تحكى. انظر شرح ابن عقيل: ١٢٥/١. وانظر أيضا عن لسان العرب لابن منظور: ٣٣١/١٣، مادة قرن.

[٥] في الأصل : «أحدهما» بالتثنية بدلا عن الإفراد المؤنث، فهو من تحريف الناسخ. [٥٨ أ/٩]

عدم بقائه على أقلّ أبنية المعرب. وذلك نحو: ((سَلْمَان، ومنصور، ومسكين)) علما تقول: ((يا سلمَ، يا منصُ، يا مسكِ)). وكذا يقال فيمن اسمه ((بَرَكَات وسَعَادَات)) ((يا بَرَكَ يا سَعَادَ)).

فإن كان ما قبل الأخير غير زائد كـ((مختار))، أو غير ساكن كـ((قَنَوَّر))[٦] –بفتح القاف والنون وشدّ الواو، أو غير رابع كـ((مجيد، وثمود، وعاد))، أو غير مدّ كـ((سِنَّوْرِ))[٧] –اسم رجل– لم يجز حذفه، فتقول:((يا مختا، يا قَنَوَّ، يا مَجِيْ، يا سِنَّوْ)).[٨]

لكن في نحو: ((فِرْعَوْن وَغُرْنَيْق)) –بضم الغين المعجمة وسكون الراء وفتح النون– من كل ما كان قبل واوه فتحة أو قبل ياءه فتحة خلاف. فمذهب الفرّاء والجُرمي أنهما يعاملان معاملة ((مسكين)) و((منصور))، فتقول عندهما: ((يا فِرْعَ يا وَغُرْنَ)). ومذهب غيرهما جواز ذلك فتقول عندهم: ((يا فِرْعَوْ يا وَغُرْنَيْ)).[٩]

ومحل الخلاف في غير جمع القصور[١٠] بالواو والياء لـ((مصطفَوْن)) و((مصطفَيْن)) علمين، فإنه/ تحذف منه الواو والياء مع النون قولا واحـــدا لوجود / ٥٨ ب

---

[٦] القَنَوَّرُ: بتشديد الواو الشديدُ الضَّخْمُ الرأْس من كل شيء، وكلُّ فَظٍّ غليظٍ قَنَوَّرٌ. انظر لسان العرب: ١٢٠/٥، مادة قنور.

[٧] سِنَّوْر: الهِرُّ مشتق منه، وجمعه السَّنَانِيرُ. والسِّنَّوْرُ أَصل الذَّنَبِ عن الرِّياشِي، والسِّنَّوْرُ فَقَارَةُ عُنُقِ البعير، سِنَّورٌ والسنانير رؤساء كل قبيلة الواحد سِنَّوْرٌ والسِّنَّوْرُ السَّيِّدُ. كذا في اللسان: ٣٨١/٤، مادة سنر.

[٨] أي خلافا للأخفش حيث جوّز «يا مخت» بحذف الألف. كذا أفاده الصبان نقلا عن همع الهوامع. انظر حاشية الصبان: ٢٦٢/٣.

[٩] أشار إلى هذا الخلاف ابن عقيل في شرح الألفية: ٢٩١/٢، والأشموني في شرحه عليها نقلا عن ابن الحاجب في الكافية: ٢٦٤/٣.

[١٠] أي المقصور. والمقصور من الأسماء: ما آخره الف مفردة كالعصا والرضى. وهذا من حيث السماعي. أما القياسي فهو ما يكون قبل آخر نظيره من الصحيح فتحة. فالمعتل اللام من اسماء المفاعيل من غير الثلاثي المجرد مقصور كمعطي ومشترى، لان نظائرهما مكرم ومشترك واسماء الزمان والمكان والمصدر مما قياسه مفعل ومفعل كمغزى وملهى لان نظائرهما مقتل ومخرج والمصدر من فعل فهو افعل أو فعلان أو فعل كالعشى والطوى والصدى

الضم[١١] والكسر قبلها تقديرا.

ثمّ الترخيم يجوز فيه قطع النظر عن المحذوف فيجعل الباقي اسما برأسه فتضمّه ويسمّى «لغة من لا ينتظر»، ويجوز أن لا تقطع النظر عنه بل تجعله مقدّرا فيبقى ما كان على ما كان عليه ويسمّى «لغة من ينتظر».[١٢]

قال الحريري[١٣]:

وَاحْـذِفْ إِذَا رَخَّمْـتَ آخِـرَ اسْـمِهِ وَلَا تُغَيِّـرْ مَـا بَقِـي مِـنْ رَسْـمِهِ

تَقُـوْلُ: «يَـا طَلْـحَ وَ«يَـا عَـامِ» اسْـمَعَا كَمَـا تَقُـوْلُ فِـي (سُـعَادَ) «يَـا سُـعَا»

وَقَـدْ أُجِيْـزَ الضَّـمُّ فِـي التَّـرْخِيْمِ فَقِيْـلَ: «يَـا عَـامُ» بِضَـمِّ الْمِـيْمِ

* * *

لان نظائرها الحول والعطش والفزع، وجمع فعلة وفعلة كعرى وجزى لان نظائرهما قرب وقرب. منقول بالتصرف عن شرج شافية ابن حاجب لرضي الدين الأستراباذي، ٢/٣٢٤-٣٢٥.

وجمع المقصور جمع المذكر السالم أو شبهه أن تحذَف ألفُه وتَبقَ الفتحةُ، بعدَ حذفها، دلالةً عليها، مع زيادة الواو والنون أو الياء والنون. فتقولُ في جمع مصطفى "مصطفَوْن. انظر جامع الدروس العربية للغلاييني: ٢/٢٠.

[١١] في الأصل : «والضم» بزيادة واو عطف، فهو من تحريف الناسخ، فأسقطه المحقق لأنه ملغى. [٥٨ ب/١]

[١٢] هكذا أشار إليه ابن هشام في شرح قطر الندى: ص ٢١٤. فالشارح نقل عنه بدون تصرف.

و(لغة من ينتظر) أي من ينتظر الحرف المحذوف ويعتبره كأنه موجود. و(لغة من لا ينتظر) أي من لا ينتظر الحرف المحذوف، بل يعتبر ما في آخر الكلمة هو الآخر. كذا شرحه الغلاييني في جامع الدروس: ٣/١٦٥.

[١٣] انظر ملحة الإعراب ضمن شرحه له: ص ١٦١؛ رقم الأبيات: ٢٣٣، ٢٣٤، ٢٣٥.

بَابُ الْمَفْعُوْل مِنْ أَجْلِه

أي ما فعل لأجله فعله، ويسمّى المفعول له ولأجله. وقدّمه على المفعول معه لأنه أدخل منه في المفعولية وأقرب إلى المفعول المطلق لكونه مفعول الفعل حقيقة، بل قال الزجّاج والكوفيون[1] إنه مفعول مطلق.

[١٧٧] هُـوَ الَّذِيْ جَـاءَ بَيَـانًا لِسَـــبَبْ ۞ وُقُـوْعِ فِعْلِ فَاعِـــلٍ بِهِ انْتَـصِبْ

[١٧٨] كَـ«قَـامَ زَيْدٌ لِلْـفَتَى إِجْـــــلَالَا ۞ وَجِـئْتُكَ ابْتِغَـــاءَ حَوْزِيْ مَـالَا»

المفعول له: هو الاسم الصريح أو المؤول المنصوب بالفعل الذي يذكر لأجل بيان سبب وقوع الفعل الصادر من فاعل الفعل؛ فهو على الإقدام على الفعل.

لا فرق بين أن يكون نكرة ومعرفة، ويشترط فيه شروط أربعة:

الأول- أن يكون مصدرا من غير لفظ الفعل؛

الثاني- أن يكون علة لوقوع الفعل؛

الثالث- أن يكون فاعله وفاعل الفعل المعلّل واحدا؛

الرابع-أن يكون زمانه وزمان الفعل متّحدا.

وعلامته صحة وقوعه جوابا لـ«لم ذلك؟»؛ تقول: «قام زيد تعظيما للفتى، وذهبت إليك طلب جمع المال، وجئتك أن أطلب العلم».

ومتى فقد شرط مما مرّ وجب جرّه بالحرف الدال على التعليل كـ: اللام، ومن،

---

[1] هكذا أشار إليه الصبان نقلا عن التصريح في حاشيته: ١٧٩/٢.

وفي، والكاف، وعن، والباء؛ نحو: جئتك للماء، وقوله صلى الله/عليه وسلّم: «دَخَلَتِ / ٥٩ أ امْرَأَةٌ النَّارَ فِى هِرَّةٍ »[٢]، وقوله تعالى: ﴿ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمۡسِ ﴾ (الإسراء [١٧]: ٧٨)؛ وهذا مثال لعدم الاتحاد في الفاعل والوقت جميعا، وقوله تعالى: ﴿ كُلَّمَآ أَرَادُوٓاْ أَن يَخۡرُجُواْ مِنۡهَا مِنۡ غَمٍّ أُعِيدُواْ فِيهَا ﴾ (الحج [٢٢]: ٢٢) أي لأجل غمّ، وقوله تعالى: ﴿وَٱذۡكُرُوهُ كَمَا هَدَىٰكُمۡ ﴾ (البقرة [٢]: ١٩٨) أي لأجل هدايته إياكم، وقوله تعالى حكاية عن قول الكفار: ﴿وَمَا نَحۡنُ بِتَارِكِيٓ ءَالِهَتِنَا عَن قَوۡلِكَ ﴾ (هود [١١]: ٥٣) أي لأجل قولك، وقوله تعالى: ﴿ فَبِظُلۡمٖ مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُواْ حَرَّمۡنَا عَلَيۡهِمۡ طَيِّبَٰتٍ أُحِلَّتۡ لَهُمۡ ﴾ (النساء [٤]: ١٦٠) أي لأجل ظلمهم.

* * *

[٢] تتمة الحديث: « دَخَلَتِ امْرَأَةٌ النَّارَ فِى هِرَّةٍ رَبَطَتْهَا فَلَمْ تُطْعِمْهَا وَلَمْ تَدَعْهَا تَأْكُلُ مِنْ خِشَاشِ الأَرْضِ». أخرجه البخاري في بدء الخلق، باب خمس من الدواب، رقم: ٣١٤٠، ٢٢٣٦، عن ابن عمرﷺ، ومسلم أخرجه عن أبي هريرة ﷺ في التوبة، باب في سعة رحمة الله تعالى، رقم: ٢٦١٩.

بَابُ الْمَفْعُوْل مَعَه

أي الذي وجد فعل الفاعل بمصاحبته، وأخّراه[1] عن المفاعيل لاختلافهم في قياسيّته ولوصول العامل إليه بحرف دون باقيها.

[١٧٩] هُوَ سَـــمٌ مُنْتَصِبٌ إِذْ يَجْـــلُو ۞ بَيَـانَ مَنْ فُـعِلَ مَعَـــهُ الْفِـــعْلُ

[١٨٠] كَـ«جَاءَنَا الْأَمِـيْرُ وَالْجَيْشَ سَـوَا» ۞ وَ«الْمَـاءُ وَالْخَشْبَةَ الْآنَ اِسْتَوَى»

المفعول معه: هو الاسم المنفرد الصريح المنصوب بما سبقه من فعل أو شبهه في العمل معه المذكور بعد الواو الدالة على المصاحبة من غير نظر إلى تشريك في الحكم وإلى عدمه بل لأجل معرفة صاحب معمول الفعل.

وله ثلاثة حالات:

الأولى- جواز العطف والنصب على المعية والراجح العطف؛

والثانية- جوازهما والراجح النصب؛

والثالثة- وجوب النصب وامتناع العطف.

فمثال الأول نحو: «جاء الأمير والعسكر». فـ(العسكر) اسم منفرد منصوب نصبا مرجوحا لضعفه على المعية لكون الاسم الواقع بعد الواو غير فضلة مذكور لمعرفة الذي صاحب الأمير في المجيء، وإنما كان العطف راجحا لأنه هو الأصل؛ وقد أمكن فلا ضعف في اللفظ ولا في المعنى.

---

[1] أي صاحب الآجرومية والناظم.

مثال الثانية نحو: «كن أنت وزيدا كالأخ»؛ وإنما كان العطف مرجوحا لأن العطف على الضمير المستتر من غير فاصل صغيفٌ ولأنك لو عطفت (زيدا) على الضمير لصحّ من حيث أنّ الضمير أُكِّدَ بضمير منفصل، ولكن يلزم منه أن يكون/ /٥٩ ب (زيد) مأمورا لأنّ العطف على المأمور مأثور وأنت لا تريد أن تأمره[٢]، وإنما تريد أن تأمر مخاطبك أن يكون معه كالأخ.

ومثال الثالثة نحو: «استوى الماء والخشبةَ» أي ارتفع الماء المصاحب للخشبة حتى وصل آخرها؛ فالخشبة هنا مقياس يعرف به قدر ارتفاع الماء وقت زيادته. ولا يجوز عطف «الخشبة» على ما قبله لمانع معنوي لأنّ الخشبة لا تستوي مع الماء وإنما يستوي الماء معها أي يصل إليها لأن «استوى» هنا بمعنى ارتفع وليس بمعنى استقام أو يقال ليس بمعنى ارتفع ولا بمعنى استقام بل بالمعنى تساوى؛ فالمعنى: تساوى الماء والخشبة في العلوّ أي وصل الماء إلى الخشبة فليست الخشبة أرفع من الماء.

ولو رفعت الخشبة بالعطف لكان المعنى: استوى الماء في الجريان واستوت الخشبة في الانتصاب، ولا يلزم ارتفاع الماء إلى أن وصل إلى آخر جزء من الخشبة.

ومثال ما يمتنع فيه العطف أيضا نحو: «مررت بك وزيدا»؛ فلا يجوز أن يعطف «زيـدا» على ما قبله لمانع صناعي لأنّ العـــطف على الضمير المخفوض لا

---

[٢] في الأصل : «تأمرة» بالتاء المربوطة بدلا عن هاء الضمير ومكررة بغير غرض التأكيد ، إنما هو من سبق قلم الناسخ. [٥٩ ب/١]

يجوز على الأصحّ[٣] إلا بإعادة الخافض[٤]، ويتعيّن[٥] نصبه على أنه المفعولية المعية.

وقول الناظم: (سَمٌ) لغة لـ«اسم»، ويجوز في السين الفتح والضم والكسر.

وقوله: (يَجْلُو) أي يوضح.

قوله: (سَوَا) بالقصر للوزن؛ حال من الجيش، أي متساويا في المجيء.

* * *

[٣] أي عند أكثر البصريين حيث قال بعضهم منهم يونس والأخفش والكوفيون بجواز ذلك بدليل أنه قد جاء ذلك في التنزيل وكلام العرب. قال الله تعالى: ﴿وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ﴾(النساء [٤]: ١) وقد جاء «والأرحامِ» بالخفض، وهي قراءة أحد القراء السبعة وهو حمزة الزيات وقراءة إبراهيم النخعي وقتادة ويحيى بن وثاب وطلحة بن مصرف والأعمش ورواية الأصفهاني والحلبي عن عبد الوارث. ومن كلام العرب حكاية قطرب: «ما فِيهَا غَيْرُهُ وَفَرَسِهِ». انظر أوضح المسالك لابن هشام: ٣٩٢/٣، شرح شذور الذهب له: ٥٨٣/١. انظر أيضا الإنصاف في مسائل الخلاف للأنباري: ٤٦٣/٢.

[٤] في الأصل : «الحافض» بالحاء المهملة بدلا عن الخاء المعجمة، فهو من تصحيف الناسخ. [٥٩ ب/١٤]

[٥] في الأصل [٥٩ ب/١٥]: «ويستعين» على وزن (يستفعل) بمعنى طلب الاستعانة، بدلا عن (يتعين) بمعنى لزمه بعينه. كذا في المعجم الوسيط: ١٩٢/٢، باب العين.

بَابُ المخفوضات

أي هذا بيان حكم تقسيم المخفوضات.

[١٨١] بِالْحُرُوْفِ وَالْإِضَافَةِ الْمَخْفُوْضُ ۞ وَتَبَعِيَّةٍ وَذَا غُرُوْضُ

[١٨٢] وَكُلُّهَا مَجْمُوْعَةٌ فِي الْبَسْمَلَةْ ۞ وَمَرَّ مَا جَرَّ وَمُذْ وَمُنْذُ لَهْ

أي المخفوض ثلاثة أنواع:

الأول- مخفوض بالحرف.

والثاني- مخفوض بالمضاف مع تضمّنه معنى الحرف الجار. وهذا مذهب سيبويه والجمهور[١] لأنه يقتضي المضاف إليه ويطلبه كطلب العامل معموله. وقيل: إنّ الجار للمضاف إليه الإضافة؛ وهي: نسبة تقييدية بين/ اثنين تفيد انجرار /٦٠ أ ثانيهما دائما[٢].

والثالث- مخفوض بالتبعية؛ وهو كون الشيء تابعا لغيره من المخفوض بالحرف أو بالمضاف. وهذا قول الأخفش[٣] والسهيلي[٤]؛ وهو ضعيف. ومذهب الجمهور أنّ العامل في التابع هو العامل في المتبوع إلا في البدل؛ فالعامل فيه مقدّر.

---

[١] هكذا أشار إليه الصبان تبعا للأشموني. انظر حاشية الصبان: ٣٥٧/٢

[٢] كذا عرّف الصبان الإضافة عرفا، وأما لغة فهي الاسناد. انظر نفس المرجع: ٣٥٦/٢.

[٣] هكذا أشار إليه السيوطي في همع الهوامع، ٣٣١/٢. والتضعيف منه بقوله: (وهو مرجوح).

[٤] لم يقف المرجع المشير إليه.

وقد اجتمعت الأنواع الثلاثة في «بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ». فـ«بِسْمِ» مخفوض بالحرف، والاسم الكريم مخفوض بالمضاف، و«الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ» مخفوضان بما جرّ الموصوف.

والذي جرّ الأسماء حروف قد تقدّم ذكرها أوّلَ الكتاب، وبقي من حروف الجارّة (مُذْ) و(مُنْذُ). فهما للزمان خاصّة بمعنى (مِنْ) الدالة على أنّ ما بعدها أول زمان الفعل إن دخلا على ماض نحو: «ما رأيت زيدا مذ يوم الخميس ومنذ يوم الجمعة» أي من ذلك الوقت. وبمعنى (فِيْ) إن دخلا على حاضر نحو: «ما رأيت زيدا مذ يومنا ومنذ شهرنا» أي في ذلك الوقت؛ ولا يدخلان على مستقبل. وبمعنى (من) و(إلى) معا إن دخلا على نكرة معدودة نحو: «ما رأيت خالدا مذ يومين».

ثم هما يخرجان عن الحرفية إلى الاسمية؛ فهما مبتدئان بمعنى الوقت -بالتعريف بـ(ال)- أو بمعنى وقت كذا بالإضافة. وذلك إذا دخلا على مرفوع أو جملة اسمية أو فعلية وما بعدهما الخبر، نحو: «مذ يومُ الجمعة أو منذ يومان» أو «منذ زيد قائم» أو «مذ يقوم زيد»؛ كذا قال القليوبي وعبد المعطي والملوي[٥].

---

[٥] لم يقف على المراجع الثلاثة.

والملاوي: هو أحمد بن عبد الفتاح بن يوسف المجبري الشافعي القاهري الشهير بالملوي -قرية بصعيد مصر-، أبو العباس شهاب الدين؛ شيخ الشيوخ في عصره. مولده ووفاته بالقاهرة (١٠٨٨ - ١١٨١ ه = ١٦٧٧ - ١٧٦٧ م). ومن كتبه: حاشية على شرح المكودي للالفية، شرح السمرقندية في البلاغة، حاشية على شرح القيرواني على متن السنوسية ام البراهين في التوحيد، حاشية على شرح ايساغوجي لزكريا الانصاري في المنطق، اختصار فتاوى الشمس الرملي. انظر: الأعلام: ١٥٢/١، ومعجم المؤلفين: ٢٧٨/١، هدية العارفين: ٩٦/١.

[١٨٣] وَاحْـــذِفْ لِتَنْـــوِيْنٍ وَنُوْنٍ قَافِي ۞ عَـــلَامَةَ ٱلإِعْـــرَابِ مِنْ مُضَافِ

أي يجب حذف تنوين ظاهر ومقدّر عن مضاف وحذف ما قام مقامه وهو نون تالية لحرف الإعراب وهي نون المثنى والجمع وما لحقهما نحو: «هذا غلامك، وابن زيد، واثنا عالم، وصاحبو زيد، وعشروك، وأهلو بكر». بخلاف نون «حين، وبساتين، وشياطين» فلا تحذف للإضافة لأنها متلوّة بالإعراب لا تالية له. والعلة في حذف التنوين والنون عند الإضافة لأنهما[٦] يدلان على كمال الاسم والإضافة /تدل على نقصانه، ولا يكون الشيء كاملا ناقصا. /٦٠ ب

ويجب أيضا حذف (ال) عند الإضافة لئلا يجتمع على الاسم تعريفان؛ وذلك لا يجوز إلا في واحد من خمسة أمور ممّا كان المضاف صفة والمضاف إليه معمولا لتلك الصفة:

أحدها[٧]- أن يكون المضاف مثنى نحو: «الضاربا زيد»؛

والثاني- أن يكون جمع مذكر سالما نحو: «الضاربو زيد» ؛

والثالث- أن يكون المضاف إليه ذا (ال) نحو: «الضارب الرجل»؛

والرابع[٨]- أن يكون المضاف مضافا لما يضاف إلى ما فيه (ال) نحو: «الضارب رأس الرجل»؛

---

[٦] في الأصل : «لأنها» بالإفراد بدلا عن التثنيته، لعلها من تحريف سبقه قلم الناسخ. [٦٠ أ/٢٥]

[٧] في الأصل : «أحدهما» بالتثنية بدلا عن الإفراد المؤنث، فلعله من تحريف الناسخ [٦٠ ب/٤]

[٨] في الأصل : «الرابع» بإسقاط واو عطف، فأثبته المحقق موافقة لما قبله وبعده. [٦٠ ب/٦]

والخامس- أن يكون المضاف إليه مضافا إلى ضمير عائد على ما فيه (ال) نحو: «مررت بالرجل الضارب غلامه».

وأجاز الكوفيون[٩] كلهم تعريف المضاف إذا كان عددا والمضاف إليه معدودا، نحو: «الثلاثة الأبواب». وجعل بعضهم[١٠] مثل هذا أن يكون[١١] (الأبواب) بدلا وأن تكون (ال) زائدة.

ثم الإضافة على ثلاثة أنواع:

أحدها- يفيد المضاف التعريف إنْ أضيف إلى معرفة والتخصيص إن أضيف إلى نكرة.

وثانيها- لا يفيد تخصيصا ولا تعريفا؛[١٢] ويسمى هذا إضافة لفظية. وهو كل وصف شابه الفعل المضارع في معنى الحال والاستقبال كاسم الفاعل؛ نحو: «ضارب زيد الآن أو غدا»، واسم المفعول نحو: «هذا مضروب الأب»، والصفة المشبهة نخو: «هذا حسن الوجه».

وثالثها- يفيد التخصيص دون التعريف؛ وهو ما إذا كان المضاف

---

[٩] هكذا أشار إليه الأشموني في *شرح الألفية*: ١/٢٩٧، وابن هشام في *شرح شذور الذهب*: ص ٢٠١. وقال الزمخشري إنه ضعيف قياسا واستعمالا. انظر الزمخشري، *المفصل في صناعة الإعراب*، ص ١١٤.

[١٠] أي الدماميني. كذا أشار إليه الصبان في حاشيته على شرح الأشموني: ١/٢٩٩.

[١١] في الإصل تكرار: «أن يكون»، فأسقط المحقق أحدهما. [٦٠ ب/١٠]

[١٢] أي وإنما الغرَضُ منها التّخفيفُ في اللفظ، بحذفِ التنوينِ أَو نوني التّثنيةِ والجمع. قال في شرح قطر الندى: وتسمى اضافة لفظية لأنها تفيد امرا لفظيا وهو التخفيف ألا ترى أن قولك (ضارب زيد) أخف من قولك (ضاربٌ زيدا). انظر ابن هشام، *شرح قطر الندى*، ص ٢٥٤.

شديد الإبهام[١٣] كـ«غير ومثل».

وأما القسم الأول فهو المسمّى إضافة محضة وهو المقصود هنا وتتقدّر بثلاثة أحرف؛ وإلى ذلك أشار الناظم بقوله:

[١٨٤] ثُمَّ الْإِضَافَـةُ جَـا عَلٰى أَقْسَـامِ ۞ تَأْتِيُ الْمَعْنَى (مِنْ) وَ(فِيْ) وَاللَّامِ

[١٨٥] كَـ«ثَوْبِ خَـزٍّ» «شِدَّةِ الْخِصَامِ» ۞ «عَـذَابِ كُفَّارٍ» «فَـرْسِ تَمَامِ»

والإضافة في اللغة: إسناد الشيء لشيء أي إحالته له أو نسبته إليه، وفي الاصطلاح: إسناد اسم إلى آخر على تنزيل الثاني من الأول منزلة تنوينه أو ما يقوم مقام تنوينه[١٤] في لزومه لحالة واحدة؛ وهي/ الجر أبدا. ويسمّى الأوّل /٦١ أ مضافا والثاني مضافا إليه على المشهور، وقيل بالعكس، وقيل كل منهما لكل منهما. ولذلك وجب تجريد الأول من التنوين والنون التالية لحرف الإعراب.

ثم الإضافة تأتي على ثلاثة أقسام:[١٥]

١- ما تقدّر بـ(من) إن كان المضاف إليه اسما للجنس الذي منه المضاف، نحو: «هذا ثوب خَزٍّ» ؛ والخز بفتخ الخاء اسم دابة، ثم يسمى الثوب

---

[١٣] في الأصل [٦٠ ب/١٨] : «الإبها» بإسقاط الميم آخره، فهو من تحريف الناسخ، والإثبات راجع إلى *شرح شذور الذهب* لابن هشام: ص ٤٢٣.

[١٤] إلى هنا عرّف ابن هشام الإضافة. انظر ابن هشام، *شرح شذور الذهب*، ص ٤٢٠.

[١٥] زاد الغلاييني وغيره من النحاة المعاصرين قسما رابعا سموه تشبيهية بعد أن سموا الأول بيانية، والثاني ظرفية، والثالث لامية. والتشبيهية عندهم: ما كانت على تقدير "كاف التَّشبيهِ"، ويكون فيها المضافُ مشبَّهاً به والمضاف إليه مشبَّهاً، مثل: «تساقط لُؤْلُؤُ الدَّمع على ورد الخدود» أي: تساقط الدمْعُ الذي كاللُّؤلؤ، على الْخُدُودِ الّتي كالْوَرْدِ. انظر جامع الدروس للغلاييني: ٣/٢٠٦-٢٠٧.

المتخذ من وبرها خزا.[١٦]

٢- وما تقدّر بـ(في) إن كان المضاف إليه اسم زمان أو مكان وقع فيه المضاف سواء كان الظرف حقيقيا أو مجازيا، نحو: ﴿مَكْرُ ٱلَّيْلِ﴾ (سبأ [٣٤]: ٣٣)، و﴿تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ﴾ (البقرة [٢]: ٢٢٦)، و﴿يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجْنِ﴾ (يوسف [١٢]: ٣٩، ٤١)، و﴿أَلَدُّ ٱلْخِصَامِ﴾ (البقرة [٢]: ٢٠٤).

٣- وما تقدّر باللام؛ وهو أكثر أقسام المضاف سواء كانت اللام للملك نحو: «فرس تَمّام» بفتح التاء وشد الميم –وهو اسم لرجل وفيه أشعار بتمام هذا الكتاب ففيه حسن اختتام، أو للاستحقاق نحو: «عذاب الكفّار»، أو للاختصاص نحو: «سَرَج الدابة، وباب الدار».

والمراد بتقدير اللام إفادة مدلولها وهو الاختصاص وإن لم يصح التصريح بها كـ«يوم الأحد، وعلم الفقه»، وقد يصح إظهارها عند إبدال اللفظ بمرادفه أو مقاربه كـ«ذي مال، وعند زيد، ومع بكر، وكل رجل» لأنه بمعنى صاحب مال، ومكان زيد، ومصاحب بكر، وأفراد الرجل.

واختلفوا في الإضافة اللفظية؛ وعند الجمهور إنها ليست على معنى حرف خلافا لابن جنّي[١٧] والشلوبين؛ فعندهما إنها من اللامية ولا يدلّ لهما ظهور اللام في ﴿فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ﴾ (هود [١١]: ١٠٧، والبروج [٨٥]: ١٦)، وفي ﴿حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ﴾

---

[١٦] الفيومي، *المصباح المنير*، ١٦٨/١، مادة الخز.

[١٧] هكذا أشار إليه الصبان في الحاشية: ٣٥٨/٢. ولم يقف على المرجع المشير إلى الشلوبين في الموضوع.

(النساء [٤]: ٣٤) لأن هذه لام التقوية لا لام الاختصاص[١٨].

ومثل الإضافة اللفظية الإضافة البيانية، وهي إما غير محضة أو واسطة بين المحضة وغيرها. ففيها أقوال ثلاثة وهي: من إضافة الشيء إلى نفسه، ومن إضافة المسمّى إلى الاسم، ومن إضافة بينه وبين مضافه عموم وخصوص من وجه وذلك نحو: «شهر رمضان».

* * *

[١٨] لام التقوية: هي المزيدة لتقوية عامل ضعف إما بتأخره نحو: ﴿هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ﴾ (الأعراف [٧]: ١٥٤)، أو بكونه فرعا في العمل نحو: ﴿مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ﴾ (البقرة [٢]: ٩١). كذا أفاده ابن هشام في المغني: ص ٢٨٧.

ولامَ الاختصاصِ: هي الداخلة بين معنًى وذات، نحو «الحمدُ للهِ» و«النجاحُ للعاملين». كذا أفاده الغلاييني في جامع الدروس العربية: ١٨٣/٣.

[الخاتمة]

وقد أتيتُ على ما أردتَ[1] إيرادَه في شرح هذه المنظومة، ولله تعالى الحمد والمنة وإياه أسأل أن يجعل ذلك خالصا لوجهه/ الكريم وأن يمنّ علينا /٦٢ ب بحفظ الإيمان حتى نلقاه بقلب سليم.

إلٰهنا كما وفقتنا بجمع هذا الكتاب فتفضّل علينا بالقبول ليسهل علينا الوصول، فأنت أجلّ مأمول وأكرم مسؤول.

والصلاة والسلام على سيّدنا محمّد وعلى آله وصحبه أجمعين، والحمد لله ربّ العالمين.

* * *

وقد تمّ من جمع هذا الشرح المبارك إن شاء الله في يوم الاثنين في العشرين من شهر شعبان سنة ألف ومائتين وسبعة وثمانين (١٢٨٧) سنة الدال[2] من هجرة النبي ﷺ.

* * *

---

[1] أشار هذا إلى أن الكتاب ألفه الشيخ نووي البنتني تلبية لطلب أحد تلاميذه أو من يستوضح مضامين هذه المنظومة غير المعروفة.

[2] أشار هذا التقويم إلى أن الناسخ جاوي الأصل، لأن التقويم الهجري بهذا النمط (سنة ألف، سنة الباء، إلى آخره) من إبداع السلطان أغوع متارام، ولم يستخدمه العرب. كذا أفاده الدكتور ماهرسي، خبير متخصّص في تحقيق التراث الجاوي بجامعة سونن كاليجاكا الإسلامية يوغياكرتا.

[كلمة الناسخ]

وقد تمّ اقتباس هذا الكتاب شرح منظومة الآجرومية تأليف شيخنا[٣] محمد نووي بن عمر بن عربي التناروي[٤] من مبيّضته[٥] في نهار الاثنين ثمانية وعشرين من صفر بعد ألف ومائتين [وتسعة][٦] وثمانين (١٢٨٩) من هجرة مَنْ لَهُ العز والشرف صلى الله عليه وسلم، والحمد لله ربّ العالمين والصلاة والسلام على من لا نبيّ بعده وآله وصحبه وسلم. آمين يا رب العالمين.

* * *

[٣] أشار هذا القول إلى أن الناسخ تلميذ من تلاميذ الشيخ نووي البنتني، ولم يتعرف شخصيته.

وفي غلاف النسخة المخطوطة الإفادة: «ملك عثمان قدس بن عبد الله ٣ محرم ١٣٢٢ هـ». ولم يتأكد المحقق هل هو الناسخ نفسه أم نسخه الأخر. والله أعلم. وقوله: (قُدْس) في ظاهره يشير إلى مدينة من مدن الجاوى الوسطى، ومن أصحاب الجاويين المنسوبين إلى (قدس) الشيح حميد منان قدس، والكياهي أسنوى قدس بن عبد الله حسين المتوفى سنة ١٣٧٨ هـ/١٩٥٩ م.

[٤] التناروي -أي التناري؛ وهو الأفصح-: نسبة إلى التنارّى مسقط رأس الشارح.

[٥] المبيّضة: هي الرسالة النهائية التي تمت مراجعتها وتصحيحها. ويقابلها المسوّدة وهي الرسالة التي يسوّد كاتبُها ورقتَها بداية قبل أن يصحح أو يراجع أو يضاف إليها. كذا أفاده الأستاذ الدكتور عبد الهادي بوطالب في معجم تصحيح لغة الإعلام العربي، ص ٢٣٨-٢٣٩.

[٦] سقط في الأصل، والإثبات من أرقام السنة التي وضعها الناسخ جانبه.

مراجع التحقيق

أ. القرآن وعلومه:

القرآن الكريم.

أبو حيان (محمد بن يوسف الأندلسي) في *تفسير البحر المحيط*، تحقيق: الشيخ عادل أحمد عبد الموجود والشيخ علي أحمد معوّض، ٨ ج، بيروت: دار الكتب العلمية. ١٤١٣ هـ/١٩٩٣ م.

الزمخشري (جار الله)، *الكشاف عن حقائق غوامض التنزيل وعيون الأقاويل في وجوه التأويل*، تحقيق: الشيخ عادل أحمد عبد الموجود والشيخ علي أحمد معوّض، ٦ ج، الرياض: مكتبة العبيكان، ١٤١٨ هـ/١٩٩٨ م.

ب. الحديث وعلومه:

ابن الأثير (أبو السعادات المبارك بن محمد الجزري)، *النهاية في غريب الحديث والأثر*، تحقيق : طاهر أحمد الزاوى - محمود محمد الطناحي، ٥ ج، بيروت : المكتبة العلمية، ١٣٩٩هـ - ١٩٧٩م.

ابن حبان (محمد بن حبان بن أحمد أبو حاتم التميمي البستي)، *صحيح ابن حبان بترتيب ابن بلبان*، تحقيق : شعيب الأرنؤوط، بيروت: مؤسسة الرسالة، الطبعة الثانية، ١٤١٤ هـ/١٩٩٣ م.

ابن حجر (أحمد بن علي بن حجر أبو الفضل العسقلاني الشافعي)، *فتح الباري شرح صحيح البخاري*، بيروت: دار المعرفة، ١٣٧٩هـ.

ابن ماجه (محمد بن يزيد أبو عبدالله القزويني)، *سنن ابن ماجه*، تحقيق : محمد فؤاد عبد الباقي، بيروت: الناشر : دار الفكر، سنة بدون.

أبو داود سليمان بن الأشعث أبو داود السجستاني الأزدي)، *سنن أبي داود*، تحقيق: محمد محيي الدين عبد الحميد، دمشق: دار الفكر. سنة بدون.

أحمد (أبو عبدالله الشيباني)، *مسند أحمد بن حنبل*، القاهرة: مؤسسة قرطبة، سنة بدون.

البخاري (محمد بن إسماعيل أبو عبدالله البخاري الجعفي)، *الجامع الصحيح المختصر*، تحقيق : د. مصطفى ديب البغا، اليمامة – بيروت: دار ابن كثير، الطبعة الثالثة ، ١٤٠٧ هـ/١٩٨٧ م.

البيهقي (أبو بكر أحمد بن الحسين)، *شعب الإيمان*، تحقيق: محمد السعيد بسيوني زغلول، بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤١٠ هـ.

الترمذي (محمد بن عيسى أبو عيسى السلمي)، *الجامع الصحيح سنن الترمذي*، تحقيق : أحمد محمد شاكر وآخرون، بيروت: دار إحياء التراث العربي، سنة بدون.

الحاكم (محمد بن عبدالله أبو عبدالله الحاكم النيسابوري)، *المستدرك على الصحيحين*، تحقيق : مصطفى عبد القادر عطا، بيروت : دار الكتب العلمية، ١٤١١هـ/١٩٩٠ م.

الحربي (إبراهيم بن إسحاق الحربي أبو إسحاق)، *غريب الحديث*، تحقيق : د. سليمان إبراهيم محمد العايد، مكة المكرمة : جامعة أم القرى، ١٤٠٥ هـ.

الذهبي (أبي عبدالله محمد بن أحمد بن عثمان المتوفي سنة ٧٤٨ هـ)، *ميزان الاعتدال في نقد الرجال*، تحقيق علي محمد البجاوي، ٤ ج، بيروت: دار المعرفة للطباعة والنشر، سنة بدون.

السَّخاوي (شمس الدين محمد بن عبد الرحمن)، *المقاصد الحسنة في بيان كثير من الأحاديث المشتهرة على الألسنة*، بيروت : دار الكتاب العربي، سنة بدون.

السيوطي (جلال الدين عبد الرحمن)، *جامع الأحاديث*، بيروت: دار الفكر، ١٤١٤ هـ/١٩٩٤ م.

الطبراني (سليمان بن أحمد بن أيوب أبو القاسم)، *المعجم الكبير*، تحقيق : حمدي بن عبدالمجيد السلفي، الموصل: مكتبة العلوم والحكم، الطبعة

الثانية ، ١٤٠٤ هـ/١٩٨٣ م.

الطبراني، *المعجم الأوسط*، تحقيق : طارق بن عوض الله بن محمد ،عبد المحسن بن إبراهيم الحسيني، القاهرة: دار الحرمين، ١٤١٥ هـ

الطياليسي (سليمان بن داود أبو داود الفارسي البصري الطيالسي)، *مسند أبي داود الطيالسي*، بيروت : دار المعرفة، سنة بدون.

عبد الرزاق (أبو بكر عبد الرزاق بن همام الصنعاني)، *مصنف عبد الرزاق*، تحقيق: حبيب الرحمن الأعظمي، بيروت: المكتب الإسلامي، ط ٢، ١٤٠٣ هـ.

العجلوني (إسماعيل بن محمد العجلوني الجراحي المتوفى سنة ١١٦٢ هـ)، *كشف الخفاء ومزيل الالباس عما اشتهر من الاحاديث على ألسنة الناس*، بيروت – لبنان: دار الكتب العلمية، الطبعة الثالثة مصححة الاخطاء ١٩٨٨ م/ ١٤٠٨ هـ.

المتقي الهندي (علاء الدين علي المتقى بن حسام الدين الهندي البرهان فوري المتوفى سنة ٩٧٥ هـ) ،*كنز العمال في سنن الاقوال والافعال*، بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٤٠٩ هـ/١٩٨٩ م.

المناوي (محمد عبد الرؤوف) في *فيض القدير شرح الجامع الصغير من أحاديث البشير النذير*، ضبطه وصححه احمد عبد السلام، بيروت - لبنان: دار الكتب العلمية، ١٤١٥ هـ/١٩٩٤ م.

النسائي (أحمد بن شعيب أبو عبد الرحمن)، *سنن النسائي الكبرى*، تحقيق: د.عبد الغفار سليمان البنداري ، سيد كسروي حسن، (بيروت:: دار الكتب العلمية، ١٤١١ هـ/١٩٩١ م.

النووي (أبو زكريا يحيى بن شرف بن مري)، *المنهاج شرح صحيح مسلم بن الحجاج*، بيروت: دار إحياء التراث العربي، الطبعة الطبعة الثانية ، ١٣٩٢ هـ.

جـ. النحو وعلوم اللغة:

ابن آجروم (محمد الصنهاجي)، *متن الآجرومية في قواعد علم العربية*، (مصر: المطبعة السعادة، ١٣٢٤ هـ.

ابن جني (أبو الفتح عثمان بن جني)، *سر صناعة الإعراب*، تحقيق : د.حسن هنداوي، دمشق: دار القلم، ١٩٨٥.

ـــــــ، *الخصائص*، تحقيق : محمد علي النجار، ٣ ج، بيروت: عالم الكتب، سنة بدون.

ابن عقيل (عبد الله بن عقيل العقيلي الهمداني المصري)، في *شرح ابن عقيل على ألفية ابن مالك*، تحقيق: محمد محيي الدين عبد الحميد، دمشق: دار الفكر، الطبعة الثانية ، ١٩٨٥.

ابن فارس (أبو الحسين أحمد بن فارِس بن زكَرِيّا)، *مقاييس الغة*، تحقيق: عبد السَّلام محمد هَارُون، بيروت: اتحاد الكتاب العرب، ١٤٢٣ هـ / ٢٠٠٢ م.

إبن قتيبة (أبو محمد عبدالله بن مسلم بن قتيبة الكوفي المروري الدينوري)، *أدب الكاتب*، تحقيق : محمد محيى الدين عبدالحميد، مصر: المكتبة التجارية، الطبعة الرابعة ، ١٩٦٣.

ابن مالك (جمال الدين محمد بن عبد الله الجياني)، *شرح التسهيل*، تحقيق: د. عبد الرحمن السيد ود. محمد بدوي المختون، ٤ ج، محل النشر بدون: هجر للطباعة والنشر، سنة بدون.

ابن هشام (أبو محمد عبد الله جمال الدين بن هشام الأنصاري)، *أوضح المسالك إلى ألفية إبن مالك*، بيروت : دار الجيل، الطبعة الخامسة، ١٩٧٩.

ـــــــ، *رسالة المباحث المرضية المتعلقة بـ(من) الشرطية*، تحقيق: د. مازن المبارك، (دمشق: دار إبن كثير، ١٩٨٧.

ـــــــــ، *شرح شذور الذهب في معرفة كلام العرب*، تحقيق : عبدالغني الدقر، دمشق : الشركة المتحدة للتوزيع، ١٩٨٤.

ـــــــــ، *شرح قطر الندى وبل الصدى*، القاهرة: دور النشر بدون، الطبعة الحادية عشرة ، ١٣٨٣.

ـــــــــ، *مغني اللبيب عن كتب الأعاريب*، تحقيق : د.مازن المبارك ومحمد علي حمدالله، بيروت: دار الفكر، الطبعة السادسة ، ١٩٨٥.

أبو حيان الأندلسي، *التذييل والتكميل في شرح كتاب التسهيل*، تحقيق: د. حسن الهنداوي، دمسق: دار القلم، سنة بدون.

الأزهري (خالد بن عبد الله)، *التصريح بمضمون التوضيح*، تحقيق محمد باسل عيون السود، ٣ ج بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤٢١ هـ/٢٠٠٠ م.

الأشموني (علي بن محمد بن عيسى أبو الحسن نور الدين)، *شرح الأشموني على ألفية بن مالك*، بهامش حاشية الصبان.

الآمدي (أبو القاسم الحسن بن بشر الآمدي)، *المؤتلف والمختلف* (مكتبة الشاملة).

الأنباري (أبو البركات عبد الرحمن بن محمد بن أبي سعيد)، *الإنصاف في مسائل الخلاف بين النحويين البصريين والكوفيين*، دمشق : دار الفكر، سنة بدون.

ـــــــــ، *كتاب أسرار العربية*، تحقيق : د. فخر صالح قدارة، بيروت: دار الجيل، ١٩٩٥.

الثعالبي (أبو منصور عبدالملك بن محمد بن إسماعيل)، *ثمار القلوب في المضاف والمنسوب*، تحقيق : محمد أبو الفضل إبراهيم، (القاهرة: دار المعارف، ١٩٦٥)، ص ٢٩٨.

الحريري (أبو محمد قاسم بن علي)، *شرح ملحة الإعراب*، تحقيق: د/فائز فارس، الأردن: دار الأمل للنشر والتوزيع، ١٤١٢ هـ/١٩٩١ م.

حسن عباس، *النحو الوافي: مع ربطه بالأساليب الرفيعة والحياة اللغوية المتجددة*، (مصر: دار المعارف، الطبعة الثالثة، سنة بدون.

الخضري (محمد بن مصطفى بن حسن الدمياطي)، *حاشية الخضري على شرح ابن عقيل على ألفية ابن مالك*، بيروت: دار الفكر، سنة بدون.

الخليل الفراهيدي، *الجمل في النحو*، تحقيق: د. فخر الدين قباوة، محل الناشر بدون: الناشر بدون، ١٩٩٥.

الرضي (رضي الدين الأستراباذي)، في *شرح الرضي على الكافية*، تصحيح وتعليق: يوسف حسن عمر، محل النشر بدون: جامعة قاريونس، ١٣٩٨ هـ/١٩٧٨ م.

الزمخشري (أبو القاسم محمود بن عمر) في *المفصّل في صنعة الإعراب*، تحقيق : د.علي بو ملحم، بيروت: دار ومكتبة الهلال، ١٩٩٣.

السماراني (الحاج محمد معصوم بن سالم السماراني السفاطوني)، *تشويق الخلان*، سماراع: مكتبة ومطبعة طه فوترا، سنة بدون.

السيوطي (جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر)، *الأشباه والنظائر في النحو*، تحقيق بدون، ج ٤، بيروت: دار الكتب العلمية، سنة بدون.

ـــــــ، *المزهر في علوم اللغة وأنواعها*، تحقيق: فؤاد علي منصور، بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٩٨.

ـــــــ، *همع الهموامع في شرح جمع الجوامع*، تحقيق: أحمد شمس الدين، ج ٤، بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤١٨ هـ/١٩٩٨ م.

الشاطبي (أبو إسحاق إبراهيم بن موسى)، *المقاصد الشافية في شرح الخلاصة الكافية*، تحقيق: د. عبد المجيد قطاميس، ١٠ ج، مكة المكرمة: جامعة أم القرى، ١٤٢٨ هـ/٢٠٠٧ م.

الصبان (محمد بن على أبو العرفان)، *حاشية الصبان على شرح الأشموني على ألفية بن مالك*، تحقيق: طه عبد الرؤوف سعد، القاهرة: المكتبة التوفيقية، سنة بدون.

الصديقي (محمد علي بن علان)، *إتحاف الفاضل بالفعل المبني لغير الفاعل*، تحقيق: إبراهيم شمس الدين، بيروت: دار الكتب العلمية ، ٢٠٠١ م.

صلاح الدين كيكلدي العلائي (أبو سعيد خليل الدمشقي الشافعي)، *الفصول المفيدة في الواو المزيدة*، تحقيق: د. حسن موسى الشاعر، عمان: دار البشير، ١٩٩٠.

العكبري (أبي البقاء)، *مسائل خلافية في النحو*، تحقيق : محمد خير الحلواني، بيروت: دار الشرق العربي، ١٩٩٢.

الغلاييني (الشيخ مصطفى)، *جامع الدروس العربية*، ٣ ج ، بيروت: المكتبة العصرية، ١٩٩٣.

المبرّد (أبو العباس محمد بن يزيد)، *المقتضب*، تحقيق محمد عبد الخالق عضيمة، ٤ ج، القاهرة: المجلس الأعلى للشئون الإسلامية، وزارة الأوقاف مصر، ١٤١٥ هـ/١٩٩٥ م.

المرادي (الحسن ابن قاسم)، *توضيح المقاصد والمسالك بشرح ألفية بن مالك*، تحقيق: عبد الرحمن علي سليمان، ٦ ج، (القاهرة: دار الفكر العربي، ١٤٢٢ هـ/٢٠٠١ م

ـــــــــ، *الجني الداني في حروف المعاني*، تحقيق: د. فخر الدين قباوة وأ/محمد نديم فاضل، بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤١٣ هـ/١٩٩٢ م.

المكودي (عبد الرحمن بن علي بن صالح)، شرح المكودي على ألفية بن مالك، تحقيق: د. فاطمة الراجحي، ٢ ج، (الكويت: جامعة الكويت، ١٩٩٣

المخطوطات:

الراعي (محمد بن محمد الأندلسي)، *عنوان الإفادة في شرح مقدمة الآجرومية*، مخطوط بـ(Bayerische StaatsBibliothek BSB-Hss. Cod.arab 733):

الشنواني (أبو بكر بن إسماعيل)، *الدرة الشنوانية على شرح الآجرومية*، (مخطوط بجامعة الملك السعود الرياض، رقم د. ش ٤١٥، ٩٨٧.

ـــــــــ، *المواهب الرحمانية لطلاب الآجرومية*، (مخطوط بجامعة الملك السعود الرياض رقم م.ش ٤١٥، ٥٠٣.

د. الأدب:

الأبشيهي (شهاب الدين محمد بن أحمد أبي الفتح)، *المستطرف في كل فن مستظرف*، تحقيق : د.مفيد محمد قميحة، بيروت: دار الكتب لعلمية.

الأصفهاني (أبو الفرج)، *الأغاني*، تحقيق: سمير جابر، بيروت: دار الفكر، الطبعة الثانية سنة بدون.

البغدادي (عبد القادر بن عمر)، *خزانة الأدب ولب لباب لسان العرب*، تحقيق وشرح: عبد السلام هارون، (القاهرة: مكتبة الخانجي، سنة بدون.

الشنقيطي(أحمد الأمين)، *المعلقات العشر وأخبار شعرائها*، محل الناشر بدون: دار النصر للطباعة والنشر، سنة بدون.

هـ. المعاجم والقواميس وكتب التراجم:

إبراهيم مصطفى وزملائه، *المعجم الوسيط*، القاهرة: مجمع اللغة العربية، سنة بدون.

ابن حجر (أحمد بن علي بن حجر أبو الفضل العسقلاني الشافعي)، *الإصابة في تمييز الصحابة*، تحقيق : علي محمد البجاوي، بيروت: دار الجيل، ١٤١٢ هـ.

ابن خلكان (أبو العباس شمس الدين أحمد بن محمد بن أبي بكر بن خلكان)، *وفيات الأعيان وأنباء أبناء الزمان*، تحقيق: إحسان عباس، ٧ ج، بيروت: دار صادر، ١٩٩٤.

ابن عساكر (أبو القاسم علي بن الحسن ابن هبة الله بن عبد الله الشافعي)، *تاريخ مدينة دمشق وذكر فضلها وتسمية من حلها من الاماثل أو اجتاز بنواحيها من وارديها وأهلها*، دراسة وتحقيق علي شيري، بيروت: دار الفكر للطباعة والنشر والتوزيع، ١٤١٩ هـ/١٩٩٧ م.

ابن ماكولا (علي بن هبة الله بن أبي نصر بن ماكولا)، *الإكمال في رفع الارتياب عن المؤتلف والمختلف في الأسماء والكنى*، (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤١١ هـ.

ابن منظور (محمد بن مكرم بن منظور الأفريقي المصري)، *لسان العرب*، بيروت: دار صادر، سنة بدون.

أبو هلال العسكري، *معجم الفروق اللغوية*، تحقيق مؤسسة النشر الاسلامي التابعة لجماعة المدرسين بقم المقدسة، قم – إيران: مؤسسة النشر الاسلامي، ١٤١٢.

الأزهري (أبو منصور محمد بن أحمد)، *تهذيب اللغة*، تحقيق: د. عبد الله درويش، مصر: الدار المصرية للتأليف والترجمة، سنة بدون.

البخاري، *التاريخ الكبير*، (حيدر آباد: جميعة دائرة المعارف العثمانية، ١٣٦٠هـ)، ٦٨/٩، وأخرجه كذلك في *الكنى*، بيروت: دار الفكر، سنة بدون.

البغدادي (إسماعيل باشا)، *هدية العارفين أسماء المؤلفين والمصنفين*، (بيروت: دار إحياء التراث العربي، سنة بدون

البوصيري (أحمد بن أبي بكر بن إسماعيل)، *إتحاف الخيرة المهرة بزوائد المسانيد العشرة*، (محل الناشر بدون: دار الوطن، ١٤٢٠هـ / ١٩٩٩م.

الجرجاني (علي بن محمد بن علي)، *التعريفات*، تحقيق : إبراهيم الأبياري، (بيروت: دار الكتاب العربي، ١٤٠٥هـ.

حاجي خليفة (مصطفى بن عبد الله)، *كشف الظنون عن أسامي الكتب والفنون*، بيروت: دار إحياء التراث، سنة بدون.

الحموي (ياقوت الرومي)، *معجم الأدباء إرشاد الأريب إلى معرفة الأديب*، تحقيق: د. إحسان عباس، بيروت: دار الغرب الإسلامي،١٩٩٣.

ـــــــــ، *معجم البلدان*، بيروت: دار صادر، ١٣٩٧ هـ/١٩٧٧.

الخطيب (أحمد بن علي أبو بكر البغدادي)، *تاريخ بغداد*، (بيروت: دار الكتب العلمية، سنة بدون)، ٤١٢/١١؛

ـــــــــ، *موضح أوهام الجمع والتفريق*، تحقيق: د. عبد المعطي أمين قلعجي، (بيروت: دار المعرفة، ١٤٠٧هـ)، ١٤٥/١.

الخليل (أبو عبد الرحمن الخليل بن أحمد الفراهيدي)، كتاب العين، تحقيق: د.مهدي المخزومي ود.إبراهيم السامرائي، القاهرة: دار ومكتبة الهلال، سنة بدون.

الذهبي (شمس الدين محمد بن أحمد بن عثمان)، *سير أعلام النبلاء*، تحقيق: شعيب الارنؤوط ، (بيروت: مؤسسة الرسالة، الطبعة التاسعة ١٤١٣ هـ/١٩٩٣ م.

الرازي (محمد بن أبي بكر بن عبد القادر)، *مختار الصحاح*، تحقيق : محمود خاطر، بيروت: مكتبة لبنان ناشرون، الطبعة طبعة جديدة ١٤١٥ هـ/١٩٩٥ م.

الزبيدي (محمّد بن محمّد بن عبد الرزّاق الحسيني أبو الفيض)، *تاج العروس من جواهر القاموس*، (المكتبة الشاملة).

الزبيري (وليد بن أحمد الحسين وأصدقاءه)، *الموسوعة الميسرة في تراجم أئمة التفسير والإقراء والنحو واللغة*، ٣ ج، بريطانيا: مجلة الحكمة، ١٤٢٤ هـ/٢٠٠٣ م.

الزركلي (خيرالدين)، *الأعلام قاموس تراجم لأشهر الرجال والنساء من العرب والمستعربين والمستشرقين*، بيروت: دار العلم للملايين، الطبعة الخامسة أيار (مايو) ١٩٨٠.

السهرستاني (أبو الفتح محمد بن عبد الكريم)، *الملل والنحل*، تحقيق: أمير على مهنا وعلي حسن فاعور، بيروت: دار المعرفة، الطبعة الثالثة ١٤١٤ هـ/١٩٩٣.

السيوطي (جلال الدين عبد الرحمن)، *بغية الوعاة في طبقات اللغويين والنحاة*، تحقيق: محمد أبو الفضل إبراهيم، ٢ ج، بيروت: دار الفكر، ١٣٩٩ هـ/١٩٧٩ م.

الفيروزأبادي (محمد بن يعقوب)، *البلغة فى تراجم أئمة النحو واللغة*، تحقيق: محمد المصري، الكويت: جمعية إحياء التراث الإسلامي، ١٤٠٧ هـ.

الفيومي (أحمد بن محمد بن علي المقري)، *المصباح المنير في غريب الشرح الكبير للرافعي*، بيروت: المكتبة العلمية، سنة بدون.

القلقشندي (أبو العباس أحمد)، *صبح الأعشى في صناعة الإنشا*، تحقيق: د.يوسف علي طويل، دمشق: دار الفكر ، ١٩٨٧.

ـــــــ، *نهاية الأرب في معرفة أنساب العرب*، تحقيق: الأبياري (إبراهيم) ، (بيروت: دار الكتاب اللبناني، الطبعة الثانية ١٤٠٠ هـ/١٩٨٠ م.

القنوجي (صديق بن حسن)، *أبجد العلوم الوشي المرقوم في بيان أحوال العلوم*، تحقيق : عبد الجبار زكار، ٣ ج، (بيروت: دار الكتب العلمية، ١٩٧٨.

القيسي (ابن ناصر الدين شمس الدين محمد بن عبد الله بن محمد القيسي الدمشقي)، *توضيح المشتبه في ضبط أسماء الرواة وأنسابهم وألقابهم وكناهم*، تحقيق : محمد نعيم العرقسوسي، ٩ ج، بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٩٩٣م.

كحالة (عمر رضا) ، *معجم قبائل العرب*، (بيروت: مؤسسة الرسالة، الطبعة الثامنة ١٤١٧ هـ/١٩٩٧ م)، ٢/٦٨٨-٦٩٢.

ـــــــــ، *معجم المؤلفين تراجم مصنفي الكتب العربية*، بيروت: مكتبة المثنى ودار إحياء التراث العربي، سنة بدون.

الكفومي (أبو البقاء أيوب بن موسى الحسيني)، *كتاب الكليات: معجم في المصطلحات والفروق اللغوية*، تحقيق: عدنان درويش - محمد المصري، بيروت: مؤسسة الرسالة، ١٤١٩هـ/١٩٩٨م.

المطرزي (أبو الفتح ناصر الدين بن عبد السيدبن علي بن المطرز)، *المغرب في ترتيب المعرب*، تحقيق : محمود فاخوري و عبدالحميد مختار، حلب: مكتبة أسامة بن زيد ، ١٩٧٩.

المناوي (محمد عبد الرؤوف)، *التوقيف على مهمات التعاريف*، تحقيق : د. محمد رضوان الداية، بيروت ، دمشق : دار الفكر المعاصر، ١٤١٠ هـ.

اليماني (عبد الباقي بن عبد الموجود)، *إشارة التعيين في تراجم النحاة واللغويين*، تحقيق: د. عبد المجيد دياب، الرياض: مركز الملك فيصل للبحوث والدراسات الإسلامية، ١٤٠٦ هـ/١٩٨٦ م.

و. مراجع متفرقة:

السلمي (أبي عبد الرحمن)، *آداب الصحبة*، تحقيق : مجدي فتحي السيد، طنطا - مصر: دار الصحابة للتراث، ١٤١٠ هـ/١٩٩٠ م.

المعتق (عواد بن عبد الله)، *المعتزلة وأصولهم الخمسة وموقف أهل السنة منها* ، الرياض: مكتبة الرشد، ط٣، ١٤١٧هـ/ ١٩٩٦م.

الغزالي (أبو جامد محمّد بن محمّد)، *إحياء علوم الدين*، بهامشه: تخريج أحاديث الإحياء: أبو الفضل زين الدين عبد الرحيم بن الحسين العراقي، مصر:

الناشر : دار الشعب، سنة بدون.

القشيري (أبو القاسم عبد الكريم بن هوزان)، *الرسالة القشيرية*، تحقيق: العارف بالله عبد الحليم محمود ود/محمود بن الشريف، القاهرة: مطابع مؤسسة دار الشعب، ١٤٠٩ هـ/١٩٨٩ م.

الصالحي (محمد بن يوسف الشامي)، *سبل الهدى والرشاد* في سيرة خير العباد، تحقيق: الشيخ عادل أحمد عبد الموجود والشيخ علي محمد معوض، بيروت: دار الكتب العلمية، ١٤١٤ هـ/١٩٩٣ م

ي. برامج سيديهات:

المكتبة الشاملة، الإصدار ٣.١٥.

الموسوعة الشعرية، أبو ظبي: المجمع الثقافي الإمارتي، ٢٠٠٣.

فهرس الموضوعات

خطبة الكتاب ١
المقدّمة ٢
باب الكلام وأجزاءه ١٨
باب الإعراب ٢٨
باب معرفة علامات الإعراب ٣١
باب الأفعال ٥٦
باب مرفوعات الأسماء ٧٢
باب الفاعل ٧٢
باب نعم وبئس ٧٩
باب المفعول الذي لم يسم فاعله ٨٤
باب المبتدأ والخبر ٩٠
باب العوامل الداخلة على المبتدأ والخبر ١٠٢
باب (كان) وأخواتها ١٠٣
باب (إن) وأخواتها ١١٥
باب (ظننت) وأخواتها ١٢٤
باب النعت ١٣٢
باب العطف ١٤٧
باب التوكيد ١٥٧
باب البدل ١٦٤
باب منصوبات الأسماء ١٧١
باب المفعول به ١٧١
باب المصدر ١٧٥
باب ظرف الزمان وظرف المكان ١٨٣

باب الحال ١٨٩
باب التمييز ١٩٦
باب العدد (والتعجب والتفضيل) ٢٠٢
باب الاستثناء ٢١٣
باب (لا) ٢٢٣
باب المنادى ٢٣٤
باب الترخيم ٢٣٧
باب المفعول من أجله ٢٤١
باب المفعول معه ٢٤٣
باب المخفوضات ٢٤٦
الخاتمة ٢٥٣
مراجع التحقيق ٢٥٥

تمّ بحمد الله وتوفيقه